Miss One

Prolog

Love is bullshit. Mereka yang membutuhkan cinta adalah orang-orang yang gagal move on dari dongeng masa kecil.

You know why? Karena mereka masih berharap akan ada pangeran yang menjemput mereka serta bersedia memberikan mereka sesuatu yang disebut *happy ending.*

Sesungguhnya realita tidak seindah apa yang dibayang-bayangkan. Karena kalau dunia ini seperti dongeng tidak akan ada yang namanya kawin-cerai, orang-orang akan bahagia sampai akhir hayat dengan orang yang mereka cintai.

Tidak ada penghiatan, tidak ada tipuan, tidak ada kecewa, *no broken heart.*

But the truth is?

Tidak ada yang namanya *happy ending* wahai kalian pemuja dongeng. Suatu saat cinta yang kau anggap murni akan meredup seiring dengan berjalannya waktu. Dan pada saat itu datang kau akan mengenal arti kecewa, dikhianati, membenci dan yang paling para kau akan sampai pada tahap akhir yaitu perpisahan.

Jika semua hal yang kalian lewati hanya untuk akhir menyedihkan seperti itu, untuk apa memulai sesuatu yang tidak akan bertahan selamanya.

Kau hanya akan merasakan bahagia itu sementara dan kemudian kehancuran untuk selamanya.

Jadi hal yang harus kau mengerti adalah jangan pernah jatuh cinta.

Jangan memberi hatimu pada mereka yang akan menghancurkannya.

Kau hanya akan mendendam dan sulit melupakannya, dan pada akhirnya kau yang akan tersiksa.

Seharunya di dunia tidak pernah ada yang namanya jatuh cinta karena apa pun yang jatuh pasti sakit, hancur dan tak akan pernah utuh lagi.

***

Bab 1

Gadis itu berjalan melewati hamparan bunga dengan warna merah yang mendominasi, tapi dia terlalu fokus pada bukunya hingga tidak punya waktu hanya untuk sekedar menengok tanaman indah itu.

Padahal orang-orang di sekitarnya rela berhenti dan membagi sedikit waktunya hanya untuk menatap bunga-bunga itu. Tapi untuknya, bunga-bunga itu tidak lebih dari sekedar aksesoris jalanan yang tidak penting untuk diperhatikan.

Dia tidak akan bersedia membagi waktunya untuk sesuatu yang dianggap tak menarik dan tak penting.

Sejak usianya berada diangka dua belas, baginya bunga sudah bukan lagi hal menarik, baginya mereka adalah simbol dari kepalsuan dan pengihanatan.

Dia tidak akan pernah mau berurusan dengan hal seperti itu lagi.

Saat gadis itu akan berbelok pada jalan setapak di depannya dia tiba-tiba berhenti karena sesuatu bergetar di dalam tasnya.

Dia menutup bukunya kemudian beralih membuka tas dan menemukan ponselnya yang berbunyi dengan layar terang serta sederet angka bertuliskan mama, ia menatap layar benda pipi itu sebentar sebelum mengangkatnya dan kembali melangkahkan kakinya.

"Kenapa mam?" Suara serak lembut itu terdengar bersahut-sahutan diantara keramaian kota. Ia semakin menempelkan benda pipi itu melekat di telinganya karena

suara berisik di sekitarnya sedikit mengganggu pendengarannya.

Dia berbelok dan terus melangkah sebelum berhenti di depan sebuah minimarket.

"Aku lagi di jalan mau beli pembalut, tadi Aleeza minta dibeliin, bocor katanya." Gadis itu masuk ke dalam minimarket dan langsung berjalan ke rak yang berisikan pembalut. Sebelum memilih ia menyimpan buku yang tadi ia baca ke dalam tas karena akan repot jika harus memilih benda itu ketika tangan mu keduanya digunakan secara bersamaan.

"Bentar mam, aku lagi repot ini. " Dia memasukan buku itu secara sembarangan ke dalam tas hingga kulit bukunya terlipat dan hampir sobek.

"Oh *shit* buku gue!" Dia menarik kembali buku itu dengan panik untuk mengecek apa kulit bukunya benar-benar sobek.

"*Sorry* mam, makiannya bukan buat mama. Ini bukuku hampir sobek." Dia menggigit bibirnya karena keceplosan mengumpat, ditambah kulit bukunya yang mengkerut dan sedikit sobek semakin membuatnya tak keruan.

"Bukan apa-apa. Kenapa mama telepon?" Gadis itu bertanya sembari mencari pembalut yang sering digunakan adiknya, dan saat menemukannya dia langsung mengambil lima buah untuk stok agar tidak direpotkan adiknya lagi membeli barang wajib yang seharusnya dimiliki wanita kapan pun dan dimanapun jika bulan merah sudah menyerang.

Padahal dia sudah memberitahu adiknya agar memperhatikan tanggal ia didatangi tamu merah, agar selalu siap sedia. Jadinya sekarang dia yang harus direpotkan untuk

membeli pembalut serta pulang ke rumah untuk mengambil rok seragam pengganti.

Padahal adiknya hanya tinggal ijin pulang bukan malah merepotkan dirinya seperti ini.

Nasip memiliki adik yang super rajin, Aleeza tidak akan rela meninggalkan pelajaran sedetik pun kecuali kalau dia jatuh pingsan dan tidak sanggup lagi belajar baru mungkin dia akan menyerah.

"Kenapa telpon mam?" Alona menyimpan kembali pembalut tadi kemudian berlalu mengambil keranjang untuk menyimpan barang belanjaannya.

Mungkin nanti dia akan menambah beberapa barang, berhubung peralatan mandi di rumah juga sudah hampir habis, jadi dia akan sekalian belanja.

Aleeza bisa menunggu sebentar.

"Gimana? Nggak, tadi aku nggak ketemu tante Rani mam. Lama kok tadi nunggunya. Sekitaran 15 menit lah sebelum Eza nelpon sambil teriak-teriak minta dibeliin pembalut."

Gadis itu memasukan lima buah pembalut itu ke dalam keranjang sebelum kembali berjalan menuju rak yang menyimpan peralatan mandi.

"Ya seharusnya bisa tepat waktu. Dia yang butuh kan? Kalau emang niat seharusnya datang tepat waktu. Tapi kok di sini malah kita yang semangat. Yang butuh siapa yang semangat siapa. Kan aneh." gadis itu menurun kan keranjangnya ke bawah lantai sebelum mengapit ponselnya di antara telinga dan bahunya, setelahnya dia mengambil botol sampo, membuka tutupnya dan menghirup wanginya.

"Mam bukan berarti dia pelanggan mama, dia bisa seenaknya. Ini ni ya aku benci, kebanyakan orang kaya suka seenaknya. Dikiranya kita bakal tunduk sama uangnya apa?

Kalau mama kehilangan satu Pelanggan kayak tante Rani nggak akan bikin tokoh kue kita bangkrut." Setelah memasukkan dua botol sampo ke dalam keranjang belanjanya, Alona kembali berjalan mengitari rak lainnya yang berisi sabun dan pasta gigi. Setelahnya mungkin dia akan mampir di rak berisi parfum. Seingatnya isi parfum adiknya sudah tersisa setengah. Jadi akan lebih baik jika dia membelikan yang baru sebelum parfum adiknya benar-benar habis.

"Udah dulu ya mam. Aku nggak mau dengar ini lagi, yang penting aku udah bilang sama mama soal tante Rini. Terserah kalau mama masih mau direpotkan sama orang-orang kaya itu, tapi jangan libatin aku. Aku nggak mau ikut campur. Udah ya, bye mam." Alona langsung mematikan sambungan telponnya tanpa berniat mendengar jawaban sang ibu.

Dia lanjut memilih peralatan mandi tadi sebelum berjalan menuju kasir untuk membayar belanjaannya.

Dia berjalan keluar dan memesan taxi online, menunggu beberapa menit sebelum taxi yang dipesannya datang, dia lalu naik ke dalam taxi itu dan melaju menuju sekolah adiknya.

"Halo, kamu dimana? Kakak udah di depan sekolah kamu ni." Setelah turun dari taxi tadi, Alona langsung menghubungi adiknya. Setelahnya dia menunggu beberapa menit di depan sekolah adiknya, tak berapa lama adiknya muncul dengan sebuah jaket yang melingkari pinggangnya, ia berjalan dengan muka murung menghampiri Alona.

"Kakak kok lama si? Udah keburu banjir ni aku, udah tahu hari pertama, datangnya lagi deras-derasnya, pake lama lagi. Kalau kakak sampai terlambat sedikit lagi, udah banjir ni sekolah sama lautan dara," Ucap gadis tujuh belas tahun itu setelah sampai di depan kakaknya, wajah merengutnya

terlihat menggemaskan dengan kedua pipi yang memerah. Alona ingin sekali mencubit gemas pipi adiknya. Tapi itu tidak boleh dilakukan karena jika sedang datang tamu bulanan adiknya yang polos bisa berubah mengerikan.

"Kan jarak kakak ke sini jauh dek, mana beli pembalut dulu, belum lagi harus ke rumah dulu ambil rok kamu. Jelas lama dek," ujar Alona, Aleeza menengadahkan tangannya meminta kantung yang dibawah kakaknya.

"Kok isinya banyak banget si kak? Kakak beli apa aja?" gadis muda itu menerima kantungan tadi lalu memeriksa isinya. Dia mengangkat satu persatu barang-barang yang dibeli Alona.

"Ohh pantesan lama, isi minimarket diborong semua." Aleeza mendengus sebelum memasukkan kembali barang tadi kemudian mengambil pembalut yang dibeli kakaknya.

"Roknya mana kak?" Tanpa banyak kata Alona segera mengambil rok seragam yang diambilnya tadi dan memberikannya pada sang adiknya.

"Terus itu rok kamu gimana? Nggak dibawah pulang sekalian buat dicuci. Kok jadi ribet banget si? Mending kamu pulang deh, nggak papa lah ijin sehari. Sekolah nggak bakal mendadak hilang kalau kamu tinggal sehari."

" Enggak mau, nanti setelah istirahan ada ulangan. Enggak mau aku ulangan susulan."

"Ya elah dek. Kan enggak papa, dari pada ribet itu ngurus roknya."

"Udah enggak papa, nanti aku lipet simpan di dalam tas. Beres."

"Astaga. Terserah kamu deh. Kakak balik sekarang ya, gara-gara kamu ni kakak bolos kuliah. Mana udah telat lagi buat kelas selanjutnya." Alona meneliti jam yang melingkari

pergelangan tangannya, hari ini ia terpaksa bolos dua kelas sekaligus karena ulah adiknya. Untung sayang, kalau tidak, mungkin dia tidak akan peduli.

"Maaf deh kak, Eza kan enggak tau kalau bakalan datang bulan di sekolah." Aleeza tampak menyesal, tapi mau bagaimana lagi. Tidak ada yang bisa diharapkan untuk membantunya. Ia tidak mungkin menyuruh ibunya, siapa yang akan menjaga tokoh kue mereka kalau ibu harus datang kemari, juga mereka hanya bertiga selain ibu dan kakak perempuannya tidak ada yang bisa diandalkan.

Ayah? Jangan sebut kata itu di keluarga kecil mereka. Karena satu sosok itu sudah lama dianggap mati dan tidak pernah dianggap pernah ada walau kenyataannya mereka bisa melihat ayahnya di berbagai situs pencarian di internet, bahkan di TV juga pria yang seharusnya mereka sebut ayah sesekali muncul memberitakan berbagai macam hal, entah kehidupan mewahnya, kekayaannya yang terus bertambah, kehidupan romantisnya bersama sang istri dan keluarga barunya. Atau yang paling baru adalah ulang tahun anak perempuannya atau yang lebih tepat anak tiri perempuanya yang diadakan besar-besaran dan mewah.

Tapi sekali lagi, semua itu tidak ada pengaruhnya untuk Alona, Aleeza dan Anita ibu mereka.

Mereka hanya menganggap berita-berita itu hanya angin lalu dan tidak ada hubungannya dengan mereka. Entah pria itu bahagia, marah, sedih, dan hal-hal lainnya. Mereka tidak peduli.

Ketiga orang itu hidup dengan menjadikan satu sama lain sebagai fondasi. Mereka saling melindungi, membimbing dan berusaha bersama tanpa melibatkan orang lain.

Hidup hanya tentang mereka tidak ada yang lain, luka hanya masa lalu. Masa sekarang adalah waktunya untuk melanjutkan hidup, tidak ada lagi masa lalu yang membayangi, tidak ada lagi kesakitan. Walau sejujurnya bekas itu masih ada, tapi mereka sadar berlarut-larut dalam kesakitan bukanlah hal yang benar. Oleh karenanya sekarang mereka hanya saling fokus satu sama lain, dan tidak memedulikan hal di luar mereka.

"Kamu masuk gi, buruan ganti sebelum makin banyak tu keluarnya. Kakak pamit ya, belajar yang bener." Alona langsung pergi setelah memastikan adiknya masuk ke area sekolah.

Dia segera naik taxi online yang dipesannya saat menunggui adiknya masuk kembali ke sekolah tadi.

Saat sudah masuk ke dalam mobil dia membuka kembali tasnya dan mengambil buku yang sempat dibacanya tadi, menyentuh sobekan kecil di buku luarnya sebelum membaca kembali isinya.

Sepertinya setelah pulang nanti dia harus mencari isolasi.

***

"Aku akan segera menikah sama kamu secepatnya." ucap gadis kecil itu dengan mata yang berbinar yakin.

Bocah tanggung itu terkekeh sembari menatap geli pada gadis itu, dia mendorong pelan dahi gadis cilik itu menggunakan telunjuknya "Tunggu umur kamu bertambah 14 tahun lagi baru kamu boleh menikah sama aku." Ucapnya dengan senyum mengembang.

Gadis itu mengernyit dalam, tampak bingung juga tak setuju dengan jawaban bocah pria yang berjarak tiga tahun lebih tua darinya itu.

"Kenapa harus selalu umur yang menjadi tolak ukur untuk melakukan sesuatu? " Seperti biasa, kalimat tak lazim yang Seharunya tidak keluar dari mulut gadis berusia sebelas tahun itu terdengar.

Bocah kurus itu menghela napas maklum sebelum menjawab pertanyaan gadis kecil itu.

"Karena kalau umurmu bertambah, kau dianggap sudah dewasa."

"Bukannya umur hanya tentang angka? Kedewasaan tidak dilihat dari angka kan?" Satu lagi kalimat tak lazim keluar dari mulut gadis itu. Entah jenis makanan apa yang diberikan orang tua gadis ini, hingga memiliki pola pikir layaknya wanita dewasa. Dia bahkan belum masuk masa remaja.

"Semua itu sejalan. Karena ketika umur kamu bertambah pengalamanmu juga ikut bertambah karena apa yang kamu pelajari jauh lebih banyak ketimbang saat umurmu kecil. Pengalamanmu bertambah sejalan dengan pertambahan usia kam,." Jawab bocah kurus itu lagi, dia berusaha mencari jawaban yang dapat mengimbangi pengetahuan gadis cilik itu. Entah sejak kapan ia selalu waspada dengan apa pun yang keluar dari mulut gadis kecil ini. Seolah selalu ingin mempersiapkan diri agar dapat menjadi panutan yang baik bagi gadis itu.

"Kalau begitu saat umurku bertambah 14 tahun lagi, pengalaman apa yang akan aku dapat sehingga aku dianggap sudah dewasa dan boleh nikah sama kamu?" Pertanyaan lain kembali muncul dengan tingkatan sulit yang sama, pertanyaan yang seharusnya tidak lazim dijawab remaja tanggung seperti dirinya.

"Hem? Entahlah. Semua itu masih misteri. Takdir yang akan membawa kita. Yang harus kamu sama aku lakukan

hanya tinggal menjalaninya dan lihat sampai mana dan hasil yang seperti apa takdir berikan untuk kita."

Kali ini dia menjawab dengan kalimat yang pernah didengarnya dari Ayahnya, semoga gadis ini puas dengan jawabannya dan tidak ada lagi pertanyaan lain.

Gadis itu terdiam lama, berusaha mencerna jawaban bocah pria itu sebelum tersenyum dengan sangat lebar dan merangkul bocah pria itu erat. "Menarik. Aku semakin tidak sabar."

"Tidak sabar untuk apa?" Bocah pria itu bertanya sembari menatap gadis cilik itu.

Sang gadis tersenyum dengan sangat manis sebelum kembali menjawab.

"Untuk nikah sama kamu." jawabnya yakin sebelum melabuhkan ciuman kecil di pipi bocah pria itu, sebelum berlari mengelilingi halaman luas di depan mereka. Ia berlari tanpa beban dan berharap masa itu akan datang secepatnya, karena dia sangat yakin tidak akan ada yang dapat menghalangi tujuannya itu terkabul.

Setidaknya itu adalah keyakinan gadis cilik itu sebelum dunia nyata menghancurkan dongeng impiannya.

Apa yang diharapkannya hancur bersama kepercayaan yang tumbuh. Saat ini keyakinannya telah berubah, bukan lagi dongeng masa lalu yang menjadi pegangannya melainkan hal lain yang dia pelajari dari rasa sakit.

Bab 2

Matahari mulai menampakkan diri, dan dengan malu-malu muncul dibalik tirai gorden kamar gadis yang tengah bergelung dengan selimut di atas tempat tidurnya. Suara berisik dari luar kamarnya tidak mampu menyadarkannya dari mimpi dalam tidurnya.

Bahkan ketukan dan teriakan yang terdengar dari balik pintu kamarnya tidak juga membuatnya sadar, mungkin mimpinya lebih memberikan kebahagiaan yang nampak nyata ketimbang kenyataan itu sendiri. Dia terus mengembara mencari sesuatu yang tak pasti dan tak mungkin nyata di dalam mimpinya hingga suara-suara dari dunia nyata tak mampu menyadarkannya.

Hingga suara lain dan dobrakkan berkali-kali dari pintunya berhasil menyadarkan gadis itu dari kehidupan tak nyata di dalam mimpinya. Dia membuka matanya dengan cepat, terkejut dengan suara berisik yang berasal dari luar kamarnya. Matanya masih belum sepenuhnya terbuka begitu juga dengan kesadarannya tapi suara berisik di luar kamar memaksanya untuk segera sadar.

"Kalau kakak enggak bangun juga, aku dobrak pintunya." Suara tak asing itu akhirnya terdengar jelas. Ya, tentu saja, siapa lagi yang berisik di pagi hari kalau bukan adik kecil kesayangannya itu. Mereka hanya tinggal bertiga di rumah ini, ibunya yang kalem tidak mungkin berteriak bar-bar seperti yang dilakukan adik bungsunya itu.

"Iya kakak udah sadar dek, berhenti gedor-gedorin pintu." Dia sudah benar-benar sadar walau kantuk masih

menguasai tapi dia harus bangun kalau tidak ingin adiknya terlambat ke sekolah, walau dia yakin ini masih sangat pagi.

"Kalau aku enggak gedor-gedorin pintu. Kakak enggak akan bangun, cepetan cuci muka sama sikat gigi terus antar aku ke sekolah, aku enggak mau telat."

"Iya bawel." Jawab gadis itu singkat, dia segera bangun dari tempat tidurnya dan berlalu ke kamar mandi untuk bersiap-siap.

Alona keluar dari kamar tidurnya dan berjalan menuju ruang makan, ibunya terlihat sibuk di dapur sementara adiknya Aleeza sibuk dengan bukunya di meja makan.

"Pagi, " sapanya kemudian lalu mengambil tempat duduk di sebelah adiknya.

"Pagi juga sayang, gimana tidurnya?" ibunya membalas dengan lembut seperti biasanya, ia membawa segelas air hangat dan memberinya pada putri sulungnya itu.

"Enak mam, Alona sampai enggak sadar dipanggil berkali-kali."

"Itu karena kamu terlalu kecapean Al, coba itu kegiatannya dikurangi, jangan terlalu memforsir diri kamu sendiri dengan kegiatan-kegiatan yang bisa buat kamu kelelahan begitu." Entah sudah berapa kali ibunya Anita menasihati putrinya itu untuk sedikit mengistirahatkan tubuhnya dan entah berapa kali juga putri sulungnya itu tidak mendengarkan.

"Lebih enak kayak gini mam, paling mudah buat aku tidur." Anita hanya menatapnya saja tanpa membalas ucapan putrinya, karena percuma melawan sifat keras kepala putrinya itu.

"Dek kalau di meja makan tu, bukunya disimpan. Fokus sama makanan." Alona menatap adiknya dan menarik buku

yang dibaca Aleeza dan menyimpannya di tas sekolah adiknya.

"Kalau waktunya makan ya makan, bukan baca buku." Teguran tegas itu dituruti dengan patuh oleh gadis remaja itu, Alona adalah tipe kakak yang sangat penyayang tapi dibalik itu semua ketegasannya tidak bisa diabaikan. Sekali kakaknya berucap serius dan penuh penekanan maka ia akan langsung menuruti.

Ibunya hanya tersenyum melihat anak bungsunya dengan patuh mengikuti suruhan kakaknya tanpa protes, tapi dibalik itu semua kesedihan terlihat jelas dimata sang ibu. Karena alasan dari sikap dan sifat putri sulungnya saat ini ada andil besar dari kegagalannya di masa lalu.

Masa lalu mengubah putrinya menjadi pribadi yang lebih keras, kadang ia merasa gadis itu terlalu dingin dan bertumbuh dengan karakter yang tidak seharunya tapi apa mau dikata nasi sudah menjadi bubur. Tidak ada cara untuk mengubahnya, sekarang mereka harus fokus ke masa depan, serusak apa pun masa lalu hal itu tidak bisa diubah. Biarkan kisah itu menjadi kenangan, tidak ada alasan baginya untuk selalu mengingat walau hati menjerit lain.

"Dek nanti kegiatannya sampai sore lagi? " Alona bertanya saat ibunya sudah berkumpul bersama mereka di meja makan.

"iya kak, hari ini Eza harus latihan lagi, pentasnya kan bentar lagi jadi harus latihan lebih sering. Untungnya aku lagi enggak flu kalau enggak bisa berabe, suara ku pasti jadi aneh."

"Makanya pulangnya jangan terlalu kemalaman kalau bisa jaketnya selalu dibawa, kalau ujan jangan langsung pulang tunggu kakak jemput, jangan sampai kena ujan atau

main-main sama ujan. Enggak boleh. Mengerti?" Ucap Alona sembari mengoles rotinya dengan selai coklat di depannya.

"Tau kak, Eza bukan anak kecil harus diingatin terus." Ucap Aleeza dengan wajah cemberut. Alona terkekeh geli menatap wajah adik kecilnya yang menggemaskan.

"Jangan merengut begitu, nanti mukanya makin jelek." Ejeknya.

"Mamaa.. Liatin kak Alona, dia ngejek aku." Aleeza semakin cemberut dengan, wajah kesalnya tidak membuat Alona merasa iba. Dia bahkan semakin kencang tertawa.

"Udah stop Al. Tapi kakakmu ada benernya dek, kamu enggak bisa dikasih tahu. Setiap kali ujan turun kamu pasti selalu pulang dalam keadaan basa, bentar lagi kamu pentas, jadi enggak boleh main-mainan ujan." Ujar Anita tegas, entah mengapa putri bungsunya itu sangat suka bermain hujan, ia bisa menuruti larangan lainnya tapi kalau soal hujan ia mendadak lupa ingatan mengenai larangan ibu dan kakaknya.

"Eza tau kok." Balas Aleeza dengan wajah yang masih merengut, Alonanya hanya bisa tersenyum sembari mengacak-ngacak rambut adiknya.

"Kakakkk!" Teriakan itu memicu Suara tawa yang akhirnya memenuhi ruangan kecil itu.

***

Alona berjalan perlahan setelah memarkirkan motornya di area parkiran kampus, ia menatap sekeliling mencari keberadaan sahabatnya. Mereka sudah berjanji untuk bertemu di parkiran tapi sepertinya ia datang lebih dulu dari sahabatnya itu.

"Mau ke mana lu! " Suara itu berhasil mengejutkan Alona hingga refleks tangannya malah digerakkan menuju asal

suara dan berakhir menonjok si pemilik suara saking terkejutnya.

"Auw! sialan Alona!" Pria itu merintih sembari memegang wajahnya yang dihadiai bogem mentah oleh Alona.

"*Sorry* Ben, gue enggak sengaja. Lagian lo juga si pake acara ngagetin, kan sialnya kena lo." Alona ikut meringis melihat sahabatnya itu merintih kesakitan. Ia ingin tertawa juga tapi kasihan.

"Bangkeh lo! nonjok liat-liat dulu dong, anjir muka ganteng gue pasti biru nih." Alona tertawa saat Ben berbalik menatap ke kaca mobil di belakangnya untuk memastikan apakan wajahnya berubah biru atau tidak .

"Nggak usah ketawa bangkeh. Kalau muka gue sampai biru, awas lo gue bales."

"Salah sendiri, siapa suruh pake acara ngagetin segala, kan lu tau sendiri refleks gue kayak apa." Alona memberi pembelaan, dan memang gadis itu benar. Entah sudah berapa kali Ben terkena tonjokannya karena tidak kapok mengageti gadis itu. Tapi sepertinya Ben juga tidak peduli, dia punya kebahagiaan sendiri melihat Alona terkejut walau wajahnya menjadi sasaran setelahnya.

"Terima kasih Tuhan muka gue masih mulus, bisa bahaya kalau nanti ketemu gebetan muka gue biru gini. Kadar kegantengan gue bisa berkurang." Alona memasang wajah jijik mendengar penuturan sahabatnya itu, dia bahkan menonjok bahu pria itu dengan kencang.

"Auw! Al sakit!" Ben kembali meringis.

"Bagus, biar lo sadar, enggak hidup di dunia fantasi terus. Tampang kayak terigu enggak usah sok-sok kan cakep. Geli gue." Alona berlalu begitu saja sembari menggelengkan kepalanya atas tingkat kenarsisan sahabatnya itu. Heran

kenapa masih banyak gadis yang mau dengan Ben, padahal tingkahnya sebelas dua belas dengan remaja labil.

"Tungguin gue Al." Ben berlari mencapai Alona dan berhenti agar sejajar dengan gadis itu.

"Biar tampang gue lo kata mirip terigu tapi pesona gue enggak kalah sama kue manis, dikerubungi gadis-gadis cantik karena manis." ujar Ben melupakan wajahnya tadi yang sempat mendapatkan bogem cantik Alona.

"Kasihan cewek-ceweknya mereka buta karena jatuh sama pesona lo. Gue bahkan heran lo mempesona dari segi mananya si?"Alona memasang wajah prihatin dan ngeri membayangi wajah gadis-gadis yang sering dia lihat saat mereka melihat Ben. Malu-malu memuakan, kadang dia sampai tak mengerti sendiri.

"lo yang buta Al. Lo nya aja yang mati rasa, mendadak semua cowok cuma aksesoris bumi yang enggak lo perhitungkan eksistensinya. Kasihan kita, enggak ada salah apa-apa tapi lo benci tanpa alasan. Kasihan tu semua cowok yang jatuh hati sama lo karena harus makan hati setiap kali ditolak." Alona mendadak berhenti mendengar penuturan Ben yang sedikit menyinggungnya.

"Kasihan mereka? Siapa mereka? Yang suruh mereka jatuh cinta sama gue siapa? Yang suruh mereka nembak siapa? Dari awal gue enggak ada niat buat mereka jatuh hati atau apa pun itu. Jangan salahin gue kalau mereka patah hati. Itu karena otak enggak dipakai, perasaan mulu yang depanin. Bego sendiri kan. Kalau kayak gitu bukan urusan gue. Mereka yang jatuh hati mereka sendiri yang harus rasain sakitnya, nggak usah bawa-bawa gue." Kalimat dingin penuh penekanan itu berhasil membungkam Ben, dia bahkan diam

saja mengikuti Alona berjalan menuju kelas mereka. Seharunya dia sadar ucapannya tadi sudah melampaui batas.

Seharunya perkataan apa pun yang bisa membuka luka lama tak disebutkan, walau sebenarnya sangkut pautnya mungkin jauh. Tapi kemungkinannya akan selalu ada kalau ingatan masa lalu tidak pernah benar-benar dilupakan, hal kecil pun bisa memicu ingatan buruk itu kembali dan kalau sudah begitu kebencian dan sakit hati tidak bisa dihindari.

***

"Ohh jadi seperti ini! Kamu lebih memilih bersama anak pelacur itu!!" Suara teriakan gadis kecil itu terdengar jelas bahkan suara hujan di luar sana tak berhasil menutupi suara dari kemurkaannya.

"Tutup mulut kamu Al! Siapa yang kamu sebut pelacur?! Jaga mulut kamu!!" Remaja pria itu tak kalah murka, melihat gadis yang disukainya dihina oleh gadis kecil itu memancing kemarahannya.

"Dia! Ibunya pelacuran sialan!! " Teriakan itu berhasil membangkitkan kemarahan remaja lelaki itu, dengan marah yang sudah menguasainya dia mendadak lupa siapa gadis di depannya. Pesona berhasil menjeratnya hingga melupakan satu fakta bahwa gadis yang akan dia dorong hingga terjatuh itu adalah gadis yang dia sayangi sepenuh hati, seharusnya seperti itu. Tapi kini situasinya berbeda.

Dengan sekuat tenaga dia mendorong gadis yang tengah murka itu hingga mundur semakin jauh dari gadis yang disukainya itu, Alona terjatuh di depan rumah remaja lelaki itu. Ia jatuh terduduk dan termenung di tempatnya karena masih tak menyangka atas perbuatan laki-laki itu. Ia tak pernah sekasar ini.

"Kamu jangan pernah muncul di sini lagi! Aku muak sama kamu! Berhenti mengganggu ku! Mulut sialan kamu merusak semuanya!" lelaki itu terlalu marah hingga tak menyadari ucapan yang keluar dari mulutnya sudah keterlaluan, dia bahkan tidak memedulikan air mata gadis kecil itu. Yang dia tahu gadis didepannya sudah menyakiti pujaan hatinya

Gadis itu menatap penuh dendam pada laki-laki itu, dia memandang bergantian antara laki-laki itu dan perempuan di belakangnya. Rasa sakit hati dan kebencian mendadak tumbuh mendarah daging. Dia tidak akan melupakan malam ini. Malam dimanah dia tahu dua orang penting di hidupnya mengkhianatinya. Tidak ayahnya tidak laki-laki ini mereka sama saja.

Ia cukup tahu tidak ada cinta untuknya di tempat ini dan seharunya dia tahu itu. Sayang dia harus terlambat menyadarinya.

Gadis itu berdiri, menghapus air matanya walau dia tahu air hujan Sudah membawa bulir air matanya bersama mereka. Dia menatap laki-laki itu dan anak dari pelacur ayahnya bergantian, dan tersenyum mengejek.

"Kalian pantas bersama. Satunya anak dari seorang pelacur dan satunya lagi pria penghianat sialan. Kalian menjijikkan!"

"Alona!!" Pria itu benar-benar murka untuk menyadari kelakuannya, tanpa sadar ia melangkah dengan cepat menuju gadis kecil itu dan menamparnya dengan kencang. Emosi sudah menguasainya hingga ia tak sadar tangannya sudah ia pakai menyakiti gadis kecil itu, sumpahnya sudah ia langgar. Ia dimabuk cinta hingga tak sadar justru menyakiti seseorang yang salah.

Hingga akhirnya penyesalan mungkin datang karena malam itu terakhir ia melihat gadis kecil itu.

Gadis kecil bernama Alona itu pergi bersama kenangan buruk yang diperbuatnya. Penyesalan hanya bisa datang terlambat ketika fakta sebenarnya terungkap.

Bab 3

Dulu Alona pernah meyakini tidak ada yang lebih baik lagi selain jatuh cinta, punya keluarga bahagia, orang tua yang saling mencintai dan adik yang lucu. Tapi kenyataannya hidup tidak sesederhana itu, dia lupa masih banyak hal di dunia ini yang bisa merusak kebahagiaannya, dia juga lupa hal itu tidak hanya bisa datang dari luar tapi juga dari dalam, dari seseorang yang dia percaya sebagai sumber kebahagiaan.

Sosok ayah yang selama ini dia kagumi justru penyebab kehancuran dari kebahagiaan mereka. Yang dia ketahui ayah dan ibunya sudah saling jatuh cinta sejak masa remaja dan berlanjut pada pernikahan saat usia mereka masih sangat mudah. Saat itu ibunya baru berusia delapan belas tahun dan ayahnya dua puluh satu tahun, walau orang tua dari pihak ayahnya tak menyetujui pernikahan itu, tapi mereka tetap mempertahankannya.

Mereka hidup dalam kesederhanaan tapi Alona pikir mereka bahagia, sampai dua belas tahun kemudian sepertinya ayahnya yang terbiasa dengan kehidupan mewah sudah tak tahan dengan hidup sederhana mereka ditambah wanita lain yang muncul di kehidupan pernikahan orang tuanya menjadikan hal itu sempurna untuk menghancurkan kebahagiaan gadis dua belas tahun itu.

Mereka berakhir dalam kehancuran, ayahnya pergi bersama wanita itu dan memilih harta orang tuanya ketimbang keluarga kecilnya. Ingatan itu tidak akan pernah hilang dalam memorinya, bagaimana orang tuanya bertengkar hebat, ayahnya meneriaki ibunya yang menangis

sementara Alona dan Aleeza bersembunyi ketakutan mendengar ayah dan ibunya bertengkar, suara mereka bersahut-sahutan dengan bunyi petir dan hujan yang semakin deras.

Dan ketika ayahnya keluar membawa semua barang-barangnya Alona berlari menghalangi ayahnya, wajahnya dipenuhi air mata menatap ayahnya penuh ancaman, ayahnya menatap dengan lembut tapi ternyata air mata putrinya tidak menghentikan niatannya untuk meninggalkan mereka. Sampai di sana Alona masih mampu mengulang ingatannya karena kejadian setelahnya lebih menyakitkan, dan menghancurkannya hingga dasar yang bisa dipertahankannya.

Semua berubah begitu juga dengan caranya memandang dunia.

Dan sekarang kejadian itu sudah lewat sepuluh tahun yang lalu tapi kejadiannya masih membekas dalam ingatan. Mereka mungkin hidup dengan normal saat ini tapi masing-masing dari mereka menyimpan kesakitan mereka sendiri.

Ia tahu ibunya masih sering menangis di malam-malam tertentu, mungkin merindukan mantan suaminya itu dan Aleeza tidak jauh berbeda darinya yang selalu bersikap dingin setiap kali berita ayahnya muncul di TV bersama keluarga bahagianya yang baru. Mungkin Aleeza masih sangat kecil saat kejadian itu terjadi tapi Alona tahu kejadian malam itu masih membekas dalam ingatannya.

Jika bisa Alona ingin punya alat penghapus ingatan agar ia bisa menghapus ingatan adiknya mengenai pria penghianat itu, dan adiknya bisa bahagia, tapi percuma, semua itu mustahil. Kejadian itu menghantui mereka seumur hidup mereka.

Padahal mereka sempat pindah ke Solo dan baru kembali ke Jakarta beberapa tahun lalu tapi ternyata semua itu tidak memiliki efek apa-apa. Tapi saat ini mereka lebih baik, mereka hidup lebih baik dan siap menyokong masa depan. Mungkin.

"ALONA! Woe neng sadar!" Suara teriakan itu menarik Alona kembali pada dunia nyata. Gadis itu berbalik ke asal suara dan menemukan Lia dengan wajah kesal tengah menatapnya berang.

"Gue panggil lo dari tadi bangkeh, lo budek apa ya?! Tu telinga udah enggak lo bersihin berapa lama sampai jadi budek gini." Lia berpindah duduk dan memosisikan dirinya tepat di sebelah sahabatnya itu, Alona hanya menatapnya malas.

Sejak tadi dia duduk sendiri di kantin fakultas ekonomi menunggui Ben yang sejak tadi belum keluar dari kelasnya.

"Gue telponin lo dari tadi enggak diangkat, eh taunya lagi ngelamun di sini."

"Apaan si Lia, ngomongnya santai dong, enggak usah ngegas. Sakit ni telinga gue. " Ujar Alona malas.

"Alay. suara gue enggak sampai nyakitin gitu juga kali." Lia mencomot satu bakso Alona mengunyahnya sebelum kembali bicara.

"Ben mana? Masih di kelas?" Tanyanya kemudian, Alona hanya mengangguk sebelum menarik baksonya menjauh dari sahabatnya itu.

"Pesan punya lo sendiri, enggak usah comot-comot punya gue."

"Ih pelit banget si lo." Lia beranjak untuk memesan makanannya sendiri sebelum kembali duduk di sebelah Alona.

"Eh tau enggak Al, tadi gue abis dari fakultas teknik buat temenin Ani sekalian cuci mata. Sumpah Al cowok di sana ganteng-ganteng banget njirr. Coba lo ikut pasti lo juga sama reaksinya kayak gue, eh enggak deng. Lo kan enggak doyan cowok." Lia mengakhiri kalimatnya dengan tawa yang membahana hingga beberapa orang yang berada di tempat yang sama dengan mereka ikut berbalik memandang penasaran ke arah dua gadis itu.

"eh bangkeh, berisik banget si lo. Mending tutup tu mulut sebelum gue sumpal." Alona berucap kesal, sejujurnya dia tidak peduli dengan suara Lia yang cukup mengganggu tapi tatapan penasaran orang-orang di sekitarnya yang tidak diinginkannya.

Lia berhenti tertawa, dan ikut memandang ke sekelilingnya, ia menatap mengancam ke beberapa orang yang masih menoleh penasaran pada mereka hingga orang-orang itu berbalik dan berhenti menatap mereka.

"Terus tadi ya Al, gue ngeliat Angel Domonic di parkiran fakultas teknik. Gue hampir teriak di sana saking kagetnya. Gila dia cantik ba.. "

"Lo liat apa?!" Alona mendadak tegang dan berbalik menghadap Lia, menatap serius sahabatnya itu. Lia mendadak bingung dengan reaksi Alona.

"Gue liat Angel Domonic." Ulang Lia perlahan sembari memperhatikan raut wajah Alona.

"Angel Domonic, dia ngapain di fakultas teknik? " Bisik Alona pada dirinya sendiri tapi suaranya masih dapat didengar oleh Lia.

"Emang lo nggak tau Al, kan sepupunya yang namanya Becca kuliah di fakultas teknik, seangkatan sama kita." Jelas Lia.

"Hah? Sejak kapan?" Alona mendadak termenung, dia tidak tahu ada keluarga dari wanita sialan itu yang kuliah di tempat yang sama dengannya. Bagaimana bisa dia melewati hal ini.

"Ya sejak awal kita masuk kuliah lah, lagian wajar lo enggak tau. Lo kan manusia paling enggak peduli yang pernah gue kenal. Bodo amat sama hal lain. Tapi gue seneng si hari ini bisa liat langsung si Angel. Gila si dia cantik banget Al, mulus banget, kece banget. Orang cantik mah bebas ya. Pakaiannya tadi santai banget tapi elegan banget liatnya." Nama anak tiri pria penghianat itu mendadak membuat perut Alona mulas. Alona berusaha mati-matian menahan diri untuk tidak menyuruh Lia menutup mulutnya, karena gadis itu sudah muak mendengar Lia menyebut nama itu berulang kali.

Alona mengepal tangannya kuat untuk mengendalikan dirinya dari rasa marah.

"Lo kok diam Al, kenapa? Sakit?" Lia bertanya saat sadar Alona tak menanggapi pembicaraannya. Alona hanya menggeleng lalu berdiri, berniat meninggalkan tempat itu

Dia butuh udara segar untuk menjernihkan pikirannya.

"Eh mau ke mana?" Lia menahan tangan Alona dan menariknya duduk kembali. " Lo kenapa si? Sakit? Kok mendadak mau pergi, gue kan mau cerita." Lanjut Lia.

Alona menarik tangannya, dan memilih duduk tenang kembali di tempatnya, lebih baik begini daripada sahabatnya curiga. Ben dan Lia memang tidak tahu apa-apa mengenai siapa Alona sebenarnya, padahal hampir setiap hari Lia membicarakan keluarga kaya raya itu di depannya tanpa tahu bahwa Alona adalah putri kandung dari putra sulung keluarga kaya raya itu.

Dia sengaja karena kehidupannya sekarang tidak ada sangkut-pautnya dengan kehidupan mewah orang-orang itu. Mereka hanya orang asing, yang kebetulan memiliki dara yang sama sisanya mereka tidak ada hubungan apa pun.

Alona tidak ingin siapa pun tahu, ia tidak ingin keluarganya ikut terseret dengan hal apa pun yang menyangkut keluarga kaya raya itu. Kalau sampai ada yang tahu hidupnya pasti berantakan.

Selain orang-orang akan tahu mengenai fakta menyakitkan mengenai hidupnya dan keluarganya, mereka juga tidak akan terlepas dari orang-orang yang penasaran dengan kehidupan keluarga kaya raya itu. Apalagi hampir setiap hari media memberitakan mengenai keluarga itu, kalau sampai ia, ibu dan adiknya diketahui media, kehidupan mereka tidak akan sama lagi.

"Lo kenapa si? Malah bengong gitu." Lia mendorong pelan bahu Alona, hingga gadis yang didorongnya itu kembali memfokuskan diri padanya.

"Enggak papa." Jawab Alona singkat. Dalam pikirannya ia berharap sepupu dari anak tiri pria itu tidak tau mengenai dirinya. Ia tidak ingin siapa pun dari keluarga itu tahu mereka sudah kembali ke Jakarta. Karena Alona tahu pria penghianat itu sempat mencari mereka saat Alona berada di kelas tiga SMP.

Tidak tahu apa tujuannya, teman ibu Alona tiba-tiba memberitahu kalau pria itu mendatangi rumah lama mereka dan bertanya pada tetangga ke mana kami pergi beruntungnya tidak ada yang memberitahu, dan sampai hari ini Alona memastikan pria penghianat itu tidak tahu kalau mereka sudah kembali.

"Al lo enggak mau tanya gitu kenapa muka gue berseri-seri sekarang. Lo enggak sadar aura gue lagi positif banget, enggak penasaran lo kenapa gue bahagia." Suara Lia memecah keheningan di antara mereka. Alona memperhatikan Lia dengan saksama tapi tidak menemukan apa pun di sana.

"Apaan si, aura positif *my ass*. Muka lo sama aja, masih Kelihatan binal. Enggak ada berubah sama sekali." Mendengar penuturan Alona dengan cepat tangannya berpindah pada kepala gadis itu dan menjitaknya dengan keras.

"Auw Lia! Sakit bangkeh! "

"Udah berapa kali gue bilang itu bukan binal tapi *sexy*. Dasar manusia enggak punya hati! " Alona hanya bisa tertawa mendengar ucapan Lia sembari menggosok pelan kepalanya yang terkena jitakan gadis itu.

"Emang kenapa si? Bahagia Kenapa? Dapat gebetan baru?" Alona bertanya sembari memasang mimik geli melihat Lia merengut seperti bebek.

"Bukan! Emang lo pikir sumber kebahagiaan gue cuman cowok doang apa?! Gue lagi seneng karena bab tiga gue udah di acc dong." Lia tersenyum bangga, raut merajuknya menghilang entah ke mana.

"Good for you. Rajin-rajin tu temui pak Rahmat. Daripada dia ngamuk lagi kayak minggu kemarin gegara lo bolos bimbingan, untungnya dia enggak bisa marah lama-lama, kalau enggak abis lo, lulus ditunda tahun depan."

" i know," Balas Lia santai.

Tidak berapa lama Ben muncul dengan wajah murung, ia menuruni tangga dengan perlahan, wajah lelah dan murungnya tidak dia tutupi sama sekali.

"Ben kenapa lu? Kenapa muka lu kayak abis tahan eek begitu. Siapa yang buat muka lo kayak gitu. Sini lapor sama emak." Dengan tidak tahu malu Lia berteriak di tengah keramaian kantin, dan menyebabkan semua orang menatap bergantian antara Lia dan Ben.

Alona terkekeh semakin kencang saat wajah Ben berubah merah dan menatap berang pada Lia.

Ben berjalan mendekat dan dengan bar-bar mencubit bibir Lia yang pandai mengejek.

"Itu mulut apa toa? Bisa enggak si ni mulut tertib. Liat situasi dan kondisi kalau mau asal nyablak." Ben melepas cubitannya dari bibir Lia saat gadis itu sudah mulai berteriak kesakitan.

"Lo tau enggak apa yang baru lo lakuin ke gue itu kekerasan." Lia bersungut-sungut sembari menyentuh bibirnya yang memerah.

"Lo yang mulai."

"Bisa enggak si lu berdua diam, berisik tau enggak." Alona menengahi, Ben dengan muda menurut ia langsung beranjak untuk memesan makanannya sementara Lia mendadak tenang karena makanannya sudah datang.

Tidak beberapa lama Ben kembali, ia langsung memijit kepalnya perlahan karena mata kuliah yang baru saja dia ikuti.

"Kalau kayak gini terus gue kayaknya enggak bisa lulus tahun ini deh, masa iya gue harus ngulang tahun depan si."

"Makanya tu otak dipakai buat belajar bukan mikirin cewek mulu." Lia berucap sembari mengunyah baksonya. Ben hanya mendengus tak berniat membalas ucapan Lia.

***

Ruangan itu tampak besar dan didominasi dengan cat hitam yang memberi kesan misterius sang pemilik. Seperti

ruang kerja pada umumnya, tempat itu tampak berantakan dengan kertas yang memenuhi meja dan beberapa lembar yang terjatuh di bawah kaki meja.

Keadaan ruangan itu tidak menghentikan pemiliknya untuk larut dalam pekerjaannya, karena hanya ini satu-satunya hal yang dia bisa gunakan untuk dijadikan pelarian kalau ingatan akan masa lalunya muncul kembali.

Paling tidak dia bisa melupakan hal itu barang sejenak saja, walau setelahnya dia tetap tersiksa karena rindu dan rasa bersalah yang ditanggungnya.

"Nak.. " Suara lembut itu akhirnya berhasil menghentikannya dari kesibukan pria itu. Ia mendongak dan mendapati sang ibu sudah berdiri di sana tengah menatapnya prihatin.

"Mau sampai kapan kamu sibuk sama pekerjaanmu, makan lah dulu dan beristirahat. Pekerjaannya bisa kamu selesaikan besok." Ujar wanita lembut itu, wajah yang dipenuhi gurat-gurat tua itu tidak menutupi kecantikan yang dimilikinya, ditambah senyum yang menawan menambah nilai pada wajah cantiknya.

"Tidak apa-apa bu. Damian masih sanggup, pekerjaannya akan selesai sebentar lagi, setelahnya Damian akan muncul di meja makan." Anak lelaki tertua wanita itu menjawab tak kalah lembut. Senyumnya tak menutupi raut lelah di wajahnya tapi keadaan memaksanya untuk memilih antara bekerja seperti orang gila atau menggila karena ingatan masa lalu.

"Ibu tahu apa yang berusaha kamu tutupi nak, tapi apa yang kamu lakukan sekarang tidak akan menyelesaikan masalah. Ayahmu akan marah kalau melihat mu tidak bergabung dengan kami malam ini. Istrimu dan putra-

putrimu juga sudah berkumpul. Sebaiknya kau turun segera." Setelahnya wanita itu keluar ruangan dan meninggalkan pria itu sendiri termenung di ruangannya.

"Istri dan putra-putri ku?" Damian mengulang kembali kalimat ibunya, matanya tiba-tiba memanas dan dengan tangan mengepal ia menggebrak meja dengan kuat, berharap ia bisa merasakan sakit di sana agar sakit hatinya bisa ditutupi oleh rasa sakit lainnya. Karena jujur saja dia sendiri sudah tidak sanggup menahannya.

Dia ingin ketenangan bersama orang-orang yang diinginkannya tapi mengingat kenangan terakhirnya bersama orang-orang itu, hal itu akan sangat mustahil.

"*Aku benci kau! Semoga kau mati membusuk bersama harta dan pelacurmu!! Kau bukan lagi ayah ku!* "

Kalimat terakhir yang masih diingatnya, yang sampai saat ini masih mampu menghancurkannya berkeping-keping.

Bab 4

Patricia's cafe orang-orang menyingkatnya menjadi PC. Tempat orang-orang *elite* berkumpul, entah sejak kapan tempat itu hanya dikhususkan bagi mereka masyarakat kelas atas. Tidak ada yang menghususkannya, bahkan pemiliknya pun tak berniat tempatnya hanya diperuntukkan bagi kalangan khusus.

Tapi sayang sejak tempat itu dibuka, mereka tidak pernah menerima pengunjung dari kelas biasa. Entah apa penyebabnya. Padahal pemiliknya ingin tempatnya bisa merakyat agar tak hanya kalangan tertentu dan orang yang sama saja yang mengunjungi kafenya.

Seperti pada siang hari ini, dari banyaknya kursi dan meja yang tersedia hanya beberapa tempat saja yang terisi, walau pengunjungnya tidak bisa dianggap remeh karena tepat di tengah ruangan saat ini tengah berkumpul lima orang pria dewasa yang tengah asyik menikmati makanan mereka sembari berbincang dan membahas sesuatu yang serius tetapi masih terlihat santai.

Dari benda-benda yang melekat di tubuh mereka orang-orang dapat mengetahui dari kalangan mana mereka berasal apalagi ketika melihat wajahnya, tentu saja semua orang di negara ini akan muda mengenali mereka. Siapa lagi kalau bukan Kenzo Christopher Demitrius, Rafael Putra Ditama, Emilius Rahardian, Tama Ambrosius Basil dan Alexander Christian. Para pengusaha muda yang paling digemari di negara ini.

Tampan, pintar, kaya, populer dan dari keluarga berada. Semua gadis bermimpi menjadi pendamping mereka, berharap salah satu dari ke lima pria itu mau menjadikan mereka calon istri. Sayangnya mimpi tetaplah mimpi, kelima orang itu tidak tergapai, gadis-gadis itu hanya mampu menjerit sembari menyentuh televisi atau meremas sampul majalah bisnis untuk menyalurkan kekaguman mereka karena hanya melalui dua media itu saja kelima pria itu dapat dilihat.

"Masih galau juga lo?" Tama meneliti raut wajah Kenzo yang sejak tadi tampak keruh, padahal mereka sudah duduk hampir sejam di kafe ini tapi ekspresi wajah Kenzo belum berubah sama sekali.

"Gue enggak butuh komentar Tam." Kenzo menatap malas pada Tama, kepalanya sedang runyam dan kecerewetan Tama sama sekali tidak membantu.

"*What*? Gue cuman tanya," Kekeh Tama, wajah tengilnya nampak tidak terpengaruh dengan suasana hati sahabatnya itu.

"Ada apa si? Lo masih kepikiran soal Angel?" Rafael ikut bertanya, isi kepala Kenzo membuatnya ikut penasaran. Sebenarnya dia tidak terlalu berminat dengan kisah asmara Kenzo, hanya saja belakangan ini suasana hati sahabatnya itu sedang buruk. Mau tidak mau dia menjadi penasaran dan bertanya-tanya apa yang terjadi.

"Kalau gue jadi lo Ken, gue enggak bakal sia-siain tuh si Angel. Udah cantik, anggun, baik, pintar pula. Apa coba yang kurang? Enggak ada alasan buat lo jadiin beban segala perjodohan kalian. Ambil kesempatan Ken, nggak usah banyak mikir." imbuh Emil, pria ramah itu nampak tak mengerti kegalauan Kenzo. Memang bukan salahnya karena

Kenzo sendiri yang cenderung menutupi apa sebenarnya yang dihadapi pria itu.

"*It's not that simple* Em, Gue nggak bisa semudah itu menyetujui pertunangan gue sama Angel."

" *Why*? Apa gara-gara cewek itu?" Giliran Alex yang menimpali, dia tahu apa sebenarnya yang membuat sahabatnya itu murung, yang dia tahu hanya ada satu nama yang menyebabkannya.

"Cewek? Cewek siapa? Lo selingkuhin Angel? Wah gila lu! Sinting. Lo mau cari masalah sama putri Damian Domonic?" tanya Tama dengan raut terkejut. Dia menatap penuh kecurigaan pada Kenzo.

"Apaan si lo! Nggak lah. Selingkuh apaan coba." Balas Kenzo sembari mendorong tubuh Tama menjauh.

"Cewek siapa si? Lo lagi dekat sama cewek lain Ken? " Tanya Emil mewakili ke tiga teman lainnya.

"Bukan siapa-siapa, enggak ada cewek lain. Lagi pula hubungan gue sama Angel nggak seperti yang kalian pikirkan. Kita nggak sedang dalam hubungan apa pun. " jawab Kenzo ketus, kepalanya mulai pusing menghadapi rasa penasaran sahabat-sahabatnya.

"Hah? Gimana-gimana? Enggak ada hubungan apa-apa?! Bukannya lu sama Angel udah saling menempeli satu sama lain dari dulu ya, seindonesia juga tahu hubungan lo sama Angel gimana. Sampai ada julukannya kan buat kalian berdua. Apa namanya Tam?" Emil nampak berusaha mengingat julukan rakyat Indonesia untuk Kenzo dan Angel.

Tama yang ditanyai terlihat memasang wajah menggoda ke arah Kenzo, senyum menyebalkannya mulai mengganggu ketenangan pria itu.

"The National couple." Jawabnya sembari memasang ekspresi menyebalkan ke arah Kenzo.

"Ahh iya bener tu, *the nasional couple*. Ngalahin si Raisa sama suaminya." ujar Emil diakhiri dengan tawa yang juga semakin menyebalkan di telinga Kenzo.

Alex yang memang lebih peka dari empat manusia lainnya nampak mulai menangkap raut tak senang dari Kenzo, kalau ia tak hentikan sekarang dua manusia menyebalkan itu, Kenzo pasti akan berakhir emosi.

"Udah stop bangsat, temen lagi pusing juga bukannya dihibur malah ngebacot."

"Ya gimana kita mau menghibur Lex, kalau Kenzo aja nggak bilang masalahnya apa?" Emil berubah serius, matanya memandang bergantian antara Kenzo dan Alex.

"Masalah apaan si Ken? Ada apa sebenarnya? Kita sadar lo belakangan ini lebih sering murung. Ada yang ganggu pikirin lo? " Rafael bertanya serius, pria berdarah campuran Jerman-Indonesia itu menatap Kenzo penuh tanya.

"I don't know men, semakin ke sini gue ngerasa hidup gue makin hambar, gue ngerasa ada yang nggak pas. Gue ngerasa ini semakin nggak bener. Gue ngerasa bersalah." Kenzo berujar ambigu, setidaknya untuk ketiga sahabat lainnya. Hanya Alex yang langsung mengerti apa maksud ucapan Kenzo.

"Maksudnya gimana?" Tanya Rafael. Kenzo tak langsung menjawab, ia dan Alex saling bertukar pandang seolah meminta dukungan, Alex membalas dengan mengangkat bahunya bertanda hanya Kenzo sendiri yang bisa memutuskan bercerita atau tidak.

Kenzo menghela napas sejenak, ia pikir sudah saatnya mempercayai sahabat-sahabatnya. Tidak ada salahnya bercerita.

"Kalian semua tau kan kalau Damian Domonic pernah nikah sebelumnya." Ujar Kenzo pada akhirnya. Ke empat sahabatnya menganggguk bersamaan.

"Dan dari pernikahannya itu kalian juga tau dia punya dua anak, walau gue yakin ke dua anaknya itu masih jadi misteri sekarang, bahkan banyak yang nggak yakin dia bener-bener punya anak dari pernikahan pertamanya. Jangankan anak, mantan istrinya pun nggak ada yang tau dia siapa." Lanjut Kenzo.

"*Wait*.. Jadi ini ada hubungannya sama anak-anak kandung Damian Domonic? Secara enggak langsung kita lagi ngomongin rahasianya dia dong ya?" Tama berucap penasaran, topik ini semakin menarik baginya.

"Bisa lo denger dulu Tam?"

"Okey sorry."

" *I know them*. Kenal banget, bisa dibilang kita tumbuh bersama, gue sama putri pertamanya." Keterkejutan tampak di wajah sahabat-sahabatnya, mereka tak tahu ternyata Kenzo mengetahui fakta rahasia mengenai seorang Damian Domonic.

"What? Anjir! lo tau?! Wah pantesan lo dekat sama keluarganya, masuk akal si sekarang kenapa om Dami Kelihatan percaya banget sama lo." Ucap Emil.

"Gue belum selesai. Kalau gue cerita mengenai hal ini, harap setelahnya gue mau kalian tutup mulut, anggap aja kalian enggak tau apa-apa. Karena apa yang bakal gue bilang menyangkut rahasia terbesar keluarga Domonic. Kalau media

sampai tahu, ini bakal bermasalah." mereka semua menganggguk, menyepakati syarat Kenzo.

"Jadi sebelum om Dami menikah sama tante Sarah, dia udah punya istri sama dua anak. Hubungan keduanya nggak disetujui sama keluarga om Dami, karena latar belakang keluarga yang beda. Pada akhirnya om Dami memutuskan untuk hidup sederhana sama keluarganya. Jauh dari kemewahan keluarga Domonic. Gue sama keluarga gue masih terus berhubungan, biar bagaimana pun om Dami sahabat dekat bokap gue, itu sebabnya kenapa gue dekat banget sama mereka terutama sama Alona."

"Alona?" Tanya Tama.

"Ya.. Putri pertama om Dami. Dia punya dua anak cewek, Alona dan Aleeza. Gue deket banget sama keduanya." Mereka semua terdiam, mencerna kalimat yang baru saja keluar dari mulut Kenzo.

"Lalu?" Rasa penasaran Rafael berlanjut.

"Kita tumbuh bersama, dimana pun gue berada selalu ada Alona. Bahkan dengan polosnya Alona pernah bilang pengen nikahin gue, dia ngebet banget." Ucap Kenzo dengan senyum penuh arti tapi itu hanya sesaat karena setelahnya raut kesedihan kembali tergambar di wajahnya. Semua sahabatnya menyadari perubahan itu.

"Dia gadis polos yang ceria, *smart* dan cerdi*k, she so amazing,* Bahkan terlalu pintar untuk anak seumurnya, dulu gue sering berpikir dia dewasa sebelum waktunya." Kenzo tampak termenung, kembali membayangi wajah gadis kecil itu, ya memori terakhirnya mengenai Alona saat gadis itu masih berusia dua belas tahun. Ia tidak tau bagaimana wujudnya sekarang.

"Dia luar biasa. Usia kita cuma beda tiga tahun tapi pola pikirnya bahkan melampaui gue saat itu. Dia enggak pernah sedih, selalu tersenyum, gue bahkan enggak pernah liat dia nangis sampai.. Sampai dia tahu soal perselingkuhan ayahnya."

"Selingkuh?! Maksud lo, om Dami selingkuh sama tante Sarah?" Tanya Emil, Kenzo tak langsung menjawab, dia menunduk sebelum megangguk perlahan.

"*What the heck*! Jadi dia ninggalin keluarganya Ken?! " kali ini Tama yang berucap, ekspresinya nampak syok.

"Tante Sarah adalah wanita yang dulu seharunya dijodohin sama om Dami, tapi om Dami nolak dan memilih nikah sama mamanya Alona, but itu enggak bertahan lama pernikahan mereka hanya bertahan dua belas tahun sampai akhirnya om Dami memilih kembali ke orang tuanya dan nikahin tante Sarah yang saat itu udah berstatus janda. Dan bodohnya gue waktu itu enggak tau apa-apa. Gue masih sesali itu sampai sekarang." Kenzo tertunduk sebelum menggosok ke dua wajahnya dengan telapak tangannya.

"Maksud lo?" Tanya Emil.

"Saat itu Alona benar-benar hancur, baru pertama kali gue liat dia menangis dan sesedih itu tapi gue nggak sadar. Gue ketemu Angel saat itu, gue jatuh hati dan mendadak Alona gue pandang sebagai pengganggu. Jadi pada saat itu terjadi gue malah berbuat sesuatu yang nggak seharusnya." Kenzo menarik napasnya dalam dan menghembusnya perlahan.

"Alona datang ke rumah gue sambil menangis, dia tiba-tiba masuk ke kamar gue bertepatan gue lagi sama Angel. Alona marah besar ngeliat Angel, ternyata dia tahu Angel anak dari tante Sarah. Gue belum tau masalahnya saat itu, gue

marah saat Alona sebut ibu Angel pelacur, dan ngehina dia saat itu. *I don't know men*, apa yang ngerasukin gue sampai kalap nampar dia."

"Gue nampar Alona. Masih gue ingat banget gimana ekspresi wajahnya setelah apa yang gue lakuin. Dan saat itu terakhir gue ngeliat Alona. Orang tuanya cerai, kemudian Alona, mama sama adiknya mendadak menghilang. Dan masalahnya baru gue tahu setelah mereka udah nggak ada. Penyesalan itu ada sampai sekarang, seharunya gue ada saat dia butuh gue. Dia sedih dan gue malah nampar dia. Bajingan banget kan." Kenzo menyugar rambutnya ke belakang, wajahnya syarat akan raut penyesalan.

"Dia cuma gadis dua belas tahun yang butuh sandaran saat itu dan liat apa yang gue perbuat ke dia." Lanjutnya sedih.

"Gue enggak tau dia dimana sekarang. Gue pengen liat dia lagi, tapi walau pun gue dikasih kesempatan untuk ketemu dia lagi. Gue yakin keadaannya enggak akan sama. Dia benci gue, *i know that*."

Bab 5

Anita tengah mengoles roti untuk kedua putrinya saat telinganya menangkap suara yang berasal dari televisi yang tak jauh darinya menyebut-nyebut nama mantan suaminya.

Ia berhenti sesaat untuk mendongak dan mengarahkan matanya pada layar datar itu, dan menemukan wajah tak asing itu tersenyum tipis dan melambaikan tangannya perlahan. Damian bersebelahan dengan istrinya, berdiri sembari memeluk pinggang istrinya itu mesra, seolah dunia hanya milik mereka berdua.

Tanpa bisa dikendalikannya perlahan hatinya retak kembali, padahal cerita itu sudah lama tapi entah mengapa hatinya menolak lupa. Seharusnya Anita sudah terbiasa melihat mantan suaminya bolak-balik muncul di berbagai siaran TV, seharusnya dia tidak kaget lagi karena sudah sering melihat pria itu bahagia dengan apa yang diperolehnya saat ini. Tapi entah mengapa hatinya menolak melupakannya.

Tanpa sadar ia menghela napas berat, seolah lupa kalau di ruangan yang sama masih ada dua putrinya yang tengah duduk melihat hal yang sama dan bisa merasakan kepedihan yang menguar darinya.

Anita mendadak sadar dan segera memutuskan pandangannya dari TV saat tiba-tiba benda datar itu berubah gelap, tidak ada wajah pria itu lagi apalagi suara sang pembawa berita yang tadi mengumbar-ngumbar berita bahagia keluarga kaya raya itu.

"Aku lapar mah, rotinya sudah selesai diolesi? " teguran dingin yang terdengar dari mulut putri sulungnya membuat

Anita mendadak gugup dan tak sengaja menyenggol dan menjatuhkan segelas susu yang berada di atas meja, sehingga menyebabkan gelas itu pecah berkeping-keping.

"Astaga!" Anita segera melepas roti dan pisau yang dipegangnya dan buru-buru menduduk untuk membersihkan pecahan itu.

Alona menghela napas pelan sebelum melangkah perlahan ke arah ibunya dan ikut menunduk untuk membersihkan pecahan itu.

"Biar Alona saja, mama lanjutin olesin rotinya. Alona udah lapar." ujarnya pelan dan memulai mengangkat pecahan gelas tersebut.

"Jangan. Biar mama saja, sana duduk. Ini enggak bakal lama." Anita tetap bersikeras, mendadak tak enak hati pada anak sulungnya karena menjadi ceroboh hanya karena pria itu.

"Udah enggak usah. Biar Alona aja, jangan sampai tangan mama luka dan enggak bisa buat adonan kue lagi. Enggak usah kerasa kepala mam."

Anita mengalah, dengan tak enak hati ia berdiri dan membiarkan putri sulungnya melanjutkan pekerjaannya.

Matanya beralih pada putri bungsunya dan mendapati gadis remajanya itu menatapnya dengan pandangan tak terbaca, sebelum putrinya itu membuka mulut dan mengatakan sesuatu yang membuat Anita mematung.

"Mama enggak lagi kangen sama mantan suami mama kan?" Anita mengerjap cepat, tidak tahu harus menjawab bagaimana. Dibandingkan Alona--putri sulungnya yang cenderung menahan segala sesuatu di pikirannya, Aleeza adalah tipe seseorang yang tidak akan repot-repot menahan apa yang dipikirkannya, apalagi kalau itu mengganggunya

Dan mendengar cara putrinya itu menyebut ayahnya itu diakhiri kalimat tanyanya, sedikit banyak membuat bersedih. Sebenci itu kah mereka pada pria itu, hingga menolak memanggilnya ayah.

"Enggak sayang, mama hanya kaget." Dusta Anita kemudian meremas dres rumahnya lemah. Menahan gejolak dalam dirinya karena membohongi dirinya sendiri dan putrinya.

"Baguslah kalau gitu. Enggak penting banget mikirin orang asing itu." Ujar Aleeza cuek.

"Eza! " Tegur Anita, ia tahu apa yang dilakukan Damian dulu keterlaluan tapi tidak bisa menutupi kenyataan kalau pria itu ayah kandung putrinya. Ia tidak ingin mereka menyiksa diri dengan membencinya terlalu lama.

"Kenapa mam? Memang seperti itu kenyataannya kan? Eza masih kecil saat orang asing itu pergi. Eza bahkan enggak benar-benar mengenali dia. Jadi wajar kalau Eza sebut dia orang asing, sekalipun dia mantan suami mama dan orang yang harusnya ku sebut ayah, Eza enggak sama sekali kenal dia! "

Ucapan putri bungsunya itu membuat Anita semakin bergetar karena kesedihan, dia tidak berkata-kata lagi untuk membalas kalimat putrinya, karena memang Aleeza benar. Aleeza masih tujuh tahun saat pria itu pergi, tidak banyak memori mengenai Damian dalam kepala kecil putrinya, jadi Aleeza tidak salah saat menyebutnya orang asing.

"Sudah hentikan. Bukannya Alona sudah pernah bilang untuk tidak pernah membahas mengenai pria itu di rumah ini." Anita berbalik ke asal suara, dan mendapati Alona menatapnya dengan dingin sedingin kalimat yang barusan keluar dari bibirnya, seolah pria di masa lalunya tidak

memiliki arti apa-apa dihidup mereka, yang membuatnya akhirnya tersenyum lemah karena memang itu faktanya.

Damian tidak punya arti sama sekali di hidup kedua putrinya, dan dia tidak bisa berbuat apa-apa mengenai hal itu.

***

"Kamu sudah putuskan apa yang harus dilakukan untuk menangani cabang baru itu? Kamu tahu sendirikan kita tidak bisa menunda lebih lama lagi, segera urus dan temukan masalahnya dan buat keadaan normal kembali." Suara berat itu menggema seisi ruangan makan, membuat siapa pun yang mendengarnya bergidik takut, karena aura mengintimidasi yang pekat menguar dari si pemilik suara dan tatapan tajam yang tak lepas dari lawan bicaranya.

Padahal normalnya ruangan makan di pagi hari harusnya penuh kehangatan dan suasana keakraban tapi di rumah ini, di bawah kekuasaan seorang Andreanus Domonic jangan berharap situasinya akan berubah hangat. Pria tua itu terlalu kaku dan dingin untuk menciptakan sebuah kehangatan.

"Sudah yah, aku sudah mengirim Tomo untuk mengurusnya langsung. Tunggu dua minggu lagi dan keadaan akan kembali normal." Damian berujar tegas dengan pandangan mata yang juga menatap lekat pria tua yang tak lain ayahnya sendiri.

Kalau di sini ada yang tidak terpengaruh sama sekali dengan aura mendominasi seorang Andre Domonic maka orang itu adalah Damian--putra sulungnya yang juga memiliki aura dan pembawaan yang sama dengan pria tua itu.

"Bagus, jangan biarkan manusia tak becus lagi yang menangani tempat itu, itu hanya akan membuat kita membuang uang percuma membayar manusia dengan kinerja yang bodoh seperti itu." sekali lagi kalimat penuh

penekanan itu membuat suasana pagi itu semakin runyam, dingin dan tak terkendali yang membuat Damian semakin membenci keadaan itu, juga rindu kehangatan yang dulu pernah dirasakannya.

Sarah--istrinya yang juga berada di ruangan yang sama memerhatikan dengan malas, seakan apa pun situasi yang ada di depannya saat ini tidaklah penting dan sama sekali tak mempengaruhinya untuk menghabiskan makanannya, toh sebentar lagi dia akan bersenang-senang dan memanjakan dirinya di salon, melupakan apa pun yang membuatnya stres saat ini.

"Dan untuk kamu Angel. Bagaimana hubungan dengan putra Alizta? Bukan seharunya kalian sudah bisa meresmikan hubungan kalian? Sudah sama-sama dewasa, berhenti buang-buang waktu dengan hubungan tak jelas yang kalian jalani sekarang, kalau memang putra Alizta itu berniat serius dengan mu, segera menyuruhnya kemari untuk bertemu kakek dan ayah mu dan kita bisa langsung menentukan pertunangan kalian. Kakek muak melihat berita miring mengenai kalian di luar sana."

Angel yang tengah melahap makanannya itu langsung mendongak menatap sang kakek, menelan makanannya dengan paksa sebelum menjawab pria tua itu.

"Eum.. Nanti Angel bicarakan dulu dengan Kenzo Kek." Jawab Angel ragu, dia tidak siap menjawab pria itu karena tidak sangka kakeknya itu tiba-tiba membahas hubungannya dengan Kenzo, yang kalau boleh dikata ia tidak tahu jenis hubungan seperti apa yang tengah dia jalani dengan pria itu.

"Kenapa baru mau dibicarakan? Kalian sudah lama bersamakan? Seharunya kalau sudah lama seperti itu kalian tahu pasti akhir hubungan kalian akan dibawa ke mana,

jangan main-main Angel! Kakek tidak mau ada berita simpang siur mengenai hubungan dengan anak itu." Andre berujar tajam dengan pandangan menusuk dan hal itu membuat Angel mendadak gugup.

"Kalau kamu belum membicarakan apa pun dengan anak itu, biar kakek yang bicara, kita udang mereka kemari setelah kakek balik dari Hongkong. Kita langsung bahas mengenai tanggal pertunangan kalian. " Kalimat pria tua itu seperti air dingin yang disiram langsung pada tubuh gadis itu. Angel mendadak gugup tapi juga tidak bisa mengelak ada sedikit rasa senang di hatinya.

Dia memang takut jika kakek tirinya itu ikut campur dengan hubungannya dan Kenzo, ia tak enak hati pada Kenzo tapi jika kakeknya juga ikut campur maka hubungannya dengan Kenzo menemukan kejelasan.

Karena jujur saja ia dan Kenzo memang terlihat seperti orang berpacaran, selau bersama di situasi mana pun. Bahkan senegara ini taunya mereka adalah sepasang kekasih tapi hanya Angel yang bisa merasakan ada jarak antara dia dan Kenzo yang membuatnya tidak bisa menggapai pria itu. Jarak itu yang membuat hubungannya dengan pria itu berjalan di tempat, hambar, dan tak ada gelora apa pun.

Padahal Angel mencintai pria itu tapi ia tak tahu dengan perasaan Kenzo. Walau ia sedikit ragu, tapi Angel masih memiliki keyakinan kalau Kenzo juga memiliki perasaan yang sama hanya saja mungkin cara mencintai pria itu berbeda seperti pria pada umumnya. Dan mereka hanya butuh orang seperti kakek Andre untuk membuat hubungan mereka meningkat satu tingkat lagi.

"Baik kek, undang saja. Nanti Angel juga akan bicarakan dengan Kenzo." putusnya dengan senyuman mantap.

Bab 6

Alona melangkahkan kakinya perlahan menuju gedung serbaguna milik sekolah Aleeza, ia sedikit terburu-buru takut terlambat melihat adiknya tampil, hari ini adik kecilnya itu menjadi salah satu siswi yang dipilih untuk untuk mementaskan drama musikal di sekolahnya.

Punya suara yang merdu dan rupa yang rupawan membuat Aleeza dipilih memerankan karakter utama wanita dalam cerita yang sebentar lagi di pentaskan.

Perasaan Alona bercampur aduk, antara gugup, *Excited*, takut dan senang. Entalah, mengapa setiap kali adiknya itu tampil di panggung ia yang selalu merasakan semua perasaan itu, sementara Aleeza hanya menatapnya datar sembari menenangkannya.

Ia berbelok memutar saat mendekati pintu masuk, dia baru saja dari kampusnya dan langsung buru-buru ke sekolah adiknya untuk memberi dukungan. Sementara ibu dan adiknya sudah berada di sekolah sejak pagi tadi, dan sekarang pukul setengah tujuh sore, dan pentas drama itu akan dimulai setengah jam lagi, perut Alona semakin mulas.

Saat memasuki gedung itu ia melihat semua kursi sudah mulai dipenuhi orang. Alona mengedarkan pandangannya menyusuri ruangan untuk mencari ibunya, tapi tak kunjung ketemu. Mungkin ibunya berada di belakang panggung menemani Aleeza. Buru-buru Alona berjalan kembali keluar, menyusuri koridor sekolah mencari keberadaan adiknya. Dia sedikit bingung dimana harus mencari sampai ia melihat sekelompok remaja dengan pakaian yang sama dan name tag

yang menggantung di leher mereka tengah sibuk berlalu-lalang di depan sebuah ruangan yang diyakini Alona sebagai tempat para pementas berada.

Mungkin mereka panitianya, pikir Alona. Ia berjalan mendekati para remaja itu untuk bertanya.

"Permisi." sapanya ramah dengan wajah datar seperti biasanya. Para remaja itu sontak menoleh serempak dan mematung beberapa saat sebelum suara ramah Alona kembali terdengar.

"Permisi, apa ini ruangan untuk para artisnya? Saya mau bertemu adik saya." Sapaan formal dan sedikit kaku itu membuat para remaja itu semakin tercenung. Alona yang semakin tak sabaran hampir saja memutar bola matanya malas melihat keterlambatan respon dari anak-anak ini.

"Hey." panggilnya semakin keras membuat para panitia yang tadinya sempat tercenung kembali sadar.

"Eh maaf mbak.. Ada perlu apa ya?" Alona mendengus, apa yang salah dari mereka.

"Saya tanya ini ruangan untuk para artinya atau bukan? Kalau iya saya ingin bertemu adik saya." ulangnya sembari menekan kata-perkata saking kesalnya.

"Oh.. Eh iya mbak, ini emang ruangan untuk yang ngisi acara, kalau boleh tau adiknya siapa mbak? Biar kita bantu mencarikan." salah satu gadis panitia yang sepertinya cukup peka dengan kekesalan Alona menjawab sopan.

"Aleeza." Jawab Alona singkat.

"ohh.. " Para remaja itu menyahut berbarengan, seolah maklum saat nama Aleeza disebut. Mereka terpesona dan maklum jika akan bertemu mbak-mbak cantik yang mengaku kakak Aleeza.

"Loh! Mbak Al? " Suara lembut yang tak asing tiba-tiba menginterupsi pembicaraan mereka, Alona menoleh pada asal suara dan mendadak lega mendapati seorang gadis remaja yang tengah berdiri tak jauh darinya menatap semringah padanya.

"Fany! "

Dengan antusias sahabat dekat adiknya itu berjalan cepat menuju Alona dan langsung memeluknya hangat sebelum berbicara dengannya.

"Hai kak, cari Eza pasti ya. Ayo ikut aku. Aku anterin." Gadis bernama Fany itu menoleh pada sekumpulan remaja tadi, "Biar gue yang urus, ini mbaknya Eza. Bye guys." ucapnya lalu menarik Alona berjalan mengikutnya.

"Kok baru muncul si kak? Eza udah nungguin dari tadi, dia mendadak *nervous* dan susah ditenangin. Katanya dia nggak mau tampil sebelum kak Al muncul. " Lanjut Fany lagi.

Alona mendadak panik, adik keras kepalanya itu adalah gadis nekat, kalau sampai Alona telat sedikit saja sudah pasti acaranya benar-benar akan gagal.

"Urusan kakak di kampus sampai sore, jadi ya enggak bisa langsung ke sini." ucapnya sebelum mereka berbelok menuju ruangan yang diyakini Alona tempat dimana adiknya berada.

"Nah itu dia." Alona mengalihkan tatapannya menuju arah yang ditunjuk Fany. Adiknya tengah duduk gelisa sembari meminum air putih dari botol menggunakan pipet. Ia tampak menggigit-gigit kecil pipet minumannya dengan gelisah, sementara ibunya duduk tepat di sebelah Aleeza.

"Dek! " panggil Alona sembari berjalan mendekat.

"Kakak!" Suara gugup bercampur lega itu langsung terdengar dari mulut adiknya. Aleeza berdiri dari duduknya

dan langsung berjalan menghampiri kakaknya dan memeluknya erat.

"Gugup kak, Eza takut buat salah." ujarnya pelan tanpa menutupi kegelisahannya.

"Sstt.. Tenang ya, kakak udah di sini. Enggak bakal buat salah kok. Ke mana larinya kepercayaan diri kamu yang kemarin-kemarin. Kok sekarang mendadak gugup gini." Alona melepas pelukan lalu memindahkan tangannya di bahu adiknya kemudian meremasnya pelan, memberikan kekuatan dan ketenangan pada adiknya itu.

"Udah didandan cantik begini juga, enggak boleh cemberut dong. Dua puluh menit lagi tampil kan? Udah harus siap, sekarang buang semua perasaan gugupnya, tenang, tarik napas dan buang perlahan. *Look*.. Kakak percaya malam ini kamu akan buat semua orang terpukau dengan suara kamu, mereka akan kamu buat jatuh cinta dengan suara kamu, ikut larut dalam emosi yang kamu bawakan sebagai tokoh utama. Malam ini kamu harus berusaha agar orang melihat sisi seni kamu yang luar biasa, okey!" Ucapnya tegas, namun lembut. Alona menatap adik kecilnya tepat di mata meyakinkannya bukan hanya lewat kata tapi lewat tatapan, agar adiknya mengerti.

"*Okey! i will do my best.*" Balas Aleeza dengan tekat kuat di kedua matanya, dia tersenyum semringah seolah kegelisahannya tadi tak pernah ada. Dan Anita dari tempatnya hanya bisa tersenyum lega dan bangga melihat kedua putrinya.

"*Good*. Sekarang kita tinggal ya, mama sama kakak mau cari tempat duduk dulu. Biar enggak ketinggalan." Ujar Alona yang dijawab anggukkan mantap dari Aleeza.

"Ya udah sana. Hus.. Hus.. Aku enggak papa sendirian di sini. Kamu juga Fan mendingan ikut sama mama dan kak Al, aku butuh ketenangan dulu sebelum tampil ." usirnya dengan ekspresi wajah yang sudah berubah, ia mendadak memasang wajah pura-pura terganggu yang mengundang tawa ibunya dan Alona.

"Dasar.. Giliran tadi aja muka pucat banget, takut kakaknya enggak datang." Ejek ibunya sembari tersenyum geli.

"Ihh enggak ya. Apaan sih mah! " Aleeza merengut sebari mendorong perlahan ibunya dan kakaknya keluar ruangan.

"Udah sana pergi, nanti kursinya di curi orang. Aku bakal ngamuk kalau kalian nggak ada di ruangan." Ancamnya sebelum berbalik masuk kembali ke dalam ruangan tadi meninggalkan sang ibu dan kakak yang menahan senyum geli.

"Ya udah yuk tan, kak Al. Aku antarin ke tempat duduknya. Kita satu deretan kok, sengaja aku pilihin yang berdekatan biar duduk bareng." Fany berjalan di depan.

Mereka jalan berbarengan menuju ruangan besar serbaguna untuk mencari tempat duduk mereka, Fany melangkah mendahului yang diikuti oleh Anita dan Alona. Saat mereka masuk pembawa acara sudah berdiri di panggung, ternyata acaranya sudah dimulai sejak lima menit yang lalu.

Mereka terus melangkah melewati orang-orang kemudian berhenti di deret ke delapan dari depan. Melewati beberapa orang, mereka berjalan masuk ke tengah dimana tempat duduk mereka berada.

"Sebelum kita menyaksikan pementasan drama musikal yang akan dibawahkan oleh *group* teater Sakrana, saya ingin memberikan waktu dan tempat bagi yang terhormat bapak

donatur utama sekaligus pemilik yayasan tempat kita belajar saat ini yaitu bapak Damian Domonic untuk maju sebentar memberikan kata sambutan. Kepada bapak Damian kami persilakan." Kalimat yang terlontar dari mulut sang pembawa acara serentak membuat senyum di kedua wajah sang ibu dan anak itu hilang digantikan raut terkejut dan juga antisipasi, Alona mematung di tempatnya sementara sang ibu menahan napas, mendadak suhu di ruangan berubah dingin hingga membuatnya menggigil gugup.

"Mah.. " Panggil Alona lirih, matanya fokus ke depan menatap seorang pria dewasa di awal 40-an itu berjalan mendekati panggung, melangkah dengan tenang dan senyum tipis di bibirnya.

Pandangan Alona mendadak mengeras, berganti tatapan kemarahan yang membuatnya secara refleks mengepalkan tangannya kuat. Tatapannya tidak sama sekali beralih, menatap tajam pada pria penghianat itu penuh kebencian.

Sang ibu sama mematungnya di sana, matanya tak lepas dari pria itu, bedanya tatapannya berbaur antara terkejut dan rasa rindu yang perlahan naik dari dasar hatinya, yang kemudian diganti kabut kesedihan di saat secara bersamaan ingatan penghianat sang mantan suami kembali hadir dengan rindu yang menguar pekat.

"Bagaimana bisa.. "Lirihnya lemah.

"Iya! Bagaimana bisa mam? Gimana bisa pria penghianat itu pemilik yayasan ini? Apa mama sudah tau sejak awal?! " kalimat dingin yang sarat akan kemarahan itu terdengar dari mulut putrinya yang kini tengah menatap dingin sang ibu. Anita menelan ludah susah payah, melihat tatapan Alona yang tajam dan sarat akan kebencian.

"Mama enggak tahu Alona, sumpah demi Tuhan. Sejak awal mama tidak tahu menahu soal pemilik sekolah ini." Anita menatap putrinya penuh rasa bersalah. Ia bicara jujur tetapi entah mengapa keteledorannya juga patut disalahkan. Seharusnya sejak awal dia mengecek terlebih dahulu sebelum mendaftarkan putrinya di sekolah ini.

Alona mendengus, ia kesal tapi tetap saja ibunya tidak patut disalahkan akan hal ini. Ia tahu ibunya jujur dan tak tahu apa pun mengenai hal ini, lalu pada siapa dia harus melampiaskan kemarahannya saat ini yang menguar begitu kuat saat melihat mantan suami ibunya itu berdiri begitu santai di depan sana dan sebentar lagi melihat Aleeza bernyanyi dengan merdunya di panggung yang sama.

Entah bagaimana Alona tidak rela, pria itu mendapat kesempatan memandang dan menikmati apa yang akan ditampilkan adiknya nanti. Dia tidak rela pria penghianat itu melihatnya.

Alona meremas tangannya kuat, bagaimana bisa ia menikmati penampilan adiknya saat ini kalau di ruangan yang sama ada pria itu. Alona yakin hidupnya setelah ini tak akan sama lagi, pria itu pasti akan merecoki mereka. Sialan!

Alona berdiri hendak pergi menemui adik perempuannya dan membawanya pergi dari tempat ini, persetan dengan dramanya! Namun sentuhan dan remasan lembut di telapak tangannya membuatnya berhenti di tempat. Alona menoleh asal sentuhan itu berasal dan melihat ibunya menggeleng dengan mata yang berkaca-kaca.

"Jangan nak. Mama mohon, biarkan adikmu melakukan tugasnya dulu, setelah itu kita pergi dari tempat ini secepatnya. Mama janji." Alona melunak, melihat wajah ibunya yang nampak keruh dengan setetes air mata yang

mulai berlinang keluar melewati pipinya membuat Alona tak tega.

Ia kembali duduk dengan perasaan tak karuan dan membalas remasan tangan ibunya. Ia terdiam beberapa saat sebelum menyandari satu hal. kembali ditatapnya pria yang tengah berbicara itu, sebelum menoleh ke arah ibunya.

"We are not going anywhere. Kita akan akan menghadapinya. Kali ini kita enggak lari mam, karena dia sudah tidak punya hak atas hidup kita, jadi untuk apa lari, karena dia tidak akan aku biarkan merecoki hidup kita. Aku janji! " Ucap Alona tegas dan dingin, aura intimidasi terpancar dari tubuhnya, seakan mulai menunjukkan siapa dirinya yang sesungguhnya, dia seorang Domonic yang artinya memiliki aura yang sama dengan orang-orang penghianat itu, dan kali ini dia akan menggunakan hal yang didapatnya dari orang-orang itu untuk melawan balik jika mereka berani macam-macam pada keluarganya.

Tanpa disadari Alona, ibu gadis itu semakin terjatuh dalam kesedihan melihat tatapan sang putri yang dipenuhi kebencian.

Fany yang tampak tak mengerti apa yang terjadi hanya bisa menatap bingung pada pasangan ibu dan anak itu. Entah benar atau tidak suasana di sekitar mereka mendadak berubah sesaat setelah salah satu pengusaha terkaya di negaranya itu dipanggil maju untuk memberikan kata sambutan, dan kalau ia tidak salah menilai--tatapan yang diberikan Alona saat ini pada pengusaha kaya itu adalah tatapan tajam yang tak menyenangkan atau kah harus ia menyebutnya tatapan kebencian? Tapi mengapa?

Sementara sang itu sang ayah--Damian nampak menyelesaikan kata sambutannya dengan senyuman ramah

yang sebisanya selebar mungkin, ia tak ingin siapa pun di ruangan besar ini menangkap ekspresi bosan dari wajahnya. Sesungguhnya pria itu sangat kelelahan, ia belum sempat pulang untuk beristirahat hari ini karena jadwal yang padat. Jadwalnya hari ini ditutup dengan kehadiran bersama keluarga besarnya di salah satu sekolah milik yayasannya, ia tidak bisa mengelak dari acara ini karena ayahnya dan ibunya serta istri dan anak-anaknya juga ikut hadir hanya untuk acara ulang tahun sekolah yang dibuat sedikit berlebihan menurutnya. Ia turun dari panggung dan membiarkan sang pembawa acara mengambil alih. Wajah tampannya nampak menahan sakit yang berasal dari kepalanya.

Ia berharap acara ini segera selesai dan dia bisa pulang untuk beristirahat.

"Papa enggak papa?" Putri tirinya--Angel menatapnya dengan raut kawatir dan di sebelahnya pacar putrinya--Kenzo menunjukkan ekspresi yang sama.

"Enggak papa sayang, hanya sedikit lelah." Jawabnya lembut, berharap mengurangi kekawatiran sang putri.

"Om yakin? Om seperti sedang merasa sakit?" Kenzo ikut menyahut, menatap pria yang dihormatinya itu kawatir.

"Enggak papa nak, cuman pusing sedikit." Jawabnya tenang, lalu kembali memfokuskan diri ke arah panggung yang mulai redup bertanda pementasan akan dimulai.

Sementara di tempatnya Alona menatap interaksi itu dengan tangan mengepal. *What a sweet family*. Sang ayah berbincang mesra dengan seorang gadis yang diyakini Alona sebagai putri kesayangan pria penghianat itu. Menjijikkan!

"Kak udah dimulai tuh." Teguran di sampingnya membuat Alona tersadar, buru-buru pandangannya kembali

beralih pada panggung, dan benar saja pementasan sudah dimulai.

Seorang remaja pria keluar dengan mahkota di kepalanya berdiri di tengah panggung, dari aksesoris yang melekat di tubuh remaja pria itu Alona bisa menebak dialah sang pemeran utama pria. Sesaat pikiran Alona teralih mengamati dan terpukau saat remaja lelaki itu bernyanyi dengan penuh penghayatan, suara indahnya memenuhi ruangan dan nampak berhasil memukau penonton, Alona bahkan mulai mengetuk-ngetuk pahanya dengan jari telunjuknya mengikuti ketukan musik.

Ia semakin tak sabar untuk melihat sang adik, memukau penonton dan tentu saja tak sabar juga menanti reaksi pria penghianat itu melihat salah satu putri yang dikhianati dan dibuangnya bertumbuh menjadi besar menjadi gadis yang luar biasa, tanpa harus ada dirinya di sekeliling mereka. Ketidakrelaannya di awal tadi mendadak hilang tak berbekas. Biar pria itu melihatnya.

Hah! Akan seperti apa wajah terkejutnya nanti saat menemukan salah satu putrinya sudah tubuh besar terlihat luar biasa dan memukau dan baik-baik saja bahkan setelah dia mencampakkan mereka. Malam ini dia akan lihat mereka baik-baik saja bahkan jika tanpa dirinya, betapa mereka tak terpengaruh sedikit pun atas ketidakhadiran pria itu di sekitar mereka.

Pikiran itu berhasil memunculkan senyum sinis di bibir sang putri sulung.

Cepatlah keluar Aleeza dan pukau serta bungkam orang-orang itu dengan pesona mu, buat pria itu menyesal telah membuang kita.

"Alona.. " Anita menangkap senyum sini di wajah putrinya, entah mengapa hal itu membuatnya kawatir. "kamu enggak papa sayang?" ucapnya lagi. Alona menoleh dan dengan cepat merubah ekspresinya dengan senyuman hangat untuk wanita hebat dan kuat di sampingnya.

"*I'm oke mam. Don't worry*." Ucapnya selembut mungkin. Berganti meremas telapak tangan sang ibu, menguatkannya. Ibunya mungkin berusaha menutupinya tapi Alona dengan mudah menangkap sorot penuh kerinduan yang terpancar dari mata sang ibu. Dan di sini Alona akan menguatkannya dari kerapuhan sang ibu saat menatap sang mantan suami.

"Ini yang tulis naskahnya Aleeza sendiri loh kak. Naskah ini tu hasil dia ngalahin 20 naskah dari peserta lainnya. Pokoknya dia hebat banget, ceritanya kayak campuran kisah para *princes Disney* tapi mengambil latar kebudayaan Indonesia. Kayak dimix gitu, liat aja tuh pangerannya nyanyi bahasa inggris tapi bajunya adat Jawa banget. Menarik banget pokoknya kak." Fany berbisik antusias, menjelaskan dengan semangat pada Alona, hingga tatapan Alona berubah antusias dan perasaan bangga membuncah di dadanya.

Sejak dulu ia tahu adiknya adalah gadis yang berbakat.

Drama sudah berjalan sekitar sepuluh menit saat panggung kembali diterangi cahaya redup, seolah tersihir dengan segala situasi dramatis yang berasal di atas panggung. Semua orang terdiam, termangu saat satu sosok yang dinantikan Alona akhirnya keluar dengan anggunnya, seperti yang sudah ditebaknya semua orang terpesona hanya oleh wajah cantik adiknya, pembawaannya yang anggun, ekspresi wajahnya yang menyatu dengan emosi cerita membuat semua orang tertegun.

Dan ketika suara lembut itu terdengar membuat semua orang terpaku dan terpesona dengan apa yang ditampilkan Aleeza, bahkan beberapa orang itu ikut menahan napas saat sang adik menangis dan jatuh berlutut, memainkan perannya dengan begitu memukau.

Dan ketika alunan musik itu terdengar bersama dengan suara indah sang adik, membuai semua penonton dengan suara merdu dan emosi yang dalam, serta setiap lirik yang ikut membuai para penonton hingga mampu merasakan emosi peran sang adik.

Look at me, i will never pass for a perfect bride

Lihatlah aku, aku tak akan pernah bisa jadi pengantin yang sempurna

Or a perfect *daughter*

Atau anak perempuan yang sempurna

Can it be, i'm not meant to play this part

Dapatkah ini berarti, aku tidak seharusnya melaksanakan tugas ini?

Now i see, that if i were truly to be myself i will break my family's heart

Sekarang aku tahu, jika aku ingin jadi diriku sendiri, aku akan menyakiti hati keluargaku

Who is that girl i see?

Siapa gadis yang kulihat itu?

Staring straight back at me

Menatap balik ke arahku

Why is my reflection

Kenapa bayanganku menampakkan

Someone i don't know?

Seseorang yang tidak aku tahu?

Somehow i cannot hide

Entah bagaimana aku tidak dapat menyembunyikan
Who i am, though i've try
Siapa diriku, meskipun aku telah mencoba
When will my reflection show
Kapan bayanganku akan menampakkan
Who i am inside?
Diriku yang sebenarnya?
When will my reflection show
Kapan bayanganku akan menampakkan
Who i am inside?
Diriku yang sebenarnya?

Suara merdu itu membius mereka yang hadir di sana, bahkan Alona bisa melihat beberapa di antara para penonton ikut menangis, dan menahan kesedihan mereka. Alona tersenyum puas dan bangga, dan saat matanya menatap sang ibu saat itu juga matanya ikut berkaca-kaca. Sang ibu menangis sembari memegang dadanya, menatap sang putri dengan perasaan haru yang tak bisa ditahannya, ia bangga dan juga bersedih untuk semua yang dilaluinya bersama kedua putrinya. Betapa ia mencintai mereka.

Sementara di tepatnya pria itu--Damian mematung dengan hati yang mencelos, matanya tak lepas dari sosok yang berada di atas panggung. Tengah bernyanyi dengan suara merdu nan indah, tanpa di sadarinya tangannya ikut gemetar dan matanya memerah menahan tangis. Di sana, walau sudah bertahun-tahun tak berjumpa, dia masih bisa mengenalinya dengan sangat, sangat baik. Itu putri bungsunya, Aleeza, gadis kecil yang ditinggalkannya sepuluh tahun lalu, gadis berumur tujuh tahun yang saat ini berdiri di tengah panggung dengan wujud gadis remaja yang

mengingatkannya dengan sosok remaja sang mantan istri. Wajah cantik polos dengan tatapan teduh, itu putrinya. Putri kecilnya, tengah bernyanyi memanjakan telinga serta matanya.

Damian bahkan tak berkedip, panggilan dari sampingnya tak digubrisnya, seolah indra pendengarannya sudah tertutup selaput tebal hingga ia tak mendengar apa pun lagi.

Kenzo melihat perubahan itu, bukan hanya dirinya yang melihatnya, orang tua pria itu juga bahkan Angel juga. Kenzo menatap sosok di atas panggung itu sekali lagi, dan tersentak saat menyadari sesuatu. Gadis itu, dia sangat mirip dengan wajah wanita lemah lembut yang pernah di kenalnya di masa lalu.

Tante Anita.

Kenzo mematung saat akhirnya menyadarinya, mendadak tenggorokannya kering hanya untuk menyebut satu nama itu.

"Aleeza. " Ucapnya serak dengan pandangan lurus pada gadis remaja itu. Dan jika gadis itu adalah Aleeza maka di tempat yang sama, di ruangan yang sama dimana ia tengah duduk saat ini ada seseorang lagi yang diyakini keberadaannya tak jauh darinya. Ia yakin seseorang itu juga berada di sini.

Alona.

Sesaat menyebut nama itu, entah mengapa Kenzo mendadak gugup, perutnya seperti dihampiri ratusan kupu-kupu hingga membuatnya duduk terpaku di tempatnya, merasa kaku untuk satu hal yang belum pasti.

Angel menyipit melihat reaksi ayah serta Kenzo, sama-sama diam terpaku sejak gadis remaja itu memasuki panggung, dan tak cukup hanya itu, sang kakek dan nenek

mendadak terdiam dengan pandangan tajam ke arah panggung, Angel bisa menangkap berbagai ekspresi dari kedua orang tua itu. Dimulai dengan pandangan terkejut, tajam, terpukau serta tatapan gelisah.

Angel tak mengerti, sampai saat ia terpaku sesaat setelah tatapannya kembali berpindah ke atas panggung. Gadis remaja di atas sana--entah perasaannya atau memang betul, gadis itu nampak memberikan tatapan tajam padanya dan tatapan yang tidak dimengerti Angel tapi mampu. Membuatnya merinding.

Angel bertanya-tanya sembari balas menatap sang gadis panggung penasaran. Selama beberapa detik, Angel hanya diam terpaku, dan mendadak gugup saat pandangan sang gadis menusuknya.

Ada apa sebenarnya? Mengapa gadis itu menatapnya penuh kebencian?

Bab 7

Pementasan sudah selesai sejak lima belas menit yang lalu, ruangan yang tadinya sesak dipenuhi orang-orang perlahan lenggang ditinggal pulang pengunjungnya. Tapi hal yang sama tidak berlaku bagi beberapa orang lainnya, mereka tetap di tempatnya karena sejak tadi salah seorang dari mereka bersikeras ingin bertemu sang aktris utama pementasan, tidak ingin kembali kalau belum bertemu.

Dia sampai mengikuti sang penanggungjawab acara ke belakang panggung berharap menemukan sesosok gadis yang sangat ingin dilihatnya. Rasanya dadanya dipenuhi perasaan rindu yang tidak bisa dia bendung lagi, tubuhnya sampai bergetar karena rasa antusias dan gugup yang menyatu, ia bahkan sampai tak peduli pada orang -orang yang menungguinya, ia sama sekali tidak menggubris panggilan mereka yang mengajaknya untuk pulang, hingga pada akhirnya orang-orang itu menyerah dan mengikuti pria itu ke mana pun ia pergi.

"Damian sudah hentikan! Sebaiknya kita pulang sekarang. Jangan bertindak bodoh!" Teguran bernada tajam itu membuat pergerakan Damian terhenti, dan dengan wajah keras ia berbalik ke asal suara menatap tajam pada sang ayah.

"Kalau ayah mau pulang silakan pulang! Tidak ada yang menyuruh ayah untuk menunggu!" mungkin suara Damian terdengar tenang, tapi siapa pun di ruangan itu tahu ada nada kemarahan yang tersirat jelas dari kata-katanya yang tajam.

"Apa kau tidak tau malu! Anak itu bahkan tidak ingin bertemu denganmu. Lantas apa yang membuatmu masih

ingin di sini! Liat posisimu Damian! Kalau sampai ada yang melihatmu seperti ini mereka akan curiga. Jadi sebaiknya kita pergi dari sini!" Ucap sang ayah tak mau kalah, pria tua itu tak peduli apa pun selain reputasinya yang menjadi taruhannya.

"Tidak! Sudah cukup aku menuruti ayah selama ini! Biarkan aku bertemu dengan putriku dan kalian bisa pergi tinggalkan tempat ini." Ujar Damian masih bertahan dengan keinginannya.

"Nak.. Ayo pulang, gadis kecil itu jelas tak ingin bertemu. Lebih baik kita kembali, jangan memaksakan diri." Kali ini sang ibu yang berbicara, ikut membujuk putra sulungnya. Sejujurnya ia kasihan tapi kalau Damian memaksakan diri, suaminya dan putranya itu pasti akan bertengkar lagi, dan ia tak ingin hal itu.

"Gadis kecil itu bernama Aleeza dan dia cucumu mah." Damian berujar lemah, menatap sang ibu penuh permohonan.

"Anak itu jelas tak ingin bertemu Damian. Percuma kalau kamu memaksa, dia jelas tak menggubris panggilanmu tadi." Sarah--sang istri yang sudah jengah sejak tadi akhirnya ikut bersuara, tak habis pikir dengan sikap keras kepala sang suami.

"Aku tak peduli, aku ingin bertemu." jawabnya tak peduli tanpa memandang wanita yang sudah dinikahinya sepuluh tahun itu.

"Dasar kau keras kepala! Apa kau ingin membuat skandal! Apa kau ingin parah wartawan keparat itu mencium tingkahmu saat ini?! Dulu kita mungkin berhasil membungkam mereka dan menutup rapat-rapat kesalahanmu dan sekarang kau dengan otak dangkalmu itu ingin membuat para wartawan tahu dan membuka aibmu?!" Teguran keras kembali dilayang sang ayah. Pria tua itu

bahkan sampai menunjuk-nunjuk Damian, sementara sang objek kemarahan hanya terdiam, tercenung memikirkan kebenaran ucapan sang ayah tapi entah mengapa ia masih tak cukup peduli.

Putrinya yang sudah lama tak dijumpainya berada di depan matanya, dia tidak akan membuang waktu, menyia-nyiakan kesempatan untuk bertemu dan mendekap erat putrinya. Mereka sudah lama menghilang, tidak ada yang tahu dimanah mereka berada selama ini, hingga kesempatannya terbuka lebar saat ini dengan kemunculan sang putri bungsu. Jika putri bungsunya berada ditempati yang sama dengannya saat ini maka dua orang lainnya juga.

Mengingat dua wujud itu membuat hatinya bertalu-talu semakin kencang, seolah mengambil alih ketenangan dirinya, Alona dan Anita. Putri sulung dan mantan istrinya itu, Damian rindu, sangat rindu, hingga rasanya sesak.

Keheningan mereka mendadak hilang di saat bersamaan suara berisik dari balik pintu ruangan tempat mereka berdiri saat ini terdengar. Damian berubah waspada karena dia bisa mendengar suara seorang gadis mudah menggerutu, ditengah suara wanita dewasa yang membujuk.

"Enggak bakal lama kok. Ibu janji kamu bisa langsung pulang setelah bertemu pak Damian. Ya Eza ya, enggak akan lama." Ujar wanita dewasa itu terdengar lagi dari balik pintu.

"Tapi bu saya udah capek, keluarga saya lagi udah nunggu dari tadi, nanti mereka kawatir kalau saya enggak muncul juga." suara lembut milik gadis itu membuat orang-orang tadi terkesiap, mereka seolah sama tegangnya dengan Damian. Tak terkecuali Andrea yang mendadak diam di tempatnya menoleh penasaran pada pintu pembatas di ruangan itu, rasa

penasaran dan tertarik mulai mendominasi hatinya walau dengan susah payah ia tepis.

Hingga sosok itu muncul dari balik pintu dengan wajah merengut yang langsung diubahnya menjadi datar, memandang tak tertarik pada kumpulan orang dewasa itu, ia berjalan perlahan mengikuti langkah kaki sang guru mendekati Damian yang berdiri dengan wajah haru yang sangat jelas diperlihatkannya, rasa gugup dan takjubnya melebur menjadi satu saat melihat sang putrinya berjalan mendekat.

"Maaf pak, bu harus menunggu lama, Aleeza harus berganti baju dan menghapus makeupnya terlebih dahulu." Bohong sang guru dengan wajah tak enak, karena harus membuat keluarga kaya raya ini menunggunya membujuk gadis di sebelahnya yang entah sejak kapan ekspresi kesalnya berubah menjadi tak terbaca. Sejujurnya sang guru sedikit bingung mengapa Damian bersih keras bertemu gadis remaja di sebelahnya ini, dapi kemudian dia berpikir mungkin karena penampilannya malam ini yang memukau dan tentu saja hal itu membuatnya bangga setengah mati.

Tidak ada yang merespon karena semua perhatian orang-orang itu beralih pada wajah datar tapi cantik dan polos milik Aleeza, hingga sang guru merasa canggung sendiri.

"Tidak masalah bu, tapi bisa tinggalkan kami sebentar ada yang ingin kami bicara dengan gadis berbakat ini." Ibu dari Damian mendadak membuka mulut, setelah menyadari telah tercenung terlalu lama dan hal itu memancing dengusan kecil dari Aleeza.

"Baik bu, kalau begitu saya permisi." jawab sang guru walau sejujurnya dia bingung sendiri dengan situasi saat ini,

tapi ya sudahlah menjadi kepo adalah penyakit dan dia tak ingin itu.

"Ada perlu apa?" pertanyaan dengan nada dingin itu terdengar dari Aleeza sesaat setelah ia memastikan sang guru benar-benar meninggalkan mereka.

Mereka semua yang ada di situ tak bisa menyembunyikan raut terkejut mereka, karena tak menyangka gadis pemilik wajah polos di depannya ini bisa mengeluarkannya kalimat dingin seperti yang mereka dengar barusan. Untuk ukuran seorang anak yang sudah lama tak bertemu ayah kandungnya, respon seperti ini benar-benar di luar dugaan.

"Eza.. Papa.. " pemilik suara bergetar itu tak sempat menyelesaikan kalimatnya karena langsung dipotong ucapan Aleeza.

"Maaf tuan Kalau memang tidak ada keperluan mendesak bisa cepat selesaikan apa pun tujuan pertemuan ini, karena sejujurnya saya sudah harus pulang sekarang untuk beristirahat." Kalimat itu berhasil membungkam Damian, dan membuat orang-orang di sekitarnya tercenung karena aura dingin yang menguar dari gadis itu serta tak lupa panggilan sang gadis untuk sang ayah--tuan? Mereka tak menyangka akan mendapat respon seperti ini bukannya situasi haru antara anak dan ayah yang sudah lama tak jumpa. Bahkan Damian sampai mati kutu, pria karismatik itu mendadak seperti Pria pecundang yang tak tau harus berbuat seperti apa di depan gadis yang bahkan belum beranjak dewasa itu.

Angel yang sudah tak tahan melihat wajah sedih ayah tirinya, menatap tajam pada gadis remaja dingin itu. Dia mendekat pada Damian bermaksud untuk menenangkannya.

"Nak papa.. " ujar Damian terbata, memandang sang putri penuh kesedihan.

"Papa? Maaf tuan mungkin anda salah orang, saya tidak punya ayah. Jangan asal bicara!" Nada suara Aleeza sedikit bergetar, tapi ekspresinya berusaha ia pertahankan sedatar mungkin, agar manusia di depannya ini tak menangkap emosi apa pun yang ditahan Aleeza saat ini.

"Hey, ayah cuman ingin bicara baik-baik." Angel sudah tak tahan lagi, ia betul-betul tak tega pada Damian.

"Ayah? Ah.. Kamu anak orang ini? kalau begitu tolong beritahu ayahmu ini, saya tidak punya ayah apalagi saudari sepertimu. saudari saya cuman satu dan sejak kecil kami hanya hidup bertiga dengan ibu saya tanpa ada sosok ayah, jadi beritahu ayah kamu jangan asal mengaku sebagai ayah saya. Karena saya tidak mengenal siapa orang ini, dia hanya orang asing yang buat saya harus menunda istirahat saya hanya untuk pertemuan tidak berguna ini! " kalimat tajam yang mewakili segala emosi Aleeza akhirnya keluar begitu saja tanpa bisa dia kendalikannya, nada suaranya meninggi dan ekspresinya berubah mengeras menatap bergantian antara Damian dan Angel yang sudah membeku di tempatnya.

Kenzo yang hanya menjadi penyimak sejak tadi ikut membeku, matanya beralih dari Aleeza berpindah menatap Damian yang sudah mematung dengan tatapan kesakitan, Kenzo bukan ayah Aleeza tapi dia juga bisa ikut merasakan sakit seperti yang dirasakan Damian, sementara Andrea hanya bisa diam saja, rasa yang tak dikenalinya mendadak mulai masuk ke hatinya, rasa asing yang tidak dia mengerti setelah melihat wajah putranya yang terluka.

Setelah berhasil mengatur emosinya kembali, Aleeza mengubah wajahnya datar kembali, yang berhasil membuat Sarah takjub, dia lalu mendengus, darah memang sangat kental, walau sudah lama tidak berjumpa dengan ayahnya--

sikap gadis itu persis seperti yang dimiliki oleh ayah dan kakeknya.

"Maaf jika perkataan saya menyinggung kalian tuan, nyonya.. Saya harus pergi sekarang. Permisi." setelah berucap demikian Aleeza melangkah cepat menuju pintu yang dimasukinya tadi, bahkan Damian tak sempat bisa menghentikan gadis itu. Ia terlalu terlarut pada kesedihannya karena kata-kata tajam sang putri, hingga membuatnya lengah.

"Aleeza! Nak papa mohon!" sayang suara permohonannya tidak digubris sang putri, gadis itu langsung menghilang melewati pintu penghubung ruangan tempat mereka berdiri dengan ruangan lain.

Mereka semua hening. Tidak ada yang berbicara sampai suara lain menginterupsi, ibu guru yang tadi datang bersama Aleeza muncul kembali dengan wajah senyum dan raut bingung, ia berjalan mendekati keluarga kaya itu.

"Sudah akan pulang pak?" tanyanya berasumsi sendiri karena tidak melihat Aleeza bersama mereka.

"Apakah anda penanggung jawab pementasan?" suara lembut milik Elis--ibu Damian terdengar, wajahnya sudah tidak sekeruh tadi.

"Iya bu, saya pembina sanggar. Nama saya Fina. Ada yang bisa saya bantu?" tanya wanita itu.

"Besok malam saya akan mengadakan jamuan makan malam untuk anggota teater yang tampil hari ini, tanpa terkecuali termasuk ibu. Bisa beritahu mereka untuk luangkan waktu mereka untuk besok malam." Kalimat Elis berhasil membuat orang-orang itu terkejut bahkan Damian langsung mengubah raut wajahnya saat mendengar ucapan sang ibu. Ia memandang wajah wanita itu tak percaya.

"Tentu bu. Dengan senang hati saya akan memberitahu mereka." pembina sanggar itu berucap semangat, kapan lagi ia bisa diundang oleh keluarga terhormat ini, dia tidak akan melewatkannya.

"Baiklah kalau begitu. Tolong pastikan semuanya hadir ya bu, karena saya sangat berharap untuk bertatap muka secara langsung dengan mereka. Hari ini anak-anak ibu sangat menakjubkan. Besok saya tunggu mereka semua tanpa terkecuali, pastikan mereka hadir semua, karena keluarga kami akan kecewa kalau ada yang tak hadir." Ujar Elis penuh penekanan, semoga gadis bernama Aleeza itu tidak menolak untuk hadir besok malam.

"Baik bu, saya akan pastikan mereka hadir semua. Sebuah kebanggaan untuk kami bu." Wanita tambun itu berjalan mendekat untuk berjabat tangan dengan Elis.

"Kalau bisa undang mereka dengan keluarganya, dengan ibu-ayah dan saudara-saudari mereka. Bisa lakukan itu untuk saya ibu Fina." Ucap Damian tiba-tiba, ibu guru itu langsung menoleh terkejut pada Damian, dengan keluarga anak-anak? Wow, sehebat itu kah group teaternya? Pikirnya.

"Baik pak, saya akan memberitahukan untuk hadir dengan keluarga mereka besok malam." Damian mengangguk, mengabaikan tatapan bertanya ayah dan ibunya yang jelas bingung dan juga tak mengerti maksud Damian mengundang keluarga anak-anak itu.

Setelahnya Damian pergi begitu saja tanpa menoleh kembali, dia lelah secara fisik dan mental, tapi ia tak cukup peduli. Dia sengaja mengundang anak-anak itu hadir bersama keluarganya karena berharap Aleeza akan muncul dengan ibunya juga putri sulungnya. Kalau cara ini bisa membuatnya bertemu kembali dengan mereka maka ia akan

melakukannya. Terima kasih untuk ibunya karena mengusulkan ide ini.

Mereka mungkin akan menolaknya tapi ia akan mengusahakan berbagai cara agar kembali dekat dengan mereka--keluarganya. Apa pun itu.

***

"Penghianat itu ngomong apa sama kamu?!" Alona langsung membordir adiknya dengan berbagai pertanyaan sesaat setalah Aleeza memberitahunya pria itu memaksanya bertemu.

"Enggak Eza kasih kesempatan ngomong. Jadi dia enggak ngomong apa-apa. Lagian juga Eza nggak lama di situ." Aleeza menjawab cuek, duduk dengan tenang di kursi belakang mobil sembari memakan rotinya dengan lahap.

"Kenapa kamu nggak langsung telpon kakak, biar kita hadapi bareng." Alona masih tak puas, dia kesal karena adiknya tidak memberitahunya.

"Eza aja cukup buat ngadepin dia. Aku nggak mau kakak ngamuk kalau liat muka sombong keluarga pria asing itu. Toh mereka nggak ngapa-ngapain Eza." ujar Gadis itu sembari meringis melihat tatapan kakaknya yang penuh emosi, ia tidak bisa bayangkan kalau tadi kakaknya itu yang bertemu pria yang mengaku ayahnya itu. Pasti pria itu akan sangat terpukul mendengar ucapan kakaknya yang cenderung tak berperasaan. Dia tidak peduli pada pria itu, dia hanya tidak mau kakaknya buang-buang tenaga memaki keluarga sombong itu dan dia juga tidak mau Alona kembali terluka melihat ayahnya nampak mesrah dengan keluarga barunya.

Aleeza akan lakukan apa pun agar Alona tak perlu melihat pemandangan menyakitkan itu. Kakaknya sudah terlalu

banyak terluka, dia tak ingin luka kakaknya semakin menganga lebar jika bertemu dengan orang-orang itu.

"Untuk apa mereka memaksa bertemu? Dasar manusia tidak tau diri!" ucapan tajam itu semakin membuat Anita--ibu mereka bungkam, tak tahu harus bagaimana lagi bersikap, jika bisa dia ingin membawa anak-anaknya keluar kota ini, kalau hal itu bisa memberi mereka ketenangan.

"Oh iya mereka juga enggak sendiri. aku liat kak Kenzo bareng mereka." Mendengar nama pria itu disebut oleh adiknya semakin membuat emosi Alona merambat naik hingga membuatnya mencengkeram kuat setir mobil. *Pria sialan itu ternyata juga ada di sana. Penghianat bersama penghianat lainnya. Lucu sekali.*

Bab 8

Pagi ini Alona bangun dengan perasaan yang sangat buruk, setelah bertahun-tahun berlalu dia harus kembali mengalami perasaan seperti ini.

Semalam ia tidur sangat larut, memikirkan pertemuan adiknya dengan pria penghianat itu--yang tak lain adalah ayahnya sendiri. Rasanya ia ingin memaki mereka karena berani muncul di hadapan Aleeza, kalau ia berada di sana saat pria itu memaksa bertemu, Alona akan pastikan tidak ada pertemuan sama sekali.

Alhasil sejak pagi tadi Alona menjadi tidak banyak bicara, hanya terdiam tanpa berhenti memikirkan kejadian semalam. Anita--ibunya dan Aleeza hanya bisa saling menatap kawatir padanya tanpa bisa mengajaknya bicara, karena mereka hafal bagaimana Alona tidak ingin diganggu ketika sedang terdiam karena memendam kemarahan.

"Lo kenapa si? Dari tadi gue perhatiin pikiran dan nyawa lo kayak enggak menyatu sama tubuh lo? diajak ngomong enggak nyahut, ditanya enggak dijawab, aura lo kayak mendung banget tau nggak? Ada apa si sebenarnya?" Lia yang sejak tadi sudah tak tahan dengan tingkah Alona akhirnya memberanikan diri untuk bertanya, sesungguhnya dia enggan karena sadar betul bagaimana suasana hati Alona, tapi dia sudah tak bisa tahan, ia merasa seperti diikuti hantu sejak tadi karena keberadaan serta aura yang dimiliki Alona membuatnya merinding.

Alona terdiam, hanya melirik Lia sebentar tanpa menjawab pertanyaannya, dia tidak merasa Lia berkewajiban mengetahui isi hatinya.

"Ya ampun Al! Sumpah deh ya, gue udah enggak tahan sama tingkah lo tau nggak, dari tadi gue berasa diikutin hantu gegara aura lo yang nggak banget. *Tell me* deh ya.. Ada apa sebenarnya?" Dengan gemas Lia masih memaksa bertanya, sementara Ben yang juga duduk bersama mereka di taman kampus hanya bisa terdiam dengan rasa penasaran yang sama walau hanya bisa dia simpan dalam hati, karena sungguh, dia juga tak berani bertanya.

"Nggak ada apa-apa." Alona menjawab singkat sembari membuka lembar novelnya dengan tenang, walau sebenarnya isi novel itu sama sekali tidak masuk di otaknya dan hanya dijadikan aksesoris untuk melindunginya dari rasa ingin tahu sahabat-sahabatnya walau pada akhirnya hal itu sama sekali tak berguna.

Ben berdeham, mulai mempertimbangkan kata-kata yang pas untuk bertanya tanpa terlihat kepo.

"Lo sakit Al? Atau ada masalah di rumah?" Tanya Ben perlahan, dengan suara renda yang dibuat-buat.

Alona terdiam di tempatnya sebelum dengan pelan meletakan novelnya di pangkuannya dan beralih menatap kedua sahabatnya.

"*Nothing*. Harus berapa kali gue bilang kalau nggak ada apa pun yang terjadi. Kalau lo berdua merasa nggak nyaman di dekat gue saat ini, ya udah menyingkir, enggak ada yang nyuruh lo berdua buat ngikutin gue dari tadi." ucapnya dengan tenang menatap bergantian kedua sahabatnya tepat di mata ke duanya.

"Ya nggak gitu juga Al, kita sebagai sahabat kan jadinya kawatir sama lo, bukan ngerasa terganggu. Kalau lo lagi ada masalah ya cerita, jangan numpuk sendiri. Gue tau lo lagi ada masalah, tapi nggak mau bagi dan milih mendam sendiri." Lia masih bersikeras bertanya, gadis itu tak memedulikan tatapan dingin Alona yang menghunusnya.

"Kalian emang Sahabat gue, tapi bukan berarti lo berdua punya hak untuk tau apa pun mengenai gue, kita punya batasan dan gue enggak suka lo berdua melewati batasan itu." Balas Alona dingin, dia kesal dan tak menyukai sifat keras kepala Lia.

"Tapi Al.. "

"Udah Lia, nggak usah dilanjutin lagi." Akhirnya Ben memilih menghentikan Lia, dia tak ingin kedua gadis itu berakhir bertengkar dan tak saling bicara.

"Oke, kita hormati itu. Sorry buat bikin lo enggak nyaman sama pertanyaan kita yang berkesan kepo dan melanggar privasi lo. Tapi lo harus tau Al, kita sebagai sahabat bukan cuman aksesoris. Kita bisa dengar apa pun dari lo, bisa dijadiin tempat berbagi. Tapi kita enggak akan maksa, kalau lo milih buat nyimpan sendiri, fine. Kita enggak akan tanya lagi. Ini privasi lo, kita enggak akan maksa. " Ucap Ben pada akhirnya, pria itu akan selalu datang dengan kalimat bijaknya jika dibutuhkan, walau kadang Alona suka kesal dengan tingkah berlebihan Ben tapi ia tak memungkiri sikap dewasa pria itu adalah salah satu hal terbaik yang dimilikinya, dan bisa muncul kapan pun jika dibutuhkan, seperti saat ini.

"Tau ah.. Males gue." Lia menyerah dan memilih berdiri berniat meninggalkan Ben dan Alona.

"Mau ke mana?" Tanya Ben bingung, Alona ikut menatap tak mengerti pada gadis itu.

"Bukan urusan lo." Jawabnya ketus, sembari memakai kembali tas selempangnya.

"Lo ngambek?" Tanya Alona.

"Enggak."

"Terus kenapa lo mendadak mau pergi?"

"Bukan urusan lo. Ini privasi!" dengan nada menyindir, Lia berucap ketus kemudian berbalik dan berjalan meninggalkan Ben dan Alona.

"Heh.. Drama queen mulai beraksi." Ujar Ben pada akhirnya. Ia kembali mengalihkan tatapannya pada Alona yang masih menatap kepergian Lia dengan wajah datar.

"Lo masih ada bimbingan setelah ini?" Tanya Ben.

"Enggak ada."

"Berarti lo langsung pulang?

"Iya.

"Gue ikut ya Al?" Ben berucap cepat membuat Alona menatapnya dengan dahi mengkerut.

"Enggak." Jawab Alona sembari menggeleng, ia sedang tidak berniat menerima siapa pun di rumahnya.

"Ayolah Al.. Gue males pulang ke kosan, lagian juga ini tengah hari. Masa iya gue langsung balik kosan si." Ben kembali membujuk dengan suara merayu yang terdengar seperti merengek di telinga Alona.

"Nggak peduli. Rumah gue nggak lagi nerima tamu hari ini.

"Tapi kan gue bukan tamu Al." Ben menarik satu tangan Alona dan menggegamnya kuat.

Dengam jijik Alona menghentakkan tangannya kuat dari genggaman Ben dan berganti menatapnya tajam.

"Kalau gue bilang enggak berarti enggak. Mendingan temuin gebetan lo deh ya, gue lagi nggak mau direpotin sama lo."

"Mereka lagi kuliah An, mana bisa gue ganggu. Lagian gue laper, belum makan dari pagi, pengen makan masakan bunda Anita. Kangen Al. Yah.. Yah.. " Ben terus membujuk, pria itu dan sikap keras kepalanya hampir sama dengan Lia. Susah ditolak dan akan melakukan apa pun untuk mendapatkan keinginannya.

"Rumah gue bukan yayasan sosial, cari makan lo sendiri! Udah ah gue mau balik." Alona berdiri sembari mendorong wajah Ben menjauh darinya.

"Nggak mau Al, gue ikut. Pasti Bunda udah kangen gue, secarakan gue anak kesayangannya."

"Jijik." Balas Alona

"Gue boleh ikut ya?" Bujuknya lagi dan pada akhirnya Alona menghela napas tanda menyerah, percuma saja mencoba mengusir Ben, pria itu bisa sangat menyebalkan jika sudah memaksa.

"Terserah, tapi gue mau lo hari ini yang ganti nyokap gue jaga tokoh sampai nanti malam, deal?"

"Deal!" Jawab Ben tanpa ragu. Akhirnya setelah tiga minggu lamanya ia tidak berkunjung, dia akhirnya bisa merasakan kembali masakan lezat buatan Ibu Alona. Ben tersenyum lebar sembari mengikuti Alona ke parkiran. Ia sudah tak sabar.

***

"Bagaimana? Sudah dapatkan apa yang saya minta?" Elis menutup buku dan melepas kacamatanya sesaat setelah Hendri--pria suruhannya masuk ke ruang kerjanya. Wanita tua itu menatap tenang sembari mengubah posisi duduknya

agar lebih nyaman atau sekedar menyiapkan diri atas informasi yang akan segera diterimanya dari pria itu.

"Sudah nyonya, tapi tidak banyak yang bisa saya dapatkan, waktunya terlalu singkat. Jika anda memberi waktu sedikit lagi, saya bisa mendapatkan lebih banyak informasi." Jawab Hendri kaku.

"Tidak masalah. Saya tidak butuh banyak. Silakan duduk." Wanita tua itu sempat melirik map coklat yang dibawa Hendri tepat sebelum menyuruhnya duduk. Sesungguhnya dia sedikit tidak sabar.

"Tempat pertama yang saya datangi adalah sekolah nona Aleeza, saya berhasil mendapatkan data diri termasuk di dalamnya alamat rumah dan nomor telpon orang tuanya, jumlah anggota keluarga dan juga prestasi akademiknya." Ujar Hendri sembari menyerahkan map coklat itu pada Elis. Wanita tua itu hanya diam mendengar dan dengan perlahan membuka map coklat yang diberikan Hendri.

Dia membaca isi map itu tanpa suara, hanya terdiam mengamati isinya.

"Apa sudah ada yang mendahului kamu mencari informasi mereka?" Tanyanya setelah terdiam beberapa saat.

"Belum ada nyonya, dan sesuai perintah Anda saya sudah membuat mereka untuk tidak dapat mengakses informasi yang sama." Elis menganggguk dan segera menutup map itu kembali.

"Baiklah kalau begitu, terima kasih untuk bantuannya Hendri. Kamu bisa kembali sekarang." Ucapnya sembari berdiri setelah menyimpan map coklat itu di salah satu laci mejanya.

"Sama-sama nyonya. Kalau begitu saya permisi." Hendri berdiri dan menjabat tangan Elis sebelum berbalik meninggalkan wanita itu.

"Pastikan anak saya tidak mendapatkan informasi ini. Saya tidak ingin dia berbuat bodoh." Ucapnya pelan namun penuh penekanan.

"Saya mengerti nyonya." Hendri mengangguk sebelum menghilang di balik pintu.

Sesaat peninggalan Hendri, Elis kembali membuka lacinya dan mengambil map tadi,

Wajah tenangnya mendadak hilang digantikan raut penuh kegelisahan.

Ia membaca isi map itu perlahan, seolah tak ingin terlewat satu informasi pun.

Aleeza Gabriella Domonic

Nama gadis cantik yang mereka temui semalam, untuk pertama kalinya ia melihat langsung cucunya, yang memang secantik di foto masa kecil yang dulu pernah dilihatnya.

Gadis itu benar-benar sangat cantik, wajahnya didominasi wajah anggun ibu mereka, terutama hidung dan matanya sementara bibirnya seperti milik ayahnya, benar persis seperti milik Damiam putranya. Sejak semalam ia tidak bisa tidur memikirkan gadis remaja itu, perasaan asing yang tidak dia mengerti memaksa masuk ke hati sesaat matanya bertabrakan dengan netra coklat terang milik gadis itu.

Matanya indahnya mungkin seperti milik ibunya tapi caranya menatap persis seperti ayah dan kakeknya, hanya saja sedikit lebih lembut

Wajah manis itu sejak semalam tak bisa keluar dari kepalanya, dan Elis sangat yakin suaminya merasakan hal yang sama. Karena sejak semalam suaminya berubah menjadi

lebih pendiam, sejak mereka meninggalkan sekolah itu semalam, suaminya mendadak tak banyak bicara, terdiam dan bahkan tidur lebih cepat.

Elis menghela napas perlahan, ia bingung perasaan apa yang tengah ia rasakan saat ini.

Elis kembali membaca informasi lebih lanjut, matanya menelusuri kata demi kata hingga berhenti di satu nama yang membuatnya kembali teringat kejadian di masa lalu, dan kali ini perasaanya berubah semakin tak karuan.

Alona Abigail Domonic.

Alona..

Jika Aleeza yang saat itu masih sangat kecil untuk mengerti segala situasi di masa lalu saja bersikap sangat dingin pada mereka, ia tidak bisa bayangkan bagaimana jika Alona yang saat itu bertemu mereka.

Elis masih ingat bagaimana sosok gadis kecil berusia dua belas tahun itu menatap mereka penuh kebencian. Elis bahkan bisa merasakan kebencian gadis kecil itu dari sorot matanya. Elis masih ingat bagaimana ia sampai merinding saat menatap netra tajam milik gadis itu. Ia benar-benar terintimidasi kala itu.

Itu pertama dan terakhir kali ia bertemu gadis itu dan perasaan yang ia dapatkan saat itu masih bisa ia ingat dan rasakan hingga saat ini. Gadis itu mewarisi hal yang paling menakutkan dari putra dan suaminya.

Bagaimana wujud gadis itu sekarang. Apa ia masih sama?

***

Aleeza masuk ke dalam rumahnya dengan wajah yang ditekuk dalam, ia menggigit bibirnya gelisah dengan kekesalan yang sudah di tahannya sejak di sekolah.

"Eza pulang." ia menyapa tak semangat sembari melepas sepatunya dan menyimpannya di rak sepatu di dekat pintu.

"Mukanya kok jelek banget dek? Kenapa?" Anita berdiri di tengah ruangan, di tangannya terdapat dua toples kue kering. Ia berniat meletakannya di meja ruang keluarga.

"Kakak mana mam?" Aleeza memilih tak menjawab pertanyaan ibunya, ia melempar tasnya sembarang di atas sofa dan langsung berbaring menelungkup di sofa yang sama.

"Lah kamu nggak ketemu kakak mu di depan bareng sama Ben. Mereka ada kok tadi di garasi." Ibunya menjawab bingung sembari mengambil tas putrinya, berniat meletakkannya di tempat yang semestinya.

"Kak Ben di sini juga?" tanyanya.

"Ia, udah dari siang. Tadi sempet gantiin mama jaga di toko." Ujar sang ibu sembari berjalan menuju kamar putrinya untuk menyimpan tas sekolah Aleeza.

Sepeninggalan ibunya, Aleeza kembali termenung mengingat ucapan gurunya tadi di sekolah. Undangan makan malam? Hah! Mereka kira Aleeza bodoh. Gadis itu tahu ini akal-akalan pria tua itu agar bisa bertemu ibu, kakak dan dirinya lagi. Apa lagi yang diinginkan orang itu.

"Dek? Udah pulang? " Suara serak lembut itu dengan cepat menarik Aleeza dari lamunannya. Ia berganti duduk dan menatap bergantian antara kakaknya dan pria di belakangnya.

"Hai kak Ben. Makin ganteng aja." Aleeza menyapa dengan ceria sembari bangkit berdiri dan berjalan mendekati ke duanya.

"Ah bisa aja kamu, kan emang dari dulu udah ganteng dek." Ben tersenyum pongah dan melirik Aleeza dengan tatapan menggoda, sejak awal bertemu gadis remaja itu, dia

sudah sangat menyukai Aleeza, gadis manis yang suka merajuk tapi menggemaskan. Ia menyayanginya seperti adik sendiri. Makanya jangan heran kenapa ia juga memanggil Aleeza dengan sebutan 'dek'.

"Makanya kak Ben sering-sering di rumah dong, biar muka gantengnya enggak mubazir dari pandangan Eza." Aleeza membalas cantik dan membuat Alona yang mendengar ucapan gadis itu hanya bisa memutar bola matanya malas, kadang ia mempertanyakan status kakak beradik mereka. Ia tidak percaya Aleeza lahir dari rahim yang sama dengannya kalau menilik tingkah adiknya yang centil dan hobi menggoda itu.

"Jijik banget si dek." Alona mendorong kepala Aleeza dengan telunjuknya dan berlalu menuju sofa.

"Kamu kenapa?" Tanya Alona sesaat setelah bokongnya menyentuh sofa.

"Aku? Emang aku kenapa?" Aleeza menatap bingung kakaknya sembari ikut duduk di sofa tepat di sebelah Ben yang tadi sudah melengkah lebih dulu.

"Ia. Kamu tadi kakak panggil-panggil pas di depan tapi enggak nyahut, udah gitu mukanya ditekuk lagi. Apa ada masalah?" Alona berujar santai tapi nada bicaranya sarat akan tuntutan untuk dijawab dengan jujur. Jangan pernah meremehkan radar kepekaan Alona, karena dia sangat unggul dalam hal itu.

Aleeza mengigit bibir gelisah, ia sudah berjanji pada diri sendiri saat di sekolah tadi untuk tidak memberitahu Alona mengenai hal ini, dan bodohnya dia sendiri yang membuat kakaknya curiga.

"Enggak ada apa-apa." Aleeza menyangkal sebari membuang pandangan ke arah lain.

"Kalau enggak ada apa-apa kenapa kamu gelisah? Kakak lagi ngomong sama kamu dan butuh mata kamu natap ke sini, bukan ke samping." Aleeza semakin gelisah, ia bingung harus bagaimana sekarang.

"Aleeza." Suara tenang itu membuatnya mau tidak mau balas menatap Alona.

"Beneran enggak ada apa-apa." Cicit Aleeza sangat pelan, ia semakin tak ada nyali untuk berbohong sesaat mendapat tatapan menuntut dari kakaknya.

"Nggak usah bohong." Alona semakin curiga melihat sikap Aleeza yang sudah tak tenang ditempatnya. Sementara Ben hanya bisa diam menatap bergantian antara kaka beradik itu. Ben tidak bisa membayangkan kalau dirinya yang ada di posisi Aleeza yang diintimidasi hanya dengan tatapan dan suara dingin Alona.

Alona benar-benar definisi putri salju yang sesungguhnya. Sangat dingin seperti es tapi cantik seperti salju.

"Eum.. Itu.. Tadi di sekolah pemimpin sanggar manggil kita ke tempat latihan sebelum pulang sekolah." Aleeza menyerah, dia tidak akan bisa bertahan untuk berbohong dihadapan Alona.

"Terus?"

"Itu.. Dia ngasih pengumuman bilang kalau keluarga Domonic ngundang semua anak sanggar beserta keluarganya untuk datang makan malam di rumahnya." Aleeza tak berani menatap mata kakaknya. Dia hanya bisa menunduk tanpa berniat mendongak sedikit pun.

"Wow! Really?! Wah anjirr si. Beruntung banget dong kalian diundang keluarga kaya raya itu." Ben dengan penuh

rasa takjub berucap semangat sembari menatap Aleeza dan Alona bergantian.

"Ya udah si Al. Mending datang deh, kalau gue jadi lo, gue bakal ke sana. Jarang-jarang bisa liat rumah orang kaya apalagi mereka bukan orang sembarangan. Ini Domonic loh! Domonic! Gila aja kalau kalian enggak datang. Njir beruntung banget." Ben berucap tanpa memperhatikan raut wajah Alona yang sudah memerah, gadis itu bahkan sudah mengepal tangannya kuat. Dia menggigit bibirnya untuk menahan umpatan yang sudah ada di ujung lidah.

"Enggak akan ada yang pergi ke sana. Enggak kamu, enggak mama apalagi aku." Alona berucap dingin dengan wajah mengeras.

"*What*? lo gila Al!" Ben berujar tak percaya.

"Tutup mulut lo Ben. Gue enggak butuh pendapat lo!" Ben langsung terdiam dengan raut yang masih bertanya. Dia pikir Alona bodoh karena menolak dan dia tak mengerti mengapa.

"Kamu ke kamar sekarang. Mandi dan makan setelah itu langsung tidur. Kakak yang akan hubungin guru kamu kalau kamu nggak akan ikut." pinta Alona, Aleeza hanya bisa menangguk patuh dan pergi meninggalkan Alona dan Ben.

"Lo kenapa si Al. Lo terlalu batasin Aleeza tau nggak." Ben masih tak terima melihat kelakuan Alona yang terlihat mengekang adiknya, setidaknya itu kesan yang ia dapat sejauh ini.

"Bukan urusan lo. Lagian lo enggak tau apa-apa jadi nggak usah banyak komentar." Alona lalu berdiri meninggalkan Ben yang sedikit dongkol dengan jawaban gadis itu.

"Sampai kapan pun gue enggak akan ngerti pola pikir lo." Ben berujar sangat kecil saat Alona sudah benar-benar

menghilang dari pandangannya. Baginya Alona penuh dengan misteri yang sulit dipecahkan.

Sementara itu di kamarnya, Alona terduduk diam di atas ranjangnya memikirkan sikap lancang pria penghianat itu mengundang mereka. Apa pun alasannya Alona tahu ini hanya akal-akalan pria itu untuk bertemu mereka. Apalagi mau mereka sekarang? Apa mereka mau Alona menghancurkan manusia itu satu persatu?

Otak Alona buntuh, bingung dan tak tahu harus bagaimana, kekesalan membuatnya mendadak tak bisa berpikir.

Apa yang harus dilakukannya untuk menjauhkan orang-orang itu dari keluarganya?

Bab 9

Alona berdiri termenung menatap ke luar jendela kamarnya sesaat setelah ia menghubungi guru sanggar Aleeza. Ia sudah menjelaskan mereka tidak bisa ikut hadir undangan makan malam keluarga Domonic karena ada hal lain yang harus diurus.

Alona terpaksa berbohong karena tidak harus menolak seperti apa. Ini terlalu mendadak dan otak Alona mendadak tidak bisa digunakan untuk berpikir, intinya dia tidak siap untuk semua ini. Bukan Alona pengecut atau tak berani menghadapi keluarga itu, tapi ia tidak merasa punya urusan lagi dengan mereka dan sudah seharusnya mereka tidak berhubungan satu sama lain. Mereka orang asing dan tak punya kepentingan dengan mereka lagi. Jadi, Alona akan memutuskan segala bentuk hal yang bisa membuat mereka berhubungan kembali.

Cukup sekali ia lengah dan membiarkan Aleeza bertemu orang-orang itu. Kalau pun nanti harus berhadapan dengan mereka maka hanya Alona yang boleh mereka temui. Tidak untuk adik dan ibunya.

Lama termenung Alona tersentak ketika sebuah suara terdengar dari arah belakangnya, ia berbalik dan mendapati ibunya sudah masuk ke dalam kamarnya.

"Mam." Alona berjalan mendekat ke arah ibunya yang sudah berpindah duduk di ranjang miliknya. Anita menepuk tempat di sebelahnya untuk Alona duduki.

"Sini sayang mama mau bicara." Ibunya tersenyum lembut ke arah Alona dan setelah gadis itu duduk di

sebelahnya tangan Anita berpindah merangkul bahu gadis itu dan mengusapnya pelan.

"Mama tahu apa yang kamu bicarakan dengan Eza tadi. Eza sudah beritahu mama." Anita berucap tenang dengan senyum menenangkan seperti biasanya.

Alona menatap ke dua mata ibunya dan yang bisa ia lihat hanya sorot kelembutan dan penuh kasih yang terpancar jelas dari netra coklatnya dan hal itu membuat Alona merasa tenang juga sesak.

Sesak karena hal memilukan yang pernah dialami ibunya yang disebabkan pria penghianat itu, ia masih tak habis pikir dimana hati nurani ayahnya saat tega berselingkuh dan membuang mereka.

Dan setelah semua hal yang dialami ibunya, wanita itu justru tak mendendam, pancaran ketulusan masih memancar kuat dari segala perilakunya. Alona tahu ibunya tidak pernah membenci ayahnya, tidak sekalipun.

Ia tidak memaki, memukul atau menyumpahi pria penghianat itu ketika menemukan ayahnya tengah bermesraan dengan wanita lain dapur rumah mereka sendiri. Bahkan ibunya masih sempat-sempatnya menarik Alona, mendekapnya kuat untuk menutup mata dan telinganya yang saat itu ikut mematung melihat adegan menjijikkan yang dilakoni ayahnya dengan wanita lain.

Saat hari dimana ayahnya meninggalkan mereka ibunya hanya bisa menangis pelan sembari memohon pada ayahnya untuk tetap tinggal. Dia ingat kata-kata ibunya saat itu.

"*Mas jangan tinggalkan kami. Aku memaafkanmu, aku tidak marah dan menerima semua itu asal kau jangan tinggalkan kami. Kalau kau tidak mencintaiku lagi tidak masalah, asal jangan tinggalkan anak-anak. Mereka masih*

sangat kecil untuk menerima semua ini, aku tak ingin mereka membenci kamu, aku tak ingin hal ini menghancurkan mereka. Aku mohon mas! Aku mohon!"

Tapi sayang segala permintaan Anita tidak mampu membuat pria itu luluh, bahkan saat Alona ikut menghalanginya, Alona harus menghadapi kekecewaan yang sama. Alona hancur, hatinya hancur melihat dan mendengar itu semua, adegan menjijikkan ayahnya masih terpatri jelas di pikirannya, suara mengiba ibunya masih menempel kuat di otaknya seolah enggan melepas barang sedikit pun.

Belum lagi segala kesulitan yang mereka lalui setelah semua hal itu, mereka terombang-ambing tak tahu arah. Mereka meninggalkan rumah penuh kesakitan itu tanpa membawa apa-apa, hanya tas dan baju serta sisa uang di rekening ibunya.

Kemudian setelah hal buruk itu berlalu, dan hidup mereka kembali normal, dengan lancangnya pria itu ingin bertemu? Rasanya seluruh tubuh Alona bergetar karena rasa benci. Ia tak akan membiarkannya. Tidak akan.

Ia membenci ayahnya, membenci orang tua pria itu, membenci pelacur yang menjadi selingkuhannya, membenci anak wanita sialan itu dan bahkan Kenzo. Ya! Kenzo. Pria yang lebih memilih anak pelacur itu, mereka cocok bersama, mereka penghianat dan cocok hidup bersama.

Ia benci Kenzo dan menganggapnya tak pernah ada di hidupnya, apalagi setiap mengingat rasa panas di pipinya akibat tamparan pria itu, rasanya hati Alona hancur bekali-kali lipat.

"Nak.." Alona tersentak saat suara ibunya kembali memanggilnya.

"Ngelamunin apa?" Tanya Anita dengan raut kawatir, ia melihat tangan Alona mengepal saat gadis itu tak menjawab panggilannya.

Alona menggeleng sembari menunduk, tangannya berpindah memijat kepalanya yang sedikit pening.

"Alona hanya sedikit pusing." Gadis itu menoleh pada ibunya dan tersenyum menenangkan.

"Jangan bohong. Mama tahu apa yang ada dipikirkan kamu itu." Anita membelai kepala putrinya pelan, menenangkannya.

"Kamu mikirin ajakan makan malam keluarga ayahmu, , mama tahu."

"*He's not my dad mam*! Bukan lagi. Sosok yang aku anggap ayah udah mati sepuluh tahun lalu."

"Alona.."

"Mam no! Please no." Alona menggeleng kuat dan mencengkeram telapak tangan ibunya.

"Alona bukan mama yang punya hati seluas samudra yang bisa memaafkan begitu saja. Alona enggak bisa dengan mudah ngelupain semua hal yang udah terjadi. Aku bukan mama. Aku enggak akan pernah bisa seperti mama, jadi aku mohon jangan paksa Alona melupakan dan memaafkan. Karena bukan begitu cara Alona akan bersikap, tidak semudah itu." Alona berucap sembari menatap ibunya, ia melepaskan cengkeraman pada telapak tangan ibunya dan beralih menatap ke luar jendela kamarnya.

"Apa yang dilakukan pria itu dahulu tak pantas dimaafkan. Dia patut menanggung segala konsekuensi dari pilihannya. Dan apa pun yang terjadi mama dan Alona tidak boleh bertemu mereka tanpa aku. Kalau mereka memaksa bertemu jangan pernah mau kalau nggak ada aku. Mama

mengertikan?" Alona kembali menatap mata ibunya yang sudah berkaca-kaca, yang membuat Alona tersentak.

"Enggak ada lagi air mata mam. Enggak ada lagi air mata untuk penghianat itu." Alona menghapus bulir bening yang sudah jatuh menuruni pipi ibunya dengan perlahan, hatinya sakit melihat hal itu.

"Mama bukan menangisi ayah kamu nak. Mama hanya tidak tega melihat kamu memendam kebencian seperti ini. Mama enggak suka kamu tersiksa karena perasaan benci." Anita semakin terisak dan berganti mendekat Alona kuat. Putri kecilnya yang manis harus menderita sedalam ini untuk kegagalannya di masa lalu. Anita merasa gagal menjadi ibu.

"Mama enggak perlu kawatir, Alona baik-baik aja. Alona bahagia kita bisa hidup baik-baik saja sekarang. Enggak ada yang bisa buat Alona lebih bahagia selain liat mama dan Aleeza bahagia. Kalian segalanya buat aku, jadi jangan kawatir apalagi menangis. Itu hanya akan buat Alona sedih. *Be happy mam please*." Alona melepas dekapannya dan berganti menatap ibunya, ia tersenyum selebar mungkin agar ibunya bisa ikut tersenyum sepertinya.

"Mama janji ya sama Al untuk enggak nangis lagi." Bujuknya lagi, Anita tersenyum lalu menghapus air matanya dan menganggguk.

"Mama janji." Anita berucap yakin lalu kembali mendekap Putri pertamanya. Sementara putri keduanya--Aleeza hanya bisa menangis sembari membekap mulutnya kuat tepat di luar dinding kamar Alona. Aleeza mendengar semuanya. ia menangis pedih, tapi di antara tangisannya ada senyuman kelegaan yang terselip di sana. Ia lega, dan bersyukur untuk segala hal yang dimilikinya sekarang. Sekali pun sosok pria yang harusnya disebutnya ayah tak ada,

Aleeza tetap bersyukur dan berterima kasih pada Tuhan atas segala kebaikan yang didapatnya saat ini.

Sungguh.

Bab 10

"Lo udah selesai ngambeknya?" Alona bertanya santai dan setengah menyindir pada Lia yang saat ini sudah duduk di depannya dengan senyum mengembang ceria. Ia seolah lupa kalau kemarin sempat kesal pada Alona dan pergi begitu saja dengan wajah merengut.

"Apaan si. Emang siapa yang ngambek coba." Gadis itu berucap sedikit kesal sebelum beralih mengambil es teh milik Alona dan langsung meneguknya hingga tersisa setengah.

"Lo punya kebiasaan buruk datang ke kantin bukannya pesan sendiri malah comot makanan dan minuman punya orang." Alona berujar kesal sembari menarik es tehnya menjauh dari jangkauan Lia.

"Kan bisa pesan lagi Al."

"Males ngantri."

"Ben mana?" Lia mengedarkan pandangannya ke seluruh kantin, mencari keberadaan Ben Yang mungkin tengah memesan makanan.

"Dia enggak ke kampus, hari ini enggak ada bimbingan. Lo enggak baca group, kirain masih ngambek."

"Apaan si. Lo kira gue anak TK apa ya pake ngambek segala." Alona memutar bola matanya malas, Lia memang tidak pernah sadar dengan sifatnya itu.

"Hem." Alona hanya bergumam, enggan memperpanjang obrolan menganai hal itu.

"Gue kirain Any udah duluan ke sini. Astaga, padahal gue udah telah sepuluh menit dan dia belum datang juga." Lia

menatap jam tangannya kemudian beralih menatap pintu kantin.

"Any? " Tanya Alona.

"Ho'o, hari ini dia main ke fakultas kita, katanya pengen cuci mata dan kangen lo sama Ben." Jelas Lia. Any yang mereka sebutkan barusan adalah sahabat sejak SMP Lia, Ben dan Alona juga dekat dengan gadis itu tapi karena mereka beda fakultas jadi jarang berkumpul dengannya.

"Dia mau curhat Al. Any lagi galau" Kalimat tambahan itu membuat mata Alona beralih dari bukunya dan berganti menatap Lia.

"*Not again*." Untuk ke sekian kalinya ia harus mendengar berita buruk mengenai percintaan Any yang memang tidak ada habisnya, dan kalau sudah begini Alona yakin hari ini waktunya hanya akan dihabiskan untuk mendengar keluhan gadis itu. Pantas saja dia datang mendadak tanpa pemberitahuan lebih dulu.

"Hari ini harusnya gue, Lo sama Ben jadi pendengar setia dia. Tapi karena Ben nggak ada jadi beban ini hanya kita emban berdua." Lia berujar pasrah.

"Cowok yang sama atau beda lagi." Alona bertanya sembari menutup bukunya, menyimpannya di dalam tasnya dan mengancing tas itu kembali, ia tahu seharian ini tas itu tidak akan dibukanya lagi.

"Cowok baru." Jawab Lia sedikit memelankan suaranya.

"Hah? Yang mana lagi si? Bukannya baru tiga bulan lalu ya dia balikan sama mantannya?"

"Kalau sama yang itu udah nggak Al, sekarang tu beda lagi."

"Astaga." Alona menepuk jidatnya, tidak mengerti lagi dengan gadis itu.

"Terus ini apalagi masalahnya." Tanya Alona.

"Nggak tau. Kan Any baru mau cerita hari ini Al."

"Nah Panjang umur.. Itu si Any. Baru juga diomongin." Alona berbalik menatap ke arah pintu kantin dan menemukan sosok gadis yang baru mereka bicarakan tadi. Gadis itu berjalan ke arah mereka tanpa senyum, sejujurnya kalau Alona boleh menilai, keadaan Any terlihat cukup buruk sekarang. Rambutnya tidak diikat rapi, matanya membengkak dan sedikit memerah, bibirnya yang biasanya terlihat merah mudah justru terlihat pucat. Sepertinya ini bukan patah hati biasa, gadis itu terlihat mengenaskan.

"Anjir muka lo An. Mengenaskan banget." Lia menarik tangan Any untuk duduk di sampingnya, dia sedikit kawatir melihat keadaan Any yang lebih buruk daripada yang dipikirkannya.

Alona hanya terdiam mengamati gadis itu, rasa tak suka menjelajar di hatinya melihat sahabatnya terpuruk seperti ini hanya karena lelaki.

Any menggigit bibirnya, sembari menghela napas pelan, ia mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya sebelum beralih menatap Alona.

"Gue hancur banget ya?" Tanyanya, dan Alona hanya menganggguk menjawab pertanyaannya.

"Ada masalah apa?" Kali ini Lia berucap sembari mengelus punggung Any pelan.

Lia tak langsung menjawab, dia terdiam sesaat sebelum membuka mulutnya.

"Gue kenal cowok ini di club. Namanya Tama." Any memulai ceritanya dengan sangat pelan seolah enggan berbagi cerita itu dengan dua gadis yang tengah menatapnya intens.

"Dia ganteng banget *and he really sweet*. Gue bertukar nomor sama dia di club dan besoknya kita janjian ketemu. Gue nggak tau itu kencan atau nggak tapi gue sama dia seharian penuh dan berakhir *make out* di tempat dia." Ujarnya lemas.

"*Just make out or..*" Lia bertanya ragu.

"Dengar dulu." Lia langsung menutup mulutnya saat Alona memperingati.

"Sejak hari itu gue selalu sama Tama. Dia jemput gue di kampus, gue ke apartemennya, dia ke kosan gue dan selama tiga minggu itu gue tiap hari sama dia." Any berucap semakin pelan, dari gerak-geriknya Alona merasa kali ini masalah gadis itu bukan hanya putus cinta biasa. Alona bisa mendengar nada ketakutan di suaranya dan kegelisahan yang kentara dari gerak-geriknya.

"Lalu?" Alona dan Lia bertanya berbarengan, mereka semakin penasaran dengan cerita gadis itu.

"Sampai malam itu gue datang ke tempat dia dan nginap di apartemennya and we had sex." Setelah mencapai kalimat terakhirnya Any tak berani menatap kedua sahabatnya, dia tertunduk dalam menunggu umpatan yang keluar dari mulut sahabatnya, namun hingga detik demi detik berlalu Any tidak mendengar apa pun, dan hingga akhirnya ia berani mendongak untuk melihat reaksi ke duanya yang didapatnya hanya tatapan datar Alona dan ekspresi serius Lia.

Mereka berdua tidak bersuara yang membuat Any tidak tahu harus merasa lega atau takut. Sahabatnya tidak menghakiminya, mereka justru terlihat tenang dan enggan berkomentar, apa dia harus bersyukur untuk itu?

"Lalu masalahnya dimanah?" Alona bertanya dengan tenang, tidak ada nada menuntut dari suaranya. Hanya murni

bertanya. Any menggigit bibirnya semakin gelisah dan matanya semakin memerah dengan bulir air mata yang sudah menggantung di ujung matanya.

"Setelah kejadian itu, Tama menjadi susah dihubungi, dia jarang ketemu gue lagi dan berakhir menghilang tanpa jejak. Awalnya gue sedih tapi setelah berminggu-minggu berlalu gue bisa nerima *but* masalahnya enggak sampai di situ. " Alona melihat kegelisahan itu lagi, dan dia tahu masalah ini lebih rumit dari dugaannya di awal.

"Lo kenapa An? " Lia mulai tak sabar, melihat gelagat Any yang terlihat seperti putus asa membuatnya ikut gelisah.

"*Two days ago I just found out that i'm pregnant*." Any berujar sangat lemah dengan air mata sudah mengalir penuh melewati pipinya.

"*What the fuck An!*" Umpat Lia. Mendengar hal itu Lia tidak bisa menahan emosinya, ia menatap tak menyangka pada sahabatnya itu. Sementara Alona hanya membulatkan matanya menatap Any terkejut, dia tidak bersuara, hanya terdiam menatap gadis itu.

"Gimana bisa lo.. Astaga Any! Gue enggak habis pikir sama tingkah lo!" Any terdiam, dia hanya bisa menangis tanpa suara beruntungnya mereka berada di meja di sudut ruangan jadi orang-orang tak akan menatap penasaran pada mereka.

"Gue *nggak* tahu bakal kayak *gini* jadinya Li." Any berucap tak jelas karena tangisnya yang semakin menjadi.

"Gimana bisa lo nggak tau bakal jadi kayak gini?! Lo ngesex sama orang Any dan kalau lo nggak pake pengaman jelas lo berakhir hamil! Otak lo dimana si?!" Nada suara Lia semakin meninggi.

"Lia cukup! Pelanin suara lo, kita nggak sendirian di sini." Akhirnya Alona buka suara, memperingati Lia yang mulai mengamuk.

"Lo berdua berdiri sekarang, kita ke tempat cowok itu." Alona berdiri lebih dahulu dari keduanya kemudian diikuti Lia tapi Any tetap diam di tempatnya, ia tak ikut berdiri hanya menunduk dan meremas telapak tangannya gelisah.

"An ayo! " Lia memanggil tapi Any justru menggeleng sebelum kembali mendongak menatap Alona dan Lia.

"Enggak bisa Al. Kita enggak bisa ke tempatnya."

"Maksud lo?" Tanya Lia yang kembali duduk di tempatnya.

"Tama udah enggak di apartemen itu. Gue udah ke sana dua kali dan dia udah nggak tinggal di sana."

"Jadi dia benar-benar menghilang?" Tanya Lia lagi dan dijawab dengan anggukan olehnya.

"Sialan tuh cowok brengsek! Terus sekarang gimana?" Lia bertanya frustasi, otaknya buntuh dan dia tidak tahu harus bagaimana. Alona kembali duduk, sejujurnya ia juga sama emosinya dengan Lia, hanya saja dia memilih menahannya. Ia tidak mau Any semakin merasa buruk dan yang mereka butuhkan saat ini adalah ketenangan.

"Kalau gitu gimana sama alamat kantornya? Nama lengkapnya dan akun media sosialnya?" Alona berucap tenang, berusaha mencari jalan keluar lain, dan pertanyaan itu semakin membuat Any menunduk dalam.

"Gue nggak tahu Al. Dia nggak kasih tau gue dia kerja dimana, dan gue cuman tau namanya Tama, gue nggak tau nama lengkapnya." Cicitnya.

"What the hell An!! Lo sinting?! Jadi lo mau bilang sekarang kalau lo jalan dan tidur sama orang asing yang

nggak lo tahu sama sekali dia siapa?! Wow! Gue nggak tau kalau gue punya sahabat yang otaknya nggak ada!" Lia mendesis penuh emosi, ia mendadak merasa tidak mengenali wanita di sampingnya saat ini.

"Gimana bisa kita minta pertanggungjawaban sekarang kalau cowok yang hamilin lo aja nggak kita tahu indentitasnya. Lo beruntung karena tu cowok bukan psikopat pembunuh berdarah dingin. Kalau nggak mungkin sekarang lo udah nggak bernyawa."

"Lia! Udah cukup. Lo sama sekali nggak membantu dengan ngomong kayak gitu." Alona memperingati, ketenangannya menghilang digantikan tatapan gelisa. Dia juga sama bingungnya dengan dua gadis di depannya.

"Lo udah kasih tahu keluarga lo soal ini?" Tanya Alona pelan.

Any menggeleng lemah "Nggak mungkin gue ngasih tau nyokap bokap gue soal ini Al, gue bakal buat mereka serangan jantung kalau sampai tahu gue hamil sama cowok asing."

"Gue butuh saran dari lo berdua karena jujur gue udah buntuh. Gue nggak bisa ngadepin ini sendiri."

"Lo yakin nama cowok itu Tama? Gimana kalau dia nipu lo?! Gimana kalau dia itu penjahat kelamin yang hobi tidurin cewek random yang perawan?!" Lia kembali bersuara, pikirannya mulai ke mana-mana dan kegelisahannya semakin bertambah. Sekesal-kesalnya Lia saat ini, ia tidak mau Any mengalami hal buruk.

"Apa ada hal dari dia yang masih ada sama elo yang bisa buat kita mudah nemuin cowok ini An?" Alona memilih tidak menggubris ucapan Lia, paling tidak di antara mereka harus ada yang waras agar bisa berpikir.

Any tampak berpikir beberapa saat sebelum ia tersentak seolah mengingat sesuatu.

"Ada! Gue baru ingat punya beberapa foto bareng dia." Any segera membongkar tas bawaannya untuk menemukan ponselnya, setelah mendapatkan ponselnya dia segera membuka galeri fotonya dan menemukan empat foto yang dia ambil bersama pria bernama Tama itu. Alona berdiri dan berganti duduk di sebelah Any.

"Ini dia." Di foto itu Any terlihat merangkul Tama mesra, yang tidak disangkah Alona dan Lia adalah wajah pria itu yang sangat tampan, senyum manisnya benar-benar mempesona. Bahkan Lia tak sadar mengagumi wajah tampan pria itu. Dua lesung pipinya membuat ia semakin tampan jika tersenyum, mata hitam terang, dengan sepasang alis tebal membingkai di atas matanya dan jangan lupakan bulu matanya yang lentik mengelilingi matanya yang tak kalah indah. Saat fokus mereka semakin turun pada hidung dan bibir pria itu mereka semakin terpesona, rasanya mereka baru saja mengagumi karya Tuhan yang paling sempurna.

"Gila.." Lia berucap tanpa sadar, saking ia terpesonanya pada pria itu.

Any menggeser layar ponselnya lagi dan berganti pada foto yang berbeda. Kali ini nampak Tama yang merangkul Any dari arah belakang, kali ini Alona dan Lia bisa melihat perbedaan tinggi Any dan pria itu. Kepala Any hanya mencapai dadanya, kalau tak salah menebak kira-kira tinggi pria ini mencapai 180 cm atau lebih. Ia nampak sangat tinggi di foto ini.

Mereka berganti pada foto lain, foto kali ini tak kalah mesra dengan foto sebelumnya, Tama nampak mendekap Any dari arah belakang bedanya dengan foto sebelumnya di

foto ini mereka nampak di atas tempat tidur, dengan Tama memeluk sembari menyandarkan wajahnya di bahu Any. Mereka nampak seperti sepasang kekasih yang dimabuk asmara.

"Kalau kalian nampak mesrah kayak gini, gimana bisa cowok sialan itu ninggalin lo gitu aja?" Tanya Lia bingung. Jika menilik fotonya, mereka seperti pasangan kekasih yang saling mencintai.

"I dont know. Dia mungkin cuman akting pas sama gue cuman biar dapat keperawan gue." Any berucap sedih, tatapannya nampak kosong menatap foto-foto itu.

"Lo kirim foto ini sekarang ke gue, siapa tahu ada yang bisa gue lakuin." pintah Alona yang langsung disetujui Any.

"Gue juga, kirimin fotonya, kita enggak akan biarin lo ngehadapin ini sendiri." Lia berucap lebih tenang dari sebelumnya, sepertinya kemarahannya sudah menghilang, dan Any menanggapinya dengan senyum legah.

"Gue harus balik sekarang. Hari ini tugas gue untuk gantiin nyokap gue jagain toko. Kalau lo berdua mau ikut ayo, kebetulan mama baru aja buat dua varian baru Rainbow cake. Sebelum dijual di tokoh ada baiknya kalian coba dulu, kita butuh penilaian dari kalian." Ujar Alona sembari berdiri.

"Okey, kita bisa lanjut bahas ini lagi di rumah lo. Ayo An. Kita nginap bareng aja malam ini ya Al, singgah dulu di tempat gue buat ambil baju." Lia berdiri dikuti oleh Any, mereka berjalan melewati pintu kantin sesudah membayar makanan Alona.

***

Anita tengah melayani pengunjung tokoh kue kecilnya saat mendengar suara dari TV di ruangan itu menyebut-nyebut nama keluarga mantan suaminya. Anita melirik

sebentar pada layar tipis yang di letakan tepat sejajar dengan jam dinding tokoh kuenya sebelum kembali mengabaikannya dan berlanjut melayani pengunjung.

"Totalnya 125 ribu bu." Ucapnya dengan senyum ramah pada wanita paru baya di hadapannya itu, wanita itu segera menoleh pada Anita karena sebelumnya wanita itu juga memfokuskan pandangannya pada layar televisi itu.

"Oh iya haha, maaf ya saya malah jadi fokus sama televisi." Wanita itu tertawa ramah dan sedikit tidak enak.

"Tidak apa-apa bu." Anita kembali tersenyum memaklumi.

"Memang kalau sudah berhubungan dengan keluarga kaya raya itu mendadak semua orang pengen tau, termasuk saya. Pokoknya suka sekali kepo hal-hal yang berkaitan dengan keluarga Domonic, padahal mereka bukan artis." Wanita itu berujar semangat sembari membuka dompetnya, sementara Anita hanya bisa tersenyum tanpa niat ikut membahas keluarga itu.

"Apalagi kan sebentar lagi ulang tahun ke tujuh hotel mereka yang apa namanya itu? Eum.. Ah! Triple A! Iya hotel yang itu yang Triple A. Jadi makin banyak yang kepo mbak, penasaran tahun ini diadakan seperti apa lagi. Tahun kemarin kan mereka ngundang dua artis luar negeri buat isi acara kali ini enggak tau deh dirayakan seperti apa lagi." Wanita itu berbicara dengan menggebu-gebu, menunjukkan minat yang besar pada keluarga itu, bukan salah mereka si. Siapa yang tidak tahun keluarga kaya raya itu di negara ini? Semua orang penasaran dengan kehidupan mereka, sekali pun mereka bukan selebriti.

Anita hanya mengangguk, tidak berniat menimpali.

"Menurut mbaknya gimana? Tahun ini bakal dirayakan seperti apa lagi?" Nampaknya wanita paru baya ini punya sifat super ramah, sekali pun pada orang asing. Dengan santai dia mengajak Anita yang baru ditemuinya hari ini untuk bergosip.

"Wah kalau itu saya kurang tahu bu. Saya kurang mengikuti beritanya." Anita menjawab jujur. Pada kenyataannya dia sama sekali tidak tahu soal kabar keluarga itu sejak sepuluh tahun lalu, dia tak ingin tahu dan mencari tahu sekali pun Domonic adalah nama keluarga mantan suaminya. Mereka sudah tidak punya hubungan apa pun jadi Anita tidak merasa harus mengetahui apa pun mengenai keluarga itu.

"Oh ya. Jarang-jarang lo ada yang enggak tertarik sama keluarga ini." Ibu itu menatap bergantian antara Anita dan layar televisi. Anita kembali tersenyum sembari memberikan uang pada si ibu.

"Kalau begitu saya permisi dulu ya." ujar wanita itu masih dengan mata yang menatap pada layar tipis itu seolah enggan meninggalkannya.

"Baik Bu. Terima kasih sudah berkunjung di AlZaTa." Anita memandang wanita itu hingga menghilang di balik pintu sebelum menoleh pada layar TV dan mengambil remote untuk mematikan televisi itu, ia sedang tidak ingin terganggu dengan apa pun yang berkaitan dengan keluarga Domonic.

Bab 11

"Menurut lo berdua kalau gue besarin anak ini sendiri, bisa enggak gue?" Any berucap sembari berbaring terlentang di atas tempat tidur milik Alona, sementara Lia dan Alona duduk berhadapan di tempat tidur yang sama. Alona tak langsung menjawab, sejujurnya dia bingung harus menjawab apa, karena dia belum pernah menghadapi situasi seperti ini sebelumnya.

"Kenapa? Lo nyerah nyari si brengsek itu?" Dengan mulut yang terisi penuh cake Lia bertanya sinis, mungkin emosinya sudah reda tapi tidak dengan mulut sinisnya yang sejak tadi tidak bisa berhenti menyerang Any.

"Bukan nyerah. Gue hanya nggak mau benar-benar tergantung sama cowok itu. Biar bagaimana pun gue nggak yakin dia bakal tanggung jawab, kita enggak taukan apa yang akan terjadi saat ketemu Tama, bisa jadi dia bakal nolak gue dan anak ini. ya gue harus menyiapkan diri."

"*Well*.. Kalau lo merasa mampu, kenapa enggak? selama hamil, lo harus belajar jadi ibu yang baik, tapi untuk jadi ibu yang baik, enggak cukup hanya dengan omongan doang An. pertama lo harus mandiri dulu, karena kalau udah jadi ibu, lo enggak bisa ngerepotin orang lain. Lo liat aja deh bunda Anita, besarin Alona dan Aleeza sendirian, sungkem gi sama bunda." Ujar Lia yang membuat Any ikut duduk menghadap dua gadis itu.

"Gua tahu Li, gue punya cukup tabungan dari bisnis online shop gue, jadi gue enggak terlalu mikirin soal uang. Tapi yang paling gue pikirin itu orang tua sama perkuliahan

gue. Gue enggak tau gimana harus ngasih tau mereka. Gue takut gue enggak bakal dianggap anak, ditambah keluarga besar gue, mereka pasti bakal ikut campur, dan kuliah gue pasti berantakan. Gue yakin gue bakal dijadiin bahan gunjingan." Any nampak kalut, memikirkan dampak yang akan terjadi karena kehamilannya membuat gadis itu gelisah dan ketakutan.

"Ya terus gimana dong? Gue juga bingung, kita masih sama-sama buta soal ini." Lia ikut gelisah, ia menggigit jarinya kawatir antara tak tega dan bingung.

Alona yang sejak tadi hanya diam saja, ikut merasakan kegelisahan dua gadis itu, dia kasihan pada Any tapi tak bisa berbuat banyak. Mereka sudah mencari ke semua media sosial dengan mengetik nama Tama dan mengecek satu persatu pemilik akun dengan nama Tama yang muncul, tapi mereka tidak menemukan pria itu dari satu pun pada akun-akun yang muncul. Hingga tiga jam mencari akhirnya mereka menyerah.

"Tuh cowok sebenarnya siapa si? Aneh banget. Setelah ngabisin waktu tiga minggu sama lo, dia malah menghilang kayak ditelan bumi. padahal selama tiga minggu itu lo berdua udah hidup kayak suami istri. Gue makin yakin sekarang kalau cowok itu penjahat kelamin alias hiper sex yang segala sesuatunya dia rencanaiin dengan baik setelah memilih target. dan target dia itu elo dan setelah dapat apa yang dia mau, dia menghilang dan mulai nyari target baru." Tukas Lia, gadis itu masih yakin dengan dugaannya, dia yakin pria itu adalah penjahat kelamin dengan rencana yang terorganisir dengan baik dengan kata lain dia penjahat berpengalaman.

"Udalah Lia, lo nggak usah buat Any makin takut. Mending tu kepala dipake buat bantu mikirin jalan keluar

ketimbang ngayal yang enggak-enggak." Ucap Alona dengan pandangan malas pada gadis itu, Lia hanya mendengus tanpa berniat membalas ucapan Alona.

Mereka bertiga terdiam, memikirkan langkah apa yang harus dilakukan, sudah dua hari Lia dan Any menginap di rumah Alona dan selama itu mereka berusaha mencari tahu dimana keberadaan pria bernama Tama itu. Mereka sudah berada di ambang batas kesabaran dan sudah tidak tahu lagi apa yang harus diperbuat.

"Apa kita cerita ke bunda Anita aja guys?" Tanya Lia yang membuat Any dan Alona sontak mengarahkan pandangan secara bersamaan pada gadis itu.

"Buat apa?" Tanya Alona.

"You know.. Kita udah di ambang batas dan nggak tahu lagi apa yang harus dilakuin. Gue rasa dengan kita ngomong sama nyokap lo, dia mungkin bisa bantu, dan mungkin bunda bisa bantu ngomongin soal kehamilan lo ini ke orang tua lo Li. Mungkin kalau sesama orang tua yang bicara bakal lebih tenang kalau pun enggak bisa bantu ngomong paling tidak bunda bisa nemenin lo pas ngomong soal ini, bunda bisa jadi penengah," Jawab Lia.

Any dan Alona terdiam, mereka sama-sama memikirkan omongan Lia.

"Gue ngerasa itu bukan ide yang bagus Lia, ini urusan Any sama orang tuanya. Gue rasa nggak etis kalau nyokap gue juga ikut campur. Biar bagaimana pun ini urusan keluarga, gue nggak yakin orang tua Any bakal suka orang pertama yang tahu soal kehamilan anaknya bukan mereka tapi orang lain. Any lo harus ngadep orang tua lo sendiri, kita bakal nemenin tapi enggak sampai masuk rumah." Ucap Alona tak setuju

yang membuat Lia dan Any mau tak mau setuju dengan ucapannya.

"Sekarang kita fokusin dulu nyari cowok itu, kalau pun kita udah ketemu dan dia nolak. Enggak apa-apa. Paling tidak lo udah usaha nyari ayahnya si cabang bayi dan bilang kalau lo hamil anak dia, soal dia terima apa enggak, itu urusan belakangan Li. Gue tahu lo bakal jadi ibu yang baik, karena saat lo tahu lo hamil, lo nggak sama sekali berniat gugurin anak ini, dan itu membuktikan lo akan jadi ibu yang luar biasa." Lanjut Alona dengan senyum menenangkan yang membuat Any kembali berkaca-kaca, rasanya seperti untuk pertama kalinya bebannya terasa lebih ringan, dan dia menjadi tak sabar menunggu bayinya lahir. Any tersenyum sembari terisak, ia mengusap pelan perutnya dengan rasa menyenangkan yang belum pernah ia dirasakan sebelumnya.

"Kamu akan tumbuh hebat, mama janji." ucapnya pelan yang membuat Lia dan Alona ikut merasa terharu.

"Uaaa..Any.. Lo buat gue mewek bangkeh! Bangga banget gue sama lo!" Lia memeluk Any erat dan ikut merasa bersyukur sahabatnya itu ternyata sosok yang bertanggung jawab atas setiap tindakannya.

Tapi rasa haru itu tak bertahan lama saat mereka bertiga secara bersamaan mengernyit bingung saat mendengar suara gaduh dari luar kamar Alona, gadis itu mengarahkan pandangannya ke arah pintu sesudah menatap jam dinding yang menunjukkan pukul 19.35 malam, seseorang berlari dengan suara gaduh menuju kamarnya.

"Alona! Alona! Kakak!" Itu suara ibunya, Alona segera melompat dari tempat tidurnya dan dengan terburu-buru berlari menuju pintu, ia membuka pintu kamarnya dan mendapati wajah ibunya yang panik.

"Kenapa mam? kenapa panik begitu?" Tanyanya, sementara Lia dan Any ikut berdiri di belakang Alona.

"Yang tenang bunda. Tarik napas dalam-dalam." Ujar Lia pelan saat mendapati ibu Alona yang bernapas tak beraturan dengan wajah panik. Lia bisa menebak Anita pasti berlari saat menaiki tangga.

"Adik kamu nak.." Alona berubah tegang, jika menilik wajah ibunya yang panik seperti ini bisa jadi adiknya dalam keadaan yang tidak baik-baik saja.

"Eza kenapa?" Tanya Alona dengan suara yang meninggi, melihat ibunya panik ia pun ikut panik apalagi pikirannya mulai memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi pada adiknya.

Ibunya nampak gemetar, dengan mata yang mulai berair, di tangannya nampak ponsel dengan layar terang, Alona mendadak merasa lemas, dengan segera ia mengambil ponsel dari tangan ibunya, nampak di layar ponselnya nomor tak dikenal masih tersambung telepon dengan ponsel tersebut. Alona meletakan ponsel itu di telinganya dengan terburu-buru.

"Halo." ucapnya panik.

"..."

"Saya kakaknya! Ada apa dengan adik saya? Aleeza dimana?!" Alona bertanya tak sabaran, rasanya daranya mengalir deras menuju bawah kakinya karena ketakutan. Apalagi suara di sebarang sana yang mengulur waktu dengan menenangkannya justru semakin membuatnya ketakutan.

"Gimana saya bisa tenang kalau kalian mengulur waktu seperti ini! segera beritahu ada apa dengan adik saya! Saya tidak akan bisa tenang kalau kalian belum beritahu ada apa sebenarnya?!" Alona berucap setengah berteriak, ia mulai

dibuat tidak sabar oleh orang yang berada di seberang telepon itu.

"Apa?!" Alona semakin pucat dan tangannya bergetar saat mendengar penuturan lawan bicaranya.

"Kirim alamatnya lewat pesan teks sekarang! Saya dan ibu saya segera berangkat ke sana." Lanjutnya dengan suara bergetar, ia mematikan sambungan teleponnya dan dengan terburu-buru lari ke dalam kamarnya menuju lemari dan mengambil dua jeket dan segera memakai sendal jepitnya, Alona kembali mendekat ke ibunya sembari menutup pintu kamarnya.

"Kita ke sana sekarang." Ucapnya dengan suara yang masih bergetar dan kepanikan yang belum meredah.

"Ada apa Al?" Any bertanya dengan kepanikan yang sama, melihat sahabatnya yang biasa terlihat tenang membuatnya mau tak mau ikut menjadi panik.

"Gue belum bisa ngomong sekarang An, kalian mending ikut." Alona menarik tangan ibunya yang mematung sejak tadi untuk ikut menuruni tangga dengannya. Lia kembali ke dalam kamar mengambil jaket dan ponselnya kemudian berlari menjajari langkah dengan Alona, ia diam saja tak ingin bertanya, tapi ia tahu sesuatu buruk sedang terjadi.

Saat mencapai pintu ruang tamu ponsel Anita bergetar di tangan Alona dengan cepat gadis itu menyalahkan ponsel itu dan segera membaca pesan yang di kirim nomor asing yang sama yang menelepon ibunya tadi dan sesaat setelah membaca pesan yang berisikan alamat tempat adiknya berada wajah Alona sontak mengeras, pancaran kemarahannya terlihat jelas dari ekspresinya yang berubah.

Dengan langkah yang cepat ia berjalan menuju mobilnya yang diikuti oleh ibu dan teman-temanya.

"Kita ke *Triple* A sekarang." Ucapnya dingin.

"*Triple* A? Ngapain Al?" Tanya Lia bingung saat mendengar nama salah satu hotel mewah keluar dari mulut Alona.

"Jemput adek gue." Jawab Alona singkat dan setelahnya gadis itu tidak bersuara lagi, sementara Anita --ibunya hanya bisa terdiam dengan bulir air mata yang terus mengalir dari matanya, suasana mobil yang tegang membuat mereka semua terdiam seolah tak ada yang berani membuka mulut menyadari aura Alona yang berubah dingin.

Alona melajukan mobil dengan sangat cepat, ia seakan tidak peduli dengan jalanan yang ramai serta keamanan mereka sendiri, tangannya merekat kuat di setir hingga buku jarinya memutih, matanya fokus dengan jalanan menatap tajam dengan marah.

Hingga akhirnya mereka tiba di tempat yang mereka tuju. Alona memarkirkan mobilnya dengan cepat lalu dengan terburu-buru turun dari mobilnya dan melangkahkan kakinya menuju lobi hotel mewah itu, Anita serta Lia dan Any hanya mengikuti tanpa suara. Semakin langkah kaki mereka mendekati hotel itu semakin mereka merasakan ketegangan di antara mereka. Alona dan kemarahannya dan keadaan Aleeza yang membuat kawatir adalah sesuatu yang tak pernah ingin mereka lihat.

Mereka berjalan menuju resepsionis dengan jantung yang berdetak tak terkendali.

"Saya ingin menjemput adik saya Aleeza." Tanpa banyak kata Alona berucap singkat, ia tak ada niat berbasa-basi dengan resepsionis yang kini menatapnya bingung.

"Maaf. Tapi apa.."

"Nona Alona?" Ucapan resepsionis itu terpotong sebuah suara berat yang tiba-tiba muncul dari arah samping mereka. Alona yang merasa namanya disebut segera berbalik dan mendapati seorang pria berbaju serba hitam menatapnya dengan tatapan bertanya.

"Iya saya." Jawabnya singkat sembari berjalan mendekat.

"Silakan ikut saya nona." Mereka mengikuti langkah pria itu tanpa kata menuju arah lift memasukinya dan terdiam sepanjang kotak besi itu membawa mereka.

"Apa anak saya baik-baik saja pak?" Anita tiba-tiba bersuara, matanya masih deras mengeluarkan air mata sementara Alona terdiam di tempatnya menanti jawaban pria itu.

"Nona Aleeza baik-baik saja nyonya, dia tidak sampai disentuh karena nona Aleeza melakukan perlawanan, hanya saja rok yang digunakannya sobek saat berusaha melarikan diri dan kakinya terkilir. Sejak tadi dia hanya diam saja menolak bicara dengan siapa pun, dia hanya ingin Anda dan nona Alona segera datang." Mendengar itu ketegangan di antara mereka sedikit meredah, Alona tidak sepanik sebelumnya dan Anita berusaha menghapus air matanya agar siap bertemu sang putri.

"Sebentar.. Ini maksudnya gimana ya pak? Aleeza kenapa?" Tanya Lia dengan nada was-was ia tidak suka dengan kemungkinan yang ada di otaknya saat ini mengenai apa yang terjadi pada Aleeza.

"Nona Aleeza hampir saja menjadi korban pemerkosaan nona, tapi untungnya nona berhasil melawan dan kabur saat pelaku menyerang."

"Ya Tuhan!" Lia dan Any berucap bersamaan dan dengan spontan mendekat pada Alona dan ibunya untuk saling

menguatkan. Sementara Alona sendiri menatap ibunya dalam diam, gadis itu ingin bertanya mengapa adiknya bisa berada di hotel milik pria penghianat itu. Ada apa sebenarnya? Dia merasa sudah cukup memberitahu ibu dan adiknya untuk jangan pernah terlibat lagi dengan keluarga pria itu.

Merasa ditatap, Anita berbalik ke arah putri sulungnya dan menatap balik pada gadis itu.

"Mama tahu apa yang kamu pikirkan, tapi sumpah sayang mama nggak tahu apa-apa soal ini. Tadi siang Aleeza memang telepon mama bilang dia mau ngerjain tugas kelompok ke rumah temannya, dia gak bilang apa-apa soal keberadaannya di sini. Mama juga nggak curiga karena adik kamu tidak pernah bohong." Ucapnya dengan suara sangau.

"Alona gak salahin mama, kita bicarain ini sampai di rumah." Jawab gadis itu dengan ekspresi tak terbaca.

"Sudah sampai nona." Ucap pria yang diyakini Alona sebagai security itu. Anita dengan buru-buru keluar dari dalam lift mengikuti langkah kaki pria tadi sementara Alona melangkah keluar sebelum berhenti menatap diam punggung ibunya. Ia tahu siap a

tidak siap sebentar lagi dia akan bertemu pria itu dan keluarganya, ia tahu hari ini ulang tahun hotel mewah ini jadi besar kemungkinan semua keluarga pria itu dan pria itu sendiri berada di sini, dan ia yakin pria itu alasan dibalik keberadaan Aleeza di tempat ini.

Ia mengepalkan tangan saat melihat ibunya memasuki sebuah ruangan, ia yakin adiknya di sana.

"Al ayo! Ngapain bengong di situ?" Any berhenti saat menyadari Alona tak ikut melangkah bersama mereka, ia sempat menangkap ekspresi kebencian dari wajah Alona yang baru pertama kali dilihatnya, yang Any tahu Alona tak

pernah benar-benar berskpresi, wajahnya cenderung datar, dan jarang menunjukkan mimik lain tapi tidak dengan malam ini, ekspresi gadis itu sangat beragam dan Any sedikit takjub melihatnya.

Alona melangkah mendekat dan bersama-sama mereka berjalan menuju ruangan itu, saat pintu dibuka oleh Any di saat itu juga ia melihat kerumunan, sekitar 20 an orang yang mengelilingi satu titik, Adiknya dan ibunya yang saling berpelukan, melihat adiknya yang menangis dipelukan ibunya membuat rasa bencinya teralihkan sepenuhnya, dia bahkan tidak sempat melihat siapa saja yang berada di ruangan itu.

"Mana kakak?" Cicit Aleeza tersendat, Anita mengusap perlahan rambut putri keduanya itu sembari mengalihkan pandangannya ke arah pintu tempat di mana Alona berdiri mematung.

"Itu kakak udah datang. Alona sini sayang, Aleeza butuh kamu." Mendengar ucapan Anita, kumpulan orang yang tadi memfokuskan pandangannya pada Aleeza dan ibunya dengan cepat mengalihkan pandangan mereka pada Alona, dan suara dengungan orang berbicara langsung terdengar memenuhi penjuru ruangan itu.

Alona melangkah cepat menuju ibu dan adiknya dengan perasaan tertahan, ia ingin menangis melihat rok seragam adiknya yang sobek, tangannya mengepal dan kemarahan benar-benar menguasainya. Apalagi saat Aleeza melepas pelukannya dari Anita dan berjalan dengan pincang menuju ke arahnya, adiknya terluka dan dia tidak ada di sana saat adiknya mengalami kejadian buruk itu.

"Kakak!" Alona berucap tertahan dan langsung memeluk Alona kuat yang dibalas tak kalah kuat oleh Alona.

"Eza takut kak." Mendengar itu pelukannya semakin menguat sembari mencium kepala adiknya berkali-kali, mulai dirasakannya matanya yang mulai memanas ingin menangis.

"Tenang. Kakak udah di sini semuanya akan baik-baik saja. Enggak akan ada yang nyakitin kamu selama kakak ada di sini, kakak jaga kamu." Ucap Alona penuh keyakinan, tidak disadarinya reaksi orang-orang di sekitarnya. Ia bahkan tak sadar bahwa Damian--di tempatnya membeku dan mendadak gagu menatapnya dengan bola mata yang sudah berkaca-kaca menatap penuh kerinduan, Alona tidak menyadari keberadaan ayahnya dan kedua orang tua ayahnya yang juga tengah menatap takjub pada gadis itu.

"Eza gak papa, tadi Eza berhasil kabur sebelum dia sentuh Eza. Aku colok matanya dan tendang selangankangannya dengan kencang sebelum lari kak." Ucap Aleeza sembari melepas pelukan kakaknya, ia menghapus air matanya sebelum memaksakan senyuman pada Alona.

Alona tak menjawab dia hanya terdiam di tempatnya sebelum memeriksa fisik adiknya menatap dari ujung kaki hingga kepalanya, selain rok sobek dan pergelangan kaki yang membiru tidak ada cendera lain pada tubuh adiknya.

"Ini kenapa?" Tanyanya sembari menunjuk pergelangan kaki adiknya yang membiru.

"Tadi pas lari Eza kepleset dan jatuh, kakinya terkilir tapi udah gak papa." Jelasnya takut-takut.

"Terus ini?" Tanya Alona lagi dengan ekspresi wajah dingin menunjuk pada rok Aleeza yang sobek.

"Cowok itu sempat narik rok Eza pas Eza mau lari, karena dia nariknya kuat rok Eza sampai sobek." Alona terdiam menatap rok Alona sebelum kembali bersuara.

"Dimana cowok itu sekarang?" Tanyanya terlampau tenang, Aleeza yang merasakan aura tak mengenakan menguarkan dari kakaknya sontak berbalik menatap ibunya dengan ekpresi kawatir, sebelum kembali menatap Alona.

"Itu.." Ucap Aleeza pelan sembari menunjuk ke arah belakang punggung Alona dan dengan spontan Alona berbalik tapi sebelum bola matanya menatap pada pria yang mencoba memperkosa adiknya matanya bertemu tatap dengan Damian yang masih mematung tanpa berkata apa pun.

Ia tak berkedip menatap mengibah pada putri sulungnya yang ternyata sudah beranjak dewasa dengan sempurna, gadis itu bertumbuh dengan paras yang sempurna, rambut panjang hitam dan wajah cantik namun tegas serta bola mata coklat yang menatap tajam, dan semua orang di ruangan itu tak perlu dua kali melihat untuk tahu siapa gadis itu, satu tatap saja mereka setuju bahwa gadis itu adalah replika langsung dari sang Ayah. Wajahnya adalah bentuk feminim dari ayahnya, caranya menatap sama persis bahkan uara mereka pun sama, dan mereka sama sekali tak bisa mengalihkan pandangan mereka dari gadis itu, termasuk ayah dan ibu Damian.

Bahkan Kenzo yang juga berada di ruangan yang sama hanya bisa menatap terpaku ke arah Alona, gadis kecil manis yang dulu sering mengekorinya ke mana pun kini telah tumbuh dewasa, tubuh tinggi dengan wajah cantik yang tegas serta pandangan mata tajam mampu membuat orang yang menatapnya terpesona sekaligus terintimidasi persis yang dirasakannya saat ini.

"Gila! Gue gak perlu nanya untuk tahu itu putri kandung om Dami kan? muka mereka astaga! Cewek itu persisi versi ceweknya om Dami, wow Ken lo gak pernah cerita anak

kandung om Dami semempesona ini." Emil yang berdiri tepat di sebelah Kenzo berucap penuh kekaguman tanpa mengalihkan pandangannya dari Alona sementara Kenzo sendiri tak menjawab, pria dewasa itu hanya terdiam menatap Alona dengan perasaan rindu yang kuat.

Alona mengalihkan tatapannya dari Damian pada pria yang tengah duduk lemas di belakang ayahnya itu, ia menatap pria yang hampir memperkosa adiknya itu dengan saksama, wajah pria itu penuh lebam dan luka-luka nampak seperti baru saja dipukuli, dia mengenaskan tapi hal itu tak mempengaruhi api kemarahan yang sudah ditahannya sejak tadi karena sesaat setelah pria itu menengadah dan balik menatapnya, dengan langkah cepat Alona berjalan menuju pria itu dan saat jaraknya sudah dekat dengan pria itu, Alona dengan spontan mengangkat salah satu kakinya dan dengan gerakan cepat menghantam wajah pria itu hingga ia terjatuh terjengkang ke arah belakang, suara terkesiap memenuhi ruangan itu tapi gadis itu tak cukup peduli karena selanjutnya ia kembali bergerak mendekat pada pria yang tersungkur itu dan dengan kuat mengarahkan kakinya ke atas mulut pria itu lalu menginjak mulutnya dengan kakinya.

"I'll kill you!" Alona berucap sembari menatap pria itu dengan tatapan kebencian, saat ia berniat menduduki perut pria itu seseorang menahannya dengan memeluk kuat tubuhnya dari arah belakang.

"Alona stop! Jangan buat Eza ngeliat lo nyiksa orang kayak gini. Dia ketakutan Alona." Lia yang sejak tadi hanya dia saja akhirnya bersuara. Dia pernah dua kali melihat Alona mengamuk seperti ini sebelumnya, saat mereka SMP dan saat semester awal kuliah dan dua korban hasil amukannya itu dua-duanya masuk rumah sakit dan dirawat inap.

Dan Lia sedang tak ingin Alona menjadi kakak yang menakutkan untuk adiknya apalagi keadaan yang tak memungkinkan saat ini, jika Alona mengamuk yang ada Aleeza akan semakin syok, mendapati kakak perempuannya menyiksa orang sampai sekarat.

"Biarin gue Lia!" Alona memberontak tapi Lia sama kuatnya dengan gadis itu.

"No! Enggak akan ada episode lo nyiksa orang hari ini, sekarang mending kita ke rumah sakit dan bawah Eza ke sana. Tahan emosi lo, lo nyiksa dia gak akan nyelesain masalah biarkan pihak berwajib yang ngurusin binatang itu." Tegas Lia dan pada akhirnya membuat Alona menurut, gadis itu melangkah mundur dan berjalan mendekat pada adiknya yang menatapnya sedih.

Namun sebelum Alona mencapai adiknya suara Damian yang bergetar menghentikan langkahnya.

"Alona ayah ka.. "

"Shut the fuck up!" Ucapan sadis Alona berhasil membuat Damian menutup mulutnya dengan perasaan teriris, kalimat sadis dan dingin itu sudah mewakili penolakan putri sulungnya.

Sementara di tempatnya Lia dan Any terkejut dengan kata 'ayah' yang keluar dari mulut pengusaha kaya itu dan bagaimana sadisnya tanggapan Alona memotong ucapan pria itu seolah ada kebencian mengerikan yang terkandung dalam diri gadis itu untuk Damian.

" Alona!" Anita meninggikan suaranya setelah tersadar dari keterkejutannya atas kalimat sadis putri sulungnya itu, ia tahu putri-putrinya membenci ayah mereka tapi tidak pernah ada dibayangannya Alona akan tega berucap sekasar itu pada ayah kandungnya sendiri.

Alona berbalik menghadap Damian dengan wajah memerah, sejak tadi ia sudah ingin meneriaki pria itu, hingga saat akhirnya ia melakukannya bahasa yang keluar dari mulut tak bisa ia kontrol sama sekali.

"Menjauh dari keluarga saya! Dan jangan pernah sekali pun Anda muncul di hadapan kami lagi!" Ucapnya dengan lantang, ia bahkan tak memedulikan pandangan orang-orang padanya saat ini.

"Ayah minta maaf nak. Ayah hanya rindu kalian, tidak boleh kah ayah lihat anak-anak ayah sendiri." Damian berucap penuh permohonan, matanya sudah memerah, tubuhnya sedikit menunduk menunjukkan kerapuhannya terhadap penolakan sang putri.

"Ayah? Anda menyebut diri Anda sendiri ayah setelah sepuluh tahun lalu meninggalkan kami hanya untuk harta dan memenuhi nafsu binatang Anda pada wanita lain?!" Alona bernapas tak beraturan, tangannya bergetar, dan keringat memenuhi wajahnya. Ia tak mampu mengendalikan dirinya dari kemarahannya.

Damian terdiam, matanya berkaca-kaca, tak sanggup menjawab ucapan putri sulungnya. Sementara Andre dan Elis hanya bisa terdiam di tempatnya, mereka terpaku melihat kemarahan gadis itu. Terakhir kali Andre melihat Alona saat gadis itu berusia tiga tahun saat Damian membawa gadis itu ke rumahnya, dan yang ia lihat dan ingat saat itu hanya gadis kecil cantik pemalu bermata indah bukan gadis dingin tak berperasaan seperti yang dia lihat saat ini.

"Maafkan ayah nak. Ayah minta maaf sungguh, tolong maafkan ayah." Damian maju selangka hendak menggapai Alona tapi gadis itu mundur dengan ekspresi jijik menatap pada Damian.

"Mudah sekali Anda meminta maaf tuan, saya pikir orang pintar seperti Anda sudah tahu setiap pilihan yang Anda buat punya konsekuensi tersendiri, dan sepuluh tahun lalu Anda sudah menentukan pilihan untuk meninggalkan kami! Jangan Anda pikir masih bisa memiliki kami setelah membuang kami, jujur saja sejak sepuluh tahun lalu sosok ayah bagi kami sudah mati! karena akan lebih baik punya ayah yang sudah mati daripada memiliki ayah yang hidup tapi tak lebih dari seorang penghianat, tak bertanggung jawab, gila harta dan tak tahu malu! Jadi sebaiknya Anda menjauh atau saya sendiri yang akan menghancurkan Anda. Jangan paksa saya melakukannya!"

Bab 12

Ruangan itu mendadak sunyi, terdiam dalam keterkejutan mereka atas ucapan Alona. Sementara Damian hanya bisa menutup mulutnya, tak menyangka akan mendapat ucapan menohok dari sang putri.

"Alona.. " Anita melangkah perlahan mendekati putrinya, tapi belum sempat ia mencapai sang putri, Alona lebih dulu menghentikan langkah ibunya dengan mengangkat tangannya sebagai isyarat agar ibunya tak ikut campur yang membuat Anita akhirnya menurut.

"Anda harusnya tahu diri, bukan malah menjadi serakah dengan berpikir bisa memiliki kami sekaligus. Anda memilih tuan, mendapat yang satu dan melepas lainnya! Sejak 10 tahun lalu kita sudah tak punya hubungan apa pun, hubungan darah tak berarti apa pun! Kita orang asing jadi bersikaplah seperti orang asing berhenti mengganggu kami atau anda akan menyesal!" Lanjut Alona, mata gadis itu menatap menusuk pada ayahnya, seolah tak cukup dengan kata, matanya pun ikut menunjukkan bagaimana rasa benci gadis itu pada ayahnya.

Damian pun terdiam, terlalu hancur atas ucapan putri sulungnya, apa yang dibayangkannya dan realita yang dihadapinya saat ini terlampau jauh, ia pikir putrinya masih akan memeluknya dan hanya akan marah sedikit padanya ternyata apa yang ia torehkan pada kedua putrinya terlampau menyakitkan hingga membuat mereka benar-benar membencinya bahkan tak ada pancaran kerinduan dari putrinya untuknya, sedikit pun ia tak melihatnya.

Setelah keheningan yang cukup lama, Alona berbalik menghadap Aleeza meneliti ekspresi sang adik yang sedikit gugup. Ia berjalan mendekat dan memegang tangan Aleeza.

"Ayo pulang." Ucapnya dan beralih menatap ibunya lalu mengangguk agar ibunya berjalan mendekat.

Mereka berjalan melewati orang-orang itu dalam keheningan, namun ketika langkah mereka sedikit lagi mencapai pintu keluar, sebuah suara menghentikan mereka dengan menyebut nama Alona sedikit lantang namun penuh keraguan. Alona berbalik dengan ekspresi datarnya, menatap dingin pada si pemanggil.

Gadis itu tak berkata apa pun hanya menatap pria itu tak berminat yang membuat si pria mendadak kehilangan kepercayaan dirinya, namun hal itu tak menghentikan niatannya untuk menatap Alona lebih dekat, ia terlanjur rindu dan tak bisa menahannya.

Ia melangkah lagi hingga sampai tepat di depan gadis itu dengan jarak dekat. Ia termangu beberapa saat karena terpesona sekaligus berusaha membiasakan penglihatannya pada wujud dewasa gadis yang sudah lama tak ditemuinya itu.

"Hai.. Apa kabar?" ucap Kenzo setelah tersadar dari keterdiamannya, namun pertanyaan yang sarat akan kerinduan itu tak mendapat balasan apa pun dari Alona.

Gadis itu hanya terdiam menatap dengan ekspresi tak terbaca pada Kenzo, yang membuat pria dewasa itu sedikit merasa canggung dan kecewa. Namun ia berusaha meyakinkan dirinya untuk mengabaikan reaksi dingin Alona.

"Sudah lama enggak ketemu Al, dan rasanya sudah la.. "

"Siapa? Anda siapa? Apa saya mengenal Anda?" Pertanyaan yang tak disangkah Kenzo keluar dari mulut Alona dan berhasil membungkam dan menenggelamkan apa

pun kata-kata yang ingin dilontarkan pria itu. Ia menatap tak menyangka pada Alona, rasa kecewa kembali datang, dan hatinya mendadak terasa peri.

Ia termangu beberapa saat sebelum kalimat lain dari gadis itu menyadarkannya.

"Anda membuang waktu saya." Alona lalu berbalik dan kembali melangkah menuju pintu keluar namun langkahnya berhenti setelah merasakan seseorang memegang tangannya dengan sedikit menarik.

Alona berbalik dengan wajah tak suka yang kentara, ia menatap tangannya yang dipegang kuat sebelum menatap si pelaku yang tak lain adalah Kenzo.

"Lepas!" Ucapnya penuh penekanan, tapi Kenzo bergeming dan malah semakin memegang erat lengan Alona.

"Jangan bercanda Alona! Aku tahu kamu berpura-pura tidak mengenaliku." Kenzo bersih keras untuk menahan Alona, ia tak peduli akan reaksi gadis itu, yang dia ingin hanya menatap gadis itu lebih lama.

"Lo lepas tangan sialan lo dari gue atau gue patahin tangan lo!" Ancaman dikeluarkan Alona bersamaan dengan ekspresi yang berganti penuh kemarahan. Kenzo tak siap dengan pergantian emosi itu sekaligus ucapan kasar dari gadis yang dikenalnya dulu manis.

"Alona!" Kenzo menyebut namanya dengan suara lantang karena tak menyangka gadis itu berubah sederasti itu.

"Gue bilang lepas sialan!" Alona menarik tangannya dengan kuat kemudian menepis tangan Kenzo dengan kasar.

Sementara Kenzo menatap Alona dengan lekat, dalam hatinya ada sesal yang mendalam, karena ia cukup banyak mengambil andil akan perubahan sikap Alona. Ia menyakiti

gadis ini sama dalamnya dengan yang diperbuat ayah gadis itu.

"Alona please.. Kasih aku kesempatan untuk bicara." Kenzo memohon dan hal itu tak lepas dari perhatian orang-orang dalam ruangan itu termasuk Angel yang menatap dengan penuh sakit hati pada keduanya.

"Bicara? Apa gue punya urusan sama lo? Gue gak pernah merasa kenal sama orang asing kayak lo. Jadi berhenti atas apa pun niatan lo! Gue eneg sama siapa pun yang berhubungan dengan keluarga Domonic termasuk lo, jadi sebaiknya lo menjauh jangan paksa gue bersikap buruk!"

"Berhenti berbohong Alona. Aku hanya ingin minta maaf atas apa yang per.. "

"Cuihh!" Alona meludah tepat di depan sepatu Kenzo dan berhasil membungkam Kenzo, pria itu membulatkan matanya atas apa yang baru saja gadis itu lakukan.

"Jijik! Eneg gue dengar permintaan maaf dari kaum lo. Bisa kita lupakan hal ini dan jalani hidup masing-masing, karena permintaan maaf lo gak akan ngerubah apa yang udah terjadi. Jadi sebaiknya mari menjauhi satu sama lain sebelum kita memutuskan menjatuhkan satu sama lain. Gue gak punya waktu untuk ngeladenin kalian, jadi sebaiknya urus hidup kalian dan menjauh sejauh-jauhnya dari kehidupan tenteram keluarga gue!" Ucap Alona dengan wajah yang sudah memerah, emosi gadis itu sudah berada di puncaknya dan ia sudah tak bisa menahannya lagi.

"Apa aku sudah menyakiti kamu terlalu dalam?" Tanya Kenzo dengan suara yang melembut, matanya meredup menandakan kesedihan. Ia berusaha menggapai kembali tangan Alona tapi gadis itu menepisnya kembali.

Mendengar pertanyaan Kenzo dan melihat ekspresi sedih pria itu membuat Alona tertawa miris, ia tertawa dengan mata yang menatap dingin.

"Sampai kapan gue harus bertahan di adegan drama sialan ini." Ucapnya Alona.

"Al kasih aku kesempatan. Aku mohon." Kenzo kembali memohon, mengabaikan ucapan Alona sebelumnya.

Alona menatap pria itu tajam, terdiam sebentar sebelum melangkah mendekat hingga jarak mereka benar-benar menipis, Alona mendongak menatap Kenzo matanya menatap tajam pada iris gelap pria itu.

"Dengar Kenzo! Gue udah nggak punya urusan apa pun lagi sama lo, dan nggak akan pernah mau berurusan sama manusia kasar, sialan, dan munafik kayak lo! Lebih baik gue hidup dalam kebencian seumur hidup gue daripada harus memberi maaf dan kembali berhubungan dengan manusia munafik kayak kalian! Gue jijik, gue nggak sudi! Jadi sebaiknya lo menyingkir dari hidup gue dan berhenti berharap hubungan kita kembali seperti dulu! Gue nggak mau nyia-nyiahin hidup gue untuk manusia sialan kayak lo semua!" Ucap Alona sebelum kembali mundur dan merubah ekspresinya kembali tenang dan terkendali, ia sudah cukup memberi kata yang menyakitkan pada pria dari masa lalunya itu.

Sementara Kenzo hanya bisa mematung dengan rasa sakit hati yang mulai menggerogotinya, tangannya mengepal tanda tak kuat mendengar kalimat gadis itu, ia sakit hati pada Alona karena niat tulusnya dibalas dengan kejam seperti ini, egonya terusik dengan penolakan Alona, tapi hal itu juga membuatnya membenci dirinya sendiri atas apa yang pernah dilakukanya dulu.

Kenzo menatap tajam pada Alona dan gadis itu menyadari perubahan ekspresinya dan caranya menatap. Kenzo melangkah selangkah mendekat pada Alona hingga membuat mereka hampir tak berjarak yang membuat Alona spontan mundur selangkah juga.

"Kamu keras kepala Alona, masih sama seperti dulu." Ucap Kenzo santai, nada suaranya berubah, tak memelas seperti tadi yang membuat Alona berubah waspada.

"Tapi kamu lupa lelaki favoritemu ini lebih keras kepala dari kamu Alona. Kamu harusnya tidak melupakan sifat ku yang satu ini. Baiklah karena aku sudah terlanjur buruk di mata mu jadi tidak masalah kalau aku harus bersikap buruk juga untuk seterusnya bukan?"

"Aku pemaksa Alona, seharusnya kamu tak lupa akan sifat buruk ku yang satu itu, bukannya kamu paling membenci sikap ku yang itu? Kamu mungkin akan membenci ku tapi tak apa, lebih baik seperti itu daripada kau menjauh lagi, aku tak tahan. Jadi mari kita lihat bagaimana cara kamu menghancurkan ku kedepannya karena aku menolak menjauh. Mulai hari ini aku akan ada dimana kamu berada, ke mana pun kamu pergi, dan apa pun yang kamu lakukan! Aku tidak akan menjauh sejengkal pun Alona. Aku tak peduli lagi bagaimana kamu akan menolak, aku justru bersemangat bagaimana otak kecilmu memikirkan ide untuk menjauhi ku, bagaimana tangan-tangan mungil ini menepis ku. Yang ku tahu aku tak akan menjauh sekali pun kamu memohon!" Ucap Kenzo sebelum tersenyum manis dan menepuk pelan kepala Alona.

Sementara Alona hanya bisa menatap tajam pada Kenzo dengan tangan yang mengepal kuat, rasanya ia ingin mencincang habis pria yang tengah tersenyum tanpa beban

padanya yang dengan terang-tenangan menunjukkan sikap aslinya.

"Sialan lo Kenzo!" makinya.

Kenzo hanya mengangkat sedikit sudut bibirnya sebelum mengangkat satu tangannya menyentuh pelan dagu Alona.

"Sama-sama Al." ucapnya, kemudian maju lebih dekat pada gadis itu dan dengan secepat kilat mendaratkan ciuman pada ujung hidung Alona, lalu bergerak mundur dengan cepat menjauhi gadis itu.

"Akhirnya aku melakukannya lagi setelah sekian lama, tak sabar untuk ciuman-ciuman di hari lainnya. Sampai jumpa besok Alona." Ucap Kenzo sebelum berbalik dan melangkah santai mendekat pada teman-temannya dan kerumunan orang yang terpaku di tempatnya karena kejadian yang baru mereka saksikan itu.

Begitu pula Alona yang mematung di tempatnya karena serangan mendadak dari Kenzo. Ia termenung. Sepertinya setelah hari ini hidupnya tak akan sama lagi.

Bab 13

Kesunyian menemani perjalanan ke empat orang itu, tak ada yang bersuara karena merasakan aura yang tak mengenakan dari Alona. Bahkan Lia dan Any yang hampir mati penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi pun menutup mulut mereka.

Alona yang terdiam menunjukkan gestur tak tenang seperti biasanya, tubuhnya menegang dengan buku jari yang mencengkeram kuat kemudi, ia mengertakan giginya karena emosi yang sudah tak dapat ditahannya.

"Al.. " Anita akhirnya bersuara, ia tak tahan melihat tekanan yang dirasakan Alona karena pertemuan dengan keluarga mantan suaminya serta Kenzo.

Alona tak menyahut panggilan ibunya, ia tetap terpaku menatap lurus ke depan dan masih sibuk dengan pikirannya sendiri, hingga akhirnya Anita menyentuh pundaknya lembut.

"Alona." Gadis itu terkesiap dan dengan spontan menoleh pada ibunya.

"Kenapa mam?" Tanyanya.

Anita menatap putrinya sembari menghela napas pelan "Kamu masih memikirkan pertemuan tadi nak?" Tanyanya.

Alona tak langsung menjawab, pertanyaan itu justru memancingnya untuk mencengkeram kemudinya lebih kuat.

"Udah nggak." Jawabnya yang berbanding terbalik dengan sikap dan isi pikirannya.

"Jangan bohong nak, mama tahu sejak tadi kamu enggak tenang sama sekali, jangan suka pendam semuanya sendiri

Alona. Apa yang menyiksa kamu biarkan kami tahu, belajar lah untuk lebih terus terang."

"Alona lagi nyetir mam, kita ngomong lagi saat udah sampai di rumah." balasnya yang membuat Anita mau tidak mau menuruti perkataan putri sulungnya itu, sementara Aleeza, Any dan Lia hanya bisa terdiam dan menyimak, mereka cukup memahami situasi.

Sesampainya mereka di rumah, Alona langsung memasukkan mobil ke dalam garasi, sementara yang lainnya langsung masuk dan menunggu Alona di ruangan keluarga. Aleeza mendadak gugup, takut kakaknya akan memarahinya. Ia menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi, kalau ia tidak berbohong pada ibu mereka dan tidak mendatangi tempat itu, hal ini tidak mungkin terjadi.

Alona masuk ke dalam rumah dan langsung mengambil tempat duduk di sebelah ibunya yang berarti langsung menghadap Aleeza, Lia dan Any.

Alona duduk dengan tenang, gesturnya tak setegang tadi, ia menatap lurus pada adik perempuannya tanpa berniat mengeluarkan suara terlebih dahulu.

"Kakak.. " Cicit Aleeza dengan kepala menunduk dalam, ia sadar sepenuhnya akan kesalahan yang sebenarnya juga tak bisa ia hindari.

"Kakak enggak akan bertanya alasan kamu sampai berada di tempat itu dan kenapa kamu berbohong. Kakak hanya mau bilang lain kali jangan pernah bohong Aleeza karena mama kita enggak pernah ngajarin kita untuk enggak jujur. Lihat hasilnya sekarang, hal buruk menimpa kamu dan hampir aja kami enggak tahu, kakak benci setiap enggak tahu dimana keberadaan kamu jadi jangan pernah ulangi kejadian hari ini, jangan buat kita mati berdiri karena terlambat

menolong kamu jika ada kejadian buruk menimpa kamu. Apa kamu mengerti Aleeza?" Ujar Alona tegas dan datar.

"Mengerti kak. Maaf Eza bohong. Eza gak punya pilihan selain datangi tempat itu karena mereka ngundang kita secara mendadak, baru tadi pagi kita dikasih tahu untuk datang karena diundang kusus sama istri pemilik hotel itu jadi Eza enggak punya pilihan lain selain ikut." Ucap Aleeza penuh penyesalan, gadis itu masih menunduk dan dengan sekuat tenaga menahan air matanya. Alona menjadi tak tega, apalagi hari ini adiknya harus melihat dirinya mengamuk. Terlalu banyak tekanan untuk Aleeza hari ini, harusnya ia membiarkan adiknya istirahat bukan malah menceramainya.

Alona berdiri dan memosisikan dirinya di depan Aleeza, ia mengangkat wajah adiknya kemudian berganti memegang kedua tangan gadis itu.

"It's okey.. Mama dan kakak hanya kawatir, kita enggak marah, kamu sudah melakukan hal tepat dengan menghajar pria tadi, kamu kuat, kakak bangga. *Everything will be okey*, kakak janji, hanya berhenti bohong Okey. Enggak boleh lagi." Ucap Alona dengan nada yang melembut.

"Iya, maafin Eza.. "Gadis remaja itu menghambur memeluk Alona dengan erat, menangis di ceruk lehernya dan menyesali perbuatannya.

Anita ikut berdiri dan memeluk ke dua gadisnya, ikut menangis tersedu, sejak tadi ia sudah menahan emosi sejak memasuki ruangan di hotel tadi, melihat anak perempuannya hampir diperkosa kemudian harus melihat mantan suaminya secara langsung setelah 10 tahun tak berjumpa, dan terakhir harus melihat kebencian putrinya secara langsung pada ayah kandung mereka. Rasanya sakit, dan ia tak kuat menahannya.

"Mama sayang kalian berdua." ucapnya kemudian.

"Kita juga sayang lo berdua." Ucap Lia dan secara bersamaan dengan Any ikut mendekap tiga orang itu. Dua gadis itu sepertinya mulai memahami apa yang terjadi walau hanya garis besarnya saja, mereka akan membiarkan Alona bercerita sendiri tanpa harus dipaksa, sejak dulu Alona memang selalu terlihat misterius, mereka tak tahu banyak hal mengenai gadis itu walau bersahabat. Alona terlalu pandai menyembunyikannya sampai malam ini mereka melihatnya meledak.

***

"Jadi ini hanya perasaan gue atau memang kalian bertiga lagi galau?" Ben terduduk di depan ketiga sahabatnya sembari meneliti satu persatu wajah mereka yang terlihat berbeda dari biasanya. Ketiganya tampak lebih pendiam dan murung.

Saat ini mereka tengah berada di taman kampus, duduk di rerumputan seperti yang biasa mereka lakukan.

"Apa ada yang gue enggak tahu dan kalian tahu?" Tanya Ben lagi mencoba mengkonfirmasi dugaannya.

"Gue hamil anak cowok asing bernama Tama dan sampai saat ini gue nggak tahu cowok itu dimana." Any berucap tiba-tiba dengan ekspresinya yang datar, seolah informasi yang baru dia sampaikan tak berarti apa-apa.

"Apa?!" Ben menegakkan tubuhnya setelah mendengar ucapan Any, wajahnya nampak sok sebentar sebelum tertawa tak yakin menatap ke arah Any.

"Lo bohong kan? Enggak lucu!" Ucapnya dengan wajah yang berusaha terlihat santai.

"Gue serius. Mau coba pegang perut gue atau kalau enggak nanti lo temenin gue ke dokter kandungan biar gue enggak ngenes-ngenes banget ke dokter kandungan sendiri."

Ujar Any dengan santainya sementara Ben sudah berubah pucat pasi, ia syok juga tak menyangka dan sedikit tak percaya.

"An enggak usah ngaco deh! Enggak lucu tau enggak."

"Buat apa gue bohong sama lo, enggak penting banget. Ya udah deh lo fix ikut gue buat periksa kandungan oke. Gue butuh ditemani dan nanti kalau dokternya tanya lo suami gue apa bukan bilang aja iya, bilang kita nikah muda karena terlalu saling mencintai. Ngerti? Okey ngerti. *Case close*." Setelah berkata demikian Any berbaring di rerumputan sembari melihat langit dan mengelus perutnya pelan. Ben menutup mulutnya dengan tangan, tiba-tiba merasa merinding melihat perut Any.

"Kalau nanti gue enggak ketemu si Tama itu, gue bakal nikahin lo ya Ben. Gue enggak mungkin sendirian terus dan juga gue enggak ada niat mulai hubungan dengan siapa pun, satu-satunya cowok yang gue kenal dekat cuman lo jadi nanti kemungkinan besar kita menikah, okey? Iya okey lo setuju." Wajah Ben semakin pucat sementara Lia hanya menatap datar tanpa niat berkomentar, dan Alona mulai ikut berbaring di sebelah Any yang diikuti Lia kemudian.

"Enggak nyangka gue hidup bisa seberat ini. Sahabat gue satunya hamil di luar nikah dan cowoknya kabur, sahabat satunya lagi ternyata dibuang ayahnya yang ternyata orang kaya, sementara sahabat satunya lagi hidupnya terlalu abstrak untuk dihadiri masalah dan gue harus dikelilingi ketiga manusia ini. Ternyata hidup gue yang lebih berat." Lia berucap sedih sembari menekan dadanya seolah tertimpa beban berat sementara Ben semakin mengernyit bingung mendengar penuturan Lia yang tak dimengertinya.

"Hah?! Maksudnya gimana si? " Ben menepuk kaki Any berulang-ulang dan menariknya sedikit ke bawah.

Lia sedikit mengangkat tubuhnya agar dapat menatap mata Ben yang menatapnya dengan kebingungan juga syok.

"Alona punya ayah ternyata, dan ayahnya adalah orang kaya nomor satu di negara ini dan itu adalah Damian Domonic, ayahnya pergi pas Alona masih kecil lalu mereka bertemu lagi kemarin, Alona membeci orang kaya nomor satu itu dan memaki pak Damian kemarin. Cerita selesai dan gue enggak menyediakan sesi tanya jawab." Lia bercerita dengan intonasi datar dan ekspresi tak bersemangat sebelum kembali menjatuhkan tubunya di rerumputan, ketiga gadis itu sama-sama tidak memiliki tenaga yang cukup hari ini setelah kejadian semalam yang banyak menguras tenaga dan emosi dan semalam mereka tidak tidur sama sekali karena harus mendengar kisah hidup Alona yang membuat mereka menangis semalaman hingga mata bengkak.

Mereka seolah tak memedulikan ekspresi bingung Ben yang tak tahu apa-apa. Mereka bercerita seolah itu hanya informasi biasa yang tak butuh tenaga ekstra saat menyampaikannya.

"Lo bertiga enggak usah bercanda deh, gue lagi enggak minat bercanda." Ucap Ben marah.

"NGGAK ADA YANG BECANDA!" ujar ketiga gadis itu bersamaan yang membuat Ben menatap ngeri pada ketiganya.

Ia mengacak-acak rambutnya frustasi, antara sebal dan juga penasaran.

"Enggak usah bahas, kita bicara saat lo bertiga udah normal lagi." Ben kemudian berdiri hendak meninggalkan ketiga sahabatnya itu yang dianggapnya sedang tak normal hari ini.

"Mau kemana?" Tanya Alona.

"Gue balik, lo bertiga lagi enggak normal dan gue butuh waktu untuk mencerna semua hal ini."

"Oke." Jawab ketiga gadis itu lagi secara bersamaan tanpa mengubah posisi mereka sedikit pun.

"Dasar enggak waras." Ucap Ben sebelum benar-benar meninggalkan mereka betiga sendirian.

Ia berjalan cepat ke parkiran masih dengan pikiran yang dipenuhi dengan perkataan-perkataan sahabatnya yang dianggap sedang tak normal.

"Mungkin mereka lagi PMS." Tukasnya sembari terus melangkah tanpa benar-benar melihat sekelilingnya hingga tanpa sadar ia menabrak pundak seseorang. Ben berbalik hendak melihat siapa yang ditabraknya dan saat itu juga ia bertemu tatap dengan pria pemilik iris gelap yang memesona. Ben sampai mengagumi mata pria itu, padahal mereka sesama pria.

"Oh maaf, tidak sengaja. Saya sedang terburu-buru." Ucap pria itu.

"Oh eh.. nggak papa mas." ucap Ben tak kalah ramah.

"Saya Kenzo. Boleh saya tahu dimana letak TU?"

Bab 14

Alona melangkah perlahan menuju perpustakaan, gadis itu berniat mencari buku untuk teori tambahan di skripsinya. Ia baru saja bertemu dosen pembimbingnya dan berniat langsung mengerjakan revisian yang baru pagi tadi didapatnya dari sang dosen. Lia dan Any sudah kembali lebih dulu hingga hanya menyisakannya sendiri.

Perpustakaan tampak sepi, nampaknya tidak banyak mahasiswa yang berkunjung hari ini, dan situasi itu langsung disyukuri Alona yang lebih suka ketenangan ketika butuh konsentrasi. Ia masuk ke dalam perpustakaan dan langsung mengambil tempat di sudut ruang, ia sengaja karena hanya di tempat itu yang tidak terdapat mahasiswa lain

Setelah menyimpan tasnya dan menyalahkan laptopnya, Alona lantas berdiri dan berjalan menuju sisi perpustakaan dimana buku-buku yang dibutuhkannya berada. Ia mencari di deretan paling kanan ruangan itu dimana salah satu buku yang berisi teori tambahan untuk skripsinya berada, dan bertepatan dengan hal itu Kenzo muncul dengan setelan jas lengkap dengan sepatu fantofel yang menghiasi kaki jenjangnya. Ia masuk ke dalam perpustakaan sembari mengarahkan matanya ke seluruh penjuru ruangan, pria berjas itu langsung menarik perhatian orang-orang yang berada di ruangan yang sama. Wajah, cara berpakaian, dan postur tubuhnya nampak menarik perhatian orang-orang itu.

Kenzo hanya tersenyum ramah pada mereka, sebelum kembali melangkah perlahan menyusuri setiap deretan lemari berisi buku dalam perpustakaan itu. Setelah lima

menit memutari sisi kiri perpustakaan, ia memutuskan untuk melangkah ke sisi kanan dan belum beberapa lama ia melangkah ia akhirnya menemukan objek yang dicarinya.

Dengan senyum yang dikulum ia melangkah perlahan menuju Alona yang tengah kesusahan mengambil buku yang berada di rak paling atas, gadis itu tengah menjinjit sembari tangannya menggapai buku tersebut. Sementara Kenzo yang tak menimbulkan suara apa pun akhirnya tiba tepat di belakang Alona, ia tidak bersuara dan memilih bersandar dengan santai sembari menikmati pemandangan di depannya.

"Sialan, Kenapa tinggi banget si?!" Alona mengumpat sembari menggerutu kecil yang masih dapat didengar Kenzo.

"Wah.. ternyata mengumpat sudah menjadi hobi kamu ya sekarang?" Kenzo akhirnya bersuara, Alona yang mendengar itu segera berbalik dan terkejut saat mendapati Kenzo sudah berdiri di belakangnya. Gadis itu nampak terpaku sebelum raut wajahnya berubah dingin, tanpa suara ia memilih melangkah pergi tak berniat menyapa pria yang diam-diam diakuinya semakin tampan dengan raut dewasanya.

Kenzo ikut melangkah dan dengan cepat menjajarkan langkah kakinya dengan langkah Alona.

"Apa kita sedang bermain permainan saling mengabaikan?" Tanya Kenzo dengan jenaka sembari menatap sisi samping wajah Alona.

"Apakah ada aturannya? Seperti dulu saat kita masih kecil? Tapi dulu sepertinya lebih banyak aku yang mengabaikan bukan kamu, jadi sekarang beritahu aku apa saja aturan yang harus aku lakukan jika jadi yang diabaikan?" Tanya Kenzo yang terdengar makin menyebalkan di telinga Alona.

"Apakah tidak boleh sama sekali menyerah? Kalau iya maka aku akan melakukannya dengan senang hati. Lalu apakah harus mengikuti ke mana pun kamu pergi? Kalau iya maka tentu saja itu akan menjadi bagian favorit ku. Juga apakah aku tak boleh bersuara? Jika ia maka itu akan sangat bagus, karena aku hanya ingin menikmati menatap wajah mu tanpa sedikit pun bersuara." Ucap Kenzo, tatapan jenakanya menghilang digantikan dengan raut serius dan tatapan lembut, tampaknya ia tidak peduli dengan sikap dingin Alona.

"Dan tentu saja hadiah untuk ku jika aku berhasil melakukannya, iya kan? kalau mengingat masa lalu hadiah yang paling sering ku berikan pada mu jika berhasil dengan permainan ini adalah sebuah ciuman. Jadi jika aku berhasil maka aku akan mendapatkan ciuman dari mu. Hanya saja mungkin bentuk ciumannya akan berbeda Alona, tidak akan seperti saat kita masih kecil karena kali ini bukan kamu yang menciumku melainkan aku yang menciummu. Kita akan melakukannya di tempat yang sepi dimana tidak ada satu pun manusia yang akan mengganggu dan tentu saja dengan waktu yang lama karena aku sudah bertahun-tahun gila karena merindukanmu." Lanjut Kenzo dan ucapannya yang cukup fulgar itu berhasil menghentikan langkah Alona, gadis itu berbalik menyamping dan menatap Kenzo tepat di bola matanya. Wajahnya yang nampak mengeras menambah kesan dingin di wajahnya.

"Denger lo cowok sial! Mending lo pergi jauh dari hadapan gue sekarang, gue eneg, muak dan enggak sudi lo ada di dekat gue. Cowok sialan kayak lo hanya bawa sial di hidup gue! Jadi sebaiknya lo menyingkir, jijik gue liat muka lo!" Ujar Alona penuh kebencian, sementara Kenzo hanya menunjukkan raut wajah santai, ia nampak tak tersinggung

dengan ucapan gadis dingin di depannya, ia tahu Alona membencinya dan ia juga yakin rasa bencinya hanya sementara.

Ia tahu dengan pasti gadis seperti apa Alona, dia gadis berhati lembut dan sangat penyayang, ia tahu apa yang ditampilkan gadis itu saat ini hannyalah bentuk pertahanannya dari segalah sakit yang pernah ia alami dan Kenzo menyesal pernah menjadi bagian dari rasa sakit itu. Ia bertekad untuk tidak lagi meninggalkan gadis ini sendiri, karena walau Alona nampak kuat, ia tidak lebih dari gadis rapuh yang butuh sandaran dan Kenzo akan menjadi segalanya untuk Alona tak peduli penolakan gadis itu.

"Aku tidak ingat dulu pernah ada bagian tolak menolak Al. Dulu kita akan melakukannya tanpa ada penolakan, ingat dulu kamu sering memaksa dan sekarang gantian aku yang melakukannya karena nampaknya memaksa adalah hal menyenangkan untuk ku lakukan pada mu saat ini yang sepertinya sedang merasa malu, padahal kau tak perlu malu Al, bahkan dulu aku sudah pernah melihatmu telanjang jadi untuk apa merasa malu untuk hal tak seberapa ini." Jawab Kenzo santai sembari mengedipkan matanya menggoda.

Alona semakin berang rasanya dia ingin meninju wajah menyebalkan Kenzo.

"Lo manusia sial enggak tahu malu! Mau lo apa hah!? Apa telinga lo enggak berfungsi sampai kata-kata gue enggak bisa lo mengerti!"

"Al apa tidak capek tarik urat terus? Tidak capek menjadi emosi? Padahal kamu hanya tinggal buka tangan kamu lebar-lebar dan beri aku pelukan, maka kamu tidak perlu membuat capek diri sendiri. Kemari dan rasakan hangat tubuhku, aku bisa menenangkanmu." Ucapan Kenzo sembari dengan

spontan menarik kedua tangan Alona mendekat pada tubuhnya tapi belum sempat tubuh gadis itu melekat padanya Alona sudah lebih dulu mengepalkan tangannya sebelum mengarahkannya pada dagu Kenzo dengan kuat.

"Aaa!!" Kenzo memekik kuat sembari memegang dagunya dengan kedua tangannya.

"Alona!" Pekiknya sembari melotot pada gadis itu, untuk pertama kalinya Alona tersenyum walau hanya senyum sinis dan mengejek.

"Gue udah bilang untuk menyingkir sialan! Sekarang terima akibatnya!" Ujar Alona sebelum melangkah pergi meninggalkan Kenzo yang masih meringis kesakitan.

Bab 15

"Alona! Alona!" Kenzo berlari menyusul Alona yang sudah berjalan meninggalkannya, gadis itu menyusuri lorong dengan langkah cepat.

"Alona tunggu sebentar!" Kenzo mempercepat larinya saat Alona sudah hampir mencapai parkiran kampus. Saat sudah dekat dengan gadis itu, ia segera menggapai tangannya dan menarik gadis itu agar berhenti berjalan menjauh.

"Lepas sialan!" Alona menepis kuat tangan Kenzo yang menggengamnya, ia risi dan tidak berniat melakukan kontak fisik apa pun dengan pria itu.

Kenzo mengatur napasnya yang tidak beraturan sembari mengangkat ke dua tangannya untuk menunjukkan pada Alona bahwa ia tidak akan memegang tangannya lagi.

Saat napasnya sudah beraturan, Kenzo kembali menegakkan tubuhnya menatap dengan rasa bersalah pada Alona.

"Maaf Al, aku tidak bermaksud membuat kamu marah. Aku hanya bingung bagaimana harus memulai, kamu terus menolakku dan aku tidak tahu lagi bagaimana harus memulai." Ucap Kenzo pelan.

Alona hanya menatapnya dalam diam, ekspresi marahnya sama sekali belum menghilang.

"Aku bingung karena gadis yang aku kenal dulu sudah berubah, aku tidak terbiasa dengan kamu yang seperti ini dan bingung harus bagaimana menghadapi kamu." Lanjut Kenzo, berharap penjelasannya bisa meluluhkan hati Alona.

"Aku harus bagaimana Alona? kamu pikir aku bisa pergi begitu saja setelah semua yang sudah terjadi, kita sudah tidak bertemu 10 tahun dan kamu berharap aku untuk mengabaikan kamu setelah selama 10 tahun tidak bertemu? Rasa sesal dan rindu akan kamu semakin hari semakin menyesakkan Alona, tidak bisakah kamu mengerti dan beri aku maaf?"

Alona tersenyum mengejek, ekspresi dinginnya kembali menguasai wajahnya. Ia menatap Kenzo dengan ekspresi berbeda kali ini, tidak ada kemarahan atau tatapan kebencian hanya wajah dingin dan tatapan tajamnya yang bisa dilihat Kenzo dan jujur saja Kenzo akan lebih bersyukur jika ekspresi kemarahan yang ditunjukkan Alona bukan ekspresi seperti ini.

"Memberi maaf? Apa lo sadar akan hal yang lo minta sekarang setelah apa yang lo perbuat ke gue dulu? Ingat apa yang udah lo perbuat? Hem? Lo enggak ada buat gue saat gue butuh! Lo enggak peduli apa yang gue rasaiin saat itu yang butuh dukungan lo! Lo ninggalin gue dan nggak mau tahu apa yang terjadi. Dan terakhir lo nampar gue sialan! Lo lakuin semua itu hanya demi anak jalang sialan yang udah hancurin hidup keluarga gue!"

"Bagi gue lo enggak ada bedanya sama mereka yang udah ngancurin keluarga gue! Enggak ada bedanya! lo muncul lagi di hidup gue hanya membuka luka lama, jadi gue mohon, gue mohon sama lo jangan muncul lagi di hidup gue. Gue enggak butuh manusia kayak lo! Gue eneg, jijik dan nggak sudi lo mendekat jadi *please* tau diri!" Ucap Alona penuh penekanan sebelum pergi meninggalkan Kenzo yang mematung di tempatnya.

Alona melangkah sembari menahan air matanya dan setelah bertahun-tahun tak pernah mengeluarkan air mata baru kali ini dia merasakan desakan air mata itu hampir memenuhi wajahnya. Ia sudah berjanji untuk tidak pernah menangis lagi tapi laki-laki sialan itu hampir dengan mudah membuatnya menangis.

Alona semakin membencinya.

"Justru karena itu! Justru karena itu aku tidak akan melepas kamu. Kalau dengan memohon seperti ini kamu tetap tidak ingin memberi ku kesempatan untuk memperbaiki semuanya Al, maka jangan salahkan aku jika harus memaksa." Saat Alona sudah yakin ucapannya cukup membuat Kenzo berhenti justru yang terjadi adalah sebaliknya, pria itu semakin keras kepala dan tak peduli lagi akan penolakan Alona.

Gadis itu berhenti sebelum menutup mata dan menarik napas dalam setelah mendengar ucapan Kenzo, ia berbalik dan menatap tajam pada pria itu.

"Lo manusia enggak tau diri, egois, dan bajingan sialan! Lo hanya buat hidup gue sulit! Mau lo apa sebenarnya hah?! Apa lo enggak cukup puas dengan apa yang pernah lo perbuat dulu! Sekarang lo mau nyiksa gue lagi!"

"Kamu yang berpikir seperti itu. Aku tidak ada niat sama sekali menyiksa kamu atau apa pun itu. Aku ingin memperbaiki semu.. "

"Memperbaiki?! Haha! Gue enggak butuh itu! Satu-satunya hal yang gue mau dari lo hanya menghilang dari hidup gue, gue nggak butuh perbaikan atau apa pun itu! Lebih baik lo menyingkir sejauh-jauhnya dan jangan pernah muncul lagi di hadapan gue!" Alona berucap lantang hingga menarik perhatian beberapa orang yang berada di dekat mereka tapi

kedua orang itu tak cukup peduli selain emosi yang mulai merambat naik di antara ke duanya.

"Al apa kamu tidak lelah dengan semua kebencian yang ada dalam diri kamu. Tidakkah kamu berpikir justru yang menyiksa kamu adalah kebencian yang ada dalam diri kamu, kenapa tidak kamu bebaskan semua itu dan biarkan diri kamu bahagia." Kenzo berusaha meredam emosinya atas kekerasan kepala Alona dengan berbicara lebih tenang.

"Oh sekarang lo mau bilang semua kesialan di hidup gue datang dari diri gue sendiri? Begitu?" Alona menahan geramannya atas ucapan Kenzo.

"Aku tidak bilang seperti itu Al. Aku tahu kamu mengerti apa yang ku maksud. Jangan membuat ini semakin sulit." Ucap Kenzo lagi.

"Sulit?! Lo yang buat gue kesulitan bajingan! Lo yang nyusahin gue dan sekarang lo bilang penyebabnya adalah gue sendiri?! *Fuck you! You know nothing*! Dan seenaknya berkomentar atas hidup gue! Lo bajingan sialan!" Alona berucap penuh emosi dengan air mata yang mulai menggenang di matanya, rasanya ia sudah tidak mampu lagi merasa sesak di hatinya.

Kenzo yang tak menyangka akan membuat Alona menangis mendadak mematung dan merutuki kebodohannya dengan sembarang membiarkan mulutnya asal bicara.

"Al.. " Kenzo perlahan berjalan mendekat.

"Berhenti di situ, sebelum gue buat lo menyesal. Jangan berani mendekat, jangan pernah berpikir gue akan membiarkan lo masuk ke hidup gue! Enggak akan pernah karena manusia sial kayak lo enggak lebih dari bajingan brengsek!" Setelahnya Alona melangkah dengan cepat menuju motornya sebelum dengan kecepatan tinggi

meninggalkan parkiran sementara Kenzo hanya bisa mematung dan menatap hampa ke arah Alona yang semakin menjauh.

"Bodoh! Bodoh!" Kenzo memukul kepalanya berulang-ulang, menyesali perbuatannya. Bukannya berhasil mendekati Alona kembali ia justru bersikap brengsek. Seharusnya ia bisa menahan mulutnya untuk tidak sembarangan berkomentar.

Lihat sekarang hasil perbuatannya, ia justru menghasilkan jurang yang semakin lebar antara dirinya dan Alona, sekarang dia harus memikirkan cara lain untuk mendekati gadis itu tanpa membuatnya menangis atau emosi.

Kenzo akhirnya memilih berjalan menuju mobilnya, lalu pergi meninggalkan kampus dengan perasaan hampa.

Lain kali ia akan berusaha untuk membuat Alona bicara dengannya tanpa harus memperlihatkan ekspresi kemarahannya, ia akan pastikan itu.

Bab 16

"Siang bu, maaf mengganggu. Di bawah ada tamu yang nyariin ibu." Anita tengah memeriksa pengeluaran bulanan untuk tokoh kuenya saat seorang karyawan wanita memasuki ruangannya untuk memberitahunya seseorang tengah menunggunya di lantai bawah.

"Nyariin saya? Siapa? Pelanggan kah? " Anita menarik kaca matanya lepas dari wajah sebelum bertanya.

"Bukan bu."

"Siapa?" Tanya Anita lagi, wajahnya mengerut bingung.

"Katanya tadi namanya Damian bu." jawab karyawan itu dan setelah mendengar nama itu, seketika Anita berubah cemas, ia berdiri dari duduknya dengan panik dan segera bergegas mendekati karyawannya itu .

"Dia bilang apa?" Tanya Anita lagi, wajahnya mengernyit serius dengan cemas.

"Dia nanyain ibu ada apa enggak, dia mau ketemu. Terus saya suruh orangnya tunggu buk, buat manggil ibu."

"Kamu bilang saya ada?"

"Enggak bu, cuman saya suruh tunggu." jawab karyawan itu.

"Bagus. Sekarang kamu kembali ke bawah dan bilang saya enggak ada, kalau dia tanya macam-macam enggak usah dijawab, jangan beritahu dia informasi apa pun." Tegas Anita, karyawan itu hanya menganggguk dengan ekspresi bingung sebelum pergi meninggalkan Anita sendiri di ruangannya.

Anita kembali duduk dan langsung menundukkan kepalanya di meja sembari memijit-mijit kepalanya pelan, ia

merasa pening seketika saat tahu orang yang mendatangi tempatnya adalah mantan suaminya. Yang menjadi pertanyaannya saat ini adalah dari mana pria itu tahu tokoh kuenya, apakah pria itu sudah tahu segala informasi menyangkut dirinya dan kedua putrinya. Lalu sekarang apa yang harus dia lakukan, ia takut Damian akan terus mendatanginya dan lebih parah adalah bagaimana jika putri sulungnya tahu Damian mendatanginya hari ini.

Ia takut Alona akan kembali mengamuk dan lebih buruk lagi bagaimana jika Alona nekat mendatangi Damian dan mengamuk lagi pada pria itu.

Saat tengah memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, suara ketukan pintu kembali terdengar, karyawan yang sama kembali masuk dengan wajah panik, seketika Anita berdiri dengan raut wajah yang hampir sama dengan karyawannya.

"Ada apa lagi?" Tanya Anita.

"Anu buk.. Itu, orangnya nggak mau pulang, dia malah mau maksa naik ke sini bu, dia tahu ibu ada." Jawab karyawan itu dengan gestur cemas.

"Terus?"

"Katanya dia bakal nungguin ibu sampai ibu keluar, padahal tadi saya udah bilang ibu udah balik dari siang, tapi dia masih kekeh tahu kalau ibu belum pulang, katanya ibu sengaja sembunyi biar enggak ketemu dia. " Jelas karyawan itu.

Anita semakin panik, dia tidak tahu lagi harus bagaimana, Anita hafal betul bagaimana Damian. Pria otoriter itu akan melakukan apa pun jika menginginkan sesuatu, dia keras kepala dan pemaksa, pantang menyerah dan keras. Karyawannya tak akan sanggup menghalangi pria itu.

"Dia di dalam toko atau di luar?" tanya Anita.

"Di luar bu, dia nungguin di parkiran, tadi setelah ngamuk-ngamuk dia langsung keluar dan masuk ke mobilnya dan sampai sekarang kayaknya dia masih di sana." setelah mendengar penjelasan karyawan itu, Anita melangkah menuju kaca jendelanya hendak melihat ke arah parkiran, ia mengintip keluar dan menemukan satu mobil mewah berwarna hitam tengah terparkir rapi di parkirannya, karena tidak banyak mobil di parkiran itu ia dengan mudah mengetahui mobil milik pria itu.

"Terus gimana bu, ini kita udah pada mau pulang. Apa sebaiknya kita jangan balik dulu, nungguin itu masnya pulang." Anita mengernyit antara sadar sudah waktunya tokoh kuenya tutup dan juga karena panggilan mas yang keluar dari mulut karyawan untuk Damian. Damian sudah berumur 45 tahun menurut Anita pria itu sudah bukan mas-mas lagi, apa karena wajah Damian yang terlihat lebih mudah dari usianya? Entahlah.

"Kalian sebaiknya pulang, saya tetap di tokoh, kunci pintu dan tutup tokoh seperti biasa, saya akan kembali kalau pria itu sudah pergi. Saya punya kunci cadangan jadi tidak usah kawatirkan saya." pinta Anita.

"Tapi buk.. "

"Udah enggak papa, pria itu bukan orang jahat, kalian enggak usah kawatir, sekarang kalian pulang dan istirahat. Enggak usah kawatir."

"Baik bu, kalau begitu kita pamit ya buk. Ibu hati-hati, Kalau ada apa-apa segera telepon saya buk." jawaban Karyawan itu sebelum kembali turun ke lantai bawah.

Karyawan-karyawannya melakukan apa yang dimintanya, sementara Anita berdiri bersembunyi dibalik

tirai jendelanya menatap mobil yang tak kunjung bergerak, padahal karyawannya sudah mengunci tokohnya dan memadamkan listrik tapi sampai hampir sejam mobil itu belum bergerak juga, Anita hampir menyerah dan berniat tidur di tokohnya kalau mobil itu belum juga beranjak dari parkiran, ia akan menelepon Alona dan Aleeza dan memberi alasan untuk tidur di tokoh tetapi saat ia akan beranjak untuk mengambil ponselnya, ia mendengar mesin mobil yang menyalah. Saat ia menengok ke arah parkiran ternyata itu mobil Damian, pria itu akhirnya menyerah dan beranjak dari tokoh kuenya.

Seketika perasaan lega melingkupi Anita, rasanya ia tak pernah selega ini, entah untuk apa alasan pria itu datang menemuinya, Anita tidak akan menemui pria itu. Ia merasa tak punya alasan apa pun untuk kembali bertemu atau pun berhubungan dengan mantan suaminya lagi, ia tak ingin menyakiti ke dua putrinya.

Setelah 15 menit Anita menunggu setelah Damia meninggalkan parkiran, Anita memutuskan pulang, ia menuruni tangga dengan perasaan lega dan sebelum membuka pintu tokohnya ia kembali memastikan dengan kembali melihat keberadaan Damian dari jendela tokoh dan ia hanya mendapati kegelapan yang melingkupi tokohnya, ia tidak melihat siapa pun.

Anita akhirnya keluar dan segera mengunci tokohnya dengan terburu-buru namun saat ia berbalik dan ingin melangkah meninggalkan tokoh, ia dikagetkan dengan kemunculan Damian, pria itu sudah berdiri tak jauh dari keberadaannya, Damian berdiri tegak sejauh 10 langkah dari tempat Anita berdiri dan seketika itu juga tubuh Anita lemas dan panik melihat Damian berdiri menatap serius ke arahnya.

"Masih mempertahankan kebiasaan lama An? Ternyata menghindar masih menjadi hal favorit kamu saat ada masalah." Anita menatap ngeri pada Damian dan detak jantung berdegup tak beraturan.

Habislah dia.

Bab 17

"Masih mau niat bersembunyi An?" Damian tetap di tempatnya, berdiri sembari menatap Anita yang sudah berdiri tak nyaman.

Anita tak tahu lagi harus melakukan apa, dia hanya mematung tanpa niat menjawab Damian yang memang sejak dulu selalu muda membuat Anita mati gaya. Wanita itu hanya bisa terdiam menatapnya.

"Aku tahu kamu sejak tadi di dalam sana. Itu sebabnya aku memilih menunggu hingga kamu keluar dan lihat belum 20 menit aku meninggalkan parkiran, kamu sudah muncul tanpa harus menunggu lama. Perkiraan ku ternyata benar. Kamu berniat menghindari ku." Ucap Damian lagi.

"Apa yang Anda inginkan?" Anita mencoba tenang dengan berbicara seformal mungkin. Ia menarik napasnya dalam, mencoba mencari ketenangan.

Damian mengernyit dalam mendengar kalimat formal yang keluar dari mulut Anita "Anda? Apa kamu mencoba memberi jarak di antara kita Anita? Apa kamu pikir aku akan memperlakukan kamu dengan berbeda hanya karena mendengarmu berbicara formal pada ku?"

"Saya tidak bermaksud memberi jarak, hanya saja status kita tidak memungkinkan saya untuk berbicara akrab dengan Anda pak." Anita menjawab dengan lugas, sikapnya terlihat lebih tenang dari sebelumnya. Nampaknya ibu dua anak itu sudah mampu mengendalikan dirinya.

"Status? Status apa memangnya yang kita miliki Anita? Apakah perceraian membuat kita berubah menjadi orang

asing? Apa kita sudah tak boleh berbicara layaknya kawan dekat hanya karena kita sudah tak bersama lagi?"

"Menurut Anda sendiri setatus apa yang kita miliki? Bukannya hubungan kita sudah berakhir tepat saat palu diketuk. Saya rasa sejak saat itu saya sudah tidak memiliki kepentingan dengan Anda, jadi saya tidak merasa harus bersikap layaknya kawan, mengingat kita berpisah dengan tidak baik-baik, jadi tidak ada alasan untuk beramah-tamah pak." Anita berucap tegas, kalimatnya barusan merupakan gambaran yang jelas mengenai isi hatinya dan apa yang ia pikirkan 10 tahun belakangan ini. Kadang kala untuk membuat sesuatu yang rusak kembali normal adalah dengan melupakan apa yang menyebabkannya menjadi rusak.

Damian terdiam, pria itu bergerak tak nyaman di tempatnya, dan wajahnya mengeras. Ia tak tahan mendengar kalimat Anita, apa yang diucapkan Anita tak dapat diterimanya namun ia juga tidak bisa mengelak dari kebenaran yang diucapkan wanita itu.

"Apa kamu juga mendendam pada ku An?" Tanyanya kemudian.

"Tidak! Tidak sama sekali. Saya sudah melupakannya sejak lama, hanya saja cara setiap orang tidaklah sama dalam menghadapi orang-orang yang pernah membuat kecewa. Ada yang memaafkan dan kembali berhubungan baik dan ada yang memaafkan dan melupakan tapi tidak lagi ingin berhubungan, dan saya berada di opsi kedua. Karena menurut saya berhubungan baik dengan seseorang yang pernah menyakitimu adalah sesuatu yang sia-sia." Tegas Anita, ia berbicara sembari menatap Damian di kedua matanya, agar pria itu tahu apa yang diucapkannya benar adanya

Damian kembali terdiam, pria itu mendadak membisu, seolah tidak tahu bagaimana caranya berbicara. Dia hanya terdiam membalas tatapan Anita yang serius, ada yang salah dengan tatapan Anita dan ia tak menyukainya. Seolah Anita menjadi sangat baik-baik saja tanpa dirinya.

"Apa kau sudah berhenti mencintaiku?" Tanya Damian sembari melangkah mendekat pada Anita, wanita itu berubah cemas sesaat pertanyaan itu dilontarkan. Ia merasa Damian sengaja karena tahu bagaimana Anita tidak dapat berbohong. Wanita itu sangat buruk dalam hal yang satu itu dan Damian sangat tahu mengenai kelemahannya itu.

"A--apa maksud Anda bertanya seperti itu? Apa menurut Anda pantas bertanya seperti itu pada wanita lain saat tahu Anda sudah beristri?" Anita berubah gagap, dan merasa terintimidasi atas sikap Damian.

"Kenapa tidak menjawab saja Anita? Kamu hanya tinggal menjawab ya atau tidak. Tidak perlu berbelit-belit seperti itu." Damian berhenti tak jauh dari Anita, gestur tubuhnya mulai kembali terlihat santai sementara tangannya ia masukan ke saku depan celananya dan tatapannya menatap serius pada mata Anita.

"Apa pentingnya saya menjawab? saya rasa Anda sudah melewati batas pak. Bersikap lah selayaknya, jangan seenaknya, pertanyaan Anda sudah keterlaluan." Kesabaran Anita mulai menipis, entah bagaimana Damian berhasil memancing emosinya.

"Bersikap selayaknya? Keterlaluan? Bukannya seharusnya kalimat itu ditunjukkan untuk kamu Anita? Kamu tidak merasa kalau justru sikap kamu yang keterlaluan dan tidak selayaknya. Kamu memperlakukan aku seperti orang asing yang baru bertemu sehari, apa yang kamu lakukan

sekarang tidak selayaknya dua orang yang pernah berbagi suka duka bersama, berbagi makan bersama, berbagi senyum bersama, berba.. "

"Cukup! Sudah cukup Damian! Kamu mau aku bersikap bagaimana hah?! Apa kamu mau aku bersikap baik pada seseorang yang pernah meninggalkan aku dengan anak-anak ku hanya demi kekayaan dan wanita lain?! Apa kamu mau aku tersenyum sembari mengucapkan senang bertemu kamu kembali setelah apa yang pernah kamu perbuat?! Kamu masih bersikap seenaknya seperti dulu. Kamu datang dengan tidak ada rasa malu dan merasa bersalah, seolah apa yang kamu lakukan dahulu buka apa-apa. Sikap tidak tahu diri mu benar-benar membuat ku muak!" Anita berucap dengan setengah berteriak, matanya mulai memerah dan napasnya berubah tak beraturan, sementara Damian hanya bisa terdiam mematung.

"Ingat, kamu yang sudah menghancurkan kebahagiaan kedua putri mu sekaligus menghancurkan kepercayaan mereka. Kamu yang membuat mereka harus hidup tersiksa karena rasa benci yang harus mereka tanggung. Kamu yang membuat mereka belajar untuk tak memaafkan, kamu yang membuat mereka tidak bahagia dan harus menyimpan memori buruk. Semua itu salah kamu! Lalu lihat sekarang, kamu muncul seenaknya dan berbicara dengan seenaknya juga, apa kamu pernah merasa malu Damian? Walau sekali dalam hidupmu? Pernah kah?" Kalimat itu keluar begitu saja dan berasal dari hati terdalam Anita, segalah beban yang ia tanggung ia sampaikan melalui kata-katanya itu. Ia merasa sudah saatnya ia mengeluarkan segala unek-unek yang ia pendam sepuluh tahun terakhir.

"Aku.. " Anita mengangkat tangannya, membuat Damian yang ingin berbicara terdiam.

"Aku tidak ingin mendengar apa pun dari kamu Damian, apa pun yang ingin kamu katakan sudah tidak penting lagi. Lepaskan kami bertiga, kami sudah bahagia dan tidak menginginkan apa pun lagi mengganggu kebahagiaan kami termasuk kamu. Kamu bisa lihat dan dengar sendiri bagaimana Alona membenci kamu. Aku tak tega melihat mereka tersiksa karena kamu dan keluarga kamu jadi sebaiknya kalian jauhi kami. Jangan pernah muncul di hadapan kami, biar aku dan anak-anak ku hidup tenang. Aku mohon." Nada suara Anita melemah, sudah tak semarah tadi, seolah tenaganya sudah terkuras habis hanya untuk kalimat tadi.

Sementara Damian yang terpaku di tempatnya semakin merasa tak karuan, ia harus merasakan penolakan ke sekian kali dari orang-orang yang dikasihinya akibat dari perbuatannya sendiri. Dan seperti biasanya dia hanya bisa terdiam gagu dan tak mampu membalas ucapan menyakitkan itu.

Bab 18

Damian melangkahkan kakinya perlahan memasuki rumah orang tuanya, sudah lima tahun ia dan keluarga barunya tinggal bersama orang tuanya. Keputusan itu bukan tanpa alasan, bisnis mereka yang semakin sukses membuat Damian dan Ayahnya diharuskan tinggal bersama, agar memudahkan mereka dalam mengurus bisnis bersama.

Pria itu berjalan lemah melewati ruangan tengah rumah mewah itu, ia terlalu fokus pada pikirannya sendiri hingga tak menyadari keberadaan ibunya--Elis yang tengah duduk di ruangan itu menantinya pulang.

"Kenapa baru pulang nak?" Elis menegur pelan sembari meletakan cangkir tehnya pada meja yang berada di depannya. Rautnya terlihat tenang tapi tak dapat menyembunyikan ekspresi penasaran yang ada padanya.

Damian berhenti melangkah dan langsung berbalik menghadap sang ibu, ia menatap sebentar sebelum berjalan menghampiri ibunya, "Tidak dari mana-mana mah, hanya baru selesai mengurus beberapa hal. Mama kenapa belum tidur? " Damian ikut duduk tepat di depan ibunya.

"Belum ngantuk sekalian nungguin kamu yang enggak ngasih kabar dari pagi." Jawab Elis.

Damian hanya mengangguk sebagai respon, hingga Elis merasakan keanehan pada putranya itu.

"Apa ada masalah?" Tanyanya hati-hati.

"Hem? Masalah? Masalah apa mah?" Damian yang menyadari kecurigaan sang ibu sontak mengubah

ekspresinya, berusaha menutupi apa pun ekspresi yang ditampilkan wajahnya hingga membuat sang ibu curiga.

"Kamu kelihatan murung, kayak baru saja tertimpa masalah besar. Apa ini ada hungannya dengan kedua putri kamu?" Damian sontak mengangkat wajahnya menatap sang ibu yang menatapnya penuh ketenangan, dan ia sadar bahwa dia sama sekali tak bisa membohongi sang ibu.

"Ya." Jawabnya singkat.

Elis menghela napas pelan sembari menatap prihatin pada sang anak, "Pasti kamu sudah mengumpulkan informasi tentang mereka." Damian hanya mengangguk, sementara Elis hanya menggeleng pelan.

"Lalu bagaimana? Kamu pergi menemui mereka?"

Damian tak langsung menjawab, dia termenung beberapa saat mengingat pertemuannya dengan mantan istrinya tadi.

"Hanya bertemu Anita." Jawabnya pelan.

"Lalu?" Elis menegakkan tubuhnya, ia langsung tertarik ketika mendengar mantan menantunya lah yang ditemui putranya.

"Dia menolak ku mah, persis seperti yang dilakukan Al dan Eza." Damian mengusap wajahnya kasar sebelum melanjutkan ucapannya, "Dia tak ingin aku atau keluarga kita bertemu mereka lagi, dia ingin kita menjauh."

Elis menunjukkan raut prihatin pada sang putra, ia merasa iba padanya dan turut merasa sedih. Kalau saja anaknya tak melakukan kesalahan dahulu, mungkin ia tidak harus melihat ekspresi kesedihan Damian sepuluh tahun belakangan ini.

"Mama tidak tahu harus membantu kamu bagaimana nak, karena mama tidak menyangka kalau cucu-cucu mama akan memiliki karakter yang sama persis seperti kau dan ayah mu,

kalian sama-sama keras dan susah didekati, apalagi Alona. Entah bagaimana mama tak berani mendekati gadis itu. Karena jika boleh jujur, kadar kebencian gadis itu pada kita sangat besar dan mungkin akan sulit untuk dihilangkan. Dia persis seperti ayah mu yang pendendam. Sekali kita menyakiti mereka maka akan sulit mereka melupakan dan memaafka," ujarnya kemudian.

Damian terdiam, raut penyesalan kembali terpatri pada wajahnya. Ia membenci dirinya sendiri karena pernah membuat orang-orang yang dicintainya merasa sakit dan terluka. Ia bingung harus bagaimana lagi jika setiap kali dia ingin memperbaiki semuanya justru penolakan yang didapatnya.

"Mama bukan bermaksud mematahkan semangat kamu, tapi ini kenyataan yang harus kamu terima. Ini hasil dari pilihan kamu Dam. Kamu tidak mungkin dapat memiliki keduanya karena jika bisa maka kata bernama penyesalan tidak akan ada dan hidup akan lebih mudah, karena kau bebas menentukan apa yang kau inginkan tanpa repot-repot memikirkan konsekuensi yang akan kau terima." Elis berpindah duduk di sebelah putranya, ia mengelus bahu Damian perlahan guna menenangkannya.

"Hidup memang kamu yang tentukan, Tuhan hanya akan memberikan pilihan, dan kamu yang memilih, jadi karena kamu lebih memilih hidupmu yang sekarang maka jalanilah, jangan paksakan kehendakmu yang lain. Karena ada yang boleh kamu miliki dan ada yang tidak, jika kamu memaksakan diri ingin kembali pada keluargamu yang dulu lalu akan kau apakan keluargamu yang sekarang? Kau pikir dari tindakanmu itu tidak akan menghadirkan masalah baru? Hidup tidak berjalan sesuai kehendakmu, berhenti bersikap

seenaknya dan berhenti memaksakan kehendak. Kau hanya akan membuat kedua putrimu akan semakin membencimu." lanjut Elis.

Dia sangat sadar watak anaknya yang suka memaksakan kehendak, pria dewasa itu kadang tak menyadari apa yang diperbuatnya dan di waktu-waktu seperti ini dia baru bisa datang memberikan nasihat, karena Damian bisa menjadi sangat keras kepala jadi akan sulit memberinya masukan jika ia sedang terlihat norma bukan murung dan putus asa seperti saat ini.

"Lalu aku haru bagaimana? Aku sangat ingin bertemu dan berkumpul lagi bersama ke dua putri ku mah. Aku merindukan mereka dan ingin mereka kembali, aku tahu apa yang pernah ku perbuat sangat tak bisa dimaafkan, tapi apa aku tidak layak mendapatkan kesempatan kedua?" Damian menjeda kalimatnya untuk menarik napas dalam, rasanya sangat sesak di dalam dadanya. Perasaan rindu sudah tak terbendung lagi dan dia sadar tak dapat menyalurkannya.

"Mama tahu bagaimana keadaan pernikahan ku sekarang kan? Aku dan Sarah seperti bukan suami istri. Kami menjalani pernikahan ini hanya sebagai formalitas semata, bukan pernikahan sesungguhnya, ini bukan cinta mah tapi pernikahan untuk menumpuk harta. Dan aku sudah mulai muak dengan semua ini, aku ingin keluarga ku yang lama kembali dan jika bisa memilikinya lagi aku berjanji akan melakukan apa pun untuk membahagiakan mereka."

***

Alona tengah berkutat dengan Laptopnya saat mendengar suara mobil memasuki pekarangan rumah mereka, ia menengadah menatap jam dinding yang sudah

menunjukkan pukul delapan malam. Gadis itu langsung melompat dari kursinya dan segera keluar dari kamarnya.

Saat sampai di ruangan tamu ia melihat ibunya baru saja masuk dan tengah mengunci pintu.

"Mama kok baru pulang?" Anita tersentak kaget begitu mendengar suara Alona yang tiba-tiba.

Ia berbalik cepat dan mendapati Alona tengah berdiri di tengah ruang menatap penasaran padanya, "Ya ampun kak. Kamu hampir buat mama jantungan." Anita mendekati Alona lalu mencium ke dua pipinya.

"Maaf ya, tadi ada tante Ratna, ngajakin mama *dinner* bareng, ditambah ponsel mama yang mati jadi mama enggak sempat ngabarin kamu sama Eza." Bohong Anita, ia sengaja berjalan membelakangi putrinya agar Alona tidak tahu ia tengah berbohong, Anita tak ingin putri sulungnya tahu Damian baru saja menemuinya.

"Oh.. pantasan tadi nggak bisa dihubungi, aku kirain tadi ada apa-apa." Alona hendak menjajari langkahnya dengan sang ibu saat ponsel yang dipegangnya berdering, ia menatap layar ponselnya kemudian mengernyit saat tahu nomor tak dikenal yang menghubunginya.

"Siapa?" Gumamnya sebelum menggeser tobol hijau pada benda pipih itu.

"Halo.." Ucapnya saat ponsel itu sudah berada di telinganya.

"Halo Al.. " Suara Kenzo langsung terdengar begitu Alona selesai menyapa dan seketika itu juga Alona menjauhkan ponsel dari telinganya dan dengan terburu-buru mematikannya segera.

"Sialan!" Umatnya dan hal itu tak luput dari pendengaran Anita.

"Kakak!" Tegur Anita.

Alona menoleh pada ibunya dengan wajah kesal dan juga sesal.

"Maaf ma, ada orang sinting yang nelpon." Jelasnya singkat sembari menonaktifkan ponselnya.

"Orang sinting? Siapa?" Tanya Anita.

"Ada mah. Orang sinting. Enggak penting juga Alona jelasin, mending sekarang mama istirahat, Alona mau lanjutan kelarin revisi dulu. *Bye* mah." Ujarnya sebelum meninggalkan ibunya dan menghilang di ujung tangga.

Bab 19

"Ben nanti sore lo temenin gue beli bakso mbak Ora. Gue lagi pengen makan bakso." Any berucap sembari mengunyah wafernya, sementara Ben, Lia dan Alona tengah duduk serius sibuk dengan laptopnya masing-masing. Mereka tengah berada di perpustakaan, tepat setelah makan siang, mereka memutuskan untuk mengerjakan tugas akhir mereka bersama-sama.

"Hah? Napa mesti jauh-jauh si? Lagian di kantin ada bakso, kenapa tadi pas makan siang enggak lo pesan sekalian?" Ben yang tadinya sedang serius mendadak kehilangan konsentrasinya karena untuk kesekian kalinya harus meladeni keinginan Any yang tak ada habisnya.

Bayangkan saja sejak pagi tadi Any sudah merepotkan dirinya dengan menyuruh Ben menjemput gadis itu pukul lima pagi, bukan hanya menyuruh jemput tapi pakaian Ben untuk hari ini pun juga dia yang tentukan, Ben harus datang dengan baju berkerak merah dan celana kain serta sepatu fantofel, jika Ben tak menurutinya maka Any mengancam tidak akan membantu Ben merevisi tugas akhirnya. Saat ditanya apa alasannya meminta banyak hal pada Ben, dengan entengnya Any menjawab "Latihan sebelum kita jadi suami istri beneran." Dan pada akhirnya dengan terpaksa Ben mengikuti keinginan wanita hamil itu tanpa mengeluh. Ia memakluminya dan turut prihatin atas sahabatnya itu, ia sudah mendengar keseluruhan cerita gadis itu mengenai kehamilannya dan berjanji pada dirinya sendiri untuk melindungi Any.

"Kan tadi gue lagi enggak kepengen. Baru sekarang maunya, lo sebagai calon suami yang siaga harusnya enggak usah protes dong. Nurut aja napa si?!" Ujar Any dengan wajah cemberut.

"Calon suami pala lo peang. Nggak sudi banget gue jadi suami lo, setres."

"Bodo amat lo mau apa kagak, gue bakal tetep nikahin lo suka atau enggak." Any berucap tak peduli, sementara Ben sudah mulai jengah dengan ucapan absurd gadis itu.

"Kayaknya ada yang salah deh sama otak lo semenjak hamil, yakin enggak si itu yang diperut anak manusia? Jangan-jangan anak setan lagi, makanya lo jadi mirip iblis cewek kayak gini."

"Sialan lo njing, enggak usah ngata-ngatain anak gue! Atau gue sumpel tu mulut lo yang isinya kotoran kuda semua!" Any berdiri dan berjalan memutari meja mendekat pada Ben, setelah sampai didekatnya dengan kasar Any menjambak rambut Ben hingga pria itu kesakitan, "Aarrrgh Any!" Teriak Ben sembari berusaha melepaskan tangan gadis itu dari rambutnya.

Alona dan Lia yang terkejut dengan teriakan Ben sontak menghentikan aktifitas mereka.

Dengan emosi Lia menarik tangan Any yang menempel erat pada rambut Ben, dan menyeretnya kembali ke tempat duduknya, "Gila ya lo berdua?! Ini perpustakaan njing, gue tendang juga lo berdua ke luar! Berisik banget tau enggak!"

"Si Ben tuh! Ngatain anak gue anak setan, ya gue jambak lah! Biar tau rasa." Dengan masih menatap Ben sebal Any berucap emosi. Sementara Ben hanya diam saja sembari meringis menyentuh kulit kepalanya yang kesakitan.

"Udah stop, lo berdua mau kita diusir dari perpus? Gue belum selesaiin revisi gue, kalau sampai kita diusir gegara tingkah kalian, lo berdua bakal tau akibatnya. Dan An stop merengek, nanti sore gue yang bakal temenin lo ke tempat mbak Ora, Oke? Jadi sekarang lo diam dan habisin wafernya. Setelah ini kita balik." Alona akhirnya ikut melerai, seperti biasa ia bicara tanpa ekspresi yang berarti namun dengan sangat mudah ia membungkam kedua sahabatnya itu, tanpa harus menarik urat leher.

"Awas lu!" Cicit Any sembari menatap mengancam pada Ben yang masih kesakitan. Hingga beberapa saat kemudian mereka kembali fokus pada kesibukan masing-masing, namun baru berjalan lima belas menit ponsel Alona berdering hingga membuatnya dengan terburu-buru mengangkat panggilan itu.

"Ya, halo mam?" Sapa Alona saat tahu ibunya yang menelepon.

"..."

"Ini lagi di perpus bareng anak-anak, kenapa mam?"

"..."

"Enggak si, dikit lagi udah mau kelar kok." Any mengangkat wajahnya menatap ke tiga sahabatnya yang juga tengah menatapnya.

"..."

"Banyak tamu? Kok bisa?"

"..."

"Oh okey. Kalau gitu aku balik sekarang sama anak-anak, nanti mereka ikutan bantu, okey? Udah dulu ya mam. Bye." Alona segera mematikan ponselnya dengan kembali meletakannya ke dalam tas.

"Ada apa?" Tanya Lia penasaran.

"Di tokoh lagi banyak pelanggan, mama kesulitan buat *handle*, jadi ya gue disuruh balik sekarang, dan karena gue butuh banyak bantuan jadi gue bilang sama nyokap gue, lo bertiga juga ikutan bantu, so kita balik sekarang?" Ucap Alona.

"Okey." Lia, Ben dan Any menjawab bersamaan tanpa protes, entah mengapa jika ibu Alona yang meminta bantuan, mereka akan suka rela membantu.

Dengan cepat mereka merapikan barang-barangnya sebelum keluar meninggalkan perpustakaan.

***

Anita kedatangan banyak pelanggan di tokoh kuenya hari ini, ia sangat kerepotan hingga tidak bisa menangani tamu-tamu itu sendiri, apalagi dua pegawainya berhalangan hadir hingga membuatnya dan sisa pegawai lainnya kerepotan. Alona yang baru saja sampai ikut dibuat bingung dengan jumlah pelanggan yang datang melebihi jumlah pelanggan di hari-hari biasanya.

Alona berjalan masuk melewati parah pelanggan diikuti oleh Lia, Ben dan Any. Mereka melangkah hingga memasuki dapur dan menunggu Anita di sana, "Kok rameh bener ya ni hari tokoh kue bunda," Ben bersandar di meja panjang yang dipenuhi berbagai macam cake yang baru saja dipanggang di belakangnya.

"Al gue boleh icip ya." Any berjalan mendekat pada *rainbow cake* yang baru saja keluar dari panggangan. Berdiri tepat di depan *cake* itu sembari menatap memelas pada Alona.

"*No*. Loe baru aja habisin tiga bungkus wafer An. Enggak usah aneh-aneh." Alona menggeleng tak percaya pada Any yang mendadak berubah rakus semenjak kehamilannya.

Bertepatan dengan itu Anita masuk ke dapur dengan wajah panik, ekspresinya berubah kaget saat melihat Alona sudah berada di dapurnya.

"Loh kak udah sampai? Cepat banget." Anita melangkah mendekat dan disambut salaman oleh ke empatnya. Alona menatap ibunya lebih lama saat sadar ada yang berbeda dengan sikap ibunya.

"Kenapa panik mam? Pelanggannya kebanyakan?" Tanya Alona santai. Sementara Anita nampak salah tingkah dan sedikit kebingungan saat ditanyai.

"Hem? Enggak panik kok cuman sedikit kelelahan, tapi sekarang udah enggak papa, pelanggannya udah mulai berkurang, jadi kayaknya mama udah enggak perlu dibantu. Kalian balik ke rumah aja ya, mama bentar lagi juga udah mau balik, mama mau tutup toko lebih awal. Kalian balik duluan ya." Anita berjalan mundur lalu menutup pintu Dapurny perlahan sebelum kembali berjalan mendekat pada keempatnya.

"Mulai berkurang gimana Bun? Orang tadi pas kita masuk pelanggannya masih banyak. Nggak berkurang sama sekali." Aku Ben, ia bahkan berjalan menuju jendela kecil di dekat pintu dapur yang memperlihatkan keadaan pada bagian depan toko kue yang masih dipenuhi orang.

"Kok bisa sebanyak ini ya Bun?" lanjut Ben.

Sementara Alona mengernyitkan alisnya melihat Anita yang nampak salah tingkah di tempatnya.

"Mama sembunyiin apa dari aku?" Alona langsung bertanya terus terang ketika sebuah pemikiran muncul di benaknya, ibunya selalu tak bisa membohonginya dan akan dengan jelas memperlihatkan ia sedang berbohong melalui sikapnya.

"Maksud kamu apa si kak? Emang mama sembunyiin apa?" Tanya Anita tapi tak berani menatap Alona di matanya.

"Mama nggak bisa bohong, itu kenapa mukanya panik begitu? Aku tau mama lagi sembunyiin sesuatu."

"Nggak ada kak, udah ya mending sekarang kalian ke rumah. Tungguin mama di sana, nanti mama masakin ikan asam manis buat makan malam asalkan kalian balik sekarang. Lagian Any keliatan kelelahan mama nggak tega liatnya." Alona terdiam menatap ibunya curiga.

"No! Aku mau ke depan sekarang." setelah berkata demikian, dengan tenang Alona melangkah melewati ibunya begitu saja. Sementara Anita hanya bisa terdiam pasrah sembari menutup matanya.

Lia segera menyusul Alona meninggalkan Anita bersama Any dan Ben yang ikut terdiam. Entah mengapa firasat Lia tak enak, dan benar saja belum beberapa lama ia meninggalkan dapur, ia sudah mendengarkan teriakan pria dari arah depan. Ia melangkah cepat-cepat menuju asal suara dan mendapati Kenzo yang sudah dipenuhi cairan hitam di wajah dan leher serta kemejanya. Ia nampak kesakitan dan kulit area hidung dan pipi kanannya nampak kemerahan.

Dan Lia sudah bisa menebak apa yang baru saja di alami si malang Kenzo, setelah melihat Alona yang berdiri di depannya dan nampak emosi sembari memegang sebuah cangkir yang isinya sudah tak ada lagi. Alona menyiraminya dengan kopi panas. Lia hanya bisa menutup mata sembari menghela napas pelan.

"Bisa kamu berhenti bersikap keterlaluan seperti ini Al?" Kenzo berdiri sembari melap wajahnya dengan sapu tangan miliknya, ia nampak sama marahnya dengan Alona.

"Kenapa lo bisa ada di sini? Apa lo mata-matain gue?!" Alona berucap penuh penekanan sembari menunjuk-nunjuk Kenzo.

"Hah?! Apa yang salah dengan berada di toko kue? Ini tempat umum! jangan selalu merasa aku mengikuti mu Al. Apa kau pikir aku tidak punya pekerjaan lain?" Tepis Kenzo sembari menuruni telunjuk Alona yang terarah padanya.

"Umum?! Enggak usah banyak alasan."

Tempat ini nggak nerima tipe manusia sial kayak lo! Apa urat malu lo udah putus? Udah nggak punya malu lagi lo nunjukin muka di depan gue hah?! Gue dan keluarga gue nggak sudi nerima lo dan antek-antek lo datang ke sini! Jadi sebaiknya lo menyingkir sebelum gue panggil satpam!" Alona berucap keras, ia tak memedulikan pelanggan lain yang menatap pertengkaran mereka tertarik.

"Bisa sekali saja kamu berhenti menarik urat? Aku enggak ada niat untuk mengganggu kamu hari ini. Aku dan teman-teman ku hanya ingin bersantai dan karena toko kue ini yang paling dekat dengan tempat pertemuan kami tadi, jadi kami kemari. Kamu hanya perlu mengabaikan kami, tidak perlu menarik urat dan menarik perhatian orang dengan kemarahan kamu yang tidak jelas seperti ini." Jelas Kenzo sembari menatap marah pada Alona. Mendengar ucapan Kenzo, Alona semakin emosi. Rasanya ia ingin menyumpal mulut Kenzo dengan cangkir yang tengah ia pegang.

"Lo pikir gue peduli! Enggak ada yang minta penje.. "

"Tama!" Sebuah suara tiba-tiba menyelah Alona dan membuat gadis itu berhenti berucap dan langsung berbalik ke asal suara. Di belakangnya Any tengah berdiri dengan wajah terkejut menatap ke arah pria yang tengah duduk tepat di sebelah Kenzo. Wajahnya syok dengan mata berkaca-kaca

sementara pria yang dipanggil Tama tadi ikut terkejut menatap ke arah Any, ia mematung hingga tak mampu berucap apapun.

Keduanya saling pandang untuk beberapa saat, entah mengapa atmosfernya yang tadinya panas karena pertengkaran Kenzo dan Alona mendadak berubah dingin ketika kedua orang itu saling memandang dan orang-orang di sekitar mereka ikut menyadarinya. Ada sesuatu di antara kedua orang itu yang membuat mereka nampak terikat namun secara bersamaan juga mereka nampak asing satu dengan yang lain.

Bab 20

"Tama? Tama yang itu? Tama yang hamilin elo?!" Lia bereaksi lebih dulu sementara beberapa yang lainnya masih terdiam, dan menebak-nebak ada hubungan apa di antara keduanya.

Lia melangkah mendekati Any, dan berhenti tepat di samping gadis itu, " beneran cowok itu yang namanya Tama?!" Tanya Lia lagi, sementara Kenzo dan Alona yang tadinya hanya diam saja secara bersamaan mengalihkan pandangan mereka pada Tama yang tengah mematung di tempat duduknya.

Any mengalihkan pandangannya pada Lia sebelum menganggguk perlahan, wajahnya tampak kaku namun tak mampu menutupi ekspresinya yang sedih.

Alona mematung, ia tak habis pikir bagaimana bisa salah satu orang yang dikasihnya harus terlibat dengan manusia-manusia berengsek seperti sahabat Kenzo. Ia marah dan tak terima dengan takdir seperti ini. Apa tidak cukup hanya dia yang berurusan dengan orang-orang seperti mereka? Kenapa sahabatnya harus merasakan hal yang sama dan dari kumpulan orang-orang yang sama pula.

Alona mengepalkan tangannya kuat, marah dan benci tak dapat ia bendung lagi.

"Lo! Cowok sialan berengsek yang hamilin sahabat gue lalu ninggalin dia gitu aja. Manusia sial yang senenaknya memperlakukan Any kayak sampah?! Sialan lo cowok berengsek enggak tau diri! " Lia melangkah terburu-terburu menuju Tama, dengan emosi ia menghampiri pria itu,

menarik kuat meja yang tepat berada di depan Tama hingga membuat cangkir kopi yang berada di atasnya tergeser dari tempatnya hingga mengakibatkan minuman yang berada di dalamnya tumpah ruah dan memenuhi meja.

Dengan masih dikuasai amarah, Lia mengangkat tangannya dan dengan kuat menampar Tama hingga membuat pipi pria itu memerah.

"Bajingan sialan!" Ucap Lia sebelum menarik kerah Tama hingga membuat tubuh Tama tercondong ke depan. Tama tercekik dan bergerak tak nyaman di tempatnya, ia meronta-ronta sembari memegang kedua tangan Lia yang tengah memegang kerah jasnya.

"Lepasin gue!" Bentaknya, namun Lia terlalu marah hingga membuat pegangannya pada kerah Tama lebih kuat dari perkiraan pria itu.

"Lo kira gue akan lepasin lo gitu aja setelah apa yang lo lakuin ke temen gue sialan?!" Teriak Lia sembari mengguncang-gucang Tama dengan kuat.

"Maksud lo apa si?! Siapa yang hamilin siapa! Lepasin gue atau gue tuntun lo sialan!" Tama memberontak hingga membuat cengkeraman Lia pada kerahnya lepas, Tama lantas berdiri dari duduknya dan dengan kasar mendorong Lia menjauh.

"Lo hamilin temen gue bangsat!" Teriak Lia lagi.

"Enggak usah asal ngomong! Gue bahkan enggak kenal elo! Omongan lo sama sekali nggak masuk akal!" lanjut Tama sembari menunjuk-nunjuk Lia.

"Apa lo bilang?! Enggak masuk akal?" Lia menjeda kalimatnya, menatap Tama saksama sebelum berbalik menatap Any, rasanya hatinya hancur saat melihat Any hanya

terdiam mematung di tempatnya, wajahnya berubah pucat dan ekspresinya nampak tegang dengan mata memerah.

Lia kembali menatap Tama, "Lo liat cewek itu!" Lia berucap penuh penekanan, menatap Tama dengan amarah yang tertahan, "Sekarang gue tanya sama lo dan harus lo jawab jujur!" Lanjutnya.

"Apa pernah lo ketemu dia? Apa lo kenal dia?!" mendengar pertanyaan itu, Tama mematung, tatapannya memaku pada sosok di belakang Lia yang juga tengah menatapnya dengan pandangan senduh.

Ia tak langsung menjawab, namun gerak-geriknya nampak gelisa. Kenzo yang berada di sebelahnya ikut menyadari hal itu, ia juga penasaran atas jawaban apa yang akan sahabatnya itu berikan.

Lia yang tak sabar kembali bertanya, "Gue tanya sekali lagi apa lo kenal cewek yang berdiri di belakang gue?!" Tama yang tadinya terdiam sembari menatap Any, mengalihkan pandangannya pada Lia. Ia menatap gadis itu tajam sebelum memberi jawabannya.

"Dia siapa? Gue enggak kenal sama sekali." Jawaban itu membuat ruangan itu mendadak sunyi namun itu tak berlangsung lama karena setelahnya Alona membuat kekacauan dengan melompat pada kursi di depannya, menaikinya melewati meja sebelum kakinya dengan keras menyentuh wajah Tama hingga membuat pria itu terjengkang dan terjatuh ke arah belakang, Tama terjatuh dengan keras menimpa kursi yang tepat berada di belakangnya hingga membuat kursi itu tergeser jauh karena bobot tubuhnya.

Suara teriakan memenuhi ruangan itu karena terkejut atas apa yang dilakukan Alona. Namun gadis itu tak berhenti sama sekali karena setelahnya ia melompat dari meja yang

tadi ia naiki. Ia mendekati Tama yang tengah kesakitan, dan tak lama menendangnya kembali dan tepat mengenai dada pria itu hingga membuatnya benar-benar jatuh tertidur di lantai.

Tama menggeram kesakitan, ia menyentuh dadanya karena sakit yang tak tertahan, "Bajingan! Mampus sekalian lo anjing!" Alona menarik rambut Tama hingga pria itu menengadah dan dengan gerakan cepat Alona menonjoknya sebanyak dua kali hingga membuat Tama teriak kesakitan.

Kenzo yang tak tahan melihat kebrutalan Alona, segera bergerak cepat melerai. Ia menarik Alona mundur dengan melingkari kedua lengannya kuat pada pinggang gadis itu sebelum mengangkatnya berjalan menjauh dari Tama yang tengah kesakitan.

"Lepasin gue sialan! Lepas! Biar gue mampusin cowok bajingan berengsek nggak tau diri kayak dia!" Alona terus memberontak, berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Kenzo, namun tenaganya kalah kuat dari Kenzo. Pria itu memeluknya kuat dan membawanya menjauh.

"Tenang Al! Jangan emosi seperti itu! Ku mohon tenanglah." Kenzo memeluk Alona semakin kuat, lengannya yang tadinya berada di pinggang gadis itu telah berpindah di bawah dadah Alona.

Alona terus memberontak, memukul-mukul Kenzo yang berada di belakangnya, "Bukan urusan lo! biar gue mampusin sekalian manusia bajingan itu!"

"Kamu nggak akan menyelesaikan apa pun dengan menghajarnya Alona, tenanglah dan bicaralah dengan kepala dingin, jangan bar-bar seperti ini. Ku mohon."

"Bicara baik-baik?! Manusia sialan kayak dia enggak pantas dibaikin! Mending mampus sekalian, manusia enggak

tahu diri kayak dia enggak pantas dibiarin hidup." Balas Alona. Napasnya tak beraturan dengan wajah memerah, tatapannya menghunus pada Tama yang tengah terduduk lemah memegangi wajahnya.

"Any!" Suara teriakan tiba-tiba terdengar, Lia yang tadinya tengah berdiri mematung dengan tiba-tiba berlari kencang menuju dimana Any berada. Kenzo segera melepas pelukannya saat suara panik lainnya terdengar kembali.

Ia berbalik menatap ke arah dimana Any berada, dan wajahnya berubah terkejut bercampur ngeri saat melihat Any tidak lagi berdiri tegak seperti tadi. Gadis itu jatuh terduduk dengan darah yang memenuhi celana satinnya. Wajahnya kesakitan, ia menyentuh perutnya dengan tangan bergetar, wajahnya pucat dan dipenuhi air mata.

"To.. Tolongin gue.." Bisiknya dengan sisah tenaga yang dimiliki. Alona yang melihat itu segerah berlari menuju ke arahnya namun belum sempat ia menyentuh Any, seseorang menyeruduknya kuat hingga membuatnya terpental dan terjatuh.

Saat ia menengadah guna menatap orang yang menyebabkannya terjatuh, matanya melebar saat menemukan Tama dengan wajah panik tengah berusaha mengangkat Any digendongannya. Ia tak menyangka pria yang baru saja menyangkal sahabatnya itu merubah sikapnya 180 derajat dan justru berbalik bersikap seperti seorang suami yang takut kehilangan istrinya.

Alona kembali berdiri dan dengan cepat melangkah menyusul Tama yang dengan terburu-buru membawa Any keluar dari tokoh kue itu.

"Bertahanlah Angel *please*." Sekilas Alona mendengar suara Tama yang terdengar memohon, tapi ia menyebut

Angel bukan Any. Alona mengernyit bingung dalam kepanikannya.

Bab 21

Kesunyian menemani mereka saat Any sudah memasuki ruangan UGD. Alona termenung ditempat duduknya sembari memijit pelan kepalanya sementara Lia berdiri tak jauh darinya tengah menangis sembari memeluk Ben yang balas memeluknya dengan wajah khawatir yang terlihat jelas. Anita pun ikut menangis, ia terlihat sangat kawatir, dalam hatinya ia berdoa Any dan kandungannya baik-baik saja.

Kenzo duduk berseberangan dengan Alona, ia tak berhenti memperhatikan Alona, memastikan gadis itu baik-baik saja karena ia tahu bagaimana Alona memiliki sedikit ketakut terhadap darah. Dan jika mengingat kembali bagaimana darah mengalir keluar dari ujung celana Any dan bercak darah yang terlihat jelas di celananya, rasanya Kenzo juga tak kuat melihatnya apalagi Alona.

Tama duduk dengan bersandar penuh pada tempat duduknya, pria itu menutupi wajah dengan satu lengannya, sejak tiba di rumahsakit pria itu tak merubah posisinya. Hanya terlihat beberapa kali menyeka keringatnya sembari terdiam di tempatnya.

Tak berapa lama pintu kamar UGD terbuka, kelima orang itu serempak berdiri dan berjalan mendekati sang dokter yang berjalan perlahan mendekat ke arah mereka.

"Gimana dok apa temen saya baik-baik saja?" Lia berucap lebih dulu, tangannya terkepal menahan rasa takut atas apa yang akan sang dokter katakan.

"Dari hasil pemeriksaan inspekulo, mulut rahim ibu masih tertutup, dan sudah kami USG juga, puji Tuhan

kehamilan dari si ibu baik-baik saja. Kami sudah beri obat penguat kandungan juga. Obat ini untuk mengurangi kontraksi rahim sehingga perut tidak kram atau nyeri. Sisanya dia harus istirahat total ya supaya kontraksi rahim dan perdarahan dapat berhenti. Oh ya, pastikan ibunya tidak dibiarkan untuk kelelahan dan banyak beraktivitas yang berat ya, jangan sampai juga stres dan pastikan asupan gizinya diperhatikan." Jelas sang dokter yang membuat wajah kawatir mereka berganti ekspresi lega, Lia menghapus air matanya sembari mengangguk mengerti pada sang dokter.

"Terima kasih banyak dok." Ucap Alona dan Lia secara bersamaan. Sang Dokter hanya mengangguk sembari tersenyum sebelum meninggalkan mereka.

Setelahnya bersama mereka mendekati ruangan tempat Any berada dan memasukinya, pemandangan yang mereka dapati pertama kali adalah gadis itu tengah terbaring sembari menatap kosong pada plafon ruangan itu, saat mendengar langkah kaki yang mendekat padanya baru ia mengalihkan pandangannya menatap teman-temannya juga pria yang berada tepat di belakang mereka.

Tama menatapnya dengan ekspresi tak terbaca dan Any tak mau repot-repot menebak apa isi kepala pria itu, satu-satunya yang ia pikirkan hanya kandungannya. Tak ada yang lebih penting dari bayinya. Ia mengalihkan tatapannya pada Ben.

"Ben, setelah gue keluar dari rumah sakit, lo langsung nikahin gue ya. Supaya nanti kalau ada apa-apa sama anak gue, udah ada lo yang bisa gue andalin. Enggak dirayain juga nggak apa-apa yang penting kita nikah." Any berbicara dengan ekspresi datar sembari menatap Ben, seolah apa yang baru ia ucapkan adalah hal mudah untuk dilakukan.

Ben menutup matanya menahan rasa kesal pada gadis itu, ia berjalan lebih cepat dan berhenti tepat di sampingnya, "Bisa-bisanya lo bercanda di saat kayak gini. Enggak usah ngaco An. Enggak lucu."

"Siapa yang becanda? Gue serius. Kalau lo enggak berani biar gue yang datangin rumah lo, minta restu sama nyokap bokap lo." Ucapnya masa bodo, wajah pucat dan keadaan dirinya yang lemah serta kesakitan tidak dapat membuatnya berhenti untuk asal bicara.

"Terserah. Liat lo yang banyak bacot kayak gini, gue yakin lo nggak sekarat." Jawab Ben, ia legah Any baik-baik saja walau ditunjukkan lewat sikap yang menyebalkan seperti biasanya gadis itu tunjukan.

Lia tak berkata banyak, saat mendekat ia langsung menunduk dan memeluk Any erat, tak berapa lama Alona ikut melakukannya. Dua gadis itu menindih Any hingga membuat gadis itu mengerang.

"Nyeri njing! Udah deh nggak usah melan kolis, sakit ni." Any mendorong keduanya menjauh sebelum bergerak memperbaiki posisi tidurnya.

"Bisa enggak si lo enggak buat kita kawatir? kalau udah tahu tu perut ada isinya kelakuan tolong dijaga. Biar nggak terjadi hal buruk kayak tadi idiot! Lo lakuin apa aja di belakang kita selama ini sampai dokter bilang lo kelelahan? Apa ada yang lo sembunyiin dari kita An?" Tanya Lia, ia berpindah duduk di samping Any sembari memegang lengan gadis itu.

Any tak langsung menjawab, ia mengalihkan pandangannya dari Lia, wajah berubah serius tetapi tak satu kata pun yang keluar dari mulutnya.

"Bener ada yang lo sembunyiin?" Tanya Alona, ia menjeda ucapannya untuk melihat ekspresi gadis itu sebelum kembali berucap, "Dan kenapa si sialan itu manggil nama lo bukan Any tapi Angel, nama mendiang saudara kembar lo?" Lanjutnya.

Any tersentak, dan seketika langsung berpaling pada Alona, wajah terkejutnya tak ia tutupi saat mendengar ucapan gadis itu.

"Lo tahu dari mana?" Cicitnya.

"Gue denger dia manggil lo Angel saat menuju ke sini."

Any terdiam sebentar, sebelum beralih menatap Tama yang juga tengah menatapnya.

"Lo masih manggil gue Angel? Padahal gue udah ngaku gue bukan Angel." Ucap Any menatap pada Tama.

Alona dan Lia menatap bingung pada kedua orang itu. Keduanya tak mengerti hal apa yang tengah dua manusia itu sembunyikan.

"Jadi bener ada yang lo sembunyiin An?" Tanya Lia, yang membuat Any beralih menatapnya saat tak kunjung mendapat jawaban dari Tama.

"Cowok ini ngira selama ini gue adalah Angel. Sebenarnya bukan salah dia juga si, karena gue yang berbohong ke dia dengan pura-pura jadi mendiang saudara kembar gue, Angel. Sebenarnya gue udah ngaku tapi dia nolak dengar penjelasan kenapa sampai ngelakuin hal i.. "

"Jelas aja gue nolak! Lo udah nipu gue. Gue enggak mau terjebak sama penipu dan buang-buang waktu gue untuk manusia tukang bohong kayak lo!" Tama langsung memotong ucapan Any, tatapan tajamnya menghunus pada gadis itu.

Any terdiam, membalas menatap pada pria itu, "Lo bahkan belum dengar alasan kenapa gue lakuin itu."

"Gue enggak butuh penjelasan, sekali penipu tetap penipu!"

"Tapi dia hamil anak lo! Enggak seharusnya lo perlakukan Any kayak gini." Ucap Lia marah.

"Hamil? Lo mau gue percaya penipu kayak dia? Ini cara dia buat ngejebak gue, manusia picik kayak dia akan lakuin segala cara buat dapatin maunya dia. Gue yakin itu bukan anak gue!" balas Tama tak kalah emosi.

"Tama!" untuk pertama kalinya Kenzo bersuara, ia tak percaya Tama bisa berbicara sekasar itu.

"Lo nggak usah ikut campur Ken. Ini urusan gue."

Ben yang juga nampak emosi berjalan mendekat pada Tama dan segera menarik kerah pria itu dengan kasar, "Sialan lo berengsek! Jangan asal bicara lo! kalau lo enggak mau tanggungjawab nggak usah pakai hina sahabat gue. Kalau emang pengecut enggak usah banyak bacot."

Tama memberontak menatap Ben tak kalah emosi, "Lepasin gue! Kalau nggak tau apa-apa enggak usah ikut campur!"

"Sudah berhenti! Ini rumah sakit. Jaga sikap kalian." Anita segera melerai saat Tama dan Ben terlihat akan saling meninju satu sama lain.

Kedua pria itu memisahkan diri dan saling berjalan menjauh, Ben berjalan mendekati Alona sementara Kenzo berjalan mendekat pada sudut ruangan.

"Lo boleh Pergi Tama, gue nggak akan minta pertanggungjawaban lo. Selama ini gue berusaha nyari keberadaan lo hanya untuk ngasih tau kalau gue hamil anak lo tapi nggak sekali pun gue berniat minta lo buat

tanggungjawab. Kalau elo memang enggak bersedia, enggak apa-apa. Karena gue bisa besarin anak ini sendiri. *So* lo bisa angkat kaki sekarang." Any akhirnya berucap tenang, ia menatap Tama dengan ekspresi tenangnya yang justru mengganggu Tama.

Pria itu tak mengerti, ini yang dia inginkan tapi melihat cara Any berucap dengan tenang justru mengganggunya, sebenarnya apa yang dia inginkan?

"Lo boleh pergi dan setelah ini anggap kita tidak saling mengenal, sekarang kita orang asing. Lo dan gue enggak pernah ketemu, dulu, saat ini atau di masa depan. Sekarang lo keluar."

Bab 22

"Jadi selama ini lo bohong ke kita?" Alona bersuara ketika ruangan yang didominasi cat putih itu diliputi keheningan, wajah datarnya tak menggambarkan suasana hatinya yang buruk. Sebisa mungkin gadis itu menahan emosinya. Ia tak tahu emosi pada siapa, yang pasti perasaannya benar-benar kacau.

Any terdiam, gadis pucat itu tak langsung menjawab, ia hanya menatap Alona sembari menimbang kata-kata yang pas ia gunakan untuk menjelaskan hal yang ia simpan sendiri selama ini, "Gue gak ada maksud buang bohong, situasinya enggak memungkinkan gue buat cerita ke kalian, banyak hal yang gue pikirin dan itu buat gue nunda buat cerita."

"Tapi kita sahabat lo An, enggak seharusnya lo enggak jujur kayak gini. Ingat kita selalu berbagi suka duka bersama, nggak nyimpan masalah sendiri." Lia berseru kecewa, alisnya melekung tinggi dengan dahi mengernyit dalam, ekspresi kesal dan kecewanya mejadi satu.

"Berbagi suka duka bersama? Seharunya kalimat lo nggak hanya lo tunjukan ke gue, lo lupa Alona sembunyiin fakta tentang bokapnya lebih lama dari gue?" Sindir Any.

"Sudah hentikan, kalian saling menyalahkan seperti ini enggak akan menyelesaikan masalah." Anita akhirnya ikut bersuara, wanita itu berjalan mendekati Any kemudian dengan lembut menyentuh lengan gadis itu.

"Kasih tahu Bunda, sebenarnya ada apa? Kenapa dokter bilang kamu kelelahan dan banyak pikiran, apa sikap pria tadi membuat kamu tertekan?" Tanya Anita lembut.

Any menatap sendu pada Anita, wajah tanpa ekspresinya berubah seketika ketika mendengar pertanyaan penuh kelembutan dari wanita itu, "Ayah sama ibu usir aku Bun, mereka malu punya anak kayak aku." kesunyian kembali menghampiri ruangan itu, mereka semua mendadak terdiam tak menyangka. Bahkan Kenzo yang ternyata belum meninggalkan ruangan ikut merasakan perasaan ibah pada Any.

"Ayah dan Ibu nggak nganggap gue anak lagi sesaat gue mengaku hamil. Mereka ngusir gue dan udah empat hari ini gue tinggal di kos-kosan." Akunya lagi.

"Jadi saat tadi pagi gue jemput lo itu bukan kosan temen lo? Anjir An tempat kumuh kayak gitu lo jadiin tempat tinggal! Wajar aja kalau lo hampir keguguran! ruangan kecil, enggak ada isinya, kasur tipis dan bahkan enggak ada lemari. Lo sinting? Bisa-bisanya lo enggak bilang ke kita." Ben berucap marah, pria itu kembali emosi sesaat mengingat kembali tempat tinggal Any yang pagi tadi sempat dia datangi.

"Gue enggak mau bikin kalian beban, enggak mau ngerepotin." balas Any.

"Enggak buat beban? An lo sadar enggak si hal yang bikin kita beban malah karena sikap lo yang kayak gini. Pakai otak lo! Mikirin tu bayi lo, liat sekarang akibat dari kebodohan lo. Hampir aja lo kehilangan dia kan!" Alona melangkah mendekat pada Any, berdiri tepat di samping ibunya --Anita.

"Sudah cukup! Kalian malah membuat Any semakin tertekan. Sebaiknya kalian keluar sekarang, biar bunda yang temani Any." Anita berseru tegas.

"Tapi mah.."

"No.. Keluar sekarang, Any butuh istirahat bukan mendengar ceramah kalian." Potong Anita yang membuat ke

empat orang itu akhirnya menyerah dan pergi meninggalkan Any dan Anita di ruangan itu.

Kenzo berjalan lebih dulu karena ia yang paling dekat dengan pintu keluar, sejujurnya ia tak nyaman dengan situasi ini dan tidak berniat untuk mengetahui fakta mengenai gadis bernama Any itu lebih jauh, hanya saja ekspresi sedih Alona membuatnya tetap bertahan hingga membuatnya harus mendengar percakapan tadi yang dengan sukses menaiki kadar amarahnya pada Tama.

Rasanya ia ingin menuju apartemen pria itu sekarang dan menghajarnya sampai mampus, agar otak sahabatnya itu bisa dipakai untuk berpikir.

"Ngapain lo masih di sini?" Pertanyaan bernada dingin itu menghentikan langkah Kenzo, ia berhenti dan berbalik menghadap pemilik suara. Wajah dingin Alona yang menjadi pemandangan pertama ketika ia berbalik.

"Memangnya kenapa? Ini rumah sakit, tempat umum yang boleh didatangi semua orang. Pertanyaan kamu sama sekali tidak masuk akal." Balas Kenzo santai, ia menatap gadis itu cukup intens membuat gadis itu sedikit tak nyaman.

"Enggak usah banyak bacot. Lo dan kaum lo nggak diterima di sini, manusia-manusia kayak kalian penyebab utama kesengsaraan kami. Seharusnya lo tau diri." Ucap Alona lagi.

"Terserah kamu mau ngomong apa pun sesuka kamu, aku berada di sini murni karena rasa kemanusiaan, kalau apa yang tadi teman kamu katakan benar maka sudah seharusnya aku ada di sini. Karena yang ada di perut gadis itu calon anak sahabat ku, jadi wajar kalau aku menjenguk ibunya, karena tentu saja kami akan terhubung."

Alona tertawa sinis mendengar penuturan Kenzo, ia menatap pria itu semakin dingin sebelum kembali berucap, "Lo enggak dengar teman sialan lo enggak mau ngakuin anak itu? Dia salah satu penyebab utama Any tertekan dan hampir keguguran. Lo harus tau diri dan malu atas apa yang sahabat sialan lo lakukan bukan malah nunjukin muka lo dengan bangga di sini! Kalian hanya akan buat Any tertekan. Sebaiknya sekarang lo pergi, eneg gue liat tampang sialan lo!" Ujar Alona penuh emosi sembari mendorong dada Kenzo agar mundur menjauh dan pergi.

"Sudah lah Alona! Berhenti sangkut pautkan masalah kita dengan Any dan Tama. Aku tidak ingin mengungkitnya sekarang, apa bisa kau kesampingkan dendammu itu? Aku sama sekali tidak berniat mengganggu kamu." ujar Kenzo sama kesalnya, entah kenapa ia merasa Alona berubah menyebalkan dari apa yang ingat dulu. Gadis itu menjadi lebih kasar, pemarah, dan tidak berperasaan belum lagi sikap dinginnya.

"Enggak ada niat mengganggu? Kehadiran lo di sini aja udah mengganggu! Jadi sebaiknya lo pergi atau gue panggil sekuriti untuk ngusir lo dari sini." Ancam Alona.

Kenzo terdiam, pertengkaran mereka mulai menarik perhatian pengunjung rumah sakit. Dengan terpaksa ia mengalah, ia menenangkan dirinya agar tak semakin terpancing sikap Alona.

"Aku pergi tapi bukan berarti aku berhenti untuk kemari karena ini sudah menjadi urusanku. aku yang akan membawa Tama mempertanggungjawabkan perbuatannya dan ketika urusan mereka selesai, selanjutnya kita yang selesaikan urusan kita. Jangan harap aku menyerah dengan sikap keras kepala kamu Alona, semakin kamu berlari semakin aku

mengejar, jangan harap ada jeda lagi untuk kita." Ucap Kenzo penuh penekanan, setelahnya ia pergi begitu saja tanpa menengok lagi, sementara Alona hanya bisa terdiam menahan getar tubuhnya yang penuh emosi.

"Laki-laki sialan!" Umpatnya sebelum berbalik dan kembali masuk ke ruangan Any dan Anita berada.

Bab 23

Kenzo baru saja berjalan memasuki rumahnya saat mendapati Angel sudah duduk di sofa ruang tamu. Gadis itu sontak berdiri dan tersenyum semringah saat Kenzo akhirnya pulang, ia berjalan mendekat pada pria itu yang tengah berdiri mematung menatap terkejut padanya.

"Mas udah pulang? Udah aku tungguin dari tadi." Ucapnya lembut sembari menyalami Kenzo.

Kenzo yang akhirnya tersadar dari keterkejutannya memilih memberikan tangannya untuk disalami.

"Kamu kok bisa di sini dek? Tumben." Ucapnya sebelum menciumi kening gadis itu.

"Hehe.. aku kangen soalnya, abis mas Ken susah banget ditemuin belakangan ini, aku kan jadinya bingung. Makanya aku samperin." Angel berucap sembari berpura-pura merajuk, wajahnya merengut sembari melipat tangan berpura-pura kesal.

Kenzo hanya dapat tersenyum, ia mengangkat satu tangannya mencapai puncak kepala Angel dan mengusapnya perlahan, "Maaf ya. Belakangan ini kerjaan mas makin banyak, jadi enggak sempat buat ajak kamu jalan-jalan."

"Alasan. Bilang aja udah enggak mau ketemu aku." Rajuk Angel lagi.

"Enggak lah. mana mungkin mas tahan enggak ketemu sama cewek yang paling mas sayang, beberapa hari ini aja mas udah kangen banget." Ucap Kenzo sembari menarik Angel mendekat untuk dipeluk.

Angel balas memeluk Kenzo erat, dihirupnya aroma pria itu pelan hingga memenuhi rongga dadanya, betapa ia merasa lega dan tenang karena pria itu akhirnya berada di dekatnya.

"Ya udah yuk makan, tadi aku bantuin mami masak, kita masak ikan asam manis kesukaan mas Ken." Ujar Angel bersemangat, ia menarik pria itu agar melangkah lebih cepat menuju ruang makan.

Di ruangan makan Fero--ibu Kenzo sudah menunggu sembari mengatur masakan yang sudah tersedia di atas meja makan.

"Akhirnya pulang juga kamu, itu cewekmu udah tungguin kamu dari tadi siang. Kenapa lama si? Kata papi rapat pemegang saham udah kelar sebelum siang tadi, seharunya kamu udah balik dari sore." Ucap Fero sembari melangkah mendekati Kenzo untuk disalami anaknya.

Kenzo yang tidak siap ditanyai pertanyaan seperti itu, mendadak gelagapan, bingung harus menjawab bagaimana. Ibunya sangat tahu jika ia berbohong.

"Itu.. Tadi aku bareng Tama mampir di kafe dulu, refres otak mim." Jawabnya sembari melangkah cepat menuju meja makan, menghindari ibunya dari membaca ekspresi wajahnya, tidak mungkin ia mengatakan habis bertemu Alona, secara ibunya belum tahu gadis itu sudah ditemukan. Lagi pula masih ada Angel di antara mereka, ia tidak mungkin jujur.

"Oh.. Mami kirain kamu nginap di apartemen kamu, kalau beneran mungkin mami sama Angel udah seret kamu dari sana."

"Nggak kok, ngapain juga aku di apartemen? udah ya aku lapar. Pengen cepet-cepet merasakan masakan enak dari wanita-wanita tersayangku." Balasnya tak peduli.

***

"Kak kemari sebentar, mama mau bicara." Anita memanggil Alona untuk berpindah duduk di sebelahnya saat gadis itu akan menaiki tangga menuju kamarnya, sore tadi Any memaksa mereka pulang dan membiarkan Ben saja yang menjaganya di rumah sakit dan terpaksa dengan berat hati mereka meninggalkan Any bersama Ben, dan besok pagi-pagi sekali mereka akan kembali ke rumah sakit untuk menjaga Any.

Alona mengerutkan keningnya, ia tentu hafal tabiat ibunya jika akan berbicara serius, seperti saat ini. Ibunya akan memastikan Aleeza tidur lebih dulu agar hanya menyisakan mereka berdua, pantas saja ibunya menyuruh Aleeza untuk tidur lebih awal.

Alona melangkah mendekat dan duduk tepat di sebelah ibunya, "Ada apa mah?" Tanyanya kemudian.

"Mama mau bicara serius sama kamu, ini bukan tentang Any atau Kenzo. Tapi kamu, sudah lama mama mau mengungkit hal ini, tapi baru sekarang momen yang tepat untuk mama bicarakan." Ujar Anita, ia menjeda kalimatnya sembari menghela napas pelan menatap pada putri sulungnya itu.

"Mama merasa kamu berubah nak? Emosi kamu, sikap kamu semua seperti susah kamu kendalikan. Apa kamu sadar kalau kata-kata yang kamu keluarkan ketika marah sangat buruk dan keterlaluan. Sikap tak acuh kamu juga sering mama dapati. Jujur sama mama, apa dampak perpisahan mama dan papa kamu menjadi faktor utama kamu seperti ini?" Ucapan Anita membuat Alona mematung, gadis itu tak menyangka ibunya akan membahas hal itu saat ini.

"Bukannya Alona sudah pernah bilang kalau Alona baik-baik saja, perpisahan kalian enggak membawa dampak apa pun pada ku mam. Jadi enggak usah mikir hal yang tidak penting sama sekali." ujar Alona, ekspresi gadis itu mengeras. Ia tak suka ibunya mengungkit perpisahannya dengan pria penghianat itu.

"Tapi kak kamu harus sadar bagaimana kamu bersikap dan berkata-kata. Menurut mama itu sudah dibatas kewajaran. Sangat keterlaluan dan kasar, mungkin kamu tidak merasakan apa pun tapi kami yang mendengarnya merasa sangat terkejut jika ucapan kasar kamu sudah keluar. Apa kita perlu ke psikolog kak? Biar kamu bisa mengurangi tekanan dan ingatan buruk yang kamu rasakan. Mama mau kamu baik-baik saja nak. Mama tidak tega kamu hidup dalam kebencian seperti ini." Mohon Anita dengan sendu, ia memeluk putri sulungnya erat, rasanya ia ingin mengambil semua duka yang Alona rasakan.

Akhirnya Alona memilih untuk diam, ia tidak tahu harus merespon seperti apa. Melihat ibunya bersedih hati ia ikut merasa sedih, tapi untuk melupakan apa yang dilakukan ayahnya ia tidak akan mau, sekali pun ia harus tersiksa oleh rasa benci seumur hidupnya, ia akan tetap membenci pria itu.

Bab 24

Aleeza berjalan melewati gerbang sekolahnya saat mendapati Damian tengah bersandar di samping sebuah mobil hitam yang tidak jauh dari keberadaannya. Gadis itu nampak terkejut sebelum kembali menormalkan ekspresinya, sementara Damian segera menegakkan tubuhnya saat akhirnya melihat putri bungsunya itu berjalan melewati gerbang.

Ia segara tersenyum dan melambaikan tangannya perlahan, menatap rindu pada Aleeza. Nampaknya ia tak cukup peduli dengan keberadaan orang-orang di sekitarnya yang mulai mencuri pandangan dengan penasaran padanya. Aleeza mulai menatap risi pada orang-orang yang menatap kebingungan antara ia dan Damian. Nampaknya mereka mulai menyadari pada siapa Damian tersenyum dan melambai.

Gadis itu lantas segera berbelok dan memilih tidak memedulikan ayahnya itu, namun Damian tak tinggal diam, ia segera berlari kecil menyusul putrinya, "Eza.. Dek, tungguin papa." panggilnya.

Aleeza semakin mempercepat langkahnya, habis sudah dia. Pria itu menyebut dirinya papa dengan suara yang cukup lantang, sekarang orang-orang pasti mendengarnya, ia tidak ingin menjadi pusat perhatian karena hal ini.

"Eza berhenti nak, ayah mau bicara." Damian segera menangkap lengan Eza saat mencapainya, dan menariknya perlahan hingga gadis itu berbalik menghadapnya.

"Apa?" Tanya Eza dingin, wajah datarnya membuat hati Damian tercubit, tapi ini lebih baik jika dibandingkan dengan sikap Alona yang cenderung kasar dan penuh amarah, putri sulungnya itu lebih meledak-ledak, dan tak dapat menyaring ucapannya. Dan Damian memaklumi itu sebagai dampak buruk dari perbuatannya dulu, Alona berperan sebagai kakak yang mengayomi dan melindungi jadi ketika masalah itu datang ia cenderung menahannya untuk dirinya sendiri dan dibiarkan begitu saja tanpa ada penyembuhan. Akibatnya gadis itu menjadi tertekan selama bertahun-tahun dan tak pernah disembuhkan, dan ketika penyebab dari luka lamanya datang kembali di hidupnya, satu-satunya hal yang bisa ia lakukan adalah menumpahkan semuanya sebagai salah satu cara melindungi dirinya yang rapuh.

"Ayah mau bicara dengan kamu dek, boleh?" Tanya Damian lembut.

Aleeza tak langsung menjawab, ia lebih dulu menarik tangannya kuat agar lepas dari genggaman ayahnya itu, "Bukannya kakak saya sudah sampaikan dengan jelas kalau kami tidak ingin melihat Anda lagi? Kami sudah tidak ingin diganggu jadi saya mohon dengan sangat berhenti datang di hidup kami, kemunculan Anda hanya membuat semuanya semakin buruk." Ucap Aleeza tenang sembari menatap Damian tanpa ekspresi apa pun.

"Tidak.. Ayah sama sekali tidak berniat membuat semua menjadi buruk, papa justru ingin semuanya menjadi baik seperti dulu. Papa ingin memperbaiki semuanya dan mengganti waktu sepuluh tahun ini dengan terus bersama kalian. Papa mohon nak, maafkan papa. Papa sangat rindu kalian dan rasanya hampir mati tanpa kalian." Mohon Damian

dengan wajah sedihnya, pria itu kembali menangkap ke dua tangan Aleeza dan memegangnya erat.

Aleeza berubah panik dengan tingkah Damian, ia tidak mau teman sekolahnya melihat drama antara dirinya dengan pria itu, sekarang saja orang-orang mulai menatap mereka penasaran, bahkan ada yang rela berhenti untuk memperhatikan secara langsung. Jelas saja ini berbahaya, ia tidak ingin masalah keluarganya menjadi konsumsi publik, apalagi Damian bukan orang sembarangan, hampir semua rakyat Indonesia mengenalnya dan tentu ini akan menjadi berita yang menyenangkan bagi mereka yang haus akan informasi pribadi milik pria kaya raya itu.

"Lepas! Tolong jangan seperti ini. Anda hanya membuat orang-orang memperhatikan kita. Saya enggak mau kehidupan saya terganggu karena orang-orang yang penasaran dengan kehidupan Anda. Tolong biarkan saya pergi." Aleeza berusaha menarik tangannya namun Damian dengan kekuatannya berhasil membuat gadis itu tak dapat menariknya lepas.

"Kalau begitu kamu ikut ayah, ayo makan siang bareng papa kalau kamu tidak mau teman-teman kamu memperhatikan kita, dan papa mohon untuk tidak menolak karena papa akan terus bersikeras sekali pun teman-teman kamu memperhatikan, lebih baik sekarang naik ke mobil dan kita pergi dengan tenang atau kamu akan terus diperhatikan teman-teman kamu." ujar Damian yang berhasil membuat Aleeza terpengaruh dan pada akhirnya Aleeza menyerah, bukan karena dia mau memaafkan pria itu dengan cepat. Dia hanya ingin menghindari munculnya berita yang tidak diinginkannya. Ia tidak mau kakaknya semakin tertekan dengan berita apa pun yang menyangkut keluarganya dengan

keluarga pria itu. Karena Aleeza yakin kondisi psikis kakaknya akan semakin buruk jika pemberitaan mengenai masa lalu keluarganya terekspos dan menjadi konsumsi publik.

Dengan langkah yang dipaksakan ia berjalan menuju mobil milik Damian dengan berat hati tanpa menyadari ada orang lain yang sudah mengambil gambar serta videonya dengan ayahnya sejak tadi. Dan benar saja, apa yang ia takutkan terjadi dua jam kemudian.

Bab 25

"Gimana? Masih nyeri enggak?" Ben bertanya sembari memijit kaki Any pelan, gadis itu tengah terbaring dengan posisi telentang menikmati pijatan Ben.

"Apanya? Kaki atau perut gue?" Tanya Any bingung.

"Ya apa pun yang nyeri. Masih enggak?"

Any berhenti mengunyah buahnya dan menengadah menatap Ben sembari mengangkat sebelah alisnya, "Kenapa lu? Tumben perhatian?"

"Jawab aja napa si? Serius juga." Ben berucap kesal, sembari mengeraskan pijatannya pada kaki Any, "Oou! Sakit bangke!" Any menarik kakinya menjauh dari jangkauan Ben dan balas menendang tangan pria itu.

"Kalau enggak niat mijit mending enggak usah." ketus Any.

"Makanya kalau ditanya tu jawab yang bener." balas Ben sembari kembali menarik salah satu kaki gadis itu untuk dipijitnya kembali.

"Ya masih nyeri lah, yang keluar tu darah bukan solar jelas aja masih sakit." Jawab Any masih dengan wajah kesalnya.

"Cuman nanya juga. Enggak usah ngegas." Ucap Ben tenang agar tak memperpanjang perdebatan tak penting mereka.

"Abis lo buat gue ngeri si, tiba-tiba perhatian. Jangan bilang lo cinta sama gue lagi." Tuduh Any sembari menunjuk Ben. Mendengar itu Ben lantas segera melepas kaki Any dan berjalan mendekati kepala ranjang dan dengan rasa kesalnya

ia menjitak gadis itu hingga membuat gadis itu mengerang kesakitan.

"Bacot. Gue pites juga tu mulut. Oga banget cinta-cintaan sama lu, udah bar-bar, mulut kayak petasan banting, enggak tau diri pula." Ujar Ben sembari mendorong-dorong kening Any.

"Apaan si! Makanya enggak usah sok-sok perhatian. Geli gue." Any mendorong Ben dengan kuat hingga pria itu terdorong ke belakang dan bertepatan dengan itu, pintu ruangan gadis itu terbuka, Alona dan Lia muncul dengan berbagai plastik memenuhi tangan mereka.

"Akhirnya dua macan tutul betina muncul juga. Capek gue ngurusin ni anak monyet sendirian. Dari tadi ngebacot mulu, lelah abang dek. " Ben segera menghampiri kedua gadis itu dan mengambil plastik makanan yang dipegang Alona, "Tau aja kalian gue lagi laper." Ben berjalan pada sofa ruangan itu dan segera fokus dengan makanannya.

"Gimana? Udah enakan?" Tanya Lia sembari berjalan mendekat.

"Lumayan lah, kayaknya gue udah bisa pulang hari ini."

"Kayaknya enggak deh, kata Bunda anita lo bakal dipindahin di ruangan VIP, katanya lo istirahat tiga hari dulu baru boleh balik. Kata Bunda dia nggak mau ngambil resiko, jadi lo nginap di rumah sakit nambah dua hari lagi." Jelas Lia.

"Hah? Ogah ah! Nggak mau, gue cuman pendarahan bukan kangker otak. Biarin gue pulang hari ini, nggak mau gue nambah nginap di sini." Balas Any sembari menatap bergantian antara Alona dan Lia.

"Lo bakal tetap di sini mau atau nggak. Kita nggak nanya persetujuan lo untuk nahan lo di sini." Ucap Alona, gadis itu

berjalan mendekat pada Any setelah menyimpan semua belanjaannya.

"Tapi Al.. "

"No. Gue lagi enggak mau denger bantahan An. Enggak usah banyak ngeluh, kesehatan bayi lo yang lebih penting, jangan duluin ego lo. Karena ayah bayi ini enggak ada niat buat tanggung jawab, mulai detik ini bayi lo sampai nanti dia lahir atau bahkan sampai dia tumbuh gede nanti, dia tanggung jawab kita berempat. Jadi sekarang tutup mulut lo dan habisin makanan yang kita bawa." Seketika ruangan itu hening, Ben menghentikannya aktivitasnya, menatap Any dengan tersenyum begitu juga Lia. Semalam mereka telah sepakat untuk menjaga bayi itu apa pun yang terjadi, anak itu mungkin tidak akan merasakan kasih sayang dari ayah kandungnya, tapi mereka akan menggantinya dengan kasih sayang tulus milik mereka. Dan itu merupakan janji yang akan ditepati.

Any mengangkat telapak tangannya dan segera menutup kuat wajahnya setelah mendengar ucapan Alona, gadis itu menangis tersedu-sedu, merasakan perih juga rasa syukur karena ia telah dipertemukan dengan manusia-manusia luar biasa ini.

"An kalau bisa ni ye. Kalau lo nangis ingusnya tolong jangan sampai keluar, gue lagi makan. Jangan sampai napsu makan gue ilang, enggak sanggup gue." Ucap Ben tiba-tiba dan berhasil menimbulkan tawa ketiga gadis itu.

"Sialan lo!" Maki Any sembari menghapus air matanya perlahan, candaan receh Ben membuat perasaan melankolisnya hilang seketika.

"Ya udah kalau gitu makan yuk. Bunda masak khusus buat lu ni, katanya bahan makanannya bagus untuk

menguatkan kandungan jadi harus lo habisin." Ucap Lia sembari menyiapkan makanannya. Keheningan melingkupi mereka selama beberapa detik sebelum Ben dan suara besarnya mengagetkan ketiga gadis tersebut.

"*What the fuck*! Al.. Alona!" Ben tiba-tiba berseru, tangannya segera menyikirkan makanan yang ia pegang dan kembali fokus pada ponselnya yang tadi hanya iseng ia mainkan.

"Apaan si? Teriak nggak jelas." Ujar Lia sembari mengerutkan dahinya kesal. Namun Ben tidak menggubrisnya, matanya lekat pada layar ponselnya sebelum kembali menatap Alona ngeri, "Si Eza Al.." ucapnya sembari berdiri mendekati Alona dan memberikan ponselnya pada gadis itu. Alona menatap layar ponsel itu beberapa detik sebelum terkejut melihat apa yang muncul di layar ponsel pria itu.

"*Fuck*!" umpatnya, ia segera mengambil ponselnya sendiri dan segera menghubungi Aleeza namun gadis itu tak mengangkatnya, terus ia hubungi berulang-ulang tapi tak kunjung diangkatnya. Tubuh gadis itu bergetar karena kesal, bagaimana bisa foto adiknya dan pria penghianat itu tersebar di madia sosial bahkan vidio mereka tengah terlihat berbicara pun ada.

Habis sudah kehidupan tenang mereka.

"Ada apa si?" Lia berjalan mendekat pada Alona dan Ben. Ia mengambil ponsel Ben dan ikut terkejut melihat gambar dan video Aleeza bersama Damian.

"Anjir Al! Kok bisa?" Any mengotak-atik ponsel Ben dan semakin terkejut melihat banyaknya akun yang mempos foto-foto dan video Aleeza dan pengusaha kaya raya itu.

"Di *lambe turo* juga ada njir. Gila kok bisa kesebar gini, mana *captionnya* pada enggak beres semua lagi." Ucap Lia sembari membuka dan melihat komentar dari postingan tersebut.

"Apaan si? Kalian ngomongin apaan." Tanya Any ikut penasaran.

"Beberapa akun gosip di intagram post foto dan Aleeza bareng om Damian." Jawab Ben.

"Hah?! Kok bisa?"

"Nggak tau, kayaknya ini baru tadi siang deh Al. Kalau liat komennya ada yang ngaku liat mereka depan sekolah Eza." Ucap Lia.

"Dan *captionnya* gila. Mereka sengaja banget mau buat rumor nggak jelas." Lanjut Lia. Any mengubah posisinya dari berbaring menjadi duduk, ia ikut penasaran dan segera mengambil ponselnya dan membuka salah satu akun gosip yang mengunggah foto-foto tersebut, "Siang tadi om tampan Damian Domonic terlihat sedang bersama daun muda di depan sebuah sekolah. Wahh kira-kira itu siapanya babang om ya??" Any membaca keras caption yang tertulis untuk foto dan vidio tersebut.

"Si anying! *Captionnya* sialan banget!" maki Any, gadis itu ingin membaca komentarnya tapi tak berani, ia yakin isi komentar netizen indonesia bisa membuatnya keguguran.

"Terus ini gimana Al. Coba Aleeza ditelepon. Gue kok jadi khawatir ya sama tu anak." Seru Any panik, gadis itu mencari kontak Aleeza dan menghubunginya tapi hasilnya sama saja karena Aleeza juga tidak mengangkat teleponnya, "Aduh ini anak ke mana si? Kenapa nggak angkat telpon."

Alona kembali menghubungi gadis itu, namun kembali tidak diangkat, akhirnya ia beralih menghubungi ibunya dan beruntungnya langsung diangkat Anita.

"Mam Eza belum balik?" Tanyanya langsung tanpa menyapa.

"..."

"Apa? Belum balik?"

"..."

"Ya udah sekarang mama ke sekolah Eza dan cari dia di sana. Aku bakal tanya temen-temennya mungkin ada yang tau."

"..."

"Nanti aku cerita sampai rumah, sekarang mama ke sekolahnya dulu dan cari dia sampai ketemu. Aku dan Ben juga ikut cari ke temen-temennya." Alona segera mematikan ponselnya dan langsung bergegas untuk keluar ruangan.

"Gue sama Ben pergi dulu, kalian tetap di sini, nanti gue kabarin." Setelahnya ia langsung pergi meninggalkan ruangan dan diikuti Ben dari belakang. Ia hanya berharap adiknya--Aleeza baik-baik saja, dan jangan sampai ia ikut bersama pria itu. Ia tidak akan rela adiknya ikut apalagi dipengaruhi oleh pria penghianat itu.

Bab 26

Aleeza duduk terdiam di tempat duduknya, suasana restoran yang tenang tidak membuatnya ikut tenang. Gadis itu justru tak nyaman dan segera ingin keluar dari tempat itu. Sejak mereka masuk restoran itu dari 15 menit yang lalu Aleeza tidak sama sekali berbicara, Damian sampai kebingungan bagaimana harus membuat putrinya itu membuka suaranya.

"Dek makanannya enggak dimakan?" Ini kali ke dua Damian menanyakan pertanyaan yang sama.

"Gak lapar. Sebenarnya anda mau bicara apa? Kalau tidak ada hal penting saya pulang sekarang. Mama dan kakak saya bisa kawatir kalau saya belum balik juga." Karena sudah tak tahan dengan situasinya, pada akhirnya Aleeza mau bicara. Gadis itu menatap serius pada ayahnya, berharap pria itu bisa melihat ketidaksukaan Aleeza padanya.

"Ayah akan antar kamu pulang, tapi mohon kasih ayah waktu sebentar untuk bicara."

"Kalau memang Anda ingin bicara, ya bicara. Saya sudah kasih kesempatan sejak tadi, tolong jangan buang waktu saya untuk hal yang tidak perlu," Ucap Aleeza marah, gadis itu nampak sangat kesal dan hal itu membuat Damian kecewa. Padahal ia berharap gadis bungsunya akan sedikit melunak padanya, tidak keras seperti putri sulungnya.

"Apa begitu jijik kamu dekat sama ayah nak? Apa ayah sudah tidak pantas untuk ada di dekat kalian lagi?" Damian bertanya dengan sedih, wajahnya berubah muram menatap Aleeza sendu.

Aleeza tak berani menatap ayahnya itu, jujur saja jika dibandingkan Alona ia masih memiliki rindu untuk ayahnya. Biar bagaimanapun ia menyayanginya. Pria itu pernah ada di hari bahagia dan dukanya walau pada akhirnya pria itu lebih banyak menanam duka ia tetap menyimpan sedikit tempat di hatinya untuk ayahnya. Itu sebabnya ia tak nyaman berada di dekat ayahnya, ia takut akan luluh dengan mudah.

Liat saja sekarang, dia sudah mulai merasakan kesedihan untuk ayahnya bahkan sejak tadi saat ia pertama melihat ayahnya muncul di depan sekolahnya dengan keadaan wajah kusut dan tumbuh yang lebih kurus, ia sudah mulai merasa khawatir.

"Ayah rindu kalian, rasanya setiap hari sejak ayah kehilangan jejak kalian ayah dikutuk dengan perasaan kesepian dan penyesalan. Hidup ayah sudah berbeda nak, ayah salah dan ayah bodoh mau menukar kebahagiaan ayah dengan nafsu. Mohon maafkan ayah, biarkan ayah menebus kesalahan yang ayah perbuat. Mohon beri ayah kesempatan." Ucapnya yang membuat Aleeza semakin merasa tak karuan. Ia tidak seperti Alona yang mampu mengatakan hal-hal yang sadis pada ayahnya, dan sekarang ia bingung harus bagaimana.

Perilaku Damian selanjutnya justru membuat gadis itu semakin merasa ibah, karena dengan tiba-tiba Damian berdiri dari tempatnya dan tanpa memedulikan orang-orang yang berada di restoran yang sama dengan mereka, pria itu berlutut dengan kepala tertunduk di samping kursi Aleeza. Gadis itu semakin panik dan dengan spontan berdiri. "Tolong jangan lakukan ini, kenapa Anda berlutut?" Ucapnya sembari ikut menunduk menarik tangan Damian agar

kembali berdiri, namun dengan keras kepala pria itu tetap dengan posisinya.

"Biarkan ayah lakukan ini. Biarkan ayah memohon, biarkan ayah melakukan hal yang tidak seberapa dengan perasaan kalian yang sudah ayah hancurkan. Biarkan ayah merendah seperti ini asalkan kalian jangan menjauh dan mengusir ayah. Ayah salah, ayah bodoh. Sudah sepantasnya ayah seperti ini. Maafkan ayah nak. Maaf." Damian berucap dengan air mata yang sudah mulai turun melewati jawabnya, sementara Aleeza terpaku karena untuk pertama kalinya melihat ayah menangis dan merendah seperti ini di hadapannya.

Ia tak sanggup berkata-kata, ia membisu, Aleeza hanya bisa menatap ayahnya tanpa mampu membalas ucapannya.

"Nak maafkan ayah ya.. Ayah mohon. Ayah akan lakukan apa pun untuk bisa mengembalikan kita seperti dulu, apa pun nak." Aleeza menegakkan tubuhnya, menatap ayahnya dengan perasaan tak nyaman. Ia sedih melihat ayahnya seperti ini namun juga masih tak sanggup melupakan apa yang ayahnya perbuat dahulu. Namun melihat ayahnya memohon seperti ini dengan keadaan diri yang terlihat berantakan dan mata yang dipenuhi air mata, membuat Aleeza tak sanggup untuk membenci ayahnya semakin lama. Hatinya lembut persis ibunya, walau sikapnya lebih terlihat seperti ayahnya, sesungguhnya Aleeza lebih seperti ibunya yang lembut dan penuh belas kasih.

"Memangnya ayah mau melakukan apa untuk kembalikan kita seperti dulu?" Pertanyaan dengan suara lembut itu terlontar begitu saja dari mulut Aleeza dan hal itu berhasil membuat Damian tersentak, bukan karena

pertanyaannya namun karena panggilan ayah yang disematkan putrinya itu untuknya.

Ia mematung sebelum kembali berdiri dan menggapai Aleeza ke dalam pelukannya, ia memeluk gadis itu sangat erat sembari berurai air mata. "Ayah lakukan apa pun nak, apa pun! Jika kalian mau ayah meninggalkan segala yang ayah miliki untuk kalian maka ayah akan lakukan. Ayah memilih tak punya apa pun daripada harus tersiksa hidup tanpa kalian. Ayah menyesal nak." Tangis Damian penuh haru yang membuat Aleeza ikut berurai air mata sebelum kembali tersadar akan satu fakta yang tidak mungkin ayahnya tinggalkan begitu saja.

"Lalu bagaimana dengan istri dan anak-anak tiri ayah? Apa ayah akan meninggalkan mereka begitu saja?"

***

Alona semakin panik saat tak mendapati Aleeza dimana pun. Ia dan Ben sudah mencari ke rumah teman-teman gadis itu namun tidak mendapatinya di rumah-rumah tersebut.

Ben menghentikan motornya tepat di depan minimarket dan sudah lima menit pria itu meninggalkan Alona untuk membeli dua botol air minum, mereka haus dan kepanasan karena sejak tadi tidak beristirahat sedikit pun untuk mencari Aleeza. Alona kembali menelepon ibunya guna menanyakan perihal adiknya itu, pada dering pertama ia langsung terhubung dengan ibunya.

"Gimana mah? Udah ketemu Eza?" Tanyanya tanpa basa-basi, ia terlalu panik dan kelelahan setelah dua jam mencari keberadaan adiknya itu.

"..."

"Hah? Udah tanya di satpam sekolah atau guru-gurunya?"

"..."

"Terus ini gimana? Aku udah cari keliling ke temen-temennya tapi Ezanya enggak ada."

"..."

"Ya udah mama sekarang balik ke rumah biar aku yang lanjut nyariin Eza bareng Ben." ujarnya sebelum mematikan sambungan, bertepatan dengan itu Ben muncul dengan dua botol air mineral di tangannya dan langsung memberikan satu pada Alona.

"Gimana? Bunda ketemu Eza?" Tanya Ben.

"Enggak sama sekali. Mama udah tanya satpam dan guru-guru tapi mereka gak tau itu anak kemana. Ben gue takut Aleeza dibawa pergi sama pria penghianat itu. Gimana kalau dia sengaja dan berniat sembunyiin Eza." Geram Alona, Ben yang berdiri di sampingnya hanya mampu menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar kekawatiran Alona yang sedikit berlebihan.

"Enggak mungkin lah Al. Gue yakin om Damian enggak sepicik itu, dia enggak mungkin berniat bikin hubungan kalian semakin hancur. Pria bijak kayak dia gak akan bikin hal semakin kacau."

"Bijak lo bilang? Lo yakin enggak salah bilang pria penghianat itu bijak? Gak ada orang bijak yang tega ninggalin anak dan istrinya demi uang, dan nggak ada orang bijak yang tega selingkuhi istrinya tepat di depan mata anaknya sendiri." Ujar Alona penuh emosi, wajah gadis itu memerah dan ekspresi wajahnya mengeras. Ben mengutuk mulutnya yang seenaknya bicara hal bodoh seperti itu di hadapan Alona.

"Sorry Al.. Gue gak da maksud untuk bela om Damian." Cicit Ben sembari mengelus bahu Alona perlahan guna menenangkan hati gadis itu.

"Udahlah nggak usah diomongin lagi, mending sekarang kita lanjut nyari Eza." Ucap Alona sembari menepis telapak tangan Ben dari bahunya.

"Tapi mau cari ke mana lagi Al. Gak mungkin kan kita nyari gak tentu arahnya keamanan."

"Gue gak peduli. Kita harus temuin Eza gimana pun caranya, sekalipun harus keliling kota Jakarta," cetus Alona tanpa memedulikan Ben yang sudah kelelahan, dan pada akhirnya mereka kembali mencari Eza dengan berjalan menyusuri jalanan menuju sekolah gadis itu.

***

Anita duduk termenung di depan rumahnya menunggu ke dua putrinya kembali, setelah tiba dari sekolah Aleeza tadi Anita tak langsung masuk ke dalam rumah, ia memilih menunggu di depan rumahnya karena sejujurnya ia sudah sangat kawatir mengenai keberadaan putri bungsunya itu. Cemas dan kekawatirannya membuat ia tak betah di tempatnya, rasanya ia ingin kembali mencari Aleeza tapi takutnya kalau ia meninggalkan rumah bisa saja Aleeza kembali dan mendapati rumah kesong.

Jadi ia harus bersabar.

Dering ponsel Anita tiba-tiba terdengar dan dengan cepat Anita mengangkatnya tanpa melihat nama dari si penelepon.

"Haloo.. " sapanya cepat.

"Halo.. Benar ini dengan Anita?" Sapaan bernada lembut itu terdengar sesaat setelah sapaan Anita. Anita mengernyit bingung, ia melihat kembali layar ponselnya dan menemukan nomor tak dikenal yang tengah menghubunginya. Ia kembali meletakan ponsel pada telinganya sebelum menjawab si penelepon itu.

"Ia benar.. Maaf ini dengan siapa ya?"

"Hai Anita.. Ini aku Sarah, istri Damian. Masih ingat?"

Bab 27

Anita duduk dengan tenang menatap pada Sarah yang tengah sibuk memesan makanan. Mereka tengah duduk di restoran yang tak jauh dari rumah Anita, mereka memutuskan untuk bertemu setelah Sarah memohon lewat telepon, wanita itu berkata ada hal penting yang ingin dia katakan dan karena Anita tidak punya alasan untuk menghindar dari wanita penyebab kandasnya pernikahannya dengan Damian, pada akhirnya Anita setuju.

Walau sejujurnya ia tidak menampik ada rasa penasaran di dalam hatinya atas apa yang akan dibicarakan wanita berparas ayu yang berada di depannya kini.

Sarah tersenyum sopan pada Anita sesesat pelayan meninggalkan tempat itu. Hanya ada mereka berdua di ruangan itu, karena Sarah memesan tempat khusus yang memungkinkan mereka dapat berbicara dengan leluasa tanpa menghawatirkan orang lain akan mendengar.

Suasana restoran terlampau tenang, dan karena ruangan yang mereka tempati berada pada bagian ujung belakang restoran membuat kedua wanita itu dijauhkan dari segala keramaian, serta nuansa restoran yang cenderung gelap dengan cahaya lampu yang redup membuat Anita merasa sedikit terintimidasi dan gugup. Ia juga merasa sedikit terganggu dengan sikap ramah dan tenang Sarah.

"Sudah lama tidak berjumpa mbak." Sarah memulai masih dengan senyum ramahnya, wanita itu meneliti wajah

Anita dan merasa terkesan dengan kulit Anita yang nampak tidak menua.

Anita hanya tersenyum simpul tanpa menjawab, ia hanya tak tahu harus merespon bagaimana. Ia tidak mungkin bersikap sok akrab dengan membalas sapaan wanita yang sudah merebut suaminya dengan sama ramahnya.

"Gimana kabarnya mbak? Sehat?" Lanjut Sarah lagi, Anita meneliti ekspresi Sarah. Ia merasa bingung mengapa wanita itu bersikap seperti teman lama bukannya seseorang yang merasa bersalah atas apa yang sudah ia perbuat dahulu dengan mantan suaminya.

"Yah saya baik." Jawab Anita dengan ekspresi seriusnya. Tidak ada alasan baginya untuk tersenyum sama manisnya dengan wanita itu.

"Selama ini saya mencari keberadaan mbak, dan butuh beberapa minggu untuk mendapatkan nomor mbak Anita. Dan sehubungan dengan itu ada yang ingin saya bicarakan." Anita mengangkat kedua alisnya dan menatap pada Sarah, menunggu wanita itu melanjutkan ucapannya. Namun meneliti dari ekspresi Sarah, nampaknya wanita itu sedikir gugup dan mungkin bingung harus memulai dari mana.

"Kalau mau bicara silakan, saya akan mendengarkan." Ucap Anita lembut, dan karena ketenangan yang nampak dari sikap Anita membuat Sarah merasa sedikit gugup.

"Eum.. Saya bingung harus mulai dari mana mbak. Saya takut mbak akan merasa tidak nyaman jika saya memulai dengan apa yang terjadi di masa lalu." Sarah mengepalkan tangannya yang berada di atas pahanya, ia merasa tak nyaman, rasanya ia ingin segera keluar dari situasi ini. Namun ia tidak mungkin pergi begitu saja karena dia harus menyelesaikan hal ini sesegera mungkin.

"Masa lalu? Untuk apa bicara masa lalu? Bukannya kita sudah berada terlalu jauh untuk bicara mengenai hal itu lagi Sarah." Mendengar namanya disebut secara langsung oleh Anita membuat wanita itu semakin tak nyaman, ketenangan yang ia bangun di awal sirna begitu saja. Padahal ia yakin pembicaraan mengenai masa lalu tak akan secanggung ini mengingat kejadiannya sudah sepuluh tahun lalu.

Anita berusaha setenang mungkin, ia tak ingin Sarah tahu bahwa hatinya masih terluka atas kejadian di masa lalu.

"Bukan begitu mbak, saya tidak bermaksud mengungkit. Saya hanya ingin meminta maaf atas perbuatan saya dengan mas Damian di masa lalu. Eum.. Dan juga ada yang ingin saya beritahu."

"Itu sudah terjadi sangat lama Sarah. Saya sudah melanjutkan hidup saya, dan masa lalu hanya kenangan yang sudah tak penting untuk diingat, jadi seharusnya kamu tidak perlu meminta maaf dan repot-repot bertemu saya. Itu sudah tidak penting lagi." bohong Anita.

Sarah merasa malu, entah apa alasannya perasaan malu itu tiba-tiba datang dan membuatnya salah tingkah. Mendadak ruangan dingin itu membuatnya berkeringat.

"Saya tahu mbak. Tapi apa yang terjadi di masa lalu membebani saya dan hal itu membuat saya tidak tenang. Ditambah enam bulan setelah kepergian mbak dan anak-anak mas Damian mulai berubah." Kalimat Sarah berhasil membuat Anita terkejut, dan juga tertarik. Ia penasaran perubahan apa yang dimaksud Sarah.

"Berubah? Maksud kamu?" Tanyanya kemudian.

"Mas Damian mulai sadar kalau dia telah kehilangan orang-orang yang dicintainya." jelas Sarah yang membuat

Anita tersenyum mengejek, dan hal itu tak luput dari perhatian Sarah.

"Lucu sekali, jadi maksud kamu dia baru sadar kehilangan kami setelah enam bulan. Kamu yakin dia merasa seperti itu?" Tanya Anita dengan dingin. Ia menggeleng kepalanya sembari tertawa kecil, entah bagaimana tawanya terdengar sangat sinis di telinga Sarah.

"Baiklah karena kamu yang menginginkan kita untuk membahas masa lalu, jadi mari kita bahas. Kamu tahu Sarah! Saya masih ingat dengan jelas bagaimana Damian dengan kejam mengatakan pada saya kalau dia tidak dapat bersama kami lagi dan bagaimana perasaannya berubah terhadap saya. Dengan jelas dia bilang bahwa dia sudah tidak mencintai saya lagi dan tak dapat bertahan lebih lama dengan pernikahan kami karena dia tak ingin menyiksa dirinya dengan berpura-pura bahagia." Napas Anita tak beraturan, dadanya naik turun berusaha menenangkan diri namun gagal.

"Dia bilang itu dengan jelas dan nyaring tanpa peduli dengan keberadaan dua putri kami yang juga berada di ruangan yang sama. Dia berucap dingin seperti itu tanpa memikirkan perasaan kedua anaknya. Sepuluh tahun lalu dia tidak hanya meninggalkan kami Sarah, tapi dia juga menghancurkan kami berkeping-keping dan dampaknya masih ada sampai sekarang terutama pada putri-putriku." Wajah dan mata Anita memerah namun ia menolak untuk menangis. Ia tak ingin nampak lemah, tidak untuk kali ini.

"Kamu lihat sendiri bagaimana putri sulung ku bersikap kan Sarah? Damian sudah merubah darah dagingnya sendiri menjadi gadis tak berberasan. Dia penyebab anak-anaknya tersiksa karena harus hidup dalam kebencian, Alona sudah tak pernah tersenyum dengan tulus lagi, gadis itu menjadi

pribadi yang dingin dan sulit dijangkau. Anak gadisku berubah menjadi gadis kasar dan temperamen. Lalu anak bungsuku tumbuh menjadi gadis yang tertutup serta sulit membuka diri. Mereka berluka terlalu dalam dan penyebab utamanya adalah ayah kandung mereka sendiri. Mereka hancur Sarah. Benar-benar hancur. Lalu sekarang kalian serempak datang ingin meminta maaf, apakah kami hanya permainan untuk kalian? Apakah tidak puas kalian menyiksa saya dan anak-anak?" Anita berucap semakin lemah dan berakhir dengan air mata yang melewati wajahnya sementara Sarah hanya bisa mematung dengan perasaan yang terpukul. Mendengar seberapa menderita Anita dan anak-nakanya membuat ia semakin membenci dirinya sendiri.

Anita tiba-tiba berdiri, ia menggosok air matanya kuat sebelum kembali menatap Sarah. "Sebaiknya saya pergi. Sudah tidak ada yang ingin saya bicarakan dan saya mohon jangan pernah muncul kembali di hadapan saya. Mari kita hidup damai dengan menjauhi satu sama lain." Lalu Anita berbalik hendak meninggalkan Sarah, namun langkahnya berhenti seketika setelah kalimat tak terduga terdengar dari mulut Sarah.

"Saya dan Mas Damian tengah mengurus perceraian." Ucap Sarah lantang sembari menunduk dalam. Anita mematung di tempatnya sebelum berbalik kembali menatap wanita itu.

"Maksud kamu?" Tanyanya antara bingung dan syok.

"Kami akan bercerai mbak. Kami sudah lama tidak hidup layaknya seperti suami dan istri. Istilahnya kami hidup dalam kepura-puraan setidaknya selama delapan tahun ini." Jawab Sarah dengan mata sayu.

"Awalnya kami mencoba untuk hidup seperti keluarga normal, namun hanya bertahan dua tahun karena pada akhirnya mas Damian sadar bahwa dia berada di tempat yang salah. Jujur saja awalnya saya tidak ingin berpisah dari Damian dan ingin kami hidup bersama dan saling mencintai, namun pada akhirnya saya menyerah, karena setiap kali saya mencoba untuk menyatukan kami, hal itu tak pernah berhasil. Karena tentu saja bukan saya yang diinginkan mas Damian. Dia ingin keluarga aslinya." Sarah menghela napas lalu tersenyum sembari menatap Anita.

"Percaya sama saya Mbak. Damian sudah mendapatkan hukumannya selama sepuluh tahun ini. Apa mbak tahu? Dia terjebak dengan minuman keras selama tiga tahun. Dia juga pernah masuk rumah sakit dan koma selama dua bulan karena menyetir dalam keadaan mabuk saat pulang dari rumah lama kalian, dia kecelakaan mbak dan lumpuh untuk sementara waktu, tidak ada media yang meliput karena kami berhasil menutup semua akses yang ada dan membuat rumor kalau kami sedang berada di luar negeri untuk bisnis. Selama setahun lebih dia juga pernah tak pulang rumah sama sekali karena setiap malam ia menginap di teras rumah lama kalian. Damian nyaris gila saat tak menemukan kalian dimana-mana. Dia sangat hancur mbak. Sejujurnya kami sudah hampir berpisah beberapa tahun lalu. Namun satu-satunya hal yang mampu membuatnya tetap hidup adalah keberadaan anak-anak saya hingga kami memutuskan untuk tetap bersama walau hanya dalam kepura-puraan dan ya tentu juga karena bisnis kami." Anita masih membeku, ia tak menyangka jika mantan suaminya mengalami semua hal itu.

"Dia hidup dalam penyesalan mbak, rasa bersalahnya membuat dia tidak hidup dengan baik. Dia hancur. Ia baru

menjadi sedikit lebih baik dua tahun belakangan ini karena kesibukan yang ia ciptakan sendiri. Dia menjadi penggila kerja, waktu istirahatnya hanya dua jam dan sisanya dia pake untuk bekerja. Dia tidak pernah berhenti karena katanya jika ia berhenti sedikit saja ia akan teringat lagi pada kalian." lanjut Sarah, Anita masih membeku. Ia ingin sekali untuk tidak mempercayai semua itu, namun ekspresi Sarah sangat serius dan Anita tidak menemukan satu pun kebohongan di sana.

"Tapi.. Dia.. Kalian..terlihat baik-baik saja. Kalian terlihat bahagia." Anita tergagap.

"*Well*.. Kami memang tersenyum dan terlihat seperti keluarga bahagia. Namun itu hanya sandiwara mbak. Kami tidak ingin media mencium hal yang sebenarnya terjadi. Kehidupan kami sudah cukup melelahkan dan kami tidak berniat menambah masalah baru dengan membuat media mengetahui apa yang sebenarnya terjadi." Sarah berdiri lalu melangkah mendekati Anita yang masih mematung di tempatnya.

"Kami memutuskan bercerai sejak enam bulan lalu dan itu sebelum Damian menemukan kalian. Aku sudah menemukan cinta yang baru dan Damian tak ingin menghalangiku, ia juga lelah dengan segala sandiwara kami. Aku juga mulai muak dan mulai membebani Damian hingga kami sering bertengkar. Lalu keputusan itu datang dan kami sepakat untuk bercerai." Sarah mengambil tangan Anita, menggenggamnya lalu tersenyum.

"Aku bicara yang sebenarnya, tidak ada alasan Aku untuk berbohong. Itu sebabnya Aku ingin bertemu mbak dan menjelaskan bahwa mas Damian dan perasaannya masih sama. Masih sama mencintai keluarganya sama besarnya

seperti dulu. Masih sama mencintai anak-anaknya dan masih sama mencintai kamu mbak. Jadi beri dia kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Dia hanya tersesat dan ingin kembali pulang. Tolong terima dia kembali."

Bab 28

Aleeza berjalan masuk ke rumahnya dengan perasaan tak karuan, ia berbalik menatap pada ayahnya yang tengah berdiri menunggunya masuk sembari tersenyum, jujur saja ia takut kalau Alona melihat ayah mereka, apalagi ia pulang sangat terlambat, bisa jadi sekarang Alona tengah mencarinya dengan panik.

"Pulang yah, kalau kakak ngeliat ayah di sini kakak bisa mengamuk. Nanti aku bisa kasih alasan kenapa pulang terlambat jadi sebaiknya ayah pulan,." Pinta Aleeza dengan suara nyaring agar Damian dapat mendengarnya. Mendengar itu wajah bahagia Damian berubah masam, ia lupa kalau putri pertamanya masih sangat membencinya.

"Iya.. Kamu masuk sana. Ayah pulang Kalau kamu sudah masuk ke rumah." Ucap Damian, Aleeza lantas mengangguk sebelum tersenyum pada ayahnya itu. Setelahnya ia langsung masuk ke rumah dan berlari ke jendela untuk melihat ayahnya itu.

Damian melambai pada putri bungsunya yang ia tahu tengah mengintipnya lewat kaca jendela, namun tak berlangsung lama karena ponsel pria itu berdering bertanda panggilan masuk ke ponselnya. Ia mengernyit saat melihat nama asistennya yang menelepon, padahal asistennya itu tahu kalau Damian tak suka diganggu di luar jam kerjanya. Lantas hal penting apa yang membuat asistennya itu menghubunginya.

"Halo.. Ada apa?" Tanya tanpa basa-basi.

"..."

"Langsung saja, jangan buang waktu saya. Kamu tahu saya tidak suka diganggu ketika sedang tak bekerja."

"..."

"Apa?!" Damian nampak terkejut mendengar berita yang disampaikan oleh asistennya itu, ia kemudian segera membuka pintu kemudinya dan mengambil tabletnya, ia membuka media sosialnya dan tercengang dengan berita yang bermunculan mengenai dirinya dan putri bungsunya.

"Sial!" Umpatnya. "bagaimana ini bisa terjadi!? Seharunya kamu hubungi saya sejak tadi!" Bentaknya.

"Temui saya segera di kantor, kumpulkan beberapa orang yang juga bisa mengurus hal ini sesegera mungkin. Dan kumpulkan beberapa jurnalis, saya mau mengklarifikasi hal ini hari ini juga." perintahnya kemudian mematikan ponselnya, sebelum ia naik ke mobil, ia kembali berbalik menatap Aleeza yang tengah menatapnya bingung dan seketika perasaan menyesal memenuhinya. Seharunya ia tak memaksakan dirinya bertemu Aleeza hari ini. Ia tidak menyangka masalahnya malah menjadi semakin runyam.

Ia akhirnya melambai kembali pada putri bungsunya sebelum segera naik ke dalam mobilnya, masalah ini harus segera ia tuntaskan. Ia tak mau karena masalah baru ini membuat hubungannya dengan anak-anak juga mantan istrinya semakin runyam.

***

Alona dan Ben sepakat untuk kembali ke rumah Alona, mereka berdua sudah sama-sama lelah dan tak tahu lagi harus mencari ke mana lagi. Alona segera memasuki rumahnya dan menemukan sepatu Aleeza tepat di rak sepatu yang berada di luar teras, ia segera tahu adiknya telah pulang dan dengan segera ia masuk dan berjalan menuju kamar

Aleeza, tanpa basa-basi ia segera masuk tanpa mengetuk. Aleeza yang didatangi tanpa permisi terlonjak kaget di meja belajarnya.

"Kakak kenapa enggak ket.. "

"Dari mana aja kamu!" Potong Alona dengan ekspresi dinginnya. Aleeza yang tahu bahwa kakaknya tengah emosi memilih bungkam, ia tak berani menjawab.

"Jawab kakak Aleeza! Dari mana saja kamu baru balik jam sekarang!?" ulang Alona dengan suara yang meninggi, Ben yang mendengar itu lantas segera masuk dan berjalan mendekat ke kamar Aleeza.

"Eza? Kamu udah balik? Kamu dari mana? Kita nyariin kamu keliling ke teman-temanmu dan nggak menemukan kamu dimanapun." Ucap Ben saat sudah berada di dalam kamar Eza.

"Apa kamu udah nggak bisa ngomong Aleeza! Apa setelah bertemu dengan pria penghianat itu buat kamu berubah jadi gagu!?" Ujar Alona tajam, Aleeza mematung, ia terkejut karena kakaknya tahu ia baru saja bertemu ayah mereka.

"Kakak tau dari mana?" Tanya Aleeza pelan lebih pada dirinya sendiri.

"Kamu tahu muka kamu dan pria itu beredar di media sosial dengan keterangan foto yang bukan-bukan?!" Aleeza mendongak dengan wajah terkejut. "Maksud kakak?"

Alona mendekati adiknya, dan berhenti tepat di depan gadis itu, "Mulai besok kamu enggak kakak ijin kan ke sekolah sampai masalah ini mereda. Kamu introspeksi diri dan enggak kakak ijinin keluar kamar, ponsel dan laptop kamu kakak sita sampai waktu yang nggak ditentukan." Setelahnya Alona segera mengambil semua barang-barang milik adiknya yang berpotensi menghubungkan adiknya dengan media

sosial. Kalau dari sikap adiknya, nampaknya Aleeza belum tahu mengenai wajahnya yang terpampang di setiap akun gosip di media sosial.

"Tapi kak jelasin dulu maksud kakak apa? Memangnya apa yang terjadi?" pertanyaan Aleeza tidak digubris Alona, bahkan Ben tidak berdaya membela Aleeza dari kemarahan Alona.

Alona segera keluar dari kamar yang diikuti Ben namun sebelum ia benar-benar keluar, ia mencabut kunci kamar Aleeza dan menguncinya dari luar. Melihat itu Aleeza lantas berdiri hendak menghentikan apa yang diperbuat Alona, namun ia kalah cepat dari kakaknya itu.

"Kak! Tolong bukain pintunya! Kenapa pintu Eza dikunci? Kak Al tolong buka pintunya kak. Eza minta maaf kak!" Teriakan permohonan maaf Aleeza tidak digubris Alona, dengan perasaan tak karuan ia tetap mengunci adiknya, ia terpaksa melakukan ini guna melindungi adiknya dari apa pun yang terjadi di luar sana. Ia tidak mau adiknya mengetahui apa yang terjadi. Ia terpaksa.

Ben mematung di tempatnya, tak tega namun juga tak dapat berbuat apa-apa.

"Ayo Ben kita pergi." Ucap Alona sesaat setelah mengunci pintu kamar adiknya.

"Ke mana?" Ben mengernyit bingung.

"Ke rumah pria penghianat itu." jawab Alona dingin hingga membuat Ben menurut tanpa protes.

Apa pun yang terjadi setelah ini terjadilah, Ben pasrah dan tak mau memikirkannya karena dilihat dari tingkahnya, Alona tak dapat dihentikan.

Bab 29

Alona melangkah terburu-buru ke luar dari rumah, saat ia mencapai pintu ibunya tiba-tiba masuk hingga mereka hampir bertabrakan.

"Alona!" Anita berseru kaget karena kemunculan anak sulungnya yang tiba-tiba.

"Kamu kok udah di rumah?" Tanya Anita.

Alona menatap ibunya bingung melihat penampilan ibunya yang rapi. "Mama dari mana? Bukannya seharusnya udah pulang dari tadi?" Tanya Alona.

"Hem.. Mama..mama tadi harus ketemu teman mama dulu." Anita tergagap menjawab putri sulungnya, namun Alona terlalu emosi untuk menangkap ketidakberesan dari cara Anita menjawab.

"Aleeza udah balik, aku kunci dia di kamarnya. Kuncinya aku taruh di meja makan, jangan sampai dia keluar kamar mam." ucapnya.

"Kenapa Eza dikunci?" seruh Anita kaget, ia kemudian melangkah dengan panik menuju kamar Aleeza, ia mencoba membuka kamarnya dan benar saja putri bungsunya dikunci di dalam kamar.

"Alona kenapa dikunci?" tanyanya lagi, ia segera berjalan menuju ruangan makan dan mengambil kunci di atas meja makan, lantas dengan terburu-buru kembali ke kamar Aleeza.

"Aku punya alasan kenapa Eza dikunci. Dia menghilang hari ini karena ternyata dia ketemu sama mantan suami mama!" Alona membentak, gadis itu tiba-tiba muncul di belakang Anita.

"Maksud kakak?" Tanya Anita.

"Eza ketemu mantan suami mama dan sialnya ada yang foto dan rekam lalu di sebar ke hampir semua media sosial. Sekarang orang-orang berpikir kalau Eza simpanan mantan suami mama!" Jelas Alona dengan penuh kemarahan.

"A..apa?" Anita kembali tergagap. Sementara Aleeza yang mendengar sayup-sayup dari dalam kamarnya mulai menangis. Ia tidak menyangka pertemuannya dengan ayahnya akan jadi seperti ini. Pintu kamarnya tiba-tiba terbuka dan memunculkan wajah khawatir sang ibu, ia semakin menangis lalu berdiri bergegas memeluk ibunya.

"Ma maafin Eza." Ucapnya berurai air mata, Anita balas memeluknya dan membawa gadis itu ke tempat tidurnya.

"Sudah jangan nangis, semua akan baik-baik saja. Biar mama sama kakak yang urus hal ini okey?" Anita menghapus air mata Aleezs perlahan sembari tersenyum lembut. "Jangan kawatir, nggak akan terjadi hal buruk, mama janji. Eza enggak usah takut." Ucapnya, sementara Alona dan Ben yang harusnya berangkat menuju rumah Damian hanya dapat terdiam di tempatnya masing-masing. Alona sedikit menyesal karena Sudah membentak adiknya, seharusnya ia sadar hal ini bukan salah Aleeza.

Alona kemudian melangkah mendekati ibu dan adiknya lalu dengan lembut mengusap kepala Aleeza. "maafin kakak karena udah marah ke kamu, kakak hanya kawatir." ucapnya. Aleeza lantas menengadah dan menatap Alona, matanya masih berair tetapi dengan cepat ia menghapusnya.

"Enggak papa kak, Eza ngerti. Maafin Eza yah karena diam-diam ketemu ayah." Anita dan Aleeza tersetak, mereka terkejut dengan cara Aleeza menyebut Damian.

"Ayah?" Tanya Alona dingin, ekspresi hangatnya berubah begitu cepat sesaat setelah kalimat Eza terdengar.

Menyadari kesalahannya menyebut Damian, Aleeza berubah gelisah, ia takut pada Alona. Sejujurnya dia belum siap memberitahu Alona dan ibunya mengenai dirinya yang sudah memaafkan ayah mereka, namun sepertinya sebentar lagi ia harus jujur karena mulutnya yang tak dapat ia kontrol, dan dari cara Alona menatapnya ia tahu tidak dapat menyimpan hal itu lebih lama.

"Ada yang mau kamu jelaskan Aleeza." Aleeza semakin gugup apalagi cara Alona memanggilnya bukan dengan nama kecilnya, membuat Aleeza tahu kakaknya sangat marah.

"Eum.. Kakak jangan marah dulu. Dengarin Eza sampai selesai." Ujarnya dengan espresi gugupnya. "Siang tadi saat Eza baru keluar dari sekolah, ternyata ayah udah tungguin Eza, dia mohon sama Eza untuk ikut sama dia. Karena Eza nggak mau orang lain lihat ayah, akhirnya Eza nyerah dan ikut." Alona melipat tangannya, ia mengerutkan alisnya tanda tak setuju dengan keputusan adiknya untuk ikut pria itu, namun ia memilih tetap diam untuk mendengar cerita Aleeza hingga selesai.

"Yang buat Eza enggak tegah sama ayah saat dia berlutut sambil nangis di bawa kaki Eza." Anita membulatkan matanya tanda terkejut mendengar mantan suaminya itu berlutut dan mengangis.

"Dia mohon untuk Eza maafin dia. Eza nggak tegah kak dan Eza juga kangen ayah. Eza nggak bisa lama-lama membeci ayah jadi Eza memutuskan untuk maafin ayah." Ruangan itu hening, tak ada yang bersuara. Anita membuka mulutnya tak menyangka ternyata putri bungsunya akhirnya memaafkan Damian dan fakta bahwa Aleeza merindukan Damian

membuat hatinya terenyuh. Di balik sikap tertutup putri bungsunya itu ternyata ada rindu untuk ayah mereka.

Alona mengepalkan tangannya, ia tak suka Aleeza memaafkan pria yang dianggapnya penghianat itu dengan mudah. Ia membenci fakta itu.

"Ya tentu saja! Tentu saja kamu memaafkan pria itu karena kamu tidak pernah benar-benar tahu apa yang dilakukan pria terkutuk itu pada mama dan juga kita!"

"Alona!" bentak Anita, ia tak sanggup lagi mendengar kata-kata kasar Alona pada Damian.

"Kenapa ma?! Mama membela dia? Apa jangan-jangan mama juga sudah memaafkan pria penghianat itu?!" Alona berteriak emosi hingga membuat Ben melangkah untuk menarik Alona ke luar dari kamar Aleeza, namun tangannya ditepis dengan kasar oleh Alona.

"Kata-kata kamu nak." Anita memelas dengan perasaan hancur melihat emosi Alona

"Apa yang salah dengan caraku berkata-kata. Orang itu pantas mendapatkannya! Dia selingkuh, dia tinggalin kita, dia hancurkan hidup kita lalu menikah dan hidup bahagia bersama keluarga barunya sementara kita harus hidup sengsara, dan sekarang kalian mau dengan mudah maafin orang itu!?"

"Nak sudah hentikan. Berhenti membenci nak. Kamu tidak akan hidup bahagia jika harus terus membenci seumur hidup kamu. Apa kamu tidak lelah?" Anita berusaha mendekati Alona guna menenangkannya namun Alona berjalan mundur, tak ingin ibunya mendekatinya. Anita berhenti dengan perasaan terluka.

"Sekalipun aku harus menyiksa diriku dengan perasaan benci. Aku enggak peduli! Aku enggak akan beri dia

kebahagiaan dengan memaafkan dia! Enggak akan pernah!" Setelahnya Alona berjalan keluar, meninggalkan ibunya dan Aleeza mematung di tempatnya masing-masing. Ben berlari mengikutinya dan dengan cepat menyalahkan motornya.

"Mau ke mana?" Tanyanya setelah mereka berdua sudah naik di atas motor.

"Ke rumah Pria penghianat itu." Ben segera menarik gas motornya dan dengan cepat melaju meninggalkan kediaman Alona.

Mereka menempuh perjalanan selama 35 menit dan selama itu Alona maupun Ben tidak ada yang bersuara. Kedua orang itu sama-sama terlarut di dalam pikiran mereka sendiri.

"Apa ini tempatnya?" Akhirnya Ben bersuara, Alona tak menjawab, gadis itu mematung menatap rumah itu. Ben menengadah melihat gerbang tinggi di depannya, ia juga mematung karena terkesan dengan gerbang besar bermotif menyerupai ukiran kayu yang unik, begitu cantik dan klasik secara bersamaan.

Alona turun dari motor milik Ben, ia melangkah menuju sebuah post kecil yang berada di sudut kanan gerbang tersebut, ada dua orang pria yang tengah berjaga, mereka menggunakan seragam hitam yang senada.

Alona melangkah dengan pasti dan menyapa dua pria itu, "Permisi."

Dua pria yang memang sudah sejak tadi memperhatikan Alona dan Ben bergegas keluar menghampiri gadis itu. "Ada yang bisa saya bantu nona." Tanya si pria yang lebih pendek, ia tersenyum ramah, kontras dengan wajah temannya yang cenderung datar dan serius.

"Iya, saya ingin bertemu Bapak Damian." Untuk pertama kalinya Alona menyebut nama ayahnya setelah 10 tahun berlalu.

"Bapak Damian?" si pria datar menyebut ulang nama Damian dengan nada bertanya.

"Iya." Alona menjawab singkat, ia tidak ada waktu untuk berbasa-basi.

"Ada perlu apa ya mbak?" Tanya si pria yang lebih ramah. Dan jujur saja Alona sudah mulai tak sabaran.

"Bisa kalian hubungi saja pak Damian dan bilang kalau Alona ingin bertemu!" Kedua satpam itu terkejut dengan suara Alona yang terkesan dingin dan menuntut, entah bagaimana cara gadis itu berbicara sama persis dengan kedua bos mereka.

"Maaf mbak, bukannya kami menghalangi. Tapi kami harus tahu tujuan mbaknya datang kemari." pria itu menjelaskan dengan tenang.

"Kalian akan tahu tujuan saya kemari kalau kalian menghubungi pak Damian sekarang." melihat Alona yang mulai kehilangan kesabaran membuat Ben segera turun dari motornya dan segera menghampiri ketiga orang itu.

"Bilang saja pak, putri kandungnya mau ketemu." Ucapan Ben membuat ketiga orang itu terkejut, ketiganya secara bersamaan menatap Ben.

"Lo apa-apaan si?!" Bentak Alona, sementara ke dua pria tadi menatap Alona seksama dan secara bersaman mulai menyadari kesamaan paras gadis itu dengan bos mereka.

"Benar mbak..Mbak benaran mbak Alona?" Pria datar tergagap, matanya membulat dengan ekspresi terkejut yang kentara. Sementara pria pendek yang satunya lagi berlari kecil menuju post, entah apa yang dilakukannya di dalam

sana namun Ben dapat melihat dengan jelas pria itu tengah memegang gagang telepon di tangannya.

Pertanyaan sang pria datar tidak digubris Alona, hingga pria pendek tadi dengan terburu-buru muncul setelah menekan sebuah tombol hingga menyebabkan gerbang mewah tadi terbuka perlahan. "Silakan masuk mbak." ucapnya sopan.

Alona dan Ben kembali menaiki motor dan berjalan masuk ke dalam area rumah mewah itu. Semakin dekat mereka dengan rumah itu semakin Ben ternganga takjub akan kemewahan milik keluarga Domonic itu.

Keduanya lantas turun dan memarkirkan motornya tepat di sebelah beberapa mobil mewah yang tengah terparkir. Alona lantas berjalan terlebih dahulu dan melangkah menuju teras rumah.

Rumah besar bergaya eropa moderen itu tak membuat Alona takjub sedikit pun. Saat memasuki teras rumah Alona sempat memperhatikan desain rumah yang nampak elegan dan mewah, rumah itu nampak seperti bangunan dengan perpaduan bentuk balok dan kubus serta teras dan pintu masuknya yang dibuat mirip seperti tabung. Rumah itu juga tidak memiliki atap yang dibuat dari genting. Secara langsung bagian atapnya dibuat dari semen hingga terlihat seperti umumnya bangunan di Eropa.

Berbeda dengan Alona, Ben sangat terkesan. Ia bahkan sampai lupa alasan mereka datang ke rumah itu. Ia begitu takjub dengan rumah yang super mewah itu.

Alona mendekati pintu lalu dengan tidak sabaran menekan bel rumah berulang-ulang, dan bertepatan dengan itu pintu rumah terbuka, Alona langsung dihadapkan dengan

wajah Sarah--istri Damian. Sarah terkejut dan dengan cepat membuka lebar pintu rumah itu. "Alona?" ia berseru antara terkejut dan bingung.

Alona menatap wanita itu tajam, hingga membuat Sarah gugup, ia tak tahu harus berbuat apa. Jujur saja gadis di depannya ini benar-benar memiliki aura suami dan ayah mertuanya. Dingin, arogan dan mengintimidasi. Ia tak sanggup melihat tatapan kebencian yang begitu besar dari putri sulung suaminya itu.

"Ka.. Kamu kemari nak?" Tanyanya gugup, namun Alona sama sekali tak menjawabnya hingga membuat Sarah semakin tak karuan, beruntungnya sebuah suara segera menyelamatkan Sarah dari situasi itu. "Siapa Sarah?" Elis melangkah mendekat, wanita berumur 69 tahun itu berjalan perlahan sebelum berhenti karena terkejut dengan keberadaan Alona di depan pintu rumahnya.

"Alona." bisiknya tak menyangka. Ia melihat cucunya itu dengan perasaan bingung juga haru karena untuk pertama kalinya cucu kandungnya itu datang ke rumahnya, walau ia tahu dengan menilik dari ekspresi gadis itu yang dingin dan melihat apa yang tengah terjadi sekarang meyakininya kalau gadis itu datang bukan dengan alasan yang baik.

Alona melangkah masuk dan langsung berhadapan dengan neneknya. "Dimana dia?" tanyanya, dan tanpa harus bertanya siapa yang dimaksud Alona, Elis sudah lebih dulu tahu siapa yang dimaksud.

"Alona.. Bisa nenek memohon untuk tidak terlalu keras pada ayahmu?" Elis memohon, namun Alona tak memedulikannya. "Maaf nyonya saya kemari bukan untuk mengabulkan permintaan siapa pun! Dan lagi saya kemari bukan untuk berurusan dengan Anda." Ucap Alona dingin.

Ben tetap terdiam di belakang Alona, ia berdiri dengan canggung karena tak tahu harus berbuat apa.

Apa yang ditunggu Alona akhirnya muncul. Damian melangkah tergesa-gesa diikuti Angel dan juga Kenzo. Alona menatap terkejut pada keberadaan Kenzo namun itu tak berlangsung lama karena ia segera memfokuskan diri pada sang ayah.

"Alona!" pria itu sama terkejutnya dengan Elis saat melihat Alona di rumahnya begitu pula Kenzo dan Angel yang nampak was-was ketika melihat ekspresi Alona yang terlihat jelas menahan kesal.

"Ayah enggak menyangka kamu ke.. "

"Apa Anda sudah tidak punya otak?!" potong Alona dengan suara yang meninggi. "Apa Anda tau apa akibat dari perbuatan Anda siang ini pada adik saya!?" Bentaknya. Wajah Damian memucat, ia tak menyangka berita mengenai ia dan putri bungsunya bisa dengan cepat diketahui Alona.

"Gara-gara sikap Anda yang seenaknya Aleeza harus terima hujatan yang tidak masuk akal sama sekali! Apa Anda pernah berpikir sekali saja mengenai kami? Bukanya 10 tahun waktu yang cukup untuk merubah sikap egois Anda?!" ucap Alona penuh kemarahan. Napasnya naik turun tak beraturan.

"Ayah tidak bermaksud nak. Ayah hanya putus asa dan bingung harus bagaimana lagi. Makanya ayah nekat ke sekolah Eza karena ayah rindu." Damian berucap sendu. Wajahnya nampak menujukan ekspresi bersalah dan memohon secara bersamaan.

Alona mendengus, entah bagaimana ia sudah kehabisan kata-kata untuk kembali memaki. Ia lelah dan kepalanya pusing. Ia hampir tak punya tenaga untuk kembali meneriaki

ayahnya. Bagaimana tidak ia kelelahan mencari Eza sejak siang tadi dan belum istirahat sedikit pun, perutnya kelaparan karena jujur saja dia belum makan siang, ia bisa merasakan asam lambungnya naik perlahan dan matanya mengabur.

"Ayah sudah membereskan segalanya, artikel yang tersebar di media sosial sudah ayah hapus dan ayah sudah klarifikasi secara langsung di media kalau yang ayah temui siang tadi adalah...adalah putri kandung ayah." Kalimat terakhir itu terdengar samar di telinga Alona dan belum sempat ia menanggapinya kegelapan sudah lebih dulu menguasainya, suara teriakan terdengar saat Alona terjatuh begitu saja menabrak lantai, ia tak sadarkan diri dengan keringat dingin memenuhi wajahnya.

Alona mencapai batasnya.

Bab 30

Alona terbangun dalam keadaan kepala sakit dan mata yang berkunang-kunang, rasanya seperti sesuatu menusuk kepalanya. Belum lagi bagian lengan kirinya yang juga terasa sakit, ia sempat tak mengingat apa pun selama beberapa detik sampai ia tersadar apa yabg baru saja terjadi. Dia pingsan setelah berteriak pada ayahnya dan terjatuh dengan keras ke bawa lantai, pantas saja lengan kirinya sakit

Karena kesadarannya akan kejadian itu, Alona bangun dengan serentak, sebelum sesuatu yang perih dan asing terasa di salah satu punggung tangannya, dan ketika ia memeriksa apa itu, sebuah jarum infus sudah bersarang di sana. Ia mengerutkan wajahnya, refleks untuk menajamkan penglihatannya yang kabur, ternyata dia diinfus. Ia mengalihkan matanya pada ruangan tempat ia dibaringkan, dan menemukan fakta ia berada di ruangan besar dengan foto masa kecilnya di setiap dinding dan meja ruangan itu. Alona tercengang. Bagaimana bisa foto-fotonya ada di kamar itu?

Ruangan itu bernuansa hangat dengan cat biru dan abu-abu yang mendominasi, di depan tempat tidurnya terdapat dua lemari besar berwarna coklat tua yang memiliki motif ukiran yang indah. Sementara sisi kanan ruangan itu terdapat sebuah meja rias dengan fotonya yang menempel di sudut atas kaca, lalu jangan lupakan sebuah lemari buku berukuran sedang yang berdiri tepat di sebelah meja rias, Alona memicingkan matanya melihat isi lemari itu yang jujur saja menarik minatnya karena ia bisa dengan jelas melihat isi lemari yang dipenuhi buku fiksi seperti novel klasik, dan

beberapa novel modern lainnya. Dari tempat tidur bahkan Alona bisa mencium bau buku-buku itu. Untuk sesaat perhatiannya diambil alih oleh isi kamar itu sebelum pintu tiba-tiba terbuka dan memunculkan wajah manis Angel dari balik pintu.

"Alona udah bangun?!" Gadis itu setengah memekik, dan dengan langkah cepat ia berjalan mendekati Alona.

"Kamu udah bangun dari tadi?" Tanyanya lagi setelah menaiki tempat tidur dengan wajah kawatir, ia memosisikan diri tepat di sebelah Alona dan memegang tangannya.

Ekspresi Alona berubah dingin dan dengan kasar menarik tangannya dari genggaman Angel. Keberadaan gadis itu berhasil mengembalikan fokus Alona, hingga ia sadar apa alasannya mendatangi rumah itu. Tanpa suara Alona dengan kasar menarik infusnya hingga membuat Angel terkejut. "Apa-apaan Alona!" Ia menarik lengan Alona dan memeriksa punggung tangannya yang ditusuki jarum infus tadi dengan ekspresi kawatir.

"Apa-apa lo!" Sentak Alona. Ia segera turun dari tempat tidur itu dan berjalan sejauh mungkin dari Angel. Ia berjalan sedikit linglung karena bangun dengan tiba-tiba, hingga membuat langkahnya tak seimbang.

"Kamu enggak seharusnya turun dan mencabut infusnya seperti itu. Dokter meminta supaya kamu istirahat dulu biar tenaga kamu kembali." Angel ikut turun dari tempat tidur dan berjalan mendekati Alona, namun kali ini ia sadar untuk tidak lebih dekat dengan gadis itu.

"Enggak usah bacot, gue enggak butuh perintah dari siapa pun. Jadi jangan sok peduli!" Alona berucap dingin dan hal itu berhasil membuat Angel terdiam.

Alona berjalan dengan langkah yang pelan menuju pintu, ia masih merasa perih pada perutnya namun ia tidak ingin lama-lama di tempat itu. "Alona tolong dengarin aku, kamu harus istirahat dan makan. Tubuh kamu sangat butuh asupan." Angel berjalan takut-takut ke arah Alona namun rasa kawatirnya lebih mendominasi hingga membuatnya nekat mendekati saudara tirinya itu.

"Bukan urusan lo! Mau gue mati di sini atau apa pun itu enggak ada sangkut pautnya sama lo. Enggak usah munafik jadi enggak usah sok peduli, keberadaan lo buat gue muak!" Alona berucap sembari berbalik menatap Angel yang menatapnya sedih.

Saat Alona akan mencapai pintu, ia dikagetkan dengan kemunculan ayahnya yang tiba-tiba. Pintu terbuka lebar, Damian muncul dengan nampan berisi makanan, matanya membulat saat melihat Alona tepat di depannya yang menatap dengan dingin padanya.

"Alona! Kamu sudah sadar nak?!" ia berucap senang dengan wajah panik karena sadar putri sulungnya itu tengah berdiri dan bukannya terbaring di tempat tidurnya. "Apa yang kamu lakukan kak? Ayo kembali ke tempat tidur, kamu butuh istirahat dan makan." ucap Damian kawatir. Ia memberikan nampan berisi makanan tadi pada Angel. Saat ia hendak menggapai tangan Alona, gadis itu sudah lebih dulu menghindar hingga membuat Damian merasa di tolak.

"Jangan berani sentuh saya!" ucap Alona dingin. Ia menatap Damian dengan wajah pucatnya namun tak mengurangi auranya yang mengintimidasi.

"Kak.. Ayah moh.. "

"Ada baiknya Anda tutup mulut! Jangan bersikap seperti Anda peduli pada saya karena Anda tidak berhak sedikit pun!

Jangan berani peduli! Jangan berani memberi perhatian dan jangan berani merasa Anda berhak menghawatirkan saya karena Anda tidak diizinkan untuk itu!" cetus Alona dengan emosi tertahan, sementara Damian mematung dengan perasaan sesak. Alona sudah jelas memberi jarak yang sangat lebar hingga Damian tidak yakin bisa menyatukannya kembali.

"Alona!" Sebuah suara berat yang dikenal Alona dengan baik tiba-tiba terdengar dari arah belakang Ayahnya, ia mengalihkan tatapannya pada asal suara dan menemukan Kenzo yang menatapnya marah.

"Apa-apaan kamu! Enggak seharusnya kamu berbicara seperti itu pada ayah kandung kamu!" Bentaknya. Alona menatapnya sebelum tersenyum sinis kemudian membalasnya dengan kasar. " Lo kira lo siapa sampai berhak menentukan apa yang boleh dan enggak boleh gue lakuin? *You're nothing*! Ini bukan urusan lo! Jadi jangan jadi manusia nggak tau diri dan ikut campur urusan orang lain. Tutup mulut lo yang enggak guna itu karena gue enggak butuh pendapat lo!" ucapnya tajam.

Ruangan itu mendadak hening, Sarah dan Elis yang melihat pertengkaran itu sejak tadi hanya bisa terdiam, bahkan Andrea--ayah Damian hanya menatap dengan ekspresi tak terbaca. Ia terpaku pada Alona serta bagaimana sikap gadis itu dan bahkan wajahnya mengingatkan ia pada seseorang yang dirindukannya. Adik perempuannya yang sudah meninggal lama.

"Saya kemari untuk mengingatkan Anda agar berhenti mendekati adik saya. Karena sikap egois Anda adik saya harus menjadi korbannya. Sekarang lihat hasil perbuatan Anda, mulai besok hidup kami tidak akan sama lagi, dan semua itu

karena Anda! Apa tidak cukup kehancuran yang dulu pernah kami rasakan karena Anda, hingga sekarang Anda dengan jahatnya mengulanginya lagi. Apa kami harus mati dulu supaya Anda bisa berhenti?!" teriakan Alona membuat orang-orang itu terkejut.

"Jangan mengatakan hal seperti itu Alona." Elis menggeleng dengan ekspresi sedih.

"Kalau begitu beritahu putra Anda untuk berhenti mendekati kami!" Bentak Alona, wajah Damian tertunduk, hatinya hancur dan ekspresinya risau. Ia sungguh terluka dengan kata-kata Alona namun ia tak dapat membela diri karena ia pantas mendapatkannya.

"Alona..Ayah hanya ingin menebus semuanya." Angel bersuara setelah menatap wajah Damian yang terpukul. Jujur ia tak tega.

"Menebus? Siapa yang menyuruhnya untuk menebus hem?! Apa kami pernah bilang kami membutuhkan penebusan dari dia?! Apa kami pernah memintanya?! Kalau pun ia, kemana dia dulu saat kami membutuhkannya? Ke mana hah!? Ah iya gue ingat. Dia sedang bersenang-senang dengan keluarga barunya, menikmati kehidupannya yang mewah dan kekayaannya yang melimpah tanpa memikirkan anak-anak kandungnya yang dulu hampir mati dirampok dan tidur di jalanan serta kelaparan karena enggak punya uang. Belum lagi melihat ibu kami yang hampir diperkosa oleh perampok sialan yang mencuri uang terakhir kami!" Ucap Alona menggebu-gebu hingga air matanya mengalir begitu saja mengingat kenangan di masa kehancuran mereka dulu. Semua orang itu terdiam, Damian menegang di tempatnya, Sarah terpukul dengan penyesalan dari hasil perbuatannya dulu, sementara Elis dan Angel ikut terisak tak menyangka

ternyata kehidupan gadis yang terlihat dingin di depan mereka kini begitu memilukan.

Andrea yang tak kuat mendengar akhirnya memilih pergi, tangannya gemetar dan hatinya entah bagaimana ikut merasa hancur, apalagi melihat Alona dengan air matanya. Ia menyesal pernah menjadi bagian dari kesengsaraan cucu kandungnya sendiri. Kenzo terbelalak, ia sama mematungnya atas fakta itu, ia sungguh tak menyangka penderitaan Alona sampai sejauh itu.

"Anda pikir kenapa saya menyimpan dendam sedalam ini? Saya melihat, mengingat dan menyimpan semuanya selama ini sendiri. Saya tumbuh dengan ingatan buruk itu dan tak pernah bisa saya hilangkan. Setiap malam saya harus mengingat malam Anda meninggalkan kami dan bagaimana Anda bercumbu dengan wanita lain, lalu berlanjut bagaimana mama hampir diperkosa dan bagaimana kami hampir mati kelaparan. Sejak saat itu kebencian saya sudah memupuk kuat, jadi jika Anda ingin menghilangkan kebencian saya pada Anda silakan bunuh saja saya karena hanya dengan cara itu rasa benci saya bisa hilang selamanya!"

Bab 31

Hening..tidak ada satu pun yang bersuara, masing-masing dari mereka terlalu terkejut dengan fakta baru mengenai kehidupan Alona serta adik dan ibunya. Rasanya mereka baru saja ditampar dengan keras dan hal itu membungkam mereka.

Damian terpaku, mulutnya keluh dan bibirnya bergetar menahan sesak di dadanya. Matanya yang sayu sudah sejak tadi mengeluarkan air mata, namun tidak ada satu kata pun yang mampu ia ucapkan. Ia tak menyangka keluarga yang dicintainya harus merasakan semua hal buruk itu karena sikap egois dan serakahnya.

"Apa sekarang Anda puas? Kalian Puas? Apa sekarang kalian bisa tinggalkan kami sendiri. Saya mohon. Karena sungguh saya sudah lelah. Saya tidak sanggup lagi menahan rasa benci saya pada kalian. Jika kalian terus muncul di hadapan saya rasa benci ini akan terus mengganggu sepanjang hidup saya. Dan saya tidak ingin itu. Jika kalian meminta saya untuk memaafkan apa yang pernah kalian perbuat dulu, saya tidak bisa. itu mustahil." Alona berucap lemah, ia kesakitan dan sudah tak punya tenaga lagi untuk bicara, bahkan jika kemarahannya belum meredah ia sudah tak sanggup untuk kembali berteriak.

Damian menatap putrinya lemah, tubuh gemetarnya ia dekatkan pada Alona dan entah bagaimana Alona tak berjalan menjauh. Ia hanya diam saat Damian berjalan mendekatinya. "Maaf.. " Ucap Damian pelan, suaranya bergetar dan dengan perlahan ia menggapai tangan Alona namun gadis itu menepisnya. "Jangan sentuh saya!"

Damian mundur, ia menunduk dalam masih dengan air mata yang mengalir menuruni wajahnya. "Ayah bodoh nak. Ayah memang tidak pantas untuk kalian. Kalian terlalu berharga untuk memiliki manusia seperti saya sebagai sosok ayah. Ayah tidak pantas mendapatkan kalian. Ayah terlau egois, picik, serakah dan tidak tau malu. Namun ijinkan ayah untuk meminta maaf sekalipun kamu tidak bisa memaafkan ayah tidak apa. Ayah memang pantas mendapatkannya, tapi.." sebelum melanjutkan ucapannya Damian tiba-tiba berlutut di bawah kaki Alona, dan hal itu membuat seisi ruangan itu terkesiap.

Alona mundur, dan menjauhkan kakinya dari tangan ayahnya. Sungguh entah bagaimana ia tak menyukai apa yang tengah ayahnya lakukan sekarang. "Biarkan ayah tebus semua kesalahan ayah. Tak apa jika Alona tak menghiraukan ayah, tidak menganggap ayah ada atau membenci ayah tapi setidaknya biarkan ayah berada di sekitar kalian sekedar untuk menebus apa yang sudah terjadi. Ayah mohon nak, ayah mohon." Damian menunduk hingga dahinya hampir menyentuh lantai, tangannya menjulur ke depan hendak menggapai kaki Alona, ia terisak dengan keras, penyesalannya benar-benar dalam. Ia hancur memikirkan bagaimana Anita dan kedua putrinya harus bertahan hidup ketika ia meninggalkan mereka.

Melihat itu Alona berpaling, air matanya ikut turun namun ia tak sanggup lagi untuk berkata-kata. Ia lelah dan entah bagaimana apa yang tengah dilakukan ayahnya kali ini membuatnya enggan kembali berucap.

"Maafkan Ayah Alona, maaf.. Tolong maaf nak." Damian masih memohon dengan posisi yang sama. Dan Alona makin tak nyaman, ia tak menyukai perasaannya kali ini, hingga

akhirnya ia memilih melangkah begitu saja keluar dari kamar itu, berjalan menjauh dari ayahnya. "Alona!" Damian memanggil dengan panik, Alona menghentikan langkahnya tanpa berbalik, ia berkata dengan tenang "Tolong jangan ikuti saya, biarkan saya pergi. Saya lelah. Kali ini saja tolong ikuti permintaan saya." ucapnya, setelahnya ia kembali melangkah meninggalkan orang-orang itu tanpa berbalik lagi.

Damian hendak berdiri dan mengikuti Alona, namun Elis--ibunya dengan cepat menahan Damian, "Jangan. Biarkan dia pergi untuk kali ini. Jangan terlalu menekankannya nak. Biarkan dia." ucapnya lembut dengan senyum meyakinkan. Akhirnya Damian mengalah, ia mengangguk dan memilih mengalah.

Kenzo yang awalnya hanya diam saja, akhirnya memilih mengejar Alona. Ia tidak mungkin melepaskan gadis itu pulang sendirian.

"Alona berhenti!" pinta kenzo, namun hingga kakinya mencapai pintu depan rumah tersebut Alona tetap tak berhenti. Kenzo berlari lebih cepat dan dengan spontan menarik tangan Alona hingga gadis itu berhenti dan berbalik mengadap Kenzo.

"Lepasin gue sialan!" teriak Alona dan dengan kasar ia menepis tangan Kenzo anggar melepas pergelangan tangannya. "Jangan berani lo nyentuh gue!"

"Aku antar kamu pulang." Kenzo memilih tak menghiraukan sikap kasar Alona, ia justru bersikap tenang dan berucap dengan suara lembut.

"Gue enggak butuh. Jangan sok peduli," ucapnya.

"Ayolah Alona, sekali ini saja biarkan aku bantu kamu. Temen kamu tadi sudah aku suruh pulang. Memangnya kamu mau pulang sama siapa malam-malam begini? Biar aku

antar."Alona yang baru sadar tak melihat Ben sejak tadi memaki dalam hati, teganya pria itu meninggalkannya sendirian di sini.

"Gue enggak butuh! Harus berapa kali gue bilang?" Sentaknya dingin, Kenzo menghela napas, ia tak tau lagi bagaimana harus membujuk gadis di depannya ini, hingga satu ide terlintas di benaknya.

Ia secara tiba-tiba berjalan mendekati Alona dan dengan cepat menarik pinggang gadis itu dan dengan ke dua tangannya mengangkat Alona dengan cepat digendonganya. Ia melangkah terburu-buru menuju mobilnya agar gadis itu tidak sempat memberontak.

Alona memekik kaget, namun tak sanggup melawan karena tubuhnya yang lemas. "Sialan! Apa-apaan lo?! Turunin gue bajingan! Turunin!" Alona mengangkat ke dua tangannya dan dengan sekuat yang ia bisa ia menjambak rambut Kenzo hingga pria itu berteriak kesakitan.

"Aa!! Alona lepasin rambut aku." Pekiknya, namun Alona justru semakin kuat menjabak Kenzo. "Lepas! Lepas! Lepas!" berontak Alona. Ia bahkan beralih memukul bahu Kenzo namun tak membuat Kenzo menurunkan gadis itu.

"Aku nggak akan turunin kamu Al. Kamu tau aku tidak suka dibantah dan selama ini aku udah cukup mengalah dan bersabar dengan penolakan dan sikap kasar kamu. Mulai hari ini kamu akan berhadapan dengan Kenzo yang keras kepala dan pemaksa jadi jangan harap aku akan mengalah." Ucap Kenzo dingin sebelum dengan tak berperasaan membuka pintu mobilnya dan melempar Alona ke kursi penumpang.

Kenzo terpaksa melakukan pendekatan dengan versi ini, karena sepertinya mendekati Alona tak bisa menggunakan cara lembut lagi dan fakta yang baru didengarnya hari ini

semakin yakin untuk tak akan pernah melepas Alona sendiri lagi.

Bab 32

Alona menatap tajam pada Kenzo, gadis itu tak berbicara hanya menatap pria itu tanpa suara, ia ingin meneriaki pria itu namun ia sudah tak memiliki tenaga. Ia lelah dan sungguh ia tak ingin memulai pertengkaran kembali.

Kenzo melakukan hal yang sama, dia hanya diam dan fokus pada jalanan di depannya. Menyetir dengan tenang, ia tidak menghiraukan Alona dan pandangannya yang tajam.

Hening, sepanjang perjalanan itu Alona tak berniat mengajak Kenzo berbicara. Ia memilih bersandar pada pintu mobil dan menatap keluar jendela, sementara Kenzo terus mencuri pandang pada Alona, ia ingin mengajak bicara gadis itu namun tak tahu harus mengatakan apa. Di tambah hujan yang turun dengan deras membuat keadaan makin tak membaik.

Kenzo kembali melirik pada Alona, sejujurnya akan lebih baik jika gadis itu berteriak-teriak padanya daripada terdiam seperti ini.

"Kita mampir untuk makan. Sejak tadi kamu belum makan kan," cetus Kenzo.

Alona tak menyahutnya, ia tetap terdiam, dalam keheningan itu ia sudah memutuskan untuk mengikuti apa pun yang dilakukan Kenzo, ia lapar dan tak bertenaga jadi dalam situasi ini membantah dan bertengkar bukanlah hal yang baik untuk dilakukan.

Kenzo melajukan mobilnya menuju sebuah restoran Italia karena restoran itu yang pertama ditemuinya sepanjang perjalanan mereka, ia tidak mungkin mencari yang

lebih jauh, melihat Alona yang diam saja sejak tadi dan wajahnya yang memucat membuat ia sedikit panik.

Setelah memarkirkan mobilnya di pelataran parkir, ia segera turun dan berjalan memutar menuju sisi pintu Alona, ia membukanya dan dengan sigap segera melepas sabuk pengaman gadis itu. Ketika ia hendak menggendong Alona karena berpikir gadis itu tak dapat melangkah, gadis itu dengan kasar mendorongnya dan memilih untuk turun sendiri.

Kenzo mundur dan memberikan Alona jarak agar gadis itu dapat melangkah tanpa harus kawatir disentuh olehnya, walau sejujurnya ingin sekali Kenzo menggendongnya, gadis itu berjalan seperti siput, sangat lambat dan terlihat tengah menahan sakit.

"Kamu baik-baik saja Alona?" Tanya Kenzo.

Alona tak menjawab

Kenzo terdiam di tempatnya memperhatikan gadis itu dengan gelisah, ia sungguh kawatir.

"Lo mau masuk apa enggak? Atau lo mau liat gue pingsan di sini?" Alona berbalik menatap Kenzo yang mematung di belakangnya, Kenzo yang tak menyangka akan diajak bicara lantas segera berjalan dan menghampiri Alona dan tanpa segan memegang lengan gadis itu lalu melangkah ke dalam restoran.

Restoran itu cukup luas dengan dekorasi yang didominasi warna merah gelap membuat restoran itu memiliki kesan hangat serta elegan. Terdapat beberapa lukisan wanita cantik berbaju seperti wanita-wanita bangsawan di era Victoria dan jujur saja lukisan-lukisan itu sedikit banyak membuat Alona tertarik ingin melihat lebih dekat.

Kenzo menuntunnya menuju sebuah meja yang lebih dekat dengan jendela dan satu lukisan secara bersamaan. Ia menatap Alona dan tersenyum. Namun gadis itu terlalu serius menatap pada lukisan untuk menyadari apa yang tengah dilakukan Kenzo, "Kamu mau makan apa? Pasta atau pizza? Atau mau yang lain?" tanya Kenzo.

Alona tetap pada lukisan itu, dan Kenzo mulai bingung bagaimana membuat gadis itu menjawabnya tanpa risiko membangunkan macan tidur di dalam diri gadis itu.

"Alona.. Kamu mau ma.. "

"Terserah!" jawab Alona kasar.

Kenzo kembali tersenyum sembari meringis, ia bersyukur gadis ini Sedikit mau menjinak walau sikapnya masih kasar. Setelah memesan makan, Kenzo kembali menatap gadis itu. Dulu hingga sekarang gadis itu tak pernah berubah jika menyangkut sesuatu yang disukainya.

"Masih suka hal-hal klasik Al?" tanya Kenzo, ia melipat tangannya di atas meja sembari menatap lekat pada Alona.

Gadis itu tidak menyahut, dia masih fokus pada lukisan itu, detail lukisan itu membuat ia kagum, dan entah mengapa Alona menyukai perasaan menyenangkan saat melihat lukisan-lukisan seperti itu. Lukisan itu berisi tiga wanita yang tengah berbicara dengan seorang pria yang nampak berdiri berhadapan dengan mereka, yang menarik dari lukisan itu adalah dua wanita nampak tersenyum pada sang pria namun satu wanita lagi menunjukkan raut datar, gaunnya pun berwarna hitam sendiri sementara dua wanita lainya menggunakan gaun dengan warna soft serta bermotif indah.

Alona mengangkat alisnya dan Kenzo bersumpah melihat Alona tersenyum walau hanya sekilas.

"Gadis yang menarik." Ucap Kenzo, Alona memalingkan wajahnya dan balas menatap Kenzo yang juga menatapnya. Rautnya datar namun Kenzo tahu Alona hendak bertanya apa maksud ucapannya.

"Gadis bergaun hitam itu menarik, disaat dua temannya berdandan cantik dengan gaun indah, dia malah sebaliknya." Jelas Kenzo tanpa diminta. Alona mengenyit.

"Sebaliknya? Maksud lo dia berdandan tidak cantik?" Tanya Alona dengan raut serius.

"Bisa dibilang begitu." Alona mendengus mendengar jawaban itu, Kenzo tersenyum ia mendadak bersemangat karena tahu berhasil memancing Alona.

"Atas dasar apa lo bilang dia enggak cantik hanya karena pilihan bajunya? Sejak kapan cantik atau tidaknya seseorang dilihat dari cara mereka memilih pakaian?" Tanya Alona.

Kenzo dengan sekuat tenaga menahan senyum, ia tak ingin Alona tahu ia tengah memancing gadis itu agar bicara lebih banyak.

"Kamu liat saja, bajunya tidak cantik sama sekali, pilihan warnanya membuat dia terlihat seperti gadis yang tengah berduka dan juga dengan wajah yang tidak tersenyum seperti itu membuat ia terlihat tidak ramah. Jadi wajar saja kalau cowok itu hanya mengajak bicara dua wanita lainnya. Karena dandannya tidak menarik perhatian si pria." Kenzo menjelaskan dengan ekspresi santai, ia bersandar di kursinya sembari menatap lukisan itu, jujur saja ia tidak suka memberikan komentar dangkal seperti itu. Namun tidak ada cara lain untuk membuat gadis di depannya kini berbicara selain mengusiknya.

"Lalu dimana letak tidak cantiknya? Hanya karena bajunya seperti orang berduka, dan wajahnya tidak

tersenyum bukan berarti dia enggak cantik. Dan juga tidak semua perempuan ingin berdandan agar bisa menarik perhatian pria. Jangan terlalu besar kepala menganggap semua wanita ingin mendapat perhatian dari kalian. Wanita punya cara berbeda untuk mengekspresikan diri. Tidak semua wanita suka baju berwarna dengan motif indah dan tidak semua wanita peduli dengan penilaian pria tentang penampilan mereka, jadi jangan terlalu besar kepala, kalian tidak sepenting itu." Alona berucap dingin juga menggebu di saat yang bersamaan, wajah seriusnya membuat Kenzo tak dapat menahan tawanya lagi, dan hal itu membuat Alona justru semakin kesal. Dia sadar pria di depannya ini sengaja mengusiknya.

"Itu mengapa di awal aku bilang dia menarik, karena dia berani melawan standar cantik di masa itu dan memilih mengekspresikan kecantikan dengan cara yang berbeda. Dia unik dan berbeda. Sama seperti kamu." Alona tercenung, cara Kenzo berucap dengan lembut membuatnya sedikit menjadi gugup.

Alona memalingkan wajahnya dan kembali menatap lukisan itu hingga pelayan datang dan mengantarkan makanan mereka, Alona yang sudah kelaparan segera melupakan perasaan gugupnya saat mencium aroma makanan tersebut.

"Itu Gnocchi. Aku pikir kamu pasti suka karena sepertinya sesuai dengan selera kamu. Karena kita buru-buru, kita langsung di hidangan utama." Alona menatap makanan itu dengan tertarik, makanan itu berbentuk bulat dan Sedikit mirip dengan pangsit.

"Ayo coba, itu campuran semolina, keju, kentang, telur dan tepung gandum. Rasanya enak kok, nggak aneh." Kenzo

membujuk karena mulai kawatir Alona tak menyukai makananya.

Tanpa suara Alona mulai menyuapi makanan itu dan benar saja, rasanya enak dan Alona menyukainya. Ia makan dalam diam walau Sedikit risi dengan Kenzo yang terus memperhatikannya menghabiskan makanan, rasanya Alona ingin memutar bola matanya dan menggebrak meja agar pria itu menghentikan kebiasaan lamanya yang menyebalkan itu.

"Bisa lo berhenti merhatiin gue dan habisin makanan lo. Gue nggak akan kabur kemana-mana." ucap Alona tanpa memandang Kenzo.

Pria itu hanya tersenyum sebelum mulai menghabiskan makanannya.

Dering ponsel memecah kebisuan di antara mereka, ponsel Alona berdering di saku jeketnya. Dengan cepat ia mengambil ponsel itu dan menemukan nama Ben tertera di layar. Alona mengangkatnya dengan perasaan kesal.

"Kenapa lo tega ninggalin gue sialan!?" Kalimat kasar itu berhasil membuat Kenzo mengalihkan perhatiannya pada Alona, padahal awalnya ia tak ingin terlalu memperhatikan karena akan sangat tidak sopan jika terang-terangan mendengan pembicaraan mereka.

"Enggak usah banyak bacot, sekarang juga lo jemput gue. Gue share loc dan gue mau lo udah di sini lima belas menit dari sekarang." titah Alona, gadis itu tak memedulikan ekspresi Kenzo yang mulai mengeras.

Dengan kesal Kenzo berdiri dan berjalan mendekati Alona lalu dengan kasar mengambil ponsel gadis itu dan menempatkannya di telinganya.

"Tidak usah dijemput, saya yang akan mengantar Alona." ucapnya.

Alona berdiri hendak mengambil ponselnya kembali, "Apa-apaan lo, sia..

"Diam!" Bentak Kenzo dan berhasil membungkam Alona.

"Tidak usah kawatir, saya akan antar Alona sampai dengan selamat ke rumahnya." setelahnya Kenzo mematikan ponsel Alona dan menyimpannya di saku jasnya, ia kembali duduk dan menatap marah pada Alona.

"Jangan keras kepala Alona, jangan buat aku bersikap keras ke kamu." ucapnya dingin.

"Jangan coba-coba lo bersikap seenaknya ke gue! Jangan lupa fakta lo salah satu manusia yang paling gue benci." Balas Alona.

"Kamu juga jangan lupa fakta kalau aku bisa jadi sangat keras kepala Alona. Semakin kamu lari, aku akan semakin mengejar, jangan harap aku mau memberikan kamu cela. Terus saja kamu menolak dan bersikap keras kepala, karena segala sikap kamu itu justru semakin memancing aku. Jadi jangan harap aku mau melunak kalau sikap kamu terus seperti ini." Ucap Kenzo dingin. Auranya berubah seketika, tidak lagi hangat dan bersahabat seperti sebelumnya dan hal itu berhasil membuat Alona bungkam, entah mengapa Alona tak dapat membalas pria di depannya itu jika ia sudah berubah seperti sekarang ini. Sedikit banyak Kenzo berhasil membuat Alona gentar.

"Kita sudah selesai, sekarang kamu keluar dan tunggu aku di dalam mobil, jangan berani kamu kabur. Jangan buat aku mengeluarkan versi jelek diriku Alona, kamu tau pasti hal itu dan jangan coba memancing, kamu tidak akan suka dengan apa yang bisa aku lakukan, cukup sampai di sini kita bermain kejar-mengejar, aku tidak punya waktu untuk itu."

Bab 33

Sepanjang perjalanan tidak ada yang bersuara, Kenzo terdiam dan sibuk menyesali sikapnya tadi yang tak bisa dikontrolnya, sementara Alona kembali menempeli pintu mobil dan fokus menatap jalanan.

Ia kesal karena berhasil dibungkam Kenzo, ia tak habis pikir kenapa ia masih memiliki ketakutan terhadap Kenzo padahal mereka sudah lama tidak bertemu, seharusnya ia sudah tak takut lagi saat Kenzo dalam mode serius seperti tadi. Kenapa juga dia mau-mau saja mengikuti pria ini? Sepertinya ia harus memastikan perutnya penuh sebelum berhadapan dengan Kenzo karena ternyata lapar bisa membuat pertahanannya lemah.

"Belok kiri kan?" Suara Kenzo berhasil membuyarkan lamunan Alona, gadis itu baru menyadari mereka sudah hampir sampai di rumahnya, dan tanpa menjawab dengan suara Alona memilih mengangguk tanpa menatap Kenzo. Beberapa saat kemudian Alona sadar Kenzo tahu letak rumahnya tanpa diarahkan olehnya. Ia bertanya dalam hati sejak kapan dan bagaimana Kenzo mengetahui alamat rumahnya?

Namun kebingungannya hilang begitu cepat saat melihat di depanya rumahnya dipenuhi kerumunan orang, dan ketika sadar orang-orang itu adalah wartawan, kepanikan mulai melanda Alona.

"Sial!" ia mendesis sebelum dengan cepat mengambil ponselnya dan menghubungi ibunya, namun Anita tak menjawab teleponnya.

Kenzo yang melihat kerumunan itu dengan refleks menghentikan mobilnya sebelum memilih mundur dan memutar balik, akan sangat gawat jika wartawan-wartawan itu tahu Alona tengah bersama dengannya.

"Kita putar balik. Apa ada jalan lain yang terhubung dengan rumah kamu?" tanya Kenzo.

"Kembali ke jalan besar, beberapa meter dari gang masuk tadi ada gang yang lebih kecil, lo bisa turunin gue di sana." Jawab Alona sembari kembali menghubungi ibunya.

"Tidak. Kita turun bersama, kamu dan bunda Anita serta Eza harus keluar dari rumah. Kalian enggak akan aman selama tinggal di sana." Kenzo membawa mobilnya keluar dari gang menuju jalan besar dan dengan cepat menemukan gang penghubung lain yang dimaksud Alona.

"Gue bisa atasi ini sendiri! Kami nggak butuh bantuan lo." Sentak Alona, sungguh ia tak ingin bersama pria ini lebih lama lagi dan yang paling penting ia tidak sudi menerima bantuannya.

"Jangan memancing pertengkaran Alona. Di saat seperti ini jangan keras kepala. Ikuti saja perintahku agar masalah ini tidak semakin merepotkan."

"Kalian penyebab masalah ini muncul! Jangan bertingkah seperti bukan kalian penyebabnya!"

"Lalu kalian akan ke mana hem? Kalau kamu tidak sudi aku membantu, lantas kalian akan ke mana? Informasi pribadi kalian sudah bocor, mereka akan tahu kalian ke mana, kamu pergi ke tempat teman-teman kamu pun mereka akan tahu. Kamu bawa bunda sama Eza ke hotel pun cepat atau lambat pasti akan ada yang membocorkan hotel tempat kalian berada, tidak ada tempat yang aman. Jadi sebaiknya ikut aku dan terima bantuan ku tanpa protes, jangan hanya

memikirkan dirimu sendiri Alona!" Kenzo membentak, wajahnya merah karena kesal. Sementara Alona hanya bisa diam saja karena bagaimana pun apa yang Kenzo katakan benar adanya. Entah bagaimana di saat seperti ini ia sama sekali tidak bisa berpikir.

"Dengar Al, aku mengerti kamu sangat membenci kami tapi di saat begini aku mohon untuk tenang. Jangan ikuti emosi kamu. Apa kamu tidak merasa kasihan dengan Eza? Adik kamu itu belum kuat secara mental untuk menerima semua hal berat ini." Kenzo berucap lembut, ia menyesal karena harus ikut terbawa emosi dan membentak Alona kembali.

"Jangan bicara soal mental sama gue, lo kira umur berapa gue dan Eza saat harus melihat kebejatan ayah kandung gue." Kenzo bungkam, ucapan Alona barusan membuatnya tak dapat berkata-kata lagi.

Alona membuka pintu mobil Kenzo dan segera keluar, dengan langkah cepat ia menyusuri gang sempit itu meninggalkan Kenzo.

"Kalau lo mau ikut, gerak lebih cepat. Gue enggak mau ketahuan wartawan-wartawan itu." Alona berucap tanpa berbalik, sementara Kenzo dengan cepat menyusul langkah Alona, ia cukup senang karena tak menyangka akan semudah ini membujuk gadis itu.

Gang itu lebih gelap karena tidak ada penerangan yang cukup, penerangan hanya dari lampu -lampu teras milik perumahan sekitar, tidak ada orang yang terlihat berkeliaran di gang itu, rumah-rumah juga tidak begitu banyak seperti di gang sebelumnya . Lampu jalan sama sekali tidak ada dan kondisi jalanan yang berlubang serta becek membuat mereka kerepotan saat melangkah.

Alona berbelok ketika mencapai pertigaan sebelum masuk sebuah lorong kecil berlumpur, gadis itu melangkah tanpa memperhatikan Kenzo yang kerepotan menghidari genangan air, ditambah pencahayaan yang sangat minim membuat Kenzo mengeluh dalam hati, namun tak berapa lama sampailah mereka di gerbang belakang rumah Alona, gadis itu mengambil kunci di tasnya dan membuka gerbang itu, ia mendorong perlahan agar tak menimbulkan suara sebelum tanpa suara menyuruh Kenzo masuk.

Pria itu segera masuk dan menutup kembali gerbang itu dan melangkah cepat menyusuli Alona yang sudah lebih dulu berjalan meninggalkannya menuju pintu belakang rumah mereka.

"Mama.. " Alona memanggil sembari membuka pintu, gadis itu dengan buru-buru melangkah tanpa membuka sepatunya, ia begitu menghawatirkan Anita dan Aleeza hingga lupa melepas sepatunya.

"Alona?" Anita muncul dari ruangan tengah dengan celemeknya, ia menatap Alona terkejut dan bertambah kaget saat melihat Kenzo juga bersama anak sulungnya itu.

"Loh kamu.. Tunggu sebentar.. kok kalian.."

"Enggak usah tanya dulu mam, kenapa mama enggak telepon aku dan kasih tau ada wartawan sebanyak itu di depan rumah?" Alona memotong ucapan ibunya, membuat Anita bungkam untuk beberapa saat.

"Seharusnya mama segera telpon aku, jangan hanya diam aja. Mereka gak akan pergi sebelum dapat apa yang mereka mau."

"Selamat malam bunda." Kenzo menyapa ramah pada Anita tanpa menghiraukan kekesalan Alona.

"Apa kabar? Masih ingat saya kan bunda?" Tanya Kenzo dengan senyum ramahnya.

Anita mengalihkan tatapannya pada Kenzo dan tersenyum haru "Bunda enggak mungkin lupa. Bocah kurus yang dulu sering jahilin anak gadis bunda gak mungkin bunda lupa gitu aja. Wah Kenzo sudah berubah jadi lelaki gagah ya sekarang, bunda pangling." Anita berucap sembari melangkah menuju Kenzo, dan memberikan tangannya untuk disalami Kenzo. Pemandangan itu membuat Alona memutar matanya malas, ia tidak mengharapkan sambutan ramah dari ibunya untuk pria itu.

"Apa sudah selesai ramah tamahnya. Kita butuh gerak cepat dan segera keluar dari rumah ini." ujar Alona.

"Memangnya kita mau ke mana kak? Lebih baik di sini saja, cepat atau lambat wartawannya akan pergi sendiri." Anita berucap bingung sembari melepas celemeknya.

"Nggak bunda, ada baiknya bunda, Al dan Eza keluar dari rumah untuk sementara. Wartawan-wartawan itu tidak akan menyerah. Ada baiknya kalian menghilang untuk sementara sampai masalah ini reda." balas Kenzo, ia berjalan mendekati Anita dan mengambil tangan wanita itu untuk meyakinkannya.

"Saya janji masalah ini akan diselesaikan secepatnya. Jadi sekarang bunda sebaiknya ke kamar dan kemasi barang-barang yang mau di bawa. Kita harus cepat sebelum wartawan-wartawan itu tau jalan lain menuju rumah ini."

"Oke, kalau begitu bunda ke dalam dulu, dan kak kamu ke kamarnya Eza dan kasih tau dia. Adek kamu itu dari tadi murung dan enggak mau bicara, tenangkan dia kak." ucap Anita. Alona menganggguk patuh dan segera melangkah ke

kamar Aleeza sementara Kenzo sibuk dengan ponselnya dan segera menghubungi seseorang.

Alona melangkah perlahan menuju pintu kamar Aleeza yang tertutup, saat sampai di depan pintu itu ia berhenti beberapa saat sebelum dengan pelan mengetuk pintu kamar adiknya

"Masuk.. " jawaban bernada lemah itu terdengar dari dalam kamar adiknya, Alona segera membuka pintu dan langsung bertemu tatap dengan mata Aleeza yang sembab dan bengkak. Hati Alona luluh seketika, rasanya sesak melihat adiknya menangis dan terlihat menyedihkan seperti itu.

"Kakak.. " Aleeza memanggil diikuti dengan tangisannya, Alona segera melangkah cepat menuju adiknya dan segera memeluk gadis itu.

"Maafin kakak ya dek.. Kakak jahat udah bentak kamu seperti tadi. Maafin kakak." Alona berucap sembari memeluknya dengan erat.

"Kakak nggak salah, ini memang salah Eza. Eza yang bodoh kak. Maaf ya."

"Sssttt.. No, kamu gak salah. Udah gak papa, jangan nangis lagi okey. Kakak gak ada maksud marah sama kamu. Kakak hanya terbawa emosi dan kamu enggak salah apa pun." Alona melepas pelukannya dan berganti menyekah air mata Aleeza.

"Berhenti nangis. Kita harus pergi sekarang, di luar banyak wartawan. Di sini udah gak aman, kita butuh menghilang untuk beberapa saat sampai masalah ini redah, oke. Kakak butuh kamu untuk siap-siap dan kemas baju, nanti kakak jelasin di perjalanan jadi kamu harus gerak cepat." Ucap Alona yang dibalas anggukan setuju oleh Aleeza. gadis itu membatu Aleeza berdiri dan segera mengemas beberapa baju ke dalam koper dengan cepat.

Setelahnya mereka segera kembali ke dapur dan mendapati Kenzo sudah bersama dengan Anita menunggu mereka. "Semuanya udah siap, sebaiknya kita segera berangkat." Ucap Anita.

Alona mengaguk, sementara Aleeza menatap Kenzo dan tersenyum pada pria itu, "Halo Kak," sapanya.

"Halo Little princes.." Balas Kenzo yang ditanggapi senyuman malu oleh Aleeza.

"Kita berangkat sekarang? Sebelum terlalu malam." lanjut Kenzo.

"Ya, tapi kita akan ke mana?" Alona bertanya saat sadar kalau ia belum tahu sama sekali Kenzo akan membawa mereka ke mana.

"Oh ya.. Aku lupa bilang, opa Andrea baru saja telepon dan meminta aku untuk bawa kalian ke rumahnya sekarang, karena untuk beberapa waktu ke depan kalian disuruh tinggal bareng dia dan keluarga Domonic."

"Apa?!"

Bab 34

"Lo sinting?! Gue enggak mau ke rumah sial itu lagi!" pekik Alona, wajahnya memerah karena emosi sementara Anita dan Aleeza hanya bisa menatap kaget juga bingung mendengar ucapan Alona yang seakan mengatakan dia sudah pernah ke rumah itu sebelumnya.

"Ini pilihan terbaik Al, opa dan ayah kamu enggak mau kalian pergi ke tempat lain karena belum tentu aman untuk kalian. Tempat paling tepat untuk kalian tinggali sekarang adalah kediaman Domonic. Opa dan om Damian pasti akan lakukan terbaik untuk menjaga kalian," jelas Kenzo,

"No, Big no! Mending gue tinggal di sini dan dikelilingi wartawan daripada tinggal di rumah keluarga nggak tau diri itu!" Alona menarik kopernya dan melangkah menuju kamarnya namun sebelum benar-benar mencapai pintu kamarnya, langkah gadis itu berhenti. Kopernya tertarik ke belakang dan berpindah ke tangan Kenzo yang ternyata mengikutinya sejak tadi.

"Jangan egois Alona. Bukan saatnya untuk mengikuti emosi kamu saat ini. Kamu masih beruntung karena kamu tidak diketahui publik dan wartawan-wartawan itu. Tapi Eza? Apa kamu tidak lihat wajah adik kamu tersebar dimana-mana dan masih banyak yang belum percaya dia putri kandung om Damian, mereka masih mengira Eza gadis simpanan dan sekarang tidak ada yang bisa melindungi dia selain keluarga Domonic," jelas Kenzo.

Alona tercenung, ia mengalihkan tatapannya pada adiknya yang menatapnya dengan pandangan sayu dan mata

bengkak, ia menghela napas perlahan dan sadar perilakunya memang egois. Tapi ia tidak sudi harus tinggal di rumah orang-orang itu.

"Kak.. Enggak apa-apa. Kalau kakak maunya di sini, kita di sini aja. Toh juga sama aja kan, wartawannya juga enggak bakal berani masuk sampai ke dalam rumah," Aleeza berucap pelan, ia tersenyum tapi tak sampai di matanya dan hal itu membuat Alona tak tega.

Alona kembali menatap Kenzo yang tengah memandangnya marah, gadis itu akhirnya memutuskan, sekali pun ia membenci orang-orang itu tapi adiknya adalah prioritas.

"Baiklah, gue setuju."

***

"An.. Menurut lo Eza baik-baik aja enggak si? Soalnya kalau dibanding dengan Alona, Eza kayak lebih rapuh. Setiap kali gue liat Eza, dia jelas banget yang paling mudah tertekan," ucap Lia kawatir. Gadis itu masih berada di rumah sakit menemani Any, ia sedang menunggu giliran pulang sampai Ben datang untuk bergantian dengannya menjaga Any.

"Selama dia dijauhi dari TV dan apa pun yang berhubungan dengan dunia luar, gue kira dia bakal baik-baik aja. Tapi yang gue khawatirin Eza kayaknya udah tau dia jadi berita utama sekarang. Wartawan udah mulai nongol di rumah mereka tiga jam dari waktu foto-fotonya sama om Damian kesebar. Gak nyangka gue beritanya jadi sebesar ini," tutur Any. Wanita itu tengah terduduk dengan tangan memegang ponsel, ia membuka beberapa media sosialnya dan menjadi muak karena berandanya dipenuhi berita Damian dan Eza.

"Muak banget gue sama tingkah orang-orang yang suka sok tau. Bisa-bisanya mereka buat kesimpulan sendiri." ia memeriksa komentar di beberapa akun besar di instagramnya, dan merasa kesal sendiri membaca komentarnya.

Lia lantas merebut ponselnya dengan kesal dan menonaktifkan ponsel itu, "Enggak usah dibaca. Enggak sehat buat ibu hamil ngeliat ujaran kebencian yang nggak ada faedahnya sama sekali. Buat capek diri."

"Stop bahas tentang Eza karena saat ini gue butuh penjelasan lengkap mengenai hubungan lo dan Tama. Sampai sekarang gue enggak ngerti gimana lo bisa ketemu sama dia dan apa hubungan cowok berengsek itu sama Angel?" Lanjut Lia. Ia menatap menyelidik pada Any, menuntut untuk diberi penjelasan karena jujur saja otak sederhananya belum mampu mencerna apa yang sebenarnya terjadi.

Any tercenung, ekspresi wajahnya berubah muram dan nampak enggan membahas masalahnya dengan Lia, namun ia tak punya pilihan karena Lia bukan tipe orang yang akan mudah menyerah, "Emang apa yang mau lo tau? Bukannya gue udah cerita semuanya ya," balas Any.

"Lo nggak sama sekali cerita An, gue enggak ngerti kenapa lo bohong sama kita kalau ternyata dia bukan cowok asing yang secara random lo tidurin. Lo ngaku ke kita kalau dia itu cowok asing tapi kenyataannya enggak. Lo udah kenal dia lama. Dia sama sekali bukan cowok asing." Any membuang wajahnya ke samping, enggan menatap Lia.

"Kenyataanya dia emang cowok asing. Kita emang udah kenal dari SMP tapi enggak pernah tatap muka sampai gue tidur sama dia, kita cuman berhubungan lewat email dan lebih mirisnya selama gue dan dia bertukar email, dia

mengira gue Angel bukan Any. *He was my twin sister's first love.*" Any menjelaskan sembari termenung, pikirannya menjelaja kembali ke masa remajanya.

"Lalu?" tanya Lia lagi.

"Lo tau kan dari lahir Angel sakit-sakitan. Jadi dia dan Tama ketemu saat Angel ke rumah sakit buat check up. Cuman pertemuan singkat yang berakhir saling bertukar alamat email. Sayangnya lagi baru sekali mereka bertukar pesan lewat email, sakit adek gue tambah parah. Dia makin lemah dan harus rawat inap di rumah sakit, dan dari saat itu lah gue diminta sama Angel untuk gantiin dia bertukar pesan sama Tama." Any tersenyum miris untuk dirinya sendiri, sementara Lia hanya dapat mematung menatap Any dengan iba.

"Awalnya gue cuman sebagai tangan pengganti buat saudari kembar gue, karena Angel suka banget sama Tama dan dia enggak mau sampai kehilangan kontak dengan cowok itu. So setiap hari gue akan bertukar pesan sama Tama, sekali pun Angel enggak sadarkan diri gue akan dengan rutin tetap kirim pesan ke cowok itu karena gue enggak mau buat Angel kecewa saat dia bangun dan tahu udah enggak pernah bertukar kabar sama cowok itu lagi." Lia bergerak menaiki tempat tidur Any dan ikut berbaring di sebelahnya sembari memeluk gadis yang terlihat sangat rapuh itu.

"Setiap hari gue ceritain hal apa pun sama Tama sembari nunggu Angel sadar, dan setiap adek gue itu sadar gue akan ceritain ulang ke dia apa aja yang udah gue obrolin sama si Tama." Any menjeda ucapannya, mengingat kembali ekspresi bahagia Angel setiap kali dia menceritakan isi obrolannya dengan Tama.

"Dia bahagia banget saat itu Li.. Walau cuman senyuman lemah yang Angel perlihatkan ke gue tapi gue tau gimana senangnya dia, matanya nggak bisa bohong, dan dia bersih keras agar Tama enggak boleh tau kalau dia sakit keras, dia mau Tama mengingat dia sebagai gadis ceria yang sehat bukan cewek sakit-sakitan yang lemah. Sampai suatu hari keadaan Angel makin parah dan hari itu datang, hari dimana dokter mengatakan dia udah enggak bisa tertolong lagi." mendengar itu mata Lia berkaca-kaca, sekuat tenaga ia menahan air matanya.

"Dia sekarat Li.. Tapi semangatnya enggak pernah luntur. Gue ingat saat itu dia manggil gue untuk duduk di dekat dia. Angel buat gue berjanji satu hal sama dia. Angel mau gue untuk gantiin dia dekat sama Tama, dia mau apa pun yang terjadi gue harus tetap kontakan sama Tama, karena dia enggak mau Tama sedih, jadi dia buat gue janji untuk jadi dia dan selamanya jadi sahabat cowok itu. Sayangnya dunia enggak sesederhana itu Li.. Angel dan gue berbeda, sekali pun kita punya rupah yang sama. Saat akhirnya Angel meninggal, gue terpukul banget dan berhubungan dengan Tama memperburuk keadaan gue, sampai akhirnya gue memutuskan untuk berhenti ngirim dan balas pesan ke Tama dan hal itu berlangsung satu tahun." Any kembali terdiam, dan hal itu membuat Lia menjadi tak sabaran untuk mendengar kelanjutannya.

"Lalu?" Tanya Lia pelan.

"Gimana pun gue udah janji sama Angel dan janji itu enggak boleh di langgar, ditambah Tama yang enggak pernah menyerah untuk ngirim pesan. Akhirnya saat gue masuk SMA gue kembali berhubungan sama Tama hingga beberapa bulan lalu kita memutuskan untuk ketemu dan semenjak itu semua

hal terjadi dengan cepat. Gue jadi lupa diri. Gue udah jatuh cinta sama dia sejak lama dan semakin parah saat kita bertemu, gue berakhir tidur sama dia dan memutuskan pada akhirnya untuk jujur sama dia tentang semuanya tapi satu hal yang gue lupa. Gue lupa kalau yang dia cintai itu Angel bukan gue, cewek yang buat dia jatuh cinta pada pandangan pertama adalah Angel bukan gue dan kebohongan yang udah gue lakuin bertahun-tahun udah nyakitin dia." Any terdiam, keheningan menyelimuti mereka untuk beberapa saat.

"Tapi kan lo enggak salah An. Angel yang minta lo untuk jadi dia, semua itu bukan keinginan lo," Seru Lia. Gadis itu merubah posisinya menjadi duduk dan berbalik menatap Any.

"Sayangnya Tama enggak mau denger penjelasan gue Li. Dia udah emosi duluan saat penjelasan gue belum kelar, yang dia tahu cuman Angel yang meninggal dan gue yang berpura-pura jadi Angel. Sisanya nggak mau dia dengar karena setelahnya dia pergi gitu aja setelah ngamuk," Jelas Any, ia ikut duduk dan menatap pada Lia yang sudah menangis sejak tadi.

"Miris ya hidup gue Li. Gue lelah.. Tapi gue enggak bisa berbuat apa-apa, gue enggak tau harus berbuat apa lagi."

Bab 35

Mobil Kenzo memasuki pekarangan rumah milik keluarga Domonic dan bersamaan dengan itu Anita dan Aleeza mulai gelisah. Perasaan mereka campur aduk, antara takut dan cemas. Anita bahkan mulai merasa keringat di tangannya, ia terlempar kembali pada ingatan masa lalu saat ia di tolak keluarga itu. Bukan hanya sekali tapi berkali-kali dan ketika ia harus kembali ke rumah ini lagi, rasanya tubuhnya melemas karena ketakutan akan penolakan itu kembali lagi.

"Ayo turun. " suara lembut Kenzo menarik Anita dari ingatan buruk itu dan mendadak jantungnya berdetak tak karuan.

Mereka turun dari mobil dan menemukan beberapa wanita berpakaian seragam sudah menunggu dan dengan sigap mengambil barang-barang mereka. Aleeza merasa kikuk dan tak nyaman, sementara Anita hanya bisa mematung. Alona tidak bersuara dan menatap pelayan-pelayan itu tanpa ekspresi.

"Ayo masuk, opa dan oma sudah menunggu. Dari tadi mereka tidak berhenti menelepon," ucap Kenzo sembari memeriksa ponselnya.

Anita melangkah perlahan sembari menarik tangan Aleeza dan Alona, sebelum benar-benar lanjut melangkah ia menatap kedua putrinya dan memberi mereka senyuman penyemangat. Ia tahu perasaan kedua putrinya lebih buruk darinya saat ini.

Alona menghembuskan napasnya perlahan, sebelum dengan pasti melangkah ke dalam rumah bersama ibu dan saudarinya.

Kenzo membuka pintu rumah itu dan mempersilakan mereka melangkah terlebih dahulu, Alona mendengus sebelum melangkah masuk ke dalam rumah dan reaksi pertama Aleeza saat akhirnya berada di dalam kediaman itu membuat Alona memutar matanya malas, Aleeza menganga takjub dan terpesona hingga mulutnya terbuka dan entah bagaimana hal itu membuat Alona tak suka. Rumah mewah dan nampak berlebihan seperti itu bukanlah tipenya, orang-orang kaya nampaknya sangat berlebihan dalam menggunakan uang mereka dan hal itu membuatnya muak.

"Mereka sudah menunggu di ruangan keluarga," ungkap Kenzo. Ia melangkah terlebih dahulu sebelum disusul Anita, Alona dan Aleeza.

Rasa gugup semakin menguasai Anita, sudah lama sekali ia tidak bertemu mantan ayah dan ibu mertuanya itu. Ia menebak-nebak apakah mereka masih sekeras dulu, terutama mantan ayah mertuanya. Saat mereka akhirnya memasuki ruangan keluarga itu, ternyata orang-orang sudah berkumpul. Damian dan istrinya serta Angel kemudian kedua orang tua Damian dan dua orang pria yang tidak dikenal Anita namun mereka tampak tak asing. Jika Anita tidak salah mereka adalah anak-anak Sarah dari pernikahan sebelumnya.

Saat mereka memasuki ruangan keluarga, orang-orang itu nampak sedang mengobrol dan tak menyadari kehadiran mereka, "Selamat malam," Kenzo mengucap salam dan perhatian orang-orang teralih pada mereka dan keterkejutan nampak di wajah orang-orang itu.

"Kalian sudah datang?!" Elis--ibu Damian melompat dari duduknya dan nada semangat di dalam suaranya membuat Anita tertegun.

Sementara Damian yang tak tahu sama sekali akan kedatangan Anita dan kedua anaknya hanya dapat mematung dengan ekspresi terkejut, ia tak tahu sama sekali ayahnya membawa mantan istri dan anak-anaknya ke rumah mereka dan apa pun alasan ayahnya ia bersyukur untuk itu.

Andrea berdeham sebelum berdiri dari tempat duduknya, pria tua itu menatap pada putra sulungnya yang juga tengah menatap bahagia padanya, seumur-umur ia tak pernah mendapatkan senyum tulus seperti itu dari putranya tapi hari ini berbeda, "Kalian sudah datang.. Kemari dan duduk." Suara tegas dengan nada perintah itu berhasil membuat orang-orang dalam ruangan itu merasa waswas, Kenzo melangkah lebih dulu yang diikuti Anita dan Aleeza namun Alona justru melakukan hal sebaliknya. Ia tetap di tempatnya dan menatap datar pada pria tua itu.

Langkah Anita berhenti saat tahu putri sulungnya tak mengikuti mereka dan hal itu membuatnya gelisah, ia takut Alona akan melakukan sesuatu yang dapat memicu kemarahan Andrea.

"Kak, " panggil Anita.

Alona tetap di tempatnya saling pandang dengan kakeknya yang juga menatap gadis itu sama datarnya, ia mungkin setuju untuk ikut ke rumah itu tapi ia tidak akan membuatnya mudah, ia tidak berniat bersikap baik apalagi ramah pada orang-orang itu.

"Apa kamu tidak ingin duduk?" pertanyaan dingin itu kembali keluar dari mulut pak tua Andrea dan Alona masih bergeming.

Ia menatapnya penuh penilaian, dan tatapan itu membuat orang-orang sekitarnya tahu Alona sedang memulai perang dengan orang tua itu. Anita semakin cemas, Damian tertegun namun entah bagaimana reaksi Elis justru sebaliknya. Ia merasa geli melihat gadis muda itu menantang Andrea, ia tak pernah melihat siapa pun berani bersikap seperti itu pada suaminya yang terkenal keras dan otoriter itu. Aura suaminya bahkan sudah memberitahu bagaimana watak suaminya, namun gadis itu sama sekali tidak terpengaruh, ia berdiri dengan ekspresi dinginnya dan menatap menantang pada kakek tua itu tanpa rasa takut.

"Atas dasar apa Anda berani mengundang kami ke sini? Apa ini salah satu cara Anda untuk menyiksa kami?" Akhirnya Alona bersuara, tangannya terlihat di depan dada sementara matanya tetap menatap pada pria tua itu.

"Menyiksa? Kalau saya ingin menyiksa kalian saya tidak perlu susah-susah mengundang kalian kemari," Jawab Andrea tenang. Andrea akui ia cukup was-was dengan apa yang akan gadis itu katakan dan jujur saja ia tak pernah merasa begitu terintimidasi seperti ini oleh siapa pun sebelumnya.

Mirip siapa kah watak keras kepala gadis ini? Dan caranya bersikap begitu mengganggunya? Dan bagaimana bisa ada orang sepertinya, ia bahkan membuat orang lain tak nyaman dengan keberadaannya, apa dia tidak bisa menguarkan aura kehangatan? Andrea benar-benar penasaran sikap siapa yang diturunkan pada gadis itu?

"Lalu apa? Apakah Anda ingin memanjakan kami setelah apa yang diperbuat putra Anda? Tolong jangan bilang iya tuan. Karena saya masih ingat bagaimana jahatnya sikap Anda pada mama saya dahulu." Alona membalas dengan sinis, nada

suaranya terdengar tenang namun ia jelas memendam kemarahan yang besar.

"Apa kamu tidak punya prasangka positif pada kami? Kenapa kamu selalu berpikir kami akan melakukan hal buruk pada kalian?" Tanya Andrea.

"Anda pikir apa yang bisa dipikirkan kami selain hal jahat setelah kenangan buruk yang sudah kalian berikan? Kalian penjahat dan akan tetap seperti itu. Jangan terlalu banyak berharap kami mengubah cara pandang kami, itu terlalu baik untuk kalian." balas Alona dan ucapannya membuat suasana berubah hening, Andrea berhasil dibungkamnya.

Dua putra Sarah bahkan ikut tertegun, ini pertama kali mereka bertemu putri kandung ayah tiri mereka itu dan kesan pertama mereka terhadap gadis itu adalah ia benar-benar seorang Domonic sejati, caranya berucap dan bersikap benar-benar seperti kakek dan ayahnya, aura mereka pun sama. Padahal gadis itu tidak di besarkan di dalam keluarga itu tapi secara alami ia mewarisi karakter mereka.

"Alona hentikan.. " suara lembut bernada teguran itu keluar dari mulut Anita, mereka semua ikut mengalihkan perhatian mereka pada wanita itu.

"Jangan seperti itu. Berbicara lah yang sopan pada opa kamu." lanjutnya, raut wajah Alona berubah kesal. Ia ingin melanjutkan apa yang dilakukannya saat ini namun raut wajah sedih ibunya memaksanya untuk bungkam.

"Maafkan sikap Alona pak. Dia tidak bermaksud untuk bersikap tidak sopan," ucap Anita sembari menatap pada Andrea dengan senyum lemah.

"Tidak masalah Anita, kamu tidak harus minta maaf." Elis menggantikan suaminya berucap, wanita tua itu kemudian berjalan mendekati Anita dan Aleeza, saat sampai di depan

mereka tangan lembutnya menggapai pundak Aleeza dan mengelusnya perlahan.

"Kamu tidak apa-apa nak?" Tanyanya dengan senyum lembut yang membuat Aleeza dapat merasakan kehangatan wanita itu, entah bagaimana ia tahu wanita tua itu seorang yang baik dan penyayang.

"Memangnya saya harus kenapa nyonya? Saya baik-baik saja," balas Aleeza tak nyaman.

Cara Aleeza memanggil Elis mengganggu wanita itu, bagaimana bisa cucu kandungnya memanggilnya nyonya, ia bisa merasakan ada jarak yang terbentang jauh di antara mereka, "Panggil oma.. Eza, Saya bukan orang lain." pintanya pelan, Aleeza tak langsung menjawab ia lebih dulu mengalihkan tatapannya pada Alona dan kakaknya itu hanya menatap datar padanya dan hal itu membuat Aleeza enggan untuk mengabulkan permintaam wanita tua itu.

"Tidak.. Saya tak pernah punya oma atau pun opa. Rasanya aneh kalau tiba-tiba harus memanggil orang asing dengan panggilan akrab seperti itu," balasnya dengan wajah tertunduk.

Elis terdiam, dia sadar posisinya dan apa yang dimintanya barusan terlalu banyak. Seharusnya ia melakukannya perlahan, bukannya terburu-buru seperti ini.

Ia tersenyum miris, sebelum melangkah mundur.

"Ayo duduk dulu. Kemari Alona ada yang ingin kami bicarakan." Ucapnya kemudian.

Alona tak langsung mengikuti, ia menatap pada ibunya terlebih dahulu dan setelah mendapat tatapan memohon dari ibunya baru ia menghampiri mereka dan ikut duduk.

"Apa kalian sudah makan?" Tanya Elis ketika mereka sudah duduk di tempat mereka masing-masing.

"Sudah bu," Jawab Anita.

"Kami sudah dengar wartawan mendatangi rumah kalian. Maaf untuk situasi ini, kami tidak menyangka kalau masalah jadi sebesar sekarang. Sebisa mungkin berita simpang siur di luar sana kami atasi tapi itu semua butuh waktu jadi untuk sementara kalian tinggal di sini karena akan lebih aman. Kita tidak tau hal apa saja yang bisa dilakukan mereka untuk mendapatkan informasi tentang kalian, belum lagi masyarakat yang masih salah paham mengenai hubungan Aleeza dan ayahnya, jadi tempat yang aman adalah bersama kami," Jelas Elis penuh ketenangan, ia menjelaskan sembari mencuri pandang pada Alona. Ingin melihat reaksi gadis itu, namun Alona nampak tenang, ia tidak terlihat marah atau menunjukkan ekspresi lainnya. Gadis itu hanya diam di tempatnya.

Damian menatap putri bungsunya yang nampak pucat dan penyesalan menamparnya, seharusnya ia bisa menahan diri, karena sikap gegabahnya gadis kecilnya itu harus merasakan hal buruk.

"Nak.. Maafin ayah, seharusnya ayah bisa menahan diri. Ayah benar-benar menyesal. Ayah janji masalah ini akan segera selesai. Maaf nak." Damian berucap sembari mendekati putri bungsunya itu, ia berlutut di depan gadis itu dam meraih wajahnya ke dalam telapak tangannya yang besar dan hangat.

"Adek nggak papa. Ayah jangan minta maaf, di sini sama ayah, bunda dan kakak udah cukup kok buat Eza. Jangan merasa bersalah yah, Eza enggak suka." Jawaban lembut dari Aleeza berhasil membuat seisi ruangan itu tertegun tak terkecuali Alona.

Mereka tak menyangka Aleeza sudah memaafkan Damian, bahkan menunjukkan kasih sayang pada pria itu tanpa ditutup-tutupi.

"Ayah akan segera menyelesaikan masalah ini secepat mungkin, dan kehidupan normal kamu kembali," balas Damian, ia kemudian mengalihkan pandangannya pada Alona. Ia menatap pada gadis itu sama lembutnya seperti yang ia lakukan pada Aleeza.

Alona membalas dengan dingin.

"Kak Ayah.. "

"Jangan katakan apa pun. Cukup selesaikan masalah yang anda buat, dan kembalikan hidup normal kami. Saya tidak butuh janji apa pun dari Anda," Pinta Alona dingin.

Damian hanya bisa menatapnya sedih, ia tak mampu membalas. Ia masih beruntung gadis itu mau berada di tempat yang sama dengannya, ia jelas bersyukur, tak seharusnya ia mengharapkan lebih dari putri sulungnya itu.

"Maaf nak."

Bab 36

Alona terbaring kaku di tempat tidur yang dia tempati sore tadi saat pingsan. Aleeza tengah mandi, mereka tidur di kamar yang sama sementara ibu mereka--Anita menempati kamar lain sendiri, sebelumnya ia bersih keras agar mereka bertiga ditempatkan di satu kamar, namun Anita menolak karena ia tahu Alona tak akan bisa tidur jika bersesak-sesakkan.

Ia mengalihkan pandangannya dari langit-langit kamar itu saat pintu kamar mandi terbuka, Aleeza keluar dari sana dengan pakaian lengkap serta rambut yang basah, "Udah selesai?" Tanya Alona.

"Udah kak.." Aleeza menggosok handuk pada rambutnya agar basa pada rambutnya berkurang, ia kemudian melangkah mendekati Alona dan duduk di tepi tempat tidur.

"Maaf ya kak.. Gara-gara Eza kita harus terjebak di rumah ini." Ucap Aleeza sedih, Alona lantas bangkit untuk duduk dan menghadap pada adiknya.

"Ini bukan salah kamu dan kakak enggak marah atau kesal sama kamu, jadi berhenti minta maaf oke?" balas Alona, Aleeza menatapnya sayu sebelum memeluk kakaknya itu.

"Makasih ya kak selalu ngelindung Eza, makasih juga selalu ngalah buat aku. Eza enggak tau gimana hidup Eza tanpa kakak." Aleeza memeluk Alona erat dan sangat bersyukur memiliki sosok kakak yang pelindung seperti Alona.

"Itu sudah tugas kakak, kamu enggak perlu terimakasih untuk sesuatu yang sudah menjadi kewajiban kakak. Kamu

pantas untuk semua hal dan kakak akan usahakan supaya kamu hidup dalam kebahagiaan selalu, begitu juga mama." Aleeza menangis terharu, kakaknya mungkin dingin dan terlihat seperti seseorang yang tak berberasan tapi sesungguhnya dia adalah seorang yang penuh cinta, peka dan sangat perhatian. Seharusnya orang-orang sadar betapa luar biasanya kakaknya itu.

"Makasi kak.. Makasih banyak." Balas Aleeza penuh haru.

"Sekarang tidur oke, besok pasti akan sangat melelahkan dan kakak butuh tenaga untuk itu," Alona melepaskan pelukannya pada Aleeza dan bergeser untuk memberi ruang pada Aleeza.

Mereka terbaring sembari menatap langit-langit kamar itu, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Enggak nyangka ya kak kita akhirnya masuk rumah ini. Sama sekali nggak pernah terpikirkan oleh Eza kita bakal masuk ke rumah milik keluarga Domonic," ucap Aleeza.

Alona berpaling menatap Aleeza, ia mengamati adiknya itu sebelum bersuara, "Kamu senang dek?" Tanya Alona.

Aleeza menatap kakaknya, ia ragu harus menjawab apa, "Eum.. Eza enggak tau kak.

Alona hanya dapat tersenyum dan tak berniat melanjutkan pertanyaannya, ia sudah tahu jawabannya. Adiknya hanya tak ingin ia kecewa jika menjawab jujur, ia tahu Aleeza bahagia, ia tak suka tapi ia tidak mungkin melarang adiknya untuk bahagia karena ia sudah berjanji agar adik itu bisa selalu bahagia. Apa pun alasannya.

"Kak.. Pak Andrea itu jahat ya?" Aleeza kembali bersuara dan hal itu membuat Alona kembali membuka matanya.

"Ia dia jahat. Orang yang menyebabkan kita berada di situasi ini adalah dia. Asal mula kehancuran kita berasal dari

dia. Dia manusia tak berperasaan dan jahat. Kamu sebisa mungkin menjauh dari dia selama berada di rumah ini. Biar kakak yang menghadapi dia," Jawab Alona, Aleeza hanya menganggu sebelum memutuskan menutup matanya dan mencoba untuk tidur.

***

Paginya Aleeza bangun lebih awal, rasa gelisahnya membuat gadis itu tak benar-benar bisa tertidur, saat ia berbalik untuk melihat Alona, ia tidak mendapati kakaknya itu di tempatnya, tak berapa lama ia mendengar suara air mengalir sepertinya kakaknya sudah lebih dulu bangun darinya.

Gadis itu turun dari ranjang saat melihat foto-foto kakaknya saat kecil terpajang di sudut atas meja rias. Ada beberapa foto dirinya dan Alona juga yang terpajang di dinding kamar. Aleeza berjalan mendekat untuk melihat foto itu lebih jelas, saat sampai di depan meja rias itu ia berhenti dan mencopot foto itu dari tempatnya, ia lalu tersenyum dan dengan mudah menebak kamar ini dipersiapkan oleh ayahnya untuk kakaknya.

"Eza? Udah bangun?" Aleeza terperanjat saat tiba-tiba mendengar suara Alona, ia lantas segera berbalik menghadap Alona.

"Pagi kak, " Sapanya kemudian.

"Pagi, kamu ngapain?"

"Lagi liatin ini.." Aleeza menunjukkan foto itu pada kakaknya itu, namun reaksi Alona biasa saja karena ia sudah lebih dulu melihatnya sore kemarin.

"Kayaknya ini kamar buat kakak deh, liat aja kamar ini ada foto kakak," ucap Aleeza penuh semangat sembari mengamati kamar itu penasaran.

Alona tak menjawab, ia hanya mengamati sekilas kamar itu sebelum berlalu untuk mengganti pakaiannya. Aleeza terdiam, dan memilih berlalu ke kamar mandi saat mendapat reaksi dingin dari kakaknya itu. Alona memeriksa ponselnya dan melihat jam sudah menujukan pukul 06.15, setelah berganti pakaian ia memilih duduk kembali di ranjang itu sembari memeriksa pesan dari sahabat-sahabatnya. Ia berada di posisi itu selama 25 menit dan berhenti ketika Aleeza keluar dari kamar mandi.

"Kok lama dek?" tanyanya.

"Soalnya Eza berendam dulu kak, enak.. Kan jarang-jarang." Alona memutar matanya mendengar jawaban adiknya itu.

Setelah berganti pakaian Aleeza mendekati Alona dengan ragu, "Kak.. Kita nggak turun?"

Alona mengalihkan tatapannya dari ponsel dan berganti menatap Aleeza, "Kamu duluan. Mama udah nunggu, kakak menyusul setelah nelpon Any." Aleeza menatap kakaknya ragu sebelum mengangguk setuju dan melangkah ke luar, ia kemudian berhenti saat akan mencapai pintu, "Tapi kakak bakal turun ke bawahkan?" Tanya Aleeza memastikan, Alona berbalik dan hanya mengangguk sebelum kembali sibuk dengan ponselnya.

Alona menghubungi Any dan tepat di dering ke empat gadis itu mengangkatnya, " Halo An.. "

"halo.. " Suara serak Any terdengar samar dari seberang telepon

"Belum bangun ya lo?" Tanya Alona sembari kembali berbaring.

"Ini masih pagi banget Al,"

"Gimana keadaan lo? Udah baikan? " Tanya Alona, ia kembali bangun dan turun dari tempat tidurnya, lalu melangkah menuju meja rias untuk melihat foto dirinya yang terpajang di sana. Ia mencopot foto itu dan mengamatinya sebentar sebelum meremasnya dan membuang foto itu pada tempat sampah yang berada di sebelah meja rias.

"Lumayan Al, udah enggak ada rasa sakit. Gimana kalian? Gue liat berita wartawan kerumunin rumah kalian. Kalian enggak apa-apa?" Alona mendesah mendengar pertanyaan Any, dia ingin sekali ke rumah sakit sekarang dan bercerita pada teman-temannya itu namun sepertinya itu bukan pilihan bijak.

"Bunda, gue dan Eza sekarang di rumah Domonic."

"*What*?!" pekik Any, tidak terpikirkan olehnya Alona akan mau di bawah ke rumah itu.

"Gue nggak mau sebenarnya, tapi hanya tempat ini yang bisa ngelindungin Eza. So mau nggak mau gue harus setuju." terang Alona.

"Wow, enggak nyangkah gue lo bakal setuju. Tapi emang pilihan bijak si untuk sekarang, sabar aja sampai masalahnya kelar Al, gue yakin lo bisa."

"Gue tau. Udah dulu ya, ada yang harus gue lakuin. Secepatnya gue bakal ke rumah sakit, jangan macem-macem lo di sana." balas Alona, gadis itu lantas segera mematikan sambungan telponnya dengan Any tanpa mendengar balasan dari sahabatnya itu.

Ia kemudian menyimpan ponselnya kembali ke dalam tas sebelum memutuskan keluar dari kamarnya, sebelum menuruni tangga ia berhenti sebentar untuk mendengar suara samar dari ruang bawah. sepertinya semua orang sudah berkumpul di meja makan, ia kembali melangkah

menuruni tangga yang langsung terhubung dengan ruang keluarga, ada beberapa pelayan di sana yang sedang membereskan ruangan itu. Ia kemudian mengikuti suara-suara yang berasal dari ruangan lain, ia melangkah menuju asal suara yang menjurus ke ruangan yang ia yakini sebagai ruangan makan.

Saat ia sampai di sana, semua orang sudah duduk melingkari sebuah meja makan panjang yang di penuhi makanan, ibu dan adiknya pun ada di sana. Lucu sekali melihat ibu dan wanita penghancur hubungan orang tuanya berada di satu meja yang sama, ia merasa hal itu sangat konyol.

"Alona.." Elis yang menyadari keberadaan Alona segera memanggil gadis itu, orang-orang pun berbalik menatapnya. Mereka sedikit tertegun melihat betapa manis penampilan Alona, piyama berwarna biru mudah dengan motif dan gambar doraemon masih ia kenakan, rambutnya setengah basa yang terurai begitu saja, wajah polos dan juteknya memberi kesan lucu untuk dilihat dan jangan lupakan betapa miripnya gadis itu dengan ayahnya saat ini. Ekspresinya masih dingin seperti biasa, tapi wajahnya berubah imut karena pakaian, serta rambutnya yang diurai, penampilan yang tak pernah ia tunjukan pada siapa pun kecuali keluarganya.

Semua masih hening ketika Alona melangkah mendekati meja makan, gadis itu ingin duduk di dekat ibunya tapi kursinya sudah di tempati Sarah--istri Damian, dan satu-satunya tempat duduk yang masih kosong berada di dekat kepala meja tempat dimana kakeknya--Andrea duduk. Mau tidak mau ia harus duduk di dekat pak tua itu.

"Kamu sudah bangun kak?" tanya Anita memecah keheningan, gadis itu hanya mengangguk sebelum menarik kursinya dan duduk, di seberangnya ada Damian yang memandangnya penuh rasa sayang, pria itu berusaha keras untuk tak mengeluarkan sepata-kata pun. Ia tidak mau ucapannya merusak pagi putri sulungnya itu, jadi ia memilih menahan diri.

"Gimana tidurnya nyenyak kak?" Tanya Anita lagi.

"Enggak." gadis itu menjawab singkat, melihat orang-orang yang berada di meja itu membuatnya kesal dan ia tak berniat berbicara panjang lebar.

Anita tersenyum kaku, ia tahu putrinya itu sedang berada pada suasana hati yang buruk, jelas saja buruk. Ia sedang dikelilingi oleh orang-orang yang sangat dibencinya dan Anita tahu gadis itu tengah berusaha keras untuk tak membuat keributan.

"Kamu mau makan masih goreng Alona? Oma ambilkan ya?" Elis kembali bersuara, melihat cucu kandungnya berada didekatnya membuat dirinya tak bisa menahan diri untuk memperhatikan gadis itu dan mengurusnya.

"Alona tidak makan makanan berat di pagi hari bu. Cukup roti saja." Anita menjawab menggatikan Alona.

"Oh ya? Kamu sama seperti opa mu Al. Dia juga tidak bisa makan nasi di pagi hari." Elis tersenyum senang, Andrea berdeham dan pura-pura sibuk dengan korannya.

Elis mengambil roti, ketika ia akan mengoles selai kacang pada roti itu Aleeza menghentikannya, "Selai coklat saja nyonya, kakak alergi kacang." Elis menghentikan kegiatannya, dan Andrea menurunkan koran miliknya lalu melirik Alona.

"Kamu benar-benar persis opamu Al. Opa juga alergi kacang. Wah oma tidak menyangka kamu akan lebih mirip

opa mu ketimbang ayah kamu." Elis tertawa geli, sementara Damian menahan senyumnya agar tak terlalu lebar, ia takut putrinya tak suka.

Alona diam saja dan ketika ia melirik pak tua itu, pandangan mereka bertemu lalu secara bersamaan mereka saling membuang muka. Hal itu tak luput dari perhatian orang-orang di ruangan itu, sebisa mungkin mereka menahan tawa, hanya Elis yang secara jelas menertawakan pasangan kakek dan cucu itu.

Mereka mirip dari segi sikap, watak bahkan selera dan alergi.

"Oma buatkan tiga roti ya.. Kamu bisa habiskan Alona?" Alona melirik wanita anggun itu sebelum menjawab.

"Saya bukan tipe orang yang membuang makanan nyonya, saya pernah merasakan tidak makan berhari-hari jadi jangan kawatir saya tidak menghabiskan dan membuang-buang makanan." jawaban dingin Alona membuat suasana berubah dan keheningan kembali. Mereka bungkam dan kembali sibuk dengan makanan masing-masing.

"Ya sudah kalau begitu. Kamu mau susu coklat atau putih?" Elis tak menyerah, jika memang cucu-cucunya pernah mengalami hal buruk maka saatnya sekarang ia membayar semua itu, ia akan menjaga dan memperhatikan mereka mulai saat ini.

"Yang coklat saja bu.. " Anita yang menjawab, Alona menerima rotinya dan menghabiskannya dalam diam.

"Eum.. Alona?" Angel yang tadinya diam saja akhirnya bersuara, dengan ragu gadis itu memanggil Alona. Seketika semua orang dalam ruangan itu menghentikan aktivitas mereka sesaat setelah suara Angel terdengar. Entah mengapa

mereka menjadi was-was dan berharap Angel tak usah mengganggu gadis itu.

"Kamu mau ikut sama aku? Setelah ini aku mau belanja, kita bisa pergi bareng." Gadis itu berucap pelan sembari menatap bersemangat pada Alona. Sebaliknya Alona menatap dingin pada gadis itu, ia mengamatinya sebentar sebelum berucap.

"Lo enggak tau diri juga ternyata. Atas dasar apa lo kira gue mau ikut sama lo. Jangan besar kepala gue mau bersikap baik apalagi dekat-dekat sama lo. Tau diri dan tetap di batas lo, jangan bikin gue muak sama tingkah lo yang sok baik." Ucapan kasar Alona membuat orang-orang itu tertegun, Angel bahkan mulai berkaca-kaca. Sementara Damian hanya bisa diam saja melihat kebencian Alona pada putri tirinya itu.

"Alona.. Angel hanya bersikap baik karena dia sangat suka sama kamu. Dia tidak pernah punya saudara perempuan, itu mengapa dia sangat ingin dekat dengan kalian." Sarah angkat bicara, hatinya teriris melihat putrinya dikasari.

"Kalau begitu beritahu putri Anda untuk tau batas. Anda kira saya sudi bersikap baik pada anak dari seorang wanita yang pernah menghancurkan hidup keluarga saya. Bukannya permintaan anak Anda terlalu berlebihan. Seharusnya dia tahu dimana tempatnya dan jangan bersikap seperti tak pernah ada yang terjadi. Dia harus sadar diri ibunya tidak lebih dari perebut suami orang!"

"Alona!" Andrea berteriak marah, pria tua itu sampai berdiri dari duduknya. Wajahnya memerah menatap nyalang pada Alona.

Alona balas menatapnya, berkebalikan dari kakeknya, gadis itu nampak tenang. Wajahnya ia pertahankan tetap datar dan tak ada rasa takut sedikit pun yang terpancar dari

dirinya. Berbeda dengan orang-orang di sekitarnya yang sudah mulai gelisah dan kawatir dengan situasi itu.

"Apa kamu harus berkata kasar seperti itu pada Angel? Salah apa dia sampai kamu harus mengatakan hal buruk seperti itu? Apa kamu tidak bisa bersikap baik padanya?!" Murka Andrea.

"Bersikap baik? Apa Anda sudah kehilangan kewarasan?! Jangan harap saya bersikap baik pada wanita itu! Dia merebut semua hal yang pernah saya miliki, dia merebut ayah saya, kebahagian saya, dan sekarang Anda mau saya juga bersikap baik padanya?! Apa Anda ingin menyiksa saya pak tua?! Dia sudah mendapatkan semua hal di dunia ini. Dia tidak pernah melalui hal buruk seperti saya. Lalu sekarang Anda berteriak pada saya hanya karena satu kalimat kasar!" Alona balas berteriak, matanya memerah dan wajahnya penuh kebencian sementara Andrea tertegun di tempatnya. Emosinya mereda begitu saja setelah mendengar kalimat yang dilontarkan Alona.

"Alona.. "

"Diam!" Alona membungkam Damian.

"Kau begitu menyayangi gadis itu pak tua? Apa karena ibunya sama kaya denganmu sementara aku dan adik ku lahir dari wanita miskin yang tidak sepadan dengan kalian hingga kau begitu membenci kami! Dan sekarang Anda dengan sombongnya meminta saya bersikap baik karena dia cucu kesayanganmu yang berhak mendapatkan semua hal baik? Kalian semua menjijikkan, picik dan serakah! Saya membenci kalian dari dasar hati saya!" teriak Alona. Setelahnya gadis itu meninggalkan ruangan makan itu dan berlari menuju kamarnya meninggalkan orang-orang itu dalam keheningan.

Bab 37

Tidak ada yang bersuara setelah Alona meninggalkan ruangan makan, bahkan Andrea pun terdiam di tempatnya sementara Angel hanya dapat menangis menyesali perbuatannya.

Anita kemudian berdiri berniat menyusul putrinya namun Aleeza menghentikannya, "Jangan mam.. Di saat seperti ini kakak enggak suka diganggu. Biarkan kakak sendiri sampai emosinya membaik," jelas Aleeza. Gadis itu kemudian beralih menatap pada Andrea, pria tua itu masih menunduk dan tampak menyesal.

"Kalian tidak pernah mengerti bagaimana luka hati kak Alona, dia tumbuh dengan rasa benci yang mendalam untuk kalian. Kakak melihat sendiri bagaimana ayah berkhianat, dia juga masih mengingat dengan jelas bagaimana masa buruk yang kami lewati setelah ayah meninggalkan kami. Dulu saya masih terlalu kecil saat semua itu terjadi, saya tidak banyak mengingat, tapi kak Alona berbeda, dia melihat, mendengar dan merasakan dan semua itu masih segar di kepalanya. Dia terluka sangat dalam saat ditinggal ayah, lalu harus melihat ibu menangis dan sengsara setiap hari berjuang membesarkan kami. Jadi jika ia mendendam dan emosinya tak stabil itu hal wajar, karena setelah bertahun-tahun saya baru melihat dia marah dan seemosi ini karena sebelum bertemu kalian dia menyimpannya sendiri dan tak pernah dia lampiaskan. Bayangkan dia menahan rasa sakitnya selama itu, apa yang bisa kalian harapkan selain rasa benci dan dendam yang tak bisa disembuhkan," ucap Aleeza dengan tenang.

Gadis itu memperhatikan mereka satu persatu saat menjelaskan, ia tenang namun kata-katanya menusuk hingga membuat Damian tak kuat menahannya air matanya dan untuk kesekian kalinya ia menangis untuk putrinya.

"Jangan tekan dia, apalagi berteriak padanya karena jika kalian melakukan itu padanya jangan harap kalian bisa mendapat maaf. Cukup lakukan dengan perlahan karena jujur saja saya juga tidak tahan harus melihat kakak saya menderita karena rasa benci. Kalian yang melukainya jadi kalian juga yang harus menyembuhkan." lanjut Aleeza, gadis itu lantas berdiri dan pergi meninggalkan ruangan makan itu bersama ibunya, mereka memilih masuk ke kamar yang ditempati Anita dan mengunci diri di sana.

Elis pun ikut pergi menuju kamarnya, ia juga kecewa dengan suaminya yang tak dapat menahan diri. Padahal ini merupakan hari pertama cucunya berada di rumah mereka tapi suaminya menghancurkan momen itu dengan seenaknya, " Elis, " panggil Andrea saat melihat istrinya itu pergi.

"Jangan ganggu aku mas. Sikapmu membuatku kecewa, biarkan aku sendiri." ia lantas pergi dan meninggalkan ruangan itu. Andrea semakin menyesali perbuatannya, ia bukan hanya kasar pada cucu kandungnya tapi juga mengecewakan istrinya.

"Jangan berteriak seperti itu lagi pada putriku ayah, ini peringatan terakhirku." Ucap Damian sebelum ikut pergi meninggalkan mereka.

Damian melangkah terburu-buru menuju kamar putri sulungnya, ia tak bisa menahan diri membiarkan anak gadisnya itu menangis sendiri. Saat sampai di depan pintu kamar Alona, ia berhenti dan mematung di sana selama beberapa menit. Pria itu ingin sekali masuk ke dalam kamar

dan memeluk anaknya tapi mengingat kembali apa yang dikatakan Aleeza ia mengurungkan niatnya, jadi pada akhirnya selama dua jam ia hanya berdiri di sana menunggu putrinya, ia hanya berdiri menghadap pintu tanpa bergerak sedikit pun. Hal itu tak luput dari perhatian Anita. Merasa iba dengan mantan suaminya, wanita itu mendekati Damian dan menepuk bahunya,

"Mas ngapain di sini?" tanyanya.

Damian terkejut dan segera berbalik menghadap Anita, "An.. Kenapa kamu di sini?" Dengan kikuk Damian bertanya. Pria itu bergeser dari tempatnya dan mendekati Anita.

"Mas yang ngapain di sini?"

Damian bergerak salah tingkah di tempatnya, ia tak menyangka ia akan ketahuan mantan istrinya itu, "Aku mengkhawatirkan Alona," jawabnya dengan wajah tertunduk, mendengar itu Anita menghela napasnya perlahan.

"Biarkan dia sendiri dulu mas, kamu hanya akan memancing emosinya jika dia tahu kamu ada di sini."

"Tapi aku tidak tega membiarkannya sendiri An," balasnya.

"Dia akan lebih baik jika kita memberikan dia waktu sendiri. Aku yang akan mengurusnya jadi mas tidak perlu kawatir." Anita memberikan senyum menenangkan pada Damian dan hal itu membuat Damian mematung, untuk pertama kalinya setelah sepuluh tahun Anita kembali memberi senyum tulus itu untuknya.

"Apa tidak bisa aku berbicara dengannya An? Sekali saja, biarkan aku mencoba bicara berdua dengannya." Bujuknya setelah beberapa saat mereka dalam keheningan.

"Jangan mas, tahan diri. Jangan memaksakan diri kamu, hal itu hanya akan membuat Alona semakin menjauh, tidak

semudah itu meluluhkan Alona. Dia tersakiti terlalu dalam, dan tidak mudah untuk menyembuhkannya. Jadi kita harus lebih bersabar." pintanya.

Damian mengangguk setuju, dan dengan berat hati pria itu meninggalkan tempat itu. Jika menjaga jarak dan memberikan waktu bisa membuat putrinya itu dapat memaafkannya maka ia akan melakukannya.

"Anita.. " Damian berhenti dan kembali berbalik menatap Anita.

"Ya, " jawab Anita.

"Bisa kita bicara setelah ini?" tanyanya ragu. Anita tak langsung menjawab, ia menatap Damian cukup lama sebelum mengangguk setuju.

***

Alona terbaring di tempat tidurnya, emosinya sudah mereda dan hatinya sudah lebih tenang. Ia sangat ingin keluar dari rumah itu, tapi gadis itu tak ingin gegabah dan mengikuti emosinya, jadi pilihan terbaik adalah mengunci diri di kamar itu.

Alona hampir tertidur saat suara ketukan pintu terdengar, gadis itu terbangun namun tak langsung membuka pintunya.

"Al.. Ini mama sayang, tolong buka pintunya." Suara Anita terdengar samar dari luar pintu, gadis itu lantas berdiri dan berjalan perlahan menuju pintu kamarnya. Ia kemudian memutar kuncinya dan membuka pintu.

Wajah cantik ibunya yang pertama kali dilihatnya, Anita tersenyum padanya sebelum masuk dan menutup kembali pintu kamar. Alona melangkah kembali ke tempat tidur dan memilih duduk di sana.

"Sudah baikkan kak?" Tanya Anita ikut duduk di sebelah Alona.

"Yah mam, aku baru mau tidur," jawab Alona.

"Ya udah tidur gi.. Mama temani." Alona lantas berbaring sembari memeluk pinggang ibunya, Anita ikut berbaring dan menepuk-nepuk perlahan bahu Alona.

"Mama sudah bilang kalau kamu anak mama yang paling tangguhkan?" bisik Anita sembari membelai rambut putrinya itu.

Alona mengangguk dan mengeratkan pelukannya pada Anita.

"Kamu kuat, penyayang dan penuh belas kasih. Dari kecil kamu selalu membuat orang-orang terpesona karena kepintaran dan kebaikan hati kamu, bahkan sampai sekarang orang akan sangat mudah jatuh hati sama kamu, walah kamu terkesan dingin dan nampak cuek." Lanjut Anita sembari tertawa kecil.

"Mereka seolah sadar sikap dingin dan cuek kamu itu hanya kesing, hanya tampilan luar jadi sekali pun kamu sedikit tak berperasaan jika bicara, mereka tahu kamu tetap orang baik yang bisa diandalkan kapan pun dan oleh siapa pun." Anita menunduk dan mengecup pelan kepala putri sulungnya itu.

"Jadi tak apa jadi kamu apa adanya nak, tunjukan kamu yang sebenarnya. Jangan biarkan hal buruk apa pun mengendalikan kamu dan menjadikan kamu bukan seperti kamu, Karena diri kamu apa adanya adalah pesonamu dan mama berjanji tak akan membiarkan hal apa pun mengubah itu. Tenanglah kak, semua hal buruk akan berakhir dan jika saat itu tiba kembalilah jadi putri mama yang lembut hati."

Bab 38

Anita keluar dari kamar Alona sesaat setelah gadis itu jatuh terlelap, saat keluar kamar ia mendapati Elis yang berdiri tak jauh dari pintu kamar. Wanita itu nampak terkejut saat Anita keluar dari kamar itu, "Bu?" Sapa Anita.

" O.. Oh Anita, rupanya kamu sudah di sana." Elis tersenyum canggung sebelum berniat berbalik kembali ke kamarnya.

"Ibu mau bertemu Alona?" Anita menghentikan langkah Elis. Wanita itu kembali berbalik menatap Anita yang tersenyum maklum padanya.

"Saya kira dia sendiri nak. Makanya saya berniat melihatnya," jawabnya.

"Dia tertidur bu. Dia jarang marah, sekalinya ia mengeluarkan emosinya, hal itu banyak menguras tenaganya saya rasa. Jadi setiap marah-marah dia akan langsung tidur."

"Oh seperti itu ternyata." Elis tak dapat berkomentar banyak, entah sejak kapan ia menjadi mudah merasa canggung pada mantan menantunya itu. Mungkin karena rasa bersalah, entahlah. Namun ia sering merasa tak enak hati setiap kali melihat Anita.

"Ibu mau kembali ke kamar?" tanya Anita saat keheningan mulai merambah mereka.

"Ia, saya tidak punya kegiatan hari ini. Mungkin istirahat sebentar akan lebih baik." jawab Elis sebelum melangkah pergi meninggalkan Anita.

"Baiklah kalau begitu bu. Selamat beristirahat." balas Anita. Ia ikut turun ke lantai satu setelah kembali mengecek Alona.

Saat sampai di dapur ia melihat Sarah yang sedang membersihkan perabotan makan, Anita berhenti di tempatnya. Ia bingung mau ikut membantu atau pergi, karena jujur saja ia merasa canggung jika harus bertemu wanita itu sendiri. Namun saat ia akan berbalik Sarah sudah lebih dulu menyadari keberadaannya.

"Mbak Anita," panggil Sarah. Anita berbalik kembali menatap Sarah dan hanya membalas sapaan dengan senyum.

"Mbak butuh sesuatu?" Tanya Sarah lagi sembari melap tangannya yang basah pada sebuah serbet lalu melangkah mendekati Anita.

"Nggak, saya cuman mau ambil air minum," jawab Anita.

"Saya ambilin mbak, tunggu aja di teras belakang. Kebetulan ada yang mau saya bicarakan sama mbak." pinta Sarah sebelum berlalu mengambil air minum. Anita yang kebingungan hanya dapat mengangguk setuju dan pergi menuju teras belakang.

Wanita itu membuka pintu penghubung menuju teras belakang, pemandangan yang pertama ia lihat adalah taman yang dipenuhi bunga mawar putih yang disusun selang-seling dengan mawar merah yang tersusun rapi. Wanita itu lalu beralih pada dua buah kursi panjang yang menghadap langsung pada kolam renang yang berada di sebelah kiri halaman.

Anita melangkah menuju kursi panjang itu dan memilih duduk di sana sembari menunggu Sarah. Ia memperhatikan halaman belakang itu dengan takjub, tertata dengan indah dan nyaman untuk bersantai, ia bisa maklum Damian dulu

meninggalkannya untuk semua kemewahan ini. Anita tersenyum miris untuk takdir hidupnya sendiri, ia gagal mempertahankan pernikahannya dan sekarang ia takut jika harus gagal dalam membesarkan putri-putrinya.

Bagaimana jika Alona harus hidup dalam dendam dan kebencian seumur hidupnya? Ia takut putrinya akan sengsara dan tak pernah bisa lagi bahagia. Anita tak ingin seperti itu. Anaknya sudah cukup sengsara sejak kecil dan ia tak ingin mereka sengsara seumur mereka.

"Mbak.. " Sarah datang membawa minum yang diminta Anita beserta dua toples nastar.

"Saya buat nastar banyak sejak siang tadi mbak karena dulu Mas Damian pernah bilang kalau Alona dan Aleeza suka nastar, jadi saya buatin, biar mereka bisa ngemil ini selama tinggal di sini," Jelas Sarah sembari membuka dua toples itu dan memberikannya pada Anita.

"Saya enggak tahu itu enak atau enggak, saya juga buatnya buru-buru. Apalagi mbak Anita jago bikin kue, saya jadi rendah diri takut kuenya malah enggak enak, " lanjut Sarah.

Anita tersenyum dan diam saja saat mengambil satu nastar itu kemudian mencobanya, "Ini enak," ucapnya sesaat setelah menggigit nastar itu.

"Anak-anak pasti suka kok," lanjutnya.

"Syukurlah mbak. Kalau nanti Alona sudah bisa ditemui boleh kasih nastarnya untuk dia mbak? Saya merasa bersalah karena kejadian tadi. Sunggu sejak awal saya hanya berharap mbak dan anak-anak bisa aman selama tinggal di sini, tapi malah gagal di hari pertama. Maaf sekali ya mbak," ungkap Sarah.

Anita mengamati wanita itu beberapa saat sebelum menggeleng, "Tidak usah minta maaf. Kamu tidak salah. Hal seperti tadi memang tak bisa terhindarkan. Alona sangat keras Sarah, itu sebabnya walau niat Angel baik tapi mungkin ada baiknya ia jangan dulu mendekat pada Alona, saya takut terjadi hal buruk. Karena emosi Alona meledak-ledak. Ia masih tak mampu memaafkan siapa pun, dan mungkin akan membutuhkan waktu yang lama, jadi sebaiknya kita lakukan perlahan-lahan." pinta Anita, Sarah hanya mengangguk dan mereka berada keheningan selama beberapa saat sampai Sarah memulai kembali.

"Maaf Mbak. Ini semua salah saya. Maaf karena sudah menghancurkan kebahagiaan mbak dan anak-anak. Maaf untuk hal buruk yang menimpa kalian, saya jahat dan benar-benar serakah. Tidak tahu malu dan seorang penghancur. Saya sangat malu karena setelah apa yang saya lakukan pada mbak Anita, saya masih diperlakukan baik. Saya sungguh malu mbak." Sarah berucap dengan wajah tertunduk, ia meremas tangannya dan tak berani menatap Anita. Matanya mulai berkaca-kaca namun ditahannya agar tak sampai benar-benar menangis, ia ingin meminta maaf dengan benar dan tak ingin air mata menghalanginya.

Anita menatap Sarah lama, ia tak menyangka wanita itu ingin kembali membahas masa lalu dan mengakui kesalahan yang pernah dibuatnya dulu, dan hal itu membuatnya tersenyum tenang, "Apa kamu tahu Sarah. Saya selalu berpikir saya wanita yang terlalu naif dan lemah karena setelah kejadian buruk itu saya tak pernah menyalahkan kalian atau mendendam pada kalian. Justru sebaliknya saya menyalahkan diri sendiri atas kegagalan pernikahan saya. Saya sendiri bingung kenapa saya tidak bisa membenci kalian

walau saya ingin, padahal saya merasa sangat sakit dan hancur saat itu. Namun untuk membenci kalian saya tidak mampu. Mungkin jika orang lain mendengar pengakuan saya saat ini mereka akan mengatai saya bodoh, lemah dan terlalu naif." Anita menjeda ucapannya sembari tersenyum. Ia menatap pada Sarah yang juga menatap padanya dengan raut terkejut.

"Tapi setelah bertahun-tahun saya lewati dengan pertanyaan mengapa, akhirnya saya mengerti bahwa hal positif dari cara saya menyikapi masa lalu saya terlihat dari bagaimana saya akhirnya membangun hidup saya kembali, karena jika saya berkubang dalam dendam dan kebencian secara terus-menerus mungkin saya tidak akan pernah bisa bangkit lagi dan membesarkan dua putri saya. Saya tidak bisa bayangkan saya harus hidup dalam rasa benci yang berakhir menghancurkan hidup saya sendiri karena tak pernah ada ketenangan. Saya seorang ibu, saya adalah fondasi hidup anak-anak saya. Jika saya saja tidak bisa melupakan masa lalu dan berkubang pada rasa dendam, lalu bagaimana saya akan membesarkan anak-anak saya? Saya sangat mencintai anak-anak saya lebih dari apa pun, oleh sebabnya saya harus memaafkan." Jelas Anita dengan senyum yang tak pernah luntur dari wajahnya. Ia kemudian mengambil tangan Sarah dan meremasnya perlahan.

"Saya memaafkan kamu. Jadi saya mohon pada kamu untuk maafkan diri kamu juga, bukannya setiap manusia pernah melakukan kesalahan? Jadi, mari kita sama-sama belajar dan menjadi lebih baik lagi." ucap Anita pada akhirnya yang membuat Sarah menangis sangat kencang hingga napasnya terasa sesak. Sementara di belakang mereka di balik tembok Damian berdiri mematung, menutup mulutnya

dan menangis, menyesali perbuatannya dulu. Ia menepuk dadanya berulang kali karena rasa sakit dan malu terhadap kebesaran hati mantan istrinya itu. Ia sadar bahwa ia adalah pria paling bodoh karena sudah meninggalkan wanita yang luar biasa seperti Anita. Ia sungguh bodoh.

Bab 39

Kenzo turun dari mobilnya dengan perasaan yang jauh lebih ringan dari sebelumnya, urusan di luar negeri baru selesai pada hari ke enam, lebih lambat dari dugaannya yang membuat ia harus menahan diri beberapa hari untuk bertemu Alona di rumah keluarga Domonic. Jujur saja hal itu menyiksanya.

Ia dengan langkah cepat berjalan menuju pintu rumah keluarga itu dan dengan sedikit bersemangat mengetuknya. Tak berapa lama pintu terbuka, seorang wanita berseragam membukakan pintu dan segera mempersilanya masuk.

Kenzo melangkah menuju ruangan makan, karena jam sudah menunjukkan pukul 19.00 yang berarti sudah saatnya makan malam dan benar saja saat sampai di sana, semua orang sudah berada di meja makan kecuali Alona yang tak terlihat dimanapun.

"Selamat malam," Sapanya sembari berjalan mendekat.

"Nak Kenzo!" Sarah yang melihat lebih dulu berdiri dari tempatnya dan melangkah mendekati pria muda itu, ia mengambil bingkisan yang diberikan Kenzo sebelum memberikan tangannya untuk disalami Kenzo.

"Maaf saya baru bisa datang sekarang. Beberapa hari kemarin saya harus ke singapura tante," Jelasnya.

"Enggak apa-apa nak, Angel udah kasih tau kita kok." Elis ikut mendekati Kenzo dan memeluknya beberapa saat.

"Ayo kemari. Gabung bersama kita nak." Damian memanggilnya untuk gabung bersama mereka di meja makan.

Kenzo lantas berjalan mendekat, dan duduk tepat di sebelah Angel yang tak berhenti senyum padanya sejak tadi.

"Nanti giginya kering lo kalau senyum terus," goda Kenzo sembari menepuk pelan kepala Angel.

"Kan aku senang mas Kenzo akhirnya pulang. Kok lama si, katanya cuman tiga hari?" tanya Angel kemudian.

"Aku pikirnya juga cuman tiga hari. Ternyata ada beberapa hal yang buat molor, makanya harus menambah beberapa hari," jelasnya, sebelum melirik pada Aleeza dan Anita yang sejak tadi hanya diam saja, begitu juga dengan Andrea yang terdiam tak seperti biasanya. Mereka bertiga hanya memberinya senyum sebelum sibuk dengan piring makan mereka masing-masing.

"Al dimana? Dia tidak ikut makan?" Ia bertanya sembari memperhatikan sekelilingnya mencari gadis itu. Namun sesaat pertanyaan itu keluar tak ada satu pun yang langsung menjawab.

"Alona dimana bunda?" Kenzo langsung bertanya pada Anita setelah tak juga mendapat jawaban.

"Dia di kamarnya nak." Anita menjawab singkat.

Kenzo mengerutkan dahinya antara bingung dan khawatir.

"Loh kok di kamar? Apa dia sakit?" tanyanya dengan raut cemas.

Elis menghela napasnya sebelum menjawab Kenzo, "Justru itu. Sudah beberapa hari gadis itu menolak keluar dari kamarnya, kami sudah membujuk tapi dia tetap tak ingin keluar nak. Sudah berapa hari dia hanya makan di kamarnya."

Kenzo terdiam sebelum melirik pada Anita dan Aleeza, "Apa terjadi sesuatu?"

"Beberapa hari lalu kakak berantem sama tuan Andrea gara-gara Angel, dan sejak itu kakak nolak keluar karena enggak mau ngamuk kalau liat muka bereka berdua." Aleeza menjelaskan sembari memisahkan wortel-wortel dari nasinya. Gadis itu terlihat masa bodoh dan tak terpengaruh dengan situasi hening setelah penjelasannya. Sementara Kenzo hanya diam saja, sebelum memutuskan berdiri dari tempat duduknya.

"Biar saya ke kamarnya. Mungkin saya bisa bujuk dia untuk makan bersama kita di sini." ucapan Kenzo membuat semua orang menatapnya dengan penuh harap kecuali Aleeza yang hanya mengangkat bahu acuh.

"Percuma. Kak Kenzo termasuk dalam daftar yang dibenci kak Al. Kalau kak Kenzo ke sana yang ada kakak hanya akan memicu perang dunia ke tiga, apalagi kak Alona udah istirahat dari perang selama beberapa hari ini, jadi tenaganya udah terisi penuh. Kalau malam ini ada yang nantang dia buat berantem, kakak Al akan menerima dengan lapang dada."

"Eza!" Anita membentak pada gadis itu, memperingati anak bungsunya itu agar tak bicara sembarangan.

"Kenapa mam? Emang benar kan. Kakak tuh kayak hewan buas yang habis hibernasi, kalau dikasih umpan daging seger jelas dia bakal terkam. Aku cuman peringatkan untuk mencegah pertumpahan dara lainnya." Jelas gadis itu sembari menatap ibunya serius. Anita yang mulai merasa geli dengan cara Aleeza mendeskripsikan kakaknya itu berusaha menahan denyut di bibirnya. Begitu juga dengan orang-orang di dalam ruangan itu termasuk Andrea yang segera berdeham dan mengambil gelas airnya untuk minum guna mengalihkan diri agar tak sampai tertawa.

"Kakak kamu bukan hewan buas Eza. Kamu harus berhenti menonton drama Korea. Imajinasi kamu jadi ke mana-mana." Anita berucap sembari menatap Aleeza serius, agar gadis itu tahu ia sedang tak bercanda.

"Nak Kenzo, bukan bunda ngelarang kamu bertemu Alona. Hanya sekarang bukan waktu yang tepat untuk membujuk Alona. Biarkan dia keluar dengan kemauan sendiri. Alona sedang berada di mood yang tak baik. Biarkan dia sendiri dulu."

"Iya bunda Kenzo mengerti," jawab Kenzo sembari tersenyum sebelum kembali duduk di tempatnya. Ia kecewa, padahal ia semangat datang ke rumah keluarga Domonic untuk gadis itu.

Sementara Aleeza yang kesal karena dicueki kakaknya itu selama beberapa hari belakangan ini hanya dapat merengut mendengar penjelasan ibunya. Jujur saja ia bosan sendirian di dalam kamarnya, kakaknya menolak bertemu dengan siapa pun termasuk dirinya dan ditambah ia dilarang menggunakan ponsel serta laptopnya menambah daftar tragis di list liburan mendadaknya.

Ia hanya menghabiskan waktu dengan membaca novel dan komik serta menghibur diri dengan kue-kuean yang dibuat ibunya bersama istri ayahnya. Sangat aneh melihat mereka menjadi lebih akrab beberapa hari ini. Ia tak tahu sejak kapan mereka menjadi dekat. Belum lagi sikap Andrea yang aneh, ia selalu menemukan pak tua itu dimana pun ia berada. Seperti ia sedang diawasi dan diikuti ke mana pun ia pergi di dalam rumah itu.

"Saya mau bertanya," Aleeza bersuara saat semua orang fokus pada makanan mereka. Gadis itu menatap orang-orang itu satu persatu dengan lekat.

"Kapan masalah ini akan selesai? Jujur saja saya bosan. Saya mau segera masuk sekolah. Saya sudah tertinggal banyak pelajaran, dan itu tidak baik untuk masa depan saya kalau saya harus meliburkan diri lebih lama lagi. Ditambah saya enggak boleh main ponsel dan laptop saya ditahan membuat saya semakin frustrasi. Bukannya kalian orang kaya? Masa hal seperti ini saja tidak bisa kalian selesaikan dengan cepat. Kalian apakan uang kalian yang banyak itu kalau tidak bisa bayar orang untuk menutup mulut wartawan-wartawan sialan itu dan biarkan saya hidup dengan bebas!" ucap Aleeza panjang lebar dengan kecepatan dia atas rata-rata tanpa memperhatikan raut wajah orang-orang dalam ruangan itu yang terperangah dengan kata-katanya.

Setelahnya Aleeza mengatur pernapasannya sembari menutup mata sebelum menatap orang-orang itu kembali dengan ekspresi seriusnya yang terkesan lucu.

"Jadi kapan saya boleh ke sekolah lagi?" tanyanya lagi dengan intonasi yang lebih pelan dari sebelumnya.

Semua orang masih bungkam sebelum Damian berdeham memecah keheningan di antara mereka.

"Maaf ya dek. Karena hal yang dibuat ayah kamu harus merasakan semua hal itu. Secepatnya semua ini akan berakhir. Ayah akan memberi tahu kebenarannya bersamaan dengan ulang tahun perusahaan. Ayah mengatur ulang konferensi pers dan pastikan semua orang tahu yang sebenarnya. Jadi kamu tidak usah khawatir, tapi sebelum itu ayah butuh mendapatkan maaf kakakmu, jadi bersabar lah Sedikit ya." Damian menjelaskan dengan tenang. Ia menatap lembut pada putri bungsunya itu guna menenangkannya.

Aleeza menatap ayahnya beberapa saat lantas menganggguk tanpa kata, ia setuju walau masih kesal harus menunggu lagi.

Sementara di kamarnya Alona terdiam duduk di ranjangnya, sedang memutuskan apakah dia sebaiknya keluar atau tetap di kamarnya.

Bab 40

Alona memutuskan keluar kamarnya saat tak tahu lagi apa yang harus dilakukan di dalam kamar itu, ia bosan dan sekarang sudah pukul 13.25 siang jadi gadis itu memutuskan untuk mencari udara segar. Ia sudah mengurung diri selama lima hari, dan hari ini adalah batasnya. Ia tidak sanggup lagi mengurung diri lebih lama.

Gadis itu berjalan pelan menuruni tangga sembari memperhatikan sekelilingnya, tidak tampak ada satu orang pun di dalam rumah itu bahkan suara pun tak terdengar, Alona sedikit lega karena tak ada yang akan membuatnya harus menarik urat kali ini, ia sedang tidak *mood* untuk meneriaki siapa pun dan ia butuh ketenangan.

Saat sampai di ruangan keluarga ia berhenti dan mengamati sekitarnya. Di ruangan itu ada tiga kamar yang semuanya tertutup gorden coklat gelap dengan motif bunga mawar, kecintaan Elis pada bunga itu terlihat jelas bukan hanya dari tamannya tapi juga pada beberapa perabotan dalam rumah itu. Termasuk gorden, dan beberapa cangkir yang Alona lihat.

Saat yakin ia tak akan berpapasan dengan siapa pun, gadis itu lantas melanjutkan langkahnya menuju teras belakang, ia mempercepat langkahnya saat pintu teras belakang mulai terlihat dan dengan cepat membuka pintu itu.

Ia menutup kembali pintu itu dengan perlahan lalu berjalan menuju dua kursi panjang yang berhadapan dengan kolam renang, ia duduk sembari menatap ke sekeliling taman belakang itu, dan memutuskan bahwa dari semua hal di

rumah besar ini, teras belakanglah yang cukup disukainya. *Simple* dan terlihat asri, ia suka. Paling tidak mereka tidak membuat tempat ini berlebihan seperti sisi rumah lainnya.

Alona lantas duduk bersandar pada kursi panjang itu dan mulai membuka lembar novel yang dibawanya, ia bersyukur tempat ini sepi hingga ia bisa berkonsentrasi dan menyelami isi dalam novelnya tanpa khawatir diganggu.

Namun sepertinya ketenangan tak bisa menjadi sahabat baiknya selama ia berada di rumah itu, karena 15 menit kemudian sebuah suara mengganggunya dan membuat konsentrasinya terpecah.

"Alona?" Suara Andrea menyapa dengan ragu dari balik punggung gadis itu.

Alona lantas berbalik dan mendapati pria tua itu tengah berdiri dengan tangan yang terkait di belakang tubuhnya, ia menatap terkejut pada gadis itu.

"Kamu akhirnya keluar," ucapnya dengan nada lega.

Andrea mendekati gadis itu sedikit ragu, namun karena tak ada pergerakan apa pun dari cucunya itu, ia lantas melangkah dengan yakin. Alona memperhatikan pria itu dengan ekspresi tak terbaca, dalam hatinya ia enggan dan tak ingin pria tua itu di sekitarnya tapi ia juga tak ingin pergi dari tempat itu, jadi apa pun yang terjadi ia akan tetap duduk di sana.

"Apa yang kamu lakukan di sini nak?" tanya Andrea, ia berhenti dan berdiri tepat di samping kursi yang diduduki Alona.

Gadis itu tak menjawab pertanyaan Andrea, ia hanya menatapnya sebentar sebelum kembali sibuk dengan bacaannya. Andrea berdeham, ia tahu akan mendapat respons seperti ini dari gadis itu. Namun ia tak berniat

menyerah karena tujuannya kemari bukan untuk menyerah begitu saja. Ia ingin minta maaf pada cucu sulungnya itu.

"Kamu lihat patung kelinci yang memegang telur besar di sana itu?" Andrea bertanya saat hening berapa saat, ia memutuskan menggunakan cara lain untuk berbicara pada gadis itu.

Alona menengadah dari bukunya dan menatap pada patung kelinci gemuk yang tengah memegang telur itu, letaknya tepat di tengah taman. Tinggi kelinci itu mungkin mencapai pinggangnya. Kelinci dengan cat putih yang lengkap dengan baju biru serta celana putih, telurnya mengingatkan Alona dengan telur-telur paskah yang sering dilihatnya setiap perayaan paskah. Dihias cat warna-warni dengan motif cantik.

Kalau melihat keseluruhan taman belakang hanya patung kelinci itu yang terlihat tak cocok berada di tempat itu, kenapa pula ada patung kelinci gemuk di tengah-tengah taman yang didesain dengan tema taman klasik itu. Apa mereka mencoba menghabiskan uang mereka dengan cara apa pun hingga menciptakan patung yang sebenarnya tidak ada gunanya? Pikir Alona sebelum memutar matanya malas dan kembali fokus pada novelnya.

"Dulu adik saya sangat menyukai paskah sampai saya dipaksa untuk membuat patung kelinci besar itu. Kamu tahu paskah itu identik dengan kelinci yang membawa telur paskah kan? " Tanya Andrea lagi dan kali ini ia berhasil mendapat perhatian Alona yang mulai terganggu.

"Masa kecil saya memang tidak bahagia tuan tapi bukan berarti hidup saya setragis itu hingga tidak tahu apa itu kelinci paskah. Mama saya cukup memerhatikan kebahagiaan anak-anaknya," balas Alona ketus.

Andrea tersenyum karena akhirnya gadis itu mau diajak bicara, "Saya yakin itu. Mama kamu tentu ibu yang hebat."

"Ya dia ibu yang hebat. Hanya tak cukup pantas bersanding dengan keluarga kalian karena dia miskin," sindir Alona.

Andrea tersenyum miris atas perkataan Alona.

"Sebenarnya dulu sekali saya tidak permasalahan status sosial pasangan anak-anak saya," Ia menerawang, mengingat kembali kejadian yang terjadi bertahun-tahun yang lalu.

Alona berhenti membaca, ia menyimak walau matanya tetap pada buku yang dipegangnya.

"Saya memiliki satu adik perempuan nak. Dia sangat mirip dengan kamu. Matanya, hidungnya, cara bicara, bahkan nama kalian pun hampir mirip. Namanya Alina, wajahnya secantik kamu, gadis baik hati dan sangat penyayang. Saya sangat menyayanginya." Andrea tersenyum hangat saat menjelaskan mengenai adik perempuannya itu, namun senyum itu berganti dengan cepat saat kalimat berikutnya kembali terdengar, "sampai suatu saat dia memilih meninggalkan kami untuk selamanya."

Alona tersentak. Ia menengadah menatap kakeknya, bisa dilihat gadis itu mata Andrea yang mulai berkaca-kaca.

"Dia jatuh cinta pada seorang pria miskin yang ditemuinya di sekolah saat masih SMA. mereka berpacaran empat tahun, awalnya saya kira mereka saling mencintai. Saya sangat merestui mereka hingga mengizinkan mereka untuk bertunangan saat mereka sama-sama masuk kuliah. Awalnya mereka terlihat biasa saja sampai suatu hari saya mencium ada sesuatu yang aneh pada Alina. Dia sering melamun, menangis sendiri dan belakangan sering meminta uang lebih pada saya dan lebih buruknya lagi saya melihat

lebam-lebam pada tubuhnya," jelas pria tua itu dengan kaku, mengingat kembali kisah itu nampaknya membuatnya kembali merasakan kesakitan.

Alona tercenung, ia membisu dan hanya mendengarkan Andrea bercerita. Entah mengapa semakin ia mendengar kisah itu semakin ia merasakan rasa sakit yang tak dimengertinya, rasanya ia tahu ke mana cerita itu akan berakhir.

"Saya berusaha bertanya padanya, tapi Alina tidak ingin mengaku. Saya berusaha positif dan menunggunya untuk bercerita sendiri pada saya. Namun ternyata saya salah mengambil langkah karena seminggu kemudian Alina memutuskan untuk bunuh diri." Alona menutup mulutnya, bukunya terjatuh dan tubuhnya bergetar untuk alasan yang tak dapat dimengertinya.

"Dia menulis surat mengatakan, pria itu berselingkuh dan menghamili wanita lain dan lebih buruknya selama tiga tahun belakangan pria itu sering melakukan kekerasan padanya dan meminta uang pada Alina. Setiap adik saya tak memenuhi keinginannya maka Alina akan dihajar. Puncak dari semua masalah itu, ketika ternyata Alina hamil dan dipaksa untuk mengugurkan kandungannya dan belum redah dari semua masalah itu, pria bajingan itu ternyata menghamili wanita lain dan menipu adik saya dan lari dengan pacar barunya membawa semua uang yang dikumpulkan Alina untuknya." Andrea menghela napas kuat di akhir ceritanya, ia menatap kembali pada Alona.

"Itu masa lalu yang kelam untuk saya." lanjutnya.

"Jadi apa kamu mengerti sekarang alasan saya menolak merestui pernikahan Damian dan Anita? Walau ternyata pada akhirnya saya kembali salah langkah. Saya bodoh karena

berpikir ibu kamu menikahi anak saya demi uang dan mungkin akan berakhir seperti pria brengsek mantan pacar adik saya itu, dan ternyata saya salah. Maafkan saya Alona. Dendam membutakan saya hingga kembali melakukan kesalahan dan tidak memperhatikan dua cucu kandung saya yang membutuhkan kasih sayang tulus dari ayah, kakek dan nenek mereka. Saya tidak akan memaksa kamu untuk memaafkan saya tapi satu hal yang perlu kamu tahu bahwa saya menyayangi Alona dan Aleeza dengan tulus. Selama ini saya tak berani mendekati kalian karena saya malu, malu dengan apa yang sudah saya lakukan. Maafkan kakek kamu yang pengecut ini nak. Maafkan kakek." Andrea berucap tulus sembari memandangi Alona dengan kasih sayang yang terlihat jelas di matanya. Alona masih mematung dan tak merespon kakeknya, ia masih terkejut dengan kenyataan yang sebenarnya.

Andrea menunggu Alona untuk berbicara namun hingga bermenit-menit kemudian Alona masih bungkam. Pada akhirnya Andrea berbalik, dan berjalan kembali masuk ke dalam rumah. Ia tertunduk kecewa karena berpikir keterdiaman Alona sebagai tanda gadis itu tak mau memaafkannya dan dia memaklumi itu. Kesalahannya terlalu besar untuk diterima Alona. Ia seharusnya tahu diri.

"Maaf atas kehilanganmu pak tua. Tapi ibu saya bukan orang yang serakah hingga menikahi putra Anda untuk uang. Dia wanita baik hati dan penyayang seperti adik perempuan Anda. Saking miripnya mereka berdua, hingga mereka harus mengalami hal buruk yang sama. Seharunya Anda paling tahu hal itu." Alona berucap tenang saat Andrea hampir mencapai pintu.

Andrea berhenti dan kembali berbalik menatap punggu Alona , "Ya kamu benar nak. Memang sayalah yang bersalah." ucapnya sebelum kembali masuk ke dalam rumah.

Bab 41

Alona sedang dalam perjalanan menuju kediaman Lia. Ia keluar pagi-pagi sekali dari rumah Andrea bahkan sebelum semua orang bangun. Saat semalam ia menelepon Any, ia baru diberitahu gadis itu sekarang tinggal bersama Lia, jadi hari ini selain ingin bertemu sahabat-sahabatnya itu, Alona juga ingin mengecek langsung keadaan Any. Sudah seminggu sejak ia bertemu dengan gadis itu, dan karena perasaannya sedikit membaik, Alona memutuskan untuk keluar hari ini.

Taxi online yang membawanya akhirnya berhenti tepat di depan sebuah rumah sederhana bercat kuning muda, Alona buru-buru turun setelah membayar ongkos kendaraan. Ia berdiri sembari mengamati rumah itu sebentar, halaman luas dan pepohonan yang tumbuh di sekitar rumah itu memberi kesan asri pada kediaman yang tak lain adalah milik orang tua Lia. Ia menyukainya dan berharap suatu saat nanti ia bisa memiliki rumah seperti ini untuk dirinya sendiri. Ia lantas melangkah untuk membuka gerbang rumah itu dan masuk dengan mudah karena pintu gerbang yang tak dikunci. Ia berjalan cepat menuju teras sebelum berhenti dan membunyikan bel rumah sebanyak tiga kali.

Suara samar terdengar dari dalam, menyuruhnya menunggu. Pintu terbuka dan wajah wanita paru baya yang pertama dilihat Alona, gadis itu tersenyum manis saat manik matanya berserobok dengan wanita itu.

"Halo bu," sapanya ramah.

Wanita itu balas tersenyum dan dengan bersemangat mendekati Alona lalu memeluknya erat.

"Al sayang.. Ibu kangen," balasnya saat kedua tangannya sudah melingkari tubuh Alona dengan sempurna.

Ia kemudian melepaskan pelukannya dan meletakan kedua telapak tangannya pada wajah gadis itu.

"Pagi sekali kamu datangnya nak. Padahal ibu baru mau mulai masak makanan favorit mu loh, kalau tau ginikan ibu bangunnya lebih cepat lagi." ia mengusap lembut wajah gadis itu dan memendangnya penuh kasih.

Linda sangat menyayangi tiga sahabat anak perempuannya itu, namun Alona berada didaftar nomor satu yang paling disayangi. Entah bagaimana saat memperhatikan gadis itu, perasaan iba muncul begitu saja. Ia sendiri bingung mengapa demikian, mungkin karena pembawaan Alona yang tenang dan tak banyak bicara, ia seperti tahu gadis itu menyimpan banyak beban dalam dirinya.

Dibanding Any dan Ben yang selalu banyak bicara di sekitarnya, Alona berbeda. Gadis itu tidak akan bicara jika tak ditanya, ia juga sering melihat Alona menatap termenung jika Lia sedang bermanja-maja pada ayahnya.

Sampai beberapa minggu lalu ia mengetahui fakta menyedihkan mengenai anak itu, gadis pendiam dan terkesan dingin itu ternyata hanya sosok anak rapuh yang tersakiti karena ditinggal ayahnya. Sunggu saat mendengar cerita Lia, ia tak kuasa menahan air matanya. Makanya saat malam tadi Lia memberitahu Alona akan datang, wanita itu berkeliling kompleksnya malam itu juga untuk mencari bahan makanan untuk membuat makanan kesukaan Alona pagi ini.

"Jangan bu. Alona nggak mau ngerepotin," balas gadis itu halus, dalam hatinya ia menjadi tak enak hati karena kedatangannya membuat ibu Lia kerepotan.

"Enggak kok, ibu nggak kerepotan sama sekali. Ibu justru seneng kamu datang nak. Udah lama ibu pengen ketemu, kamu jarang main ke sini si." Linda berucap serius sembari memegang tangan Alona.

"Ya udah yuk masuk. Lia, Any, sama Ben masih ngorok tu di kamar. Kamu bangunin gi, bila perlu siramin air dingin ke muka mereka satu-satu biar pada sadar." Alona mengerutkan dahinya saat mendengar nama Ben.

"Ben? Ben juga tidur sini bu?" tanya Alona kemudian.

"Ia, semalam dia datang larut banget. Katanya lagi stres sama skripsinya. Ben ke sini buat minta bantuan Lia sama Any, karena selesainya jam dua pagi jadinya Ben ibu suruh tidur sini." wanita itu membimbing Alona untuk masuk ke dalam rumah, dan saat sampai di ruangan tengah mereka bertemu dengan Jordan--suami Linda.

Pria itu terkejut saat melihat Alona lalu dengan cepat mengubah ekspresinya, ia tersenyum dengan sangat ramah pada Alona.

"Selamat pagi bapak," sapa Alona dengan canggung.

Gadis itu selalu bingung bagaimana berekspresi di depan ayah Lia, sejujurnya ia sangat kagum dan menghormatinya, tapi ia tidak tahu bagaimana cara mengakrabkan diri padanya seperti Any dan Ben. Ia selalu mati gaya saat pria ramah dan lucu itu mengajaknya bicara.

"Bapak? Kok kamu terdengar seperti sales yang mau nawarin barang ke saya ya," canda Jordan dibarengi dengan tawa khas kebapakan yang membuat Alona semakin canggung.

Linda ikut tertawa dan mengusap bahu gadis itu secara bersamaan.

"Udah pak, Alonanya jangan diganggu."

"Habisnya dari dulu udah dibilangin panggil ayah saja, biar seperti Lia, Any dan Ben. Eh masih bandel juga manggil bapak," balasnya sembari menatap Alona geli.

"Ayo dicoba panggil ayah. Ayahh," pintanya.

Alona berdiri canggung sembari bergantian menatap pada Jordan dan Linda, ia bingung dan merasa tak nyaman dengan panggilan itu tapi ia juga tak enak hati pada ayah Lia.

"I..ia Ayah." ucapnya tergagap.

"Nah gitu dong nak. Nggak sulit kan. Selain ayah untuk Lia, ayah Jordan juga ayah untuk sahabat-sahabat Lia termasuk kamu. Kalian sudah seperti saudara untuk Lia, jadi kalian juga jelas seperti anak bagi saya. Jadi jangan malu manggil ayah yah." Jordan berucap lembut sembari menatap Alona.

Alona menggigit pipi dalamnya menahan rasa sesak juga haru. Ia ingin menangis namun ditahannya dengan kuat, ia lantas mengangguk berulang-ulang masih dengan menunduk, tak berani menatap Jordan dan Linda.

Kedua pasangan suami istri itu saling pandang dengan iba, mengerti perasaan gadis itu, Linda membelai rambutnya dengan lembut tanpa kata selama beberapa saat.

"Ya sudah kalau begitu kamu ke kamar Lia gi. Bangunin mereka, ini udah jam enam lewat, nggak baik anak kuliahan bangun kesiangan," Ujar Linda yang dibalas anggukan oleh Alona

"Saya ke dalam dulu bu.. Ayah," Alona lantas berlalu masih dengan wajahnya tertunduk menutupi matanya yang berkaca-kaca.

Saat sampai di depan pintu kamar Alona berhenti, ia menarik napas guna menenangkan diri. Saat sudah cukup ia membuka pintu kamar, pemandangan yang pertama dilihatnya adalah Any yang tertidur dengan kaki Lia berada

tepat di atas perutnya. Alona panik ia segera berlari dengan memutar ke sisi kiri tempat tidur Lia tanpa memperhatikan Ben yang tergeletak di bawah lantai masih dengan selimut yang membungkus seluruh tubuhnya, akibatnya perut dan wajah Ben tak sengaja diinjak Alona saking paniknya melihat perut Any ditindih Lia.

"Aakkk!!" Ben berteriak kesakitan, sementara Alona jatuh tersungkur karena pijakannya yang bergerak secara berutal. Sementara Any dan Lia ikut terkejut dan bangun dengan serentak mendengar teriakan kesakitan Ben.

"Apa?! Apa?!" Lia bangun dengan serentak dan dengan panik melihat ke sekeliling kamarnya.

Ben membuka selimut, ia terbangun dengan wajah meringis menahan sakit di wajah dan perutnya. Kantuknya hilang dan hanya rasa sakit yang ia rasakan.

"Muka gue ngapa diinjak!?" pekiknya sembari mengelus wajah dan perutnya.

Alona kembali berdiri dan kaget saat tahu bukan lantai yang diijaknya melainkan Ben.

"Ben lo ngapain di lantai?" tanya Alona dengan raut kawatir.

"Alona!" Ben, Lia serta Any menyebut secara bersamaan. Terkejut ternyata gadis itu sudah berada di kamar Lia.

"Al lo nggak punya mata?! Masa gue yang sebesar ini nggak lo liat. Sakit ni muka sama perut gue," protes Ben sembari mendongak menatap gadis itu.

"Ya maaf Ben, gue mana tahu lo di situ. Gue panik gegara liat perut Any ditindih kaki besar Lia." Lia lantas berpaling menatap perut Any begitu juga Any yang langsung menyentuh perutnya.

"Anjir Lia, lo tidur apa gulat si? Lo lupa ya kalau gue hamil?" Any berucap marah pada Lia, ia mengelus perutnya perlahan dan mencoba merasakan apakah ada yang sakit, namun perutnya tak merasakan apapun.

"Gue nggak sadar sama sekali An. Lo kan tahu gue kalau tidur nggak bisa santai," ucap Lia merasa bersalah. Ia ikut menyentuh perut Any.

"Tapi lo nggak apa-apa kan?" tanya Alona.

"Nggak apa-apa, nggak ada yang sakit kok," jawab Any.

"Gue ni yang kesakitan. Muka ama perut gue dinjak secara berutal. Pasti memar ni muka." Ben beranjak dari tempatnya dan berjalan menuju kaca milik Lia untuk memastikan apakah wajahnya memar atau tidak.

"Mana mungkin memar. Cuman dinjak juga, lagiankan ada selimut yang lindungin muka lo." Alona berubat datar yang membuat Ben berbalik menatapnya tercengang.

"Cuman lo bilang? Ini muka Al bukan aspal! enteng banget lo ngomongnya. Beruntung hidung gue nggak patah, lo bayangi aja bobot tubuh lo semuanya di muka gue. Sakit nggak tu?!" ucapnya dengan nada tinggi, namun bukannya prihatin ketiga gadis itu malah merasa geli dan mulai tertawa bersamaan membayangkan wajah Ben yang diinjak Alona tanpa perasaan.

"Bangke lo semua. Bukannya prihatin malah ketawa." Ben merajuk, ia lantas pergi keluar kamar sembari membanting pintu. Pria itu keluar ingin mengadu pada Linda.

Sementara Alona, Lia dan Any masih tertawa dengan keras di dalam kamar tanpa memedulikan Ben yang merajuk.

"Gila lo Al. Masa lo enggak liat Ben tidur di bawah si?" ucap Any masih dengan tawa yang mulai mereda.

"Gue enggak ngeliat. Gue fokus sama perut lo jadi pas mendekat gue enggak tahu kalau Ben tidur di lantai." jawab Alona sembari berjalan mendekat pada dua gadis itu.

"Tapi kok lo datang pagi banget? Lo kabur ya?" Lia bergerak perlahan menuju tepi ranjang dan menurunkan kakinya ke bawah lantai kemudian dengan malas menggaruk perutnya sembari menguap lebar.

Alona ikut duduk di ranjang kemudian melepas sepatunya, menaikkan kakinya dan duduk bersila dengan nyaman.

"Ngapain gue kabur. Gue cuman malas ketemu mereka," jawab Alona ketus.

"Gimana keadaan di sana? Pasti panas ya Al?" Any bertanya sembari bersandar pada bantal yang ia letakan di kepala ranjang.

Alona mengangkat bahu tak acuh, ia tak ingin membahas apa pun mengenai keluarganya saat ini.

"Nggak tau, enggak peduli juga," jawabnya.

Lia dan Any saling pandang, seolah saling memberi isyarat lewat pandangan mata untuk tak membahas apa pun mengenai keluarga Alona.

"Gimana kandungan lo? Udah baikkan?" tanya Alona.

"Udah baikan kok, cuman sekarang gue sering banget mual-mual, males makan dan lemes. Kesel gue. Ibu sampai harus kerepotan semenjak gue nginap di sini. Bayangin aja setiap hari gue dijejal berbagai macam makanan, padahal tahu gue kagak napsu makan sama sekali. Kan kasihan ibu yang udah masak." jelas Any sembari menghela napas.

Saat Any memutuskan untuk ikut bersama Lia ke rumahnya, ia sangat ketakutan juga malu karena mengira akan dihakimi orang tua gadis itu. Tapi yang terjadi justru

sebaliknya, saat sampai di rumah itu--Linda menyambutnya dengan air mata, ia memeluk gadis itu erat dan mengelus perutnya penuh sayang. Begitu pula Jordan yang walau tak banyak bicara, pria itu tetap menerimanya dan memperhatikannya, setiap pria itu pulang dari kantor, ia akan selalu membawakan Any buah-buahan dan memastikan gadis itu meminum susunya setiap hari.

Semua orang di rumah itu memperhatikannya seperti keluarganya sendiri. Dan tanpa disadarinya, semua hal itu memberinya ketegaran dan kekuatan padanya.

"Kalau gitu lo hargain kerja keras emak gue dengan makan yang banyak. Enggak usah bawel dan banyak maunya. Kasian tu dedeh bayinya nggak dapat asupan yang cukup gegara emaknya bandel," tukas Lia.

"Benar kata Lia, perhatikan asupan lo. Jangan sampai karena males makan bayinya jadi kenapa-napa." timpal Alona dengan ekspresi serius.

"Ya elah. Ini juga bawaan bayi bukan kemauan gue. Kalau bisa si gue nggak mau kayak gini. Udalah.. Lo berdua mana ngerti yang kayak begini. Masih gadis juga, mau sok-sokkan ceramain gue. Udah ah.. Gue leper, mau makan. Tinggal bertiga sama lo berdua bikin kepala gue pusing." Any lantas turun dari tempat tidur sembari terus menggerutu meninggalkan Alona dan Lia yang menatapnya bingung.

"Eh bangke, gitu doang marah. Niat baik juga. Kita kayak gini karena peduli nyet!" balas Lia sembari ikut turun dari ranjangnya yang diikuti Alona.

Mereka berdua lantas keluar kamar dan berjalan menuju dapur, untuk ikut sarapan bersama Linda dan Jordan.

***

Damian berniat masuk ke dalam ruangan kerjanya saat melihat Anita berjalan keluar menuju taman belakang. Ia kemudian mengurungkan niatnya dan ikut melangkah ke tempat Anita berada.

Sudah sejak berhari-hari lalu ia ingin megajak Anita bicara, tapi momennya selalu tidak pas. Dan semenjak hari dimana ia mendengar Anita berbicara dengan Sarah, pria itu tak pernah bia tidur nyenyak.

Kalimat Anita terus berputar dipikiranya dan membuatnya tak tenang. Sejujurnya ia merasa legah karena Anita ternyata tak pernah menyimpan dendam padanya, namun hal itu justru membuatnya semakin merasa bersalah hingga membuatnya susah tidur.

Jadi saat ini, ia akan bicara pada Anita dan membuat semuanya sejelas mungkin dengan wanita itu.

Ia membuka pintu belakang dan dengan perlahan melangkah menuju tempat Anita berada. Wanita itu tengah duduk sembari menyulam sebuah kaus kaki untuk putri sulungnya.

Alona selalu tak bisa tidur jika tak memakai kaus kaki, jadi hampir setiap saat wanita itu menyulam kaus kaki yang hangat untuk putrinya itu.

"An," suara berat itu mengejutkan Anita hingga tak sengaja wanita itu menjatuhkan benang wol yang berada di pangkuannya.

Ia menoleh ke asal suara dan berubah lega saat tahu Damian yang memanggilnya.

"Oh mas Damian.. Ku kira siapa," ucapnya sembari mengambil benang wol yang terjatuh di bawah kakinya.

"Maaf mengagetkan kamu." Damian berucap sembari melangkah menuju bangku yang diduduki Anita. Ia ikut duduk di sana dengan gerakan canggung. Ia menatap pada benda yang dipegang Anita lantas tersenyum.

"Menyulam kaus kaki untuk Al?" tanyanya.

Anita mengaguk tanpa suara, ia hanya tersenyum sebelum kembali fokus pada sulamannya.

"Mas ngapain di sini?" tanyanya kemudian.

Damian berdeham, sedikit gugup dengan pertanyaan Anita yang terdengar cukup dingin.

"Aku mau bicara sama kamu An," jawab Damian pelan.

Entah ke mana hilangnya aura intimidasi yang selalu menguar dari pria itu. Saat ini ia terlihat seperti pria lemah yang tak punya pengaruh apa-apa.

"Mau bicara apa mas?" Damian menatap Anita lama, sedang menimbang memulai dari mana ia seharunya.

"Aku juga bingung ingin mengatakan apa. Tapi di antara kita masih ada yang belum beres An. Aku ingin membuat semuanya jelas."

Ucapan ambigu Damian membuat Anita menengadah menatapnya. Wanita itu menghentikan kegiatannya dan menatap lurus pada mantan suaminya itu.

"Belum beres? Membuat semuanya jelas? Maksud Mas Damian apa? Karena jujur saja, aku tidak merasa ada urusan yang belum selesai di antara kita. Maksudku antara mas dan aku. Masalah kita sudah selesai sepuluh tahun lalu saat memutuskan bercerai, jadi ku rasa setelah saat itu semuanya sudah jelas, kalau di antara kita tak ada hal apapun lagi selain mengenai Alona dan Aleeza," ucap Anita tegas. Tatapan matanya yang serius menambah kesan tegas dalam dirinya.

Damian mematung untuk beberapa saat, perkataan Anita membuatnya mati gaya.

"Baiklah kalau begitu, tapi aku ingin jujur padamu kalau perasaanku masih sama An. Aku masih mencintai kamu seperti dulu, aku tak bisa melupakan kamu juga anak-anak. Selama sepuluh tahun belakangan

ini hidupku sengsara. Aku menca.. "

"Aku tahu." Sela Anita cepat.

Damian bungkam, ia menatap Anita penuh keterkejutan.

"Aku tahu apa yang terjadi sama kamu mas. Sarah sudah menceritakan semuanya. Bahkan soal kamu yang akan bercerai dengan Sarah. Aku tahu semuanya." lanjut Anita dengan wajah tertunduk.

Damian masih membisu, ia menatap Anita dengan tatapan sendu.

"Lantas kenapa kamu tak mengatakan apa pun?" tanya Damian.

"Karena aku merasa semua itu sudah tak penting lagi mas." Anita menengadah dan menatap Damian dengan tenang.

"Apa?" Damian bertanya dengan suara bergetar, berharap apa yang didengarnya adalah sebuah kesalahan.

"Semuanya sudah tak penting lagi. Apa yang menimpamu sepuluh tahun belakangan ini sudah tak ada kaitannya dengan kami. Sekalipun kamu masih mencintai aku, semua itu tak mengubah apa pun. Apa yang sudah terjadi biarkan saja seperti itu. Masa lalu adalah masa lalu. Aku tak ingin mengingat kembali karena aku sudah sembuh dari semua hal itu. Aku tak ingin mengulang hal yang sudah ku ikhlaskan. Kamu sudah aku ikhlaskan, dan tak ingin ku tengok lagi. Jadi jika keinginanmu ingin kembali bersamaku. Maaf. Aku tidak

ingin. Kamu hanya masalah lalu mas. Ada baiknya kita bergerak ke depan bukannya mengulang sesuatu yang tak pasti."

Bab 42

"Al, mau kita temani ke rumah opa lo?" Alona yang tengah berkonsetrasi dengan makanannya buru-buru menatap Lia.

Mereka kini tengah berada di sebuah rumah makan padang, pagi tadi setelah sarapan dan membatu Ben mengerjakan skripsinya, mereka berangkat bersama mengatarkan Any untuk memeriksa kandungannya kecuali Ben, pria itu harus segera ke kampus untuk bertemu dosen pembimbingnya.

Any yang mendadak ngidam masakan padang membuat gadis-gadis itu terdampar di rumah makan padang di sekitar rumah sakit saat waktunya makan siang.

"Lah? emang boleh kita ke sana?" Any menyahut dari seberang meja.

Gadis itu tengah menyantap makanannya penuh napsu, mulut dan tangannya belepotan nasih rendang yang membuat Alona menatapnya ngeri.

"Kalau kalian mau ke sana, boleh aja si. Cuman gue gak tahu reaksi apa yang bakal mereka keluarin kalau gue bawa kalian ke rumah orang-orang itu." jawab Alona tak acuh.

"Emang kenapa? Mereka bakalan ngamuk?" tanya Lia.

"Nggak tau, nggak peduli juga."

Any berhenti mengunya, ia mengambil sebuah tisu dari atas meja kemudian melap tangan dan mulutnya.

"Ya udah kalau gitu kita akan tetap ke rumah opa lo. Gue mau ketemu Bunda, mau ngabarin langsung kalau adek bayi sehat walafiat. Gue kangen Eza juga."

"Oke." Alona dan Lia menjawab bersamaan.

"Makanya buruan abisin makanan kalian. Gue udah nggak sabar mau ketemu bunda sama Eza."

"Apaan.. Lo ngga liat makanan kita udah abis dari lima belas menit yang lalu? Kalau lo nggak tambah dua kali juga makan siang kita udah kelar dari tadi *nyet*." Lia berucap ketus.

Alona tersenyum geli, sementara Any tertawa dengan menyebalkan hanya untuk membuat Lia bertambah kesal.

"Santuyy. Lo harus belajar ngertiin ibu hamil karena suatu saat nanti lo juga pasti ngerasain, jadi banyak sabar ya *aunti* Lia." balas Any.

Lia memutar bola matanya jengah sebelum menghabiskan es tehnya.

Saat Any telah menghabiskan nasi rendang ke duanya, Lia langsung menyeret gadis itu keluar sementara Alona bertugas membayar makanan mereka. Beberapa menit menunggu Alona sembari memesan taxi online, mereka akhirnya berangkat bersama menuju kediaman Domonic.

Saat akhirnya mereka sampai dan turun dari mobil, Lia dan Any menganga takjub menatap pada rumah keluarga kaya raya itu.

"Wow Al. Kalau gue jadi lo, gue akan memaafkan keluarga ini dengan mudah kemudian menikmati semua kemewahan mereka lalu hidup bahagia selamanya." cetus Any begitu saja sembari melototi rumah mewah itu.

Mendengar itu Alona hanya mengangkat alisnya tak peduli. Ia melangkah menuju gerbang besar di hadapan mereka setelah mengangguk pada dua satpam penjaga keamanan rumah itu.

"Sampai kapan lo berdua berdiri kayak orang beloon di situ. Ayo masuk." pintanya sebelum membuka gerbang.

Lia dan Any menyusul sembari berlari kecil, semakin dekat mereka dengan rumah semakin lebar mulut mereka terbuka.

"Gila Al. Kalau rumah gue kayak gini, gue enggak bakal keluar rumah," ucap Lia dengan takjub.

Mereka sampai di teras rumah mewah itu dan mendadak tak sabaran ingin segera masuk ke dalam rumah.

Alona menatap pada beberapa mobil asing yang tak ia lihat pagi tadi saat keluar, sepertinya ada tamu pikirnya sebelum membuka pintu.

Mereka akhirnya masuk ke dalam rumah dan mematung di tempatnya saat mata mereka menemukan ruangan tamu dipenuhi beberapa orang yang belum pernah dilihat Alona sebelumnya.

Damian tersenyum senang saat melihat putri sulungnya itu akhirnya muncul.

"Itu Alona, putri sulung saya," ucap Damian pada gerombolan pria berjas yang berdiri di hadapannya.

Orang-orang itu berbalik menatap pada Alona yang mematung di tempatnya, ia kebingungan menghadapi situasi itu. Orang -orang itu nampak menatap terkejut padanya, ada raut antusias, penasaran dan menyelidik dari orang-orang itu. Ia benci situasi ini.

Any dan Lia ikut kebingungan, dengan canggung mereka berdiri di belakang tubuh Alona. Any melihat kesekeliling ruangan dan mematung saat manik matanya bertemu dengan sepasang mata hitam legam yang menatap tajam padanya. Tama, berdiri di antara orang-orang itu, menatap tak berkedip padanya. Raut dinginnya membuat Any tersadar bahwa ia harus memasang topengnya lagi, dengan segera ekspresi terkejutnya ia gantikan dengan mimik santai dengan

senyuman malas sebelum mengangguk pada pria itu kemudian mengalihkan tatapannya pada Alona.

"Al sampai kapan kita berdiri kayak manekin di sini. Gue capek," bisik Any.

Alona tersentak, ia berbalik menatap pada Alona beberapa saat sebelum melangkah melewati orang-orang itu tanpa tersenyum.

Damian yang melihat Alona mulai melangkah ikut bergerak mendekat pada gadis itu namun saat sudah berada di dekat Alona, ia harus menelan kekecewaan saat gadis itu melangkah melewatinya begitu saja.

"Kak," panggilnya.

Alona berhenti di tempatnya, ia berbalik menatap pada Damian.

"Ada apa?" tanyanya datar.

"Teman-teman ayah ingin kenalan sama kamu nak," ucap Damian.

Alona mengangkat Alisnya dan mengedarkan pandangan pada orang-orang itu. Ia menemukan Kenzo dan Tama berada di antara orang-orang itu

"Untuk apa? Saya tidak punya kepentingan dengan mereka, jadi tidak ada alasan untuk berkenalan." Alona berujar datar, membuat orang-orang itu terkejut dengan jawaban gadis itu.

Mereka mulai menebak-nebak jenis hubungan seperti apa di antara pasangan ayah dan anak itu. Mereka jelas terlihat tak akur atau lebih tepatnya gadis itu terlihat membenci ayahnya.

Damian membisu, ia lupa kalau gadis itu masih membencinya.

Situasi canggung mulai dirasakan oleh orang-orang, Angel yang berdiri tak jauh dari ayahnya mulai cemas, ia kemudian melangkah mendekat pada Damian.

"Mungkin Al kecapean yah. Biarkan dia istirahat dulu," ucap gadis itu menenangkan.

Damian kemudian mengangguk, dan kembali tersenyum pada Alona.

"Maafin ayah ya kak. Kalau gitu istirahat lah. Kita bicara setelah ini." Damian berucar tenang. Ia kemudian beralih menatap pada Lia dan Any kemudian tersenyum ramah pada kedua gadis itu.

"Ini pasti sahabat Al ya? Halo, saya ayah Alona. Kalian bisa panggil saya om Damian, sudah lama saya ingin berkenalan dengan sahabat-sahabat Alona. Senang bertemu kalian." ucapnya sembari menjaba tangan kedua gadis itu bergatian.

"Senang bertemu dengan anda juga om," ucap Any dengan nada sumbang di ujung kalimatnya. Ia merasa canggung menyebut Damian dengan sebutan Anda.

Alona yang tak menyukai interaksi itu segera melangkah kembali menjauhi ruangan tamu. Ia melangkah dengan acuh menuju kamarnya tanpa mempedulikan orang-orang yang menatapnya dengan penasaran.

Lia dan Any buru-buru mengikuti langkah Alona dengan kikuk melewati orang-orang berjas itu. Saat mereka akan menaiki tangga menuju lantai dua, seseorang menghentikan mereka.

"*Hai little sister*," suara serak lembut itu menyapa telinga Alona.

Gadis itu lantas berbalik menatap ke asal suara dan menemukan seorang pria tengah tersenyum ramah padanya. Any dan Lia pun melakukan hal yang sama.

Any secara tak sadar membuka mulutnya saat matanya menangkap wajah rupawan pria itu, sementara Lia hanya dapat mematung di tempatnya.

Alona mengernyit, mencoba menebak siapa pria itu.

"Gue belum sempat nyapa lo saat pertama kali kalian datang ke rumah ini," ucap pria itu saat menemukan ekspresi kebingungan di wajah Alona.

"Gue tau lo pasti bingung. Gue Rian, dan kita saudara, lebih tepatnya saudara tiri," ucapnya dengan senyum yang masih terpatri di wajahnya.

Any masih melotot takjub pada pria itu. Tinggi, tampan dan punya senyum yang manis, belum lagi bola mata coklatnya yang memesona. Dia benar-benar mampu menghipnotis gadis mana pun.

"Wow Al, gue nggak tau lo punya kakak ganteng," celetuk Any tanpa disadarinya.

Lia spontan mendelik pada Any yang blak-blakan tak tahu tempat.

Rian terkekeh pelan, ia menatap bergantian pada Lia dan Any.

"Gue Rian salah satu kakak laki-laki Alona. Salam kenal ya." ucapnya.

Ia mengalihkan tatapannya dan matanya menatap lama pada Lia hingga membuat gadis itu risih.

"Kenapa?" tanya Lia sedikit ketus.

Rian mengangkat sudut bibirnya membentuk senyum sinis yang memesona.

"Nggak menyangka gue bisa ketemu lagi sama lo di sini. Dunia memang sempit ya," ujarnya penuh arti.

Lia berdiri tak nyaman di tempatnya, salah tingkah menatap pada Rian dan dua sahabatnya yang tengah menatapnya menyelidik.

"Gue enggak ngerti maksud lo. Gue nggak ngerasa pernah lihat lo sebelumnya." Lia berujar cepat, wajahnya sedikit memerah dan hal itu tak luput dari pengamatan Alona.

Rian tersenyum simpul, matanya masih menatap lekat pada Lia yang menatap tajam ke arahnya.

"Yah.. Sepertinya gue salah orang. Lagian cewek yang gue temui itu bukan tipe cewek manis kayak lo, melainkan tipe cewek yang.. panas dan liar," cetusnya sebelum mengangguk sopan pada gadis-gadis itu lalu berbalik berjalan menjauhi mereka.

Lia menelan ludah khawatir, ia menggigit bibirnya tak nyaman sembari menatap kepergian Rian.

"Nggak ada yang lo sembunyiin dari kita kan Lia?" Alona bertanya masih dengan pandangan ke depan menatap punggung pria yang baru ia ketahui sebagai kakak tirinya itu.

"Maksud lo apa Al. Sembunyiin apa coba?" ucap Lia sembari berbalik dan melangkah menaiki tangga meninggalkan dua sahabatnya yang masih terdiam di tempat mereka.

"Lo mungkin kenal sama orang itu." Alona ikut melangkah bersama Any.

"Nggak lah. Baru juga ketemu hari ini. Dia kan udah bilang kalau dia salah orang."

Alona menatap tak yakin pada Lia, namun ia memutuskan untuk tak mempertanyakan hal itu lebih lanjut.

Saat mereka sudah sampai di lantai atas, mereka mendapati Aleeza tengah berdiri mengobrol dengan seorang pria di dekat pintu kamar Alona. Aleeza yang segera

menangkap keberadaan kakaknya tersenyum senang apalagi saat melihat Any dan Lia juga ikut bersama Alona.

"Kak Al! Kak Any! Kak Lia!" serunya antusias, ia berlari meninggalkan sang pria untuk menyambut ketiga gadis itu.

Ia memeluk bergantian Lia dan Any, menunjukkan kerinduannya pada ke dua gadis itu.

"Eza kangen kalian. Kenapa baru datang?" tanya sesaat setelah melepas pelukan.

"Kangen kamu juga dek. Gimana kabarnya? Kamu baik?" tanya Any.

Eza mengangguk sebelum menatap pada perut Any dengan antusias.

"Kabar ponakan Eza gimana? Dia sehatkan?"

"Eh?" Any terkejut saat mendengar pertanyaan Aleeza. Ia berpikir gadis itu belum mengetahui keadaannya.

"Kamu udah tahu Za?" tanya Lia yang sama terkejutnya dengan Any.

"Tau lah. Kak Al yang bilang," jawabnya.

Any dan Lia secara serempak menatap pada Alona. Namun Alona tak berkata apapun, ia hanya menatap datar pada kedua gadis itu sebelum mengangkat bahunya tak acuh.

"Puji Tuhan dedeknya sehat," jawab Any sembari mengelus perutnya.

"Syukurlah. Aku udah nggak sabar nunggu dia lahir. Aku nyiapin banyak nama buat dia, jadi cepatlah keluar ya dedek bayi."

Ketiga gadis itu tersenyum geli mendengar ucapan Aleeza, dan sedikit terharu gadis itu ternyata sudah memikirkan hal sampai sejauh itu.

"Halo Alona." pria yang tadi menjadi teman mengobrol Aleeza datang mendekati gadis-gadis itu.

Kali ini mereka dapat menebak dengan mudah siapa pria itu, wajahnya sangat mirip dengan Angel.

Alona segera merubah raut wajahnya saat pria itu menatap padanya.

Pria ini tak kalah tampan dari Rian, hanya saja mereka menguarkan aura yang berbeda. Jika tadi Rian nampak santai dan sedikit tengil, pria ini lain lagi. Ia nampak dewasa dan berwibawa juga sangat tenang.

Aleeza mendadak kaku di tempatnya, ia sedikit takut dengan reaksi kakaknya.

"Kak Al, ini kak Rehan. Anak sulung tante Sarah," ucapnya takut -takut.

Alona menatap datar pada pria itu. Mereka saling menatap. Nampaknya aura dingin Alona tak mempan pada Rehan. Pria itu masih tersenyum ramah dan tetap tenang, sama sekali tak terintimidasi sikap Alona.

"Sudah lama saya mau ketemu kamu dan menyapa dengan benar. Hanya saja situasinya selalu tidak pas, ditambah saya dan Rian tidak selalu di rumah ini, membuat kita jarang bertemu," ujarnya.

"Saya juga tidak berharap bertemu dengan kalian. Jadi itu bukan masalah." balas Alona tak peduli.

Rehan tersenyum. Gadis di depannya benar-benar seperti kakek Andrea dan ayahnya Damian, pikirnya.

"Walau begitu saya tetap ingin bertemu kalian. Bagaimanapun kalian anak ayah Damian, otomatis kita adalah keluarga jadi sudah sewajarnya kita bertemu dan saling mendekatkan diri."

"Jangan repot-repot melakukan hal yang tak berguna. Hubungan kalian hanya dengan orang itu, bukan dengan kami. Kita bukan siapa-siapa, jadi berhenti mengarang omong

kosong. Itu terdengar memuakan." ucap Alona sebelum melangkah menuju pintu kamarnya meninggalkan Rehan yang sedikit terpukul mendengar ucapan gadis itu.

Lia dan Any ikut masuk ke dalam kamar Alona, meninggalkan Aleeza bersama Rehan.

Keheningan terjadi di antara mereka sebelum beberapa saat kemudian Aleeza memberikan pengertian pada Rehan.

"Kakak itu blak-blakan dan omongannya memang menyakitkan, tapi dia bukan orang jahat kok. Hanya seorang gadis yang belum sembuh dari luka. Saya harap kak Rehan tidak membenci kak Alona karena kalimatnya yang tajam," jelas Aleeza.

Rehan mengangguk, ia tersenyum maklum pada Aleeza.

"Jangan khawatir, kak Re bukan orang yang mudah menyerah. Saya tidak bercanda saat bilang ingin menjadi kakak yang baik untuk kalian," balasnya.

Aleeza menatap bingung pada Rehan, "Kenapa begitu? Padahal kita baru saja bertemu dan berkenalan." tanyanya.

Rehan menghela napas sembari menatap menerawang pada pintu kamar Alona.

"Anggap saja ini sebagai penebusan dosa atas apa yang pernah dilakukan ibu. Karena yang kecewa atas apa yang dilakukan ayah Damian dan ibu bukan hanya kalian tapi juga saya."

Bab 43

"Al gue haus. Gue ke bawah ya." Any yang tadinya sedang berbaring malas di ranjang Alona, tiba-tiba menegakkan tubuhnya kemudian bergerak ke tepi ranjang.

"Jangan kak An, mending aku yang ke bawah. Biar aku yang ambilin air minumnya," ucap Aleeza sembari bergegas berdiri dari duduknya menghampiri Any.

"Udah enggak apa-apa. Kakak enggak bakalan lama. Sekalian mau cari bunda," balas Any sembari mendekati pintu kamar. Aleeza mengalah kemudian kembali ke tempatnya.

Alona hanya mengangguk sebelum kembali menekuri laptopnya, gadis itu tengah mengerjakan *power point* untuk ujian skripsinya beberapa hari lagi.

Any melangkah perlahan menuju tangga, ia memandang sekeliling ruangan di lantai dua itu. Ada empat kamar di lantai dua, masing-masing dua di sisi kiri dan kanan yang dipisahkan ruangan bersantai yang cukup luas. Di ruangan itu terdapat sofa yang di susun mengelilingi dua meja bundar yang cukup besar, kemudian tepat di depan meja itu terdapat TV dengan layar yang berukuran lebar.

Ada juga beberapa vas bunga besar yang diletakan di sudut-sudut ruangan untuk menambah kesan cantik. Any mengagumi rumah itu, mewah tapi juga terkesan hangat. Sangat nyaman.

Ia lantas menuruni tangga, saat mencapai lantai bawah, ada beberapa orang yang sedang mengobrol di ruangan itu, mereka cukup sibuk hingga tak memperhatikan gadis itu.

Any mengedikan bahu, cukup senang tidak ada yang memedulikannya, jadi ia tidak harus beramah-tamah dengan siapa pun.

Gadis itu lantas berbelok ke kiri dan terus berjalan lurus hingga mencapai dapur. Tidak ada siapa pun di sana, ia juga tidak menemukan Anita sepanjang ia melewati ruangan depan tadi. Gadis itu lantas melangkah menuju rak untuk mengambil gelas dan segera menuangkan air minum ke dalamnya, ia lalu meneguk habis air minum itu kemudian kembali menuangkan untuk kedua kalinya namun suara berat seorang pria tiba-tiba terdengar hingga mengagetkannya.

"Any?" gadis itu spontan menegakkan tubuhnya, ia hafal dengan baik siapa pemilik suara itu.

Ia lantas berbalik dan menemukan Tama tengah berdiri dengan kedua tangan yang ia masukan ke dalam saku. Gaya khas pria itu.

"Ngapai kamu di sini?" tanya pria itu dengan raut datarnya.

Any tak langsung menjawab, rasa sesak yang berusaha ia hilangkan seminggu ini kembali menyeruak masuk hanya karena wajah tampan namun dingin pria itu yang harus kembali ia lihat.

Any berusaha menetralkan ekspresinya agar tak sampai menunjukkan perasaannya yang sesunggunya. Ia meneguk kembali air minum tadi sebelum menjawab pria itu.

"Main," jawab Any singkat.

Tama mendengus, matanya berubah menatap gadis itu tajam.

"Main? Apa kamu sudah tidak punya malu? Bukanya wanita berbadan dua seperti kamu sudah tidak pantas

bermain selayaknya gadis remaja. Apa kamu tidak punya beban sedikit pun?" Tama berujar sinis sembari menatap bergantian antara perut dan wajah gadis itu.

Alona menghela napas, jujur saja ia merasa sakit hati mendengar ucapan pria itu, tapi ia sadar ini bukan saatnya untuk membiarkan perasaan melankolis mengambil alih dirinya.

"Apa urusannya sama lo? Dan sejak kapan lo hobi ngebacot kayak ibu-ibu arisan? Kalau pun gue hamil, itu bukan urusan ngana? Jadi kalau gue mau main kek, mau jungkir balik kek, itu nggak ada hubungannya sama lo. So stop mengurusi hidup orang lain, lo nggak cocok jadi cowok nyinyir," balas Any tak kalah ketus.

Tama tersentak dengan bagaimana cara gadis itu membalas ucapannya. Selama ini ia tidak pernah sekali pun mendengar Any berbicara kasar seperti ini. Gadis di depannya kini terlihat berbeda.

"Kenapa? Lo kaget cara gue ngomong beda? *You need to know* Tama! Sekarang yang ada di hadapan lo ini Any bukan Angel! Gue bukan cewek lemah lembut kayak saudari kembar gue, gue cenderung kasar dan blak-blakan, gue bukan cewek yang akan nangis saat dikasarin. Selama ini gue menahan diri di hadapan lo untuk menghargai Angel dan memori kecil lo mengenai sosok lembut kembaran gue. Tapi sekarang sepertinya sudah tidak perlu lagi. Gue bebas untuk jadi diri sendiri," tegas Any.

Tama mengepalkan tangannya, rahangnya mengeras dan tatapannya semakin tajam, membuat Any sedikit merasa gentar, namun tak bertahan lama karena gadis itu bersih keras tak ingin Tama menyadari kekalutannya saat ini karena berani mengatakan semua hal itu pada pria itu.

"Ya tentu saja. Kamu memang aktris yang hebat Any. Penipu dan picik. Kamu benar-benar menjijikkan. Apa kamu tidak merasa malu pada Angel atas apa yang kamu perbuat? Dia pasti saat ini malu dan marah melihat kamu menggunakan namanya hanya untuk menjebak pria agar meniduri kamu. Sudah berapa pria yang kamu tipu dengan menggunakan nama Angel?" Tama melangkah perlahan menuju Any, wajahnya menunjukan ekspresi benci juga jijik.

"Lo enggak tau apa-apa. Jadi jaga cara bicara lo Tama. Jangan keterlaluan." Any menahan kuat agar tak menangis di hadapan pria itu. Sunggu ia merasa hancur mendengar segala tuduhan Tama padanya.

"Wanita munafik! Kamu menggunakan cara murahan untuk menjebakku. Sudah berapa pria yang kamu tiduri hingga hamil seperti ini Any? Apa aku yang terakhir? Atau selama ini kamu masih menggoda pria la.. "

Plak!

Tamparan kuat menyentuh pipi Tama. Any dengan emosi tertahan menampar Tama kuat hingga pria itu mematung di tempatnya.

"Bajingan! Lo cowok berengsek sialan!" pekik Any marah.

Wajahnya memerah menahan segala luapan emosi dalam dirinya. Kata-kata Tama membuatnya marah, sedih, kecewa hingga membuatnya hancur.

"Apa tidak cukup lo menolak anak ini?! Hingga sekarang lo menghina gue seperti seorang wanita murahan yang tidak berharga?! Dengar! Gue memang berbohong sama lo tapi gue bukan pelacur! Lo nggak tahu apa pun jadi berhenti hina dan nuduh gue atas hal yang sama sekali enggak gue lakukan. Gue enggak pernah maksa lo untuk bertanggung jawab atas anak ini, cukup jangan muncul di hadapan gue dan lupakan semua

hal yang sudah lewat. Selesai. Gue enggak butuh apa pun dari lo. Jadi mari lupakan semua ini." suara Any semakin pelan, menyatakan ia sudah lelah atas semua yang terjadi antara ia dan Tama.

Tama menyentuh pipinya yang panas dan juga peri. Ia berbalik menatap gadis yang menatapnya marah juga terluka. Mereka saling bertatapan. Any yang menatapnya senduh dan Tama yang menatapnya tajam penuh kebencian.

"Kamu menyuruhku melupakan semua itu setelah kamu menipuku bertahun-tahun?! Membuatku seperti orang bodoh dan tak memberitahuku sama sekali bahwa gadis yang kucintai telah tiada?! Kamu kira semua itu bisa aku lu.. "

"Mas Tama?" suara lembut seorang gadis terdengar dari arah belakang pria itu.

Tama buru-buru berbalik dan menemukan gadis berparas ayu tengah berdiri menatapnya bingung.

Ia buru-buru menormalkan dirinya dari segala emosi yang ia rasakan, lantas menatap gadis itu lembut.

"Mas ngapain di sini? Aku cariin dari tadi." lanjut gadis itu.

Any ikut menatap gadis itu. Cantik dan ayu adalah kesan pertamanya saat wajah gadis itu tertangkap netranya.

Tama melangkah cepat menuju tempat gadis itu berdiri.

"Maaf sayang, mas keasyikan ngobrol sama temen."

Any tersentak mendengar kata sayang yang disematkan Tama. Rasanya ada sesuatu yang menghantam dadanya begitu kencang.

"Oh ya? Mbaknya temen mas Tama ya?" gadis itu melangkah mendekati Any sembari tersenyum ramah.

"Kenalin mbak saya Bella tunangannya mas Tama."

Any mematung di tempatnya, terpaku pada kata tunangan yang gadis itu ucapkan, ia menahan diri agar tak

menangis di hadapan Tama dan gadis itu. Dengan lihai Any mengganti raut wajahnya dengan cepat. Ia tersenyum dan menggapai tangan Bella.

"Halo Bella saya Any. Senang berkenalan." balasnya sesantai mungkin.

Any melirik pada Tama dan menemukan pria itu tengah menatapnya datar tanpa satupun emosi di wajahnya.

"Ya sudah kalau begitu. Saya harus pergi. Teman saya nunggu soalnya." Any lantas bergegas melangkah menjauhi gadis bernama Bella itu, saat melewati Tama, ia tak menatap pria itu namun ketika ia mencapai pintu penghubung antara dapur dan ruangan makan, Any berhenti dan berbalik dengan senyuman.

"Oh dan juga walau saya terlambat mengucapkan. Saya ingin bilang selamat ya atas pertunangannya. Semoga langgeng dan lancar menuju pernikahan." Any lantas menganggguk pada pasangan itu lalu pergi meninggalkan mereka dengan air mata yang sudah di pelupuk mata.

Any mengumpat dalam hati, seharusnya ia biarkan saja saat Aleeza menawarkan diri untuk mengambilnya air minum.

Sekarang dia tahu kalau tak ada lagi kesempatan apa pun dengan Tama. Selama ini dia masih berharap jika mungkin Tama akan mau mendengar penjelasannya kemudian memaafkan dirinya, tapi sepertinya tak ada lagi kesempatan itu. Tama sudah memiliki wanita lain, pengganti Angel yang lebih pantas. Wanita yang sudah menjadi tunangannya.

Any tersenyum miris untuk dirinya dan takdir bodoh yang harus ia jalani, namun ia tak ingin menyesalinya karena berkat semua itu, kini ia memiliki makhluk mungil yang tumbuh menjadi bagian dalam dirinya, dan dia bersyukur untuk itu. Mulai saat ini ia akan menjadi kuat untuk anaknya.

Dan.. Selamat tinggal untuk Tama.

***

Alona baru saja keluar dari kamar mandi saat ibunya masuk ke dalam kamarnya.

"Bunda!" pekik Lia yang langsung melompat dari ranjang Alona dan berlari kecil menghampiri wanita itu.

"Halo sayang, kok enggak bilang-bilang mau ke sini," tanya Anita sembari memeluk Lia yang sudah menempel erat memeluk wanita itu.

"Hehe.. Enggak ada rencana Bun, tadi pas abis makan langsung ke sini," jelas Lia.

"Any ke mana? Dia enggak ikut?"

"Ikut. Tadi katanya ke bawah mau ambil minum sekaligus nyari Bunda," jawab Lia. Gadis itu mengernyit saat tahu Any tak bertemu Anita.

"Oh ya? Kok Bunda enggak ketemu?"

Bersamaaan dengan itu pintu kamar terbuka dan Any muncul dengan wajah basah, mereka semua secara kompak berbalik menatap pada gadis itu .

"Bundaa!" Any segera bergerak mendekati Anita lalu memeluknya.

"Kamu dari mana An? Kok Bunda enggak ketemu kamu di bawah?" tanya Anita sembari membalas pelukan gadis itu.

"Tadi ke kamar mandi dulu buat cuci muka," jawab Any pelan.

Anita mengangguk namun sedikit curiga terjadi sesuatu pada gadis itu saat melihat matanya yang memerah.

"Kamu enggak apa-apa kan?"

"Emang aku kenapa Bun?" tanya Any sedikit gugup.

"Mata kamu kok merah?"

"Oh.. Tadi pas cuci muka kena sabun Bun, makanya merah," bohong Any, ia berusaha menunjukkan ekspresi sebiasa mungkin, tak ingin Anita apalagi Alona sampai tahu ia baru saja bertemu dengan Tama.

Ia tak ingin membuat keributan.

Anita hanya mengaguk, ia menepis kecurigaannya dan berganti fokus mengamati perut Any.

"Gimana kandungannya? Baik-baik saja? Kamu enggak buat aneh-aneh selama masa pemulihan kan?" Anita mengajak Any melangkah menuju ranjang Alona dan duduk di sana.

Any tersenyum sembari mengelus perutnya perlahan.

"Dia baik-baik saja Bunda. Aku juga enggak aneh-aneh kok, aku enggak mau terjadi hal buruk sama dedeknya. Jadi sekarang aku lebih hati-hati."

"Syukurlah kalau begitu. Jangan pikirkan hal lain dulu. Soal orang tua kamu, Bunda yakin mereka akan melunak seiring berjalannya waktu. Nggak ada orang tua yang mau lama-lama marah sama anaknya. Kamu yang sabar ya," ucap Anita.

Wanita itu kemudian berganti menatap Alona yang sedang sibuk kembali dengan laptopnya.

"Belum selesai juga kak?" tanyanya menjurus pada materi presentasi untuk ujian Alona.

"Udah kelar, cuman lagi dirapiin," jawab Alona tanpa menoleh.

Anita terdiam, sedikit bingung bagaimana harus menyampaikan pesan Damian untuk putrinya itu.

Alasan lain mengapa Anita datang ke kamar Alona selain bertemu kedua sahabat gadis itu adalah karena Damian yang

meminta bantuan padanya untuk membujuk Alona agar mau berbicara dengan pria itu.

"Kak pekerjaan kamu bentar lagi kelarkan?" tanyanya hati-hati.

"Hemm?" jawab Alona yang masih sibuk dengan laptopnya.

Anita tak langsung bicara, ia terdiam sebentar hingga keheningan terjadi di antara mereka. Alona menghentikannya kegiatan mengetiknya lalu menatap ibunya dengan tatapan bertanya.

"Ayah kamu ingin bicara nak," ucap Anita dengan pelan.

Ekspresi Alona berubah seketika, ia menatap Anita dingin.

"Untuk apa?" tanyanya.

Anita menghela napas melihat respon putri sulungnya itu.

"Sudah saatnya kamu bicara berdua dengan ayahmu nak. Beri dia kesempatan untuk meminta maaf," pinta Anita.

Ia menatap gadis itu sendu, berharap gadis itu mau melunakkan hatinya.

"Bertemulah dengan ayahmu kak, dia sekarang sedang berada di ruangan kerjanya. Jika kamu ingin bicara dengannya mama akan memberitahunya sekarang," lanjut Anita.

Alona menghela napas berat, menutup matanya guna menetralkan emosinya, saat merasa sudah bisa mengontrol dirinya, ia kembali membuka matanya.

"Biar aku sendiri yang ke sana. Mama di sini saja, dan jangan ada satu orang pun yang ikut campur atau mengganggu saat aku bicara dengan orang itu," cetus Alona sebelum kembali berbalik menatap laptopnya untuk mematikan benda itu.

Gadis itu kemudian berdiri dan melangkah menuju pintu kamarnya.

"Jangan keluar dari kamar ini sampai aku selesai bicara. Termasuk Kamu Eza." Alona berhenti tepat di depan pintu dan berbicara tanpa berbalik menatap mereka.

Ia kemudian membuka pintu itu dan menutupnya perlahan. Ia ingat ada sebuah lorong di ruangan tengah yang terhubung dengan ruangan kerja Damian. Ia tahu hal itu saat melihat Damian melangkah melewati lorong itu sembari membawa beberapa berkas ditangannya dan berakhir menghilang di ruangan itu.

Ia kemudian melangkah dengan pasti menuruni tangga. Gadis itu melewati beberapa orang yang menatapnya dengan penasaran, walau orang-orang itu terlihat ingin menyapa dan tersenyum padanya, gadis itu terlihat tak mengubah ekspresi datar pada wajahnya sama sekali. Ia tak berniat bersikap ramah pada orang-orang itu.

Gadis itu mencapai lorong menuju ruangan kerja ayahnya dan berhenti di sana. Ia mematung mengamati pintu ruangan yang berada di ujung lorong hingga tak menyadari Kenzo yang mengamatinya sejak tadi.

Alona kembali melangkah mendekati pintu ruangan itu dan berhenti terdiam tepat di depannya.

Ia mengepal tangannya kuat sebelum membuka pintu, namun pemandangan pertama yang di lihatnya saat pintu itu terbuka justru membuatnya mematung.

Damian dan Sarah tengah berpelukan satu sama lain.

Alona menggigit bibirnya dan tangannya mengepal kuat. Ingatan di masa lalu kembali masuk dan mengambil alih pikirannya. Ingatan dimana dua orang di depannya itu saling bercumbu mesra dan hampir telanjang di dapur rumah

mereka, dan saat ini dia harus melihat kembali mereka berpelukan mesra. Mengingatkannya kembali dengan ingatan masa lalunya.

Ia hancur, sungguh. Matanya memerah, tubuhnya bergetar karena rasa benci yang tak bisa di tahannya dan kepalanya pusing mengingat semua kejadian terdahulu, namun dengan cepat pula ekspresi sakit di wajahnya ia rubah. Ia melihat mereka dengan jijik.

"Apa kalian sengaja ingin mempertontonkan kemesraan kalian yang menjijikan ini?" Ucap Alona datar namun penuh penekanan.

Damian dan Sarah tersentak, kemudian saling melepas pelukan mereka. Dan dengan cepat menatap pada Alona.

Kegugupan jelas terlihat pada kedua orang itu, dan saat melihat ekspresi dingin Alona, Sarah bergidik. Sungguh saat ini Alona terlihat sangat mengerikan.

"Al.." lirih Damian.

Ia tak menyangka putrinya datang padanya, dan bodohnya ia justru membuat gadis itu harus melihatnya memeluk Sarah. Betapa bodohnya dia.

"Kamu di sini nak?" tanyanya.

Alona diam saja, tak menjawab dan tak bergerak dari tempatnya. Ia hanya menatap tajam pada pria itu.

Damian semakin panik dan ketakutan melihat respon Alona.

"Kak, apa yang kamu lihat barusan tidak seperti yang kamu pikirkan." terangnya.

Alona mengangkat salah satu sudut bibirnya, tersenyum sinis pada kedua orang itu.

"Tidak seperti yang saya pikirkan? Memangnya Anda tahu apa tentang pikiran saya?" tanya Alona sembari berjalan mendekat pada Damian.

"Ayah tak ingin kamu salah paham," ucap Damian takut.

"Salah paham? Oh tenang saja. Saya sedang tidak salah paham, hanya saja ingatan masa lalu saat kalian bercumbu mesra di depan saya dan ibu saya kembali muncul tanpa tahu malu. Padahal saya sudah mencoba agar ingatan itu hilang, namun sayang dia terus menghantui saya sepuluh tahun belakangan ini dan saya sangat muak!" Pekik Alona.

"Lalu sekarang, kalian kembali mempertunjukkannya dan berhasil menyegarkan ingatan saya. Kalian benar-benar menjijikkan!" tubuh Alona bergetar, napasnya tak beraturan dan emosinya semakin tak terkontrol.

Damian panik. Alona terlihat tak terkendali dan hal itu membuatnya takut. Apalagi saat melihat ekspresi kesakitan dan benci pada wajah putrinya itu.

Ia berusaha berjalan mendekati putrinya namun langkahnya berhenti saat Alona mengangkat tangannya guna menghentikan pria itu.

"Jangan mendekat!" cetusnya dingin dan kalimat itu berhasil membuat Damian berhenti melangkah.

"Saya jijik, benci dan marah kenapa harus terlahir dari pria sepertimu! Saat ini darah yang mengalir dalam tubuh saya adalah darah kotor dan menjijikkan dari seorang pria pengkhianat dan tak bertanggungjawab seperti Anda! Seharusnya saya tidak dilahirkan daripada harus menderita karena terlahir dari manusia seperti anda!"

Damian hancur, hatinya sakit mendengar perkataan putri sulungnya itu. Perlahan air mata mengalir melewati wajahnya.

"Nak.. Maafkan ayah. Tolong, tolong maafkan ayah," pintahnya sembari turun berlutut.

"Apa yang kamu lihat barusan bukan apa-apa. Ayah dan Sarah hanya saling berpelukan sebagai salam perpisahan. Tante Sarah akan meninggalkan rumah ini besok. Kami hanya saling mengucapkan perpisahan. Kami akan bercerai nak. Tolong maafkan ayah." jelasnya sembari mendekati kaki Alona.

Sarah mengangguk dengan berurai air mata, rasa bersalah melihat gadis muda di depannya yang nampak rapuh, terpukul dan kesakitan.

Alon menatap ayahnya.

"Kau pikir saya akan percaya semudah itu! Kau pikir saya akan mudah mempercayai penghianat sepertimu! Jangan bermimpi! Lebih baik saya mati daripada harus kembali mempercayai manusia sepertimu! Kalian semua memuakan, saya benar-benar membenci kalian!" teriak Alona murkah sebelum berlari meninggalkan ruangan itu.

Ia menangis kuat dan berlari dengan kencang. Gadis itu sudah berada di batasnya dan tak mungkin ia bisa bertahan lagi. Ia sudah tak kuat. Ia ingin mengakhiri rasa sakitnya.

Damian ikut berlari mengejar putrinya, ia sungguh ketakutan mendengar kalimat terakhir gadis itu. Apa yang ia lakukan di masa lalu dan apa yang dilewati Alona telah melukai gadis itu sangat dalam hingga mustahil untuk menyembuhkannya.

Alona menerobos orang-orang yang memenuhi ruangan tengah, termasuk Kenzo yang memandangnya kebingungan. Feelingnya mengatakan gadis itu sedang tak baik-baik saja, dan pada akhirnya ia ikut berlari mengejar Alona.

Gadis itu terus berlari kencang keluar dari rumah itu dan hampir mendekati gerbang, Kenzo dari belakangnya tak kalah cepat mengejarnya, namun saat tahu Damian juga ikut berlari mengajar Alona, Kenzo berhenti dan menghadap Damian.

"Om biar saya saja. Tetap di sini, saya janji akan bawah Alona kembali kemari," pintahnya berhasil menghentikan Damian.

"Tapi.. Tapi saya takut nak. Biarkan saya ikut dengan kamu." ucap Damian.

"Saya nggak tahu apa yang terjadi di dalam tadi. Tapi apapun itu saya tidak yakin Alona ingin bertemu anda, biarkan saya yang membujuknya. Om tetap di sini saja."

Damian terdiam menatap Kenzo dan arah berlari putri sulungnya yang jelas sudah melewati gerbang rumah mereka, ia ingin menggapai putrinya sendiri namun apa yang Kenzo katakan benar. Ia akhirnya menganguk pasrah.

"Tolong bawah dia pulang nak. Jangan biarkan dia sendiri, saya kawatir terjadi hal buruk pada Alona," ucap Damian sembari menghapus air matanya.

Kenzo mengangguk dan tersenyum meyakinkan pada Damian.

"Saya janji akan membawanya pulang," ucap Kenzo sebelum kembali berlari mengejar Alona.

**

Gadis itu berhenti dan jatuh berlutut di tengah jalan, ia sudah tak memperhatikan sekelilingnya. Matanya kabur karena air mata, tubuhnya bergetar dan lemah di saat bersamaan. Semua emosinya perlahan menguras energinya, dan membuatnya tak berdaya.

Ia mencapai batasnya, semua yang ia pendam meledak begitu saja bagai bom atom dan berhasil menghancurkannya berkeping-keping. Ia sudah tak sanggup lagi menahan kesakitannya, memori-memori buruk itu terus berdatangan hingga membuatnya selalu dibalut emosi yang tak bisa dikontrolnya. Memori buruk itu selalu berhasil megambil alih dirinya dan selalu mudah mengahancurkanya.

Apa yang harus dilakukannya saat ini? Tidak ada tempat baginya untuk berbagi, ia sudah lama kehilangan kepercayaan pada orang-orang. Sejak dulu ia memendam semua perasaanya seorang diri hingga hari ini mereka keluar dan tak dapat dikendalikannya lagi.

Alona kembali berdiri dan melangkah perlahan dengan tatapan kosong, ia pasrah pada langkah kakinya, biarkan langkahnya membawanya kemanapun, ia sudah tak dapat menahannya lagi dan ingin membebaskan diri dari semua yang terjadi.

Ia sungguh lelah, dan ketika matanya menangkap truk besar yang melaju dengan kecepatan tinggi dari arah berlawanan, gadis itu pasrah. Ia menunggu truk itu tanpa menghindarinya, ia menutup matanya perlahan, menarik napasnya dan membiarkan rasa sakit membawanya dari dunia. Ini akan menjadi akhirnya yang melegakan.

Bab 44

Matanya tertutup, ia pasrah dengan apa yang akan terjadi. Jika dia bisa mengakiri semua hal buruk dalam hidupnya dengan cara seperti ini, maka akan ia lakukan. Ia lelah dan tak ingin lagi merasa sakit. Ia ingin kedamaian. Tak ada lagi kebencian, tak ada lagi dendam, tak ada lagi kegeliasaan, dan tak ada lagi kesedihan. Yang ada hanya kedamaian.

Saat truk itu sudah akan mencapainya, seseorang lebih dulu menarik Alona hingga tubuh gadis itu terhindar dari truk besar itu.

Ia ditarik dan tubuhnya terjatuh dengan keadaan didekap erat oleh seseorang. Gadis itu masih menutup matanya erat, tubuhnya bergetar dan jantungnya berdetak dengan sangat kencang.

Sementara supir truk tadi sempat berhenti dan memaki sebelum kembali mengedarai truk itu jauh dari dua orang itu.

"It's oke.. It's oke.. Everything will be fine.. " Suara berat itu terdengar dan membuat Alona membuka matanya kembali.

"Kamu akan baik-baik saja Al."

Gadis itu masih terdiam saat merasakan tangan pria itu menyentuh kepalanya dan mengusapnya perlahan.

"Kenzo, " Bisiknya.

"Yah.. Aku di sini, jangan takut. Kamu tidak sendiri." jawab Kenzo sembari mengeratkan pelukannya dan mencium puncak kepala gadis itu berulang kali.

Tubuh Kenzo ikut bergetar karena ketakutannya, bahkan ia tak merasakan kesakitan apapun pada tubuhnya walau terjatuh dengan keras di atas aspal.

Kenzo masih memeluk erat Alona. Mereka terduduk di pinggir jalan dan terdiam tanpa suara.

"Jangan lakukan itu lagi Al. Aku mohon. Jangan seperti ini," ucap Kenzo.

Alona mengangkat wajahnya, matanya bengkak dan kekosongan masih terlihat dari mata dan ekspresi wajahnya. Ia menatap Kenzo sayu.

"Kenapa lo di sini?" tanyanya sesaat setelah menatap pria itu lama.

Kenzo balas menatap gadis itu dengan ketakutan yang masih terlihat jelas. Tangannya bergerak menyentuh wajah gadis itu dan mengusap perlahan bulir air mata Alona.

"Kamu nggak apa-apa?" alih-alih menjawab, Kenzo justru balik bertanya dengan kekawatiran yang terlihat jelas di matanya.

Alona mengalihkan tatapannya ke bawah, enggan menatap pria di depannya

"Kenapa lo nolongin gue?" tanya Alona lagi.

Kenzo menghela napas berat, menarik gadis itu kembali ke pelukannya yang ajaibnya tak ditolak gadis itu.

"Apa kamu masih harus bertanya? Apa kamu mau aku diam saja melihat kamu melakukan hal tadi? Apa kamu sadar apa yang kamu lakukan Alona? Jangan melakukan hal yang sia-sia. Aku paham kesakitan kamu, tapi tadi itu bukan lah jalan keluar. Keputusasaan tak akan menyelesaikan apapun." Kenzo berucap tenang namun jelas ketegasan dalam suaranya.

Alona terdiam, gadis itu memejamkan matanya dan menenggelamkan wajahnya pada dada Kenzo.

"Kamu tidak sendiri Al. Kamu punya Eza, Bunda dan sahabat-sahabat kamu. Kamu bahkan punya aku. Jangan simpan semua hal sendiri yang pada akhirnya hanya menyiksa kamu."

Alona menarik dirinya, ekspresi marah dan gelisah kembali terlihat di wajah gadis itu.

"Apa untungnya gue berbagi? Kalau pun gue cerita, hal itu enggak akan membantu. Gue nggak butuh teman curhat, yang gue butuh semua masalah ini hilang!" balas Alona.

"Dan kamu pikir masalah ini akan hilang hanya dengan cara memendam? Atau dengan cara tadi?! Kamu sadar tidak Al, apa yang tadi kamu lakukan hasil dari memendam kesakitan kamu! Kamu putus asa karena tidak bisa menghilangkan rasa sakit yang kamu rasakan. Kamu sedih, marah, kecewa dan benci dan ketika kamu tidak membaginya, semua hal itu akhirnya menjadi bumerang yang bisa merusak kamu Al. Aku mohon tolong jangan keras kepala untuk hal ini." Kenzo berucap frustrasi.

Mendengar itu Alona balas menatap Kenzo marah.

"Lo bicara seakan-akan lo bukan salah satu penyebab semua hal itu. Lo salah satu orang yang nyakitin gue, bahkan secara fisik lo juga nyakitin gue!" balas Alona sengit. Ia menatap Kenzo nyalang, sementara Kenzo menatap gadis itu sendu.

"Maafkan aku untuk itu Al. Aku menyesal. Sangat menyesal. Sejak saat itu tidak ada hari aku tak menyesali perbuatanku.

"Lo dengan mudah bilang maaf. Lo nggak tau gimana perasaan gue saat itu. Gue hancur liat ayah mencumbu wanita

lain di rumah kami, gue sakit saat mama dan ayah bertengkar kemudian bercerai! Saat gue butuh seseorang untuk bercerita, lo malah dengan jahatnya nolak dan nampar gue dan akhirnya buat gue yakin nggak ada yang bisa gue percaya. Lo yang ngajarin gue untuk enggak percaya siapa pun! Karena pada akhirnya kalian semua akan nyakitin gue seperti yang lo lakuin!" mata Alona kembali berkaca-kaca namun gadis itu menolak untuk menangis.

Kenzo menatapnya lekat, rasa sesal menguasainya dan membuatnya merasa sesak.

"Maafkan aku Al. Saat itu aku hanya bocah remaja yang tak mengerti apapun. Aku tidak tahu apa yang terjadi padamu. Aku termakan emosi saat kau menghina Angel tanpa mengetahui alasan di baliknya. Aku mengira saat itu aku menyukai Angel, dan berpikir buruk bahwa kau marah dan cemburu hingga menghina gadis itu. Namun ternyata aku salah." Kenzo menunduk, mengusap dahinya untuk mengurangi tekanan pada kepalanya yang membuat pria itu pusing.

"Aku salah tentang semua hal. Kau marah karena Angel adalah anak dari wanita yang merebut ayahmu, dan aku juga salah mengenai hal lain. Bahwa aku tak pernah menyukai Angel, aku hanya terkesan dengan wajah cantiknya, aku tidak mencintainya seperti aku mencintai seorang Alona. Dan aku menyesal karena menyadarinya saat kau sudah tidak ada lagi bersamaku." akuh Kenzo, pria itu mendongak menatap Alona lekat dan dengan perlahan mengangkat tangannya untuk menyentuh wajah gadis itu.

"Aku hanyalah pria menyedihkan yang tak bisa melupakan cinta pertamanya. Aku selama ini hidup dalam penyesalan dan penuh kebingungan bagaimana untuk

menemukan kamu kembali. Dan ketika aku akhirnya bertemu kamu lagi, semuanya ternyata berubah. Kamu menjadi dingin, tak bisa didekati dan penuh kemarahan. Aku hancur Al karena ternyata aku juga menjadi bagian dari perubahan kamu. Maafkan aku." ucap Kenzo tulus, mata pria itu memerah dan berair hingga membuat Alona tertegun.

Alona menarik wajahnya dari sentuhan Kenzo, membuat pria itu kembali merasa kosong.

"Lo mengatakan itu seperti benar-benar kehilangan, tapi kenyataan lo masih berhubungan dengan Angel. Bukannya kalian bertunangan? Bagaimana bisa lo mengatakan hal seperti ini sekarang saat faktanya lo dan Angel memiliki hubungan. Tolong Kenzo jangan bertingkah seperti aya gue karena itu benar-benar buat gue jijik!" balas Alona.

Kenzo menutup matanya dan kembali mengela napas berat.

"Dari mana pikiran kamu yang mengada-ada itu? Aku sama sekali tidak memiliki hubungan apa pun dengan Angel. Dia hanya aku anggap adik dan tidak lebih. alasan kami bersama adalah karena dia anak tiri ayahmu dan ayahku teman baik om Damian jadi wajar saja jika kami saling berhubungan dan akrab Al. Dan mengenai gosip yang mengatakan aku dan Angel bertunangan atau apalah itu, aku sengaja membiarkannya karena tidak cukup peduli untuk mengurusi sesuatu yang tak punya pengaruh apapun padaku." bantah Kenzo dengan wajah serius, ia menatap Alona tajam dan aura mengintimidasi kembali dengan cepat.

Alona balas menatapnya mencari kebohongan pada mata pria itu, dan ia tidak menemukannya. Alona menggigit bibirnya masih dengan wajah marah, lalu mengalihkan

tatapannya karena enggan menatap mata Kenzo yang berubah tajam dan mengintimidasi.

"Angel memang menyukaiku. Dia pernah mengungkapkan perasaannya beberapa tahun lalu tapi aku menolaknya karena aku tak merasakan hal apa pun padanya kecuali rasa sayang pada seorang adik, dan juga aku hanya mencintai satu gadis dan itu kau. Alasan aku masih memperhatikannya adalah karena dia gadis yang baik, dia bukanlah gadis jahat Al." Kenzo kembali berucap lembut, berharap Alona mau kembali menatapnya.

Alona terdiam mendengar ucapan Kenzo. Sedikit tertegun mendengar Kenzo menolak gadis sesempurna Angel. Sekalipun Alona membeci gadis itu, tapi ia tidak menutup mata pada kecantikannya.

Alona lantas berdiri, membuat Kenzo terkejut dan ikut berdiri menghadap Alona. Gadis itu menepuk-nepuk pakaiannya yang kotor karena terjatuh tadi, melihat itu Kenzo ikut membantunya menepuk celana gadis itu yang terkena debu.

Setelah selesai ia kembali menatap Kenzo, matanya kembali terlihat dingin dan menatap Kenzo tajam.

"Lo bisa pergi sekarang. Gue nggak akan berbuat hal bodoh. Tinggalin gue karena gue butuh waktu untuk sendiri." pintah gadis itu datar.

Kenzo mengernyit bingung. Ia tak mengerti dimana letak kesalahan dari semua penjelasan serta pengakuannya yang membuat gadis ini tega mengusirnya.

"Al dimana letak kes.. "

"Diam. Gue butuh sendiri saat ini, gue enggak mau diganggu siapa pun. Gue butuh berpikir dan enggak berharap

satu orang pun mengganggu gue. *So please* tinggalin gue sendiri." selah Alona.

Kenzo terdiam. Ia menatap gadis itu lekat sebelum menangguk setuju.

Alona mengenyit antara percaya dan tidak. Namun pada akhirnya ia melangkah dan meninggalkan Kenzo tanpa berbalik kembali. Namun hal yang ia tidak tahu adalah Kenzo masih mengikutinya dari belakang dengan jarak yang cukup jauh hingga membuat gadis itu tak menyadari keberadaannya.

Bab 45

Alona sudah melangkah cukup jauh tak tentu arah. Ia berhenti lalu melangkah memasuki sebuah taman yang sepih, ia berjalan menuju sebuah kursi panjang yang terletak tak jauh dari tempatnya.

Ia lalu duduk terdiam di sana, menunduk dan teringat kembali kejadian yang tadi di lihatnya.

Berpisah? Cih!

Ia jelas tak mempercayai ucapan ayahnya, kalaupun benar seperti itu, semuanya sudah terlambat. Tidak ada gunanya lagi.

Gadis itu mengepalkan tangannya kuat, rasa marahnya belum redah sama sekali hingga kepalanya pusing.

Benar-benar perasaan yang tak nyaman. Ia ingin menghentikan semua hal yang kini dirasakannya namun sulit. Setiap kali ia mengingat apa yang pernah terjadi kemarahan itu akan dengan mudah muncul, setiap mengingat wajah ayah dan wanita itu, kebencian kembali mengakar kuat padanya. Rasanya benar-benar menyiksa.

Gadis itu menghela napasnya perlahan, kemudian menutup matanya sembari menunduk.

Angin menerpanya perlahan, membuat Alona kedinginan. Namun rasa itu hilang dengan cepat saat sesuatu tiba-tiba membungkus tubuhnya.

Alona membuka matanya dan mendongak, matanya bertemu tatap dengan milik Kenzo.

Pria itu berdiri di depannya dengan ekspresi tak terbaca.

Alona menghela napasnya kesal, namun enggan meledak untuk kali ini.

"Apa lo budek?" ucapnya dingin,

Gadis itu menatap tepat di mata Kenzo, namun tatapannya kali ini berbeda. Kenzo tak menemukan kemarahan pada tatapannya selain perasaan lelah yang terlihat jelas dari matanya.

Kenzo ikut duduk di sebelah Alona tanpa suara. Ia memandang jauh ke depan, terlihat jelas tengah berpikir keras.

"Aku selalu berpikir. Kalau saja dulu aku tahu lebih dulu apa yang terjadi pada mu dan keluarga kamu. Mungkin saat ini kita berada di situasi berbeda." Kenzo menjeda ucapannya, kemudian beralih menatap Alona yang menatap datar padanya.

Ia menatap gadis itu lekat dan lembut di saat bersamaan. Hingga membuat Alona jengah.

"Kalau saat itu aku ada bersama kamu. Mungkin sekarang kita sudah menikah." lanjutnya lagi.

Alona membulatkan matanya, kembali menatap Kenzo yang tengah manatap lekat padanya.

"Lo gila?! Gue nggak akan mungkin nikah sama lo," ucapnya ketus.

Kenzo terkekeh geli,

"Oh ya? Bukannya dulu kamu ngebet pengen nikahin aku ya?" Kenzo berujar geli sembari berpura-pura berpikir.

"Ngapain lo percaya omongannya anak bau kencur?" Alona berpaling, berusaha menutupi wajahnya yang mulai memanas.

Bagaimanapun dinginnya gadis itu, ia jelas akan malu jika diingatkan kembali pada masa lalunya yang bisa dibilang genit dan tak tahu malu itu.

"Dulu setiap kali ada teman cewekku yang datang ke rumah, kamu selalu memperkenalkan diri sebagai calon istriku. Bahkan tidak segan-segan memperingati siapa pun yang datang agar tidak centil padaku. Kamu ingat itu Alona?" Kenzo tahu Alona tengah menahan malu habis-habisan, sejujurnya ia terkejut reaksi gadis itu akan seperti ini. Ia pikir Alona mungkin akan meneriakinya atau memakinya seperti biasa.

Apakah ini artinya Alona mulai lunak padanya?

"Enggak usah diingatin. Mendingan lo pergi deh! Lo gangguin gue tau nggak?"

Kenzo tak menjawab, ia terdiam kemudian dengan tenang ia menumpuhkan kaki kirinya pada kaki kanannya lalu melipat tangannya dan meletakan sikunya di atas pahanya dan menyandarkan wajahnya pada telapak tangannya. Ia mengamati wajah Alona dengan teliti.

"Apa aku sudah bilang kamu bertambah cantik? Dulu memang sudah cantik, tapi kamu dulu masih sangat kecil, sekarang wajah kamu sudah bertambah dewasa dan aura kamu pun berbeda. Kalau aku lengah sedikit saja mungkin kamu akan direbut orang lain. Kamu sangat.. Cantik," ucapnya sungguh-sungguh. Matanya menatap lekat pada kedua mata indah gadis itu, lalu turun pada hidung mancung namun mungil milik Alona dan tanpa bisa ditahannya, matanya kemudian beralih pada bibir ranum milik gadis itu.

Kenzo terpikat, dan matanya berlama-lama di sana. Ia lupa kalau gadis di sebelahnya adalah gadis yang bisa meledak kapan saja.

Matanya fokus pada bibir indah Alona, saat gadis itu menggigit bibirnya karena gelisah, napas Kenzo berubah memburu. Gadis di sampingnya ini adalah penggoda alami. Ia tak perlu bersusah payah untuk memancing pria dan segala pikiran kotor mereka. Termasuk Kenzo.

Untuk pertama kalinya Alona merasa salah tingkah ditatap Kenzo. Ia kesal tapi merasa tak berdaya di bawah tatapan pria itu.

Kenzo masih menatap pada bibir gadis itu, pikirannya telah berkelana membayangkan apa yang bisa ia lakukan pada bibir ranum itu.

"Al," Kenzo memanggil dengan serak.

Alona berubah waspada, ia merasa gelisah juga sedikit takut pada aura yang keluar dari tubuh pria yang duduk di sampingnya itu. Entah bagaimana Kenzo terlihat aneh.

Tatapan pria itu seperti memakunya di tempatnya, hingga ia sulit bergerak dan merasa sedikit gugup.

"Al boleh?" Kenzo bergeser mendekat, posisinya berubah. Tangannya secara perlahan mendekat dan menyentuh rambut gadis itu, memilinnya pelan lalu menarik kecil.

"Ap.. Apa yang lo lakuin?" Tanya Alona gugup.

Kenzo menatap pada mata gadis itu, yang dibalas tatapan waspada dari Alona. Apa Kenzo kerasukan? Pikirnya. Pikiran itu membuatnya menunduk dan kembali menggigit bibirnya.

Kenzo menelan ludah. Ia melepas tangannya lalu menyentuh dagu gadis itu. Alona tersentak, namun tak melakukan apa pun.

Kenzo mengangkat dagu Alona agar mendongak menatapnya. Lalu ibu jarinya secara perlahan menarik bibir gadis itu dari gigitannya dan mengusap perlahan. Untuk pertama kalinya Alona bergetar dan merasakan perasaan

asing mulai mengusainya. Ia merasa lemah hanya karena sentuhan ringan pria itu pada bibirnya. Gadis itu bertanya-tanya ke mana larinya keberanian dan segala rasa bencinya untuk pria ini.

Ia bahkan mulai kesulitan berpikir.

"Jangan Al.. " larangnya parau.

Kenzo beralih menatap mata Alona dan mengunci tatapan gadis itu. Tatapannya lekat dan membuat Alona seperti dipaku hingga tak mampu bergerak, segalah perasaan pada pria itu yang dulunya sudah ia kubur lama kembali menyeruak tanpa diundang. Jantungnya berdetak cepat hingga membuatnya tak nyaman. Sejak kapan Kenzo mampu mempengaruhinya lagi sekuat ini?

Kenzo secara perlahan mendekatkan wajahnya pada gadis itu, bersamaan dengan ibu jarinya yang menekan pelan pada bibir bawah Alona, hingga membuat gadis itu mematung tanpa perlawanan.

Wajah Kenzo berhenti beberapa centi dari wajah gadis itu, aromanya dapat tercium jelas oleh Alona dan mata Kenzo yang indah terlihat jelas dari jarak itu.

"Boleh aku.. Menciummu?" tanya Kenzo sembari kembali menatap pada bibir Alona, dan tanpa mendengar jawaban gadis itu ia kembali mendekatkan wajahnya. Saat bibir mereka sedikit lagi akan saling menyentuh, pikiran Alona kembali dan dengan cepat gadis itu mendorong Kenzo dengan panik.

Kenzo menggeram kesal, ia terdorong dengan mudah hingga tak sempat merasakan bibir gadis itu. Ia beralih menatap Alona, dan saat gadis itu berdiri dan akan melangkah pergi, Kenzo menahan tangannya lalu menarik Alona. Alona ditarik dengan kuat dan berakhir jatuh terduduk

di pangkuan Kenzo dengan posisi menyamping. Gadis itu terbelalak kaget.

"Jangan pikir bisa lari Al." suara serak dan dalam Kenzo terdengar membuat Alona kembali gugup.

Kenzo menyentuh sisi kanan wajah Alona dan membawa wajah gadis itu mendekat padanya sementara satu tangannya mengunci pinggang gadis itu. Ia menatap dalam pada Alona yang kini mematung.

Kenzo mendekat dan mencium secara lamat ujung hidung Alona sembari menutup matanya, Alona ikut menutup mata, telapak tangannya meremas kuat baju depan Kenzo. Perasaannya campur aduk saat bibir pria itu menyentuh ujung hidungnya. Ia bahkan menahan napasnya.

Kenzo menjauhkan wajahnya setelah mengecup hidung Alona, ia beralih menatap mata gadis itu dengan lekat sebelum tangannya bergerak pada bibir Alona, kembali ibu jarinya mengusap bibir Alona perlahan hingga membuat gadis itu semakin kuat meremas kemeja Kenzo. Seumur hidupnya tidak pernah ia merasakan hal seintim ini dengan seorang pria. Dan ternyata seorang Kenzo yang diyakini Alona dibencinya malah melakukan hal ini dan tak ada perlawanan darinya.

"Setiap malam aku bermimpi kapan kah hari dimana aku bisa menciummu akan datang Al.. " napas Kenzo menyapu bibir gadis itu, membuat Alona merinding dan mulas diperutnya. Sesuatu di dalam dirinya seakan meledak dan ia tak bisa menahannya lebih lama.

Gadis itu tak berani membuka matanya, takut mata indah pria itu memerangkapnya dan membuat gadis itu terjebak pada pesona pria itu dan tak dapat kembali lagi.

"Kamu masih sepolos dulu Al. Aku menyukainya," ucapnya pelan dan jantung Alona berdebar semakin kencang.

Bersamaan dengan berakhirnya kalimat itu, Alona bisa merasakan bibir pria itu menyentuh lembut bibirnya. Jantung Alona bertalu semakin kencang, gugup dan perasaan asing tadi kembali mengusainya.

Awalnya hanya kecupan hangat, namun kemudian Alona merasakan bibir bawahnya dikulum Kenzo begitu juga bibir atasnya. Awalnya sangat lambat dan dilakukan dengan perlahan tapi semakin lama Kenzo menekan bibirnya hingga wajah Alona terdorong ke belakang lalu Kenzo mulai mengisap bibir bawahnya kuat.

Telapak tangan Kenzo berpindah pada leher Alona, lalu menarik gadis itu kembali dekat. Saat Kenzo menggigit bibirnya, Alona merintih.

Bibirnya terbuka dan memberi Kenzo akses lebih untuk menjelajahi bibir manis Alona. Gadis itu semakin tak berdaya dan entah sejak kapan ciuman Kenzo mulai mempengaruhinya untuk ikut membalas ciuman itu.

Geraman tertahan Kenzo terdengar saat Alona mulai membalasnya. Pegangannya pada pinggang gadis itu semakin kuat, menarik gadis itu semakin dekat, tak ingin berjarak seincipun dari tubuh Alona.

Lidah Kenzo semakin liar mencari ke dalam mulut Alona, tempo ciumannya semakin cepat, kuat dan keras. Alona sampai tak dapat mengimbanginya. Saat napas mereka hampir habis, Kenzo menghentikan ciuman itu dengan gigitan pelan pada bibir bawah gadis itu, menariknya lalu kembali menghisapnya kuat.

Dahi mereka bertemu saat Kenzo melepas bibir Alona. Napas mereka memburu dan mata masih tertutup rapat, berusaha meredakan gelora yang baru saja mereka rasakan.

"Kau membuat ku gila Al," ucap Kenzo dengan napas memburu.

Alona masih terdiam. Mengunci bibirnya, tak mengatakan apa pun.

Mata mereka secara bersamaan terbuka, pandangan Kenzo masih lekat, namun tatapannya melembut. Membuat Alona kembali berdebar.

Gadis itu tahu ia sudah terperangkap pesona Kenzo.

"Manis.." Kenzo kembali menyapukan ibu jarinya pada bibir Alona, menekanya dan menggeseknya perlahan.

"Bibir kamu bengkak Al. Aku terlalu kuat menggigit bibir kamu" ucap Kenzo parau. Ia seperti tersesat juga kebingungan saat mengucapkan kalimat itu.

"Rasanya aku belum puas dan ingin lagi, lagi dan la.." kalimat Kenzo berhenti saat secara tiba-tiba Alona kembali menciumnya.

Entah apa yang merasuki Alona, gadis itu kembali mencium Kenzo dengan menggebu, yang dibalas Kenzo tak kalah bersemangat. Kenzo meremas pinggang Alona karena gairah yang mulai membakarnya. Apalagi saat Alona mengisap bibirnya seperti yang ia lakukan pada gadis itu pada ciuman pertama mereka tadi.

Kenzo menggeram saat lidah mereka bertemu. Mereka saling memagut dengan kuat dalam waktu yang lama. Dan untuk pertama kalinya Alona lupa akan dendam dan perasaan sesak yang ia rasakan tadi. Seolah semua kesakitannya melebur menjadi satu dan habis tak tersisa.

Kenzo beralih dari bibir gadis itu dan turun perlahan menuju leher jenjang Alona, ia mengecup perlahan pada setiap kulit yang ia lewati saat bibirnya mendekati leher Alona.

Ia kemudian mengisap kuat pada leher Alona, membuat gadis itu mendesah dan semakin menarik Kenzo mendekat padanya.

"Ken.. " rintih Alona, memanggil Kenzo seperti cara ia memanggil pria itu saat kecil dulu.

Kenzo tersadar dan dengan cepat menatap pada Alona. Gadis itu kebingungan saat Kenzo berhenti.

"Lagi.. Panggil lagi aku seperti tadi," pintanya serius menatap lekat pada gadis itu.

Alona kebingungan, ia menarik tangannya perlahan dari pria itu.

"Apa?" tanya Alona.

"Ken.. Kamu memanggil aku seperti cara kamu memanggilku dulu." Alona tersadar, matanya sedikit melebar dan dengan gelisah ia berdiri dari pangkuan Kenzo hingga membuat pria itu merasa kehilangan.

Gadis itu berubah panik saat akhirnya ia sadar pertahanannya roboh dengan mudah hanya karena sebuah ciuman dari seorang Kenzo.

"Ada apa Al?" Kenzo kembali menarik tangan Alona namun ditepis gadis itu dengan kasar, Kenzo terkejut namun tetap bungkam.

"Ini salah.." bisik gadis itu. Kegelisahan nampak jelas melalui gerak-geriknya sampai tak disadarinya Kenzo yang terluka mendengar kalimat gadis itu.

"Apa yang salah Al." Kenzo berucap dingin, ia marah Alona mengatakan apa yang baru saja mereka lakukan adalah kesalahan.

"Ciuman tadi. Itu kesalahan," jawab Alona tak kalah dingin, namun Kenzo masih dapat melihat keraguan di mata gadis itu.

"Kau pembohong yang buruk Al. Kau jelas menikmatinya! Kau membalas ciuman dan bahkan memulainya! Lalu dimana letak kesalahannya?" Kenzo ikut berdiri dan menatap Alona mengintimidasi.

"Aku hanya terbawa suasana. Semua itu tidak berarti apa pun!" kila Alona.

Kenzo tertawa sinis, ia menggelengkan kepalanya tak percaya.

"Tak berarti apa-apa? Kalau tak berarti apa-apa bukannya seharunya kau menolak sejak awal? Bukannya pasrah kemudian menikmati lalu mendesah keenakan!"

Plak!

Tamparan kuat mengenai pipi Kenzo, membuat pria itu terkejut tak menyangka. Alona menamparnya kuat, wajah gadis itu memerah. Kemarahan jelas terpancar di wajahnya.

"Cowok sialan brengsek! Jangan pernah mendekat atau muncul di hadapan gue lagi bajingan!" murka Alona sebelum berlari pergi meninggalkan Kenzo yang masih mematung di tempatnya.

Saat tersadar, ia mengepalkan tangannya dan menatap hampa pada gadis itu. Ia menyesal, ia sadar ucapannya kasar, namun ia terlalu marah untuk berlari mengejar Alona. Harusnya gadis itu tak mengatakan kata-kata menyakitkan seperti tadi, saat ia mulai berharap Alona masih memiliki perasaan yang sama seperti dulu.

***

Alona melangkah perlahan sembari menangis. Sungguh ia tak bermaksud berucap seperti tadi pada Kenzo. Hanya saja alarm bawah sadarnya kembali memperingati Alona agar segera menjauh dari pria itu, dan satu-satunya cara adalah dengan berucap kasar seperti tadi. Mengatakan kebohongan kalau ciuman itu salah dan tak berarti apa-apa.

Karena sesungguhnya Alona terlalu takut untuk memulai hubungan romantis dengan Kenzo. Bayangan kehancuran ibunya kembali menari-nari di ingatan dan membuatnya kembali waspada.

Kalimat Kenzo memang keterlaluan, tapi semua itu karena dia sendiri yang memancing dan melukai pria itu lebih dulu.

Alona menjambak rambutnya, perasaannya campur aduk dan kepalanya pening.

Sepertinya ia harus segera kembali ke rumah pria itu. Ibu dan adiknya pasti kawatir, ia harus menahan kemarahannya untuk malam ini saja, sebelum membawa adik dan ibunya kembali ke rumah mereka esok hari.

Alona kembali melangkah menyusuri jalan, tanpa mengetahui Kenzo yang berjarak cukup jauh darinya tengah melangkah menuju tujuan yang sama.

Saat sampai di gerbang depan rumah mewah milik keluarga Domonic, ia berhenti dan menghela napas perlahan. Kalau tahu ia akan kembali, seharunya ia tidak perlu berlari keluar dari rumah hingga mengakibatkan ia terjebak bersama Kenzo dan berakhir saling mengisap bibir satu sama lain.

Sial!

Dua satpam yang biasa menjaga di depan pos gerbang nampak tak terlihat saat Alona melewati pos itu. Gadis itu

terus melangkah dan sadar mobil-mobil yang tadi terlihat terparkir di depan rumah itu sudah tak ada. Sepertinya pesta sudah berakhir.

Alona berhenti saat mencapai teras, ia mematung di sana untuk beberapa saat sebelum dengan yakin membuka pintu dan masuk ke dalam rumah. Pemandangan yang pertama di lihatnya adalah semua orang tengah berkumpul.

Saat mereka menyadari keberadaan Alona, wajah terkejut juga legah terlihat pada ekspresi mereka.

"Alona!" ucap mereka bersamaan.

Aleeza segera bergerak dan berlari mendekati sang kakak.

"Kak Al dari mana saja? Aku kawatir banget kak," ucap gadis itu sembari memeluk erat, Alona balas memeluk dan mencium rambut Aleeza.

"Kakak habis cari angin," jawab Alona singkat.

Anita berdiri di hadapan Alona dengan raut kawatir juga sendu, ia menatap mata putrinya yang terlihat bengkak.

"Kamu nggak apa-apa kak?" tanya Anita lembut.

Alona menengadah dan balas menatap Anita.

"Nggak apa-apa mam.. Aku kelelahan. Boleh aku istirahat sekarang?" ucapnya dengan intonasi datar.

Anita menghela napas sebelum mengangguk, hafal dengan tabiat Alona yang tak ingin diganggu setiap kali *mood* sedang buruk.

Alona melepas pelukannya pada Aleeza lalu melangkah menuju lantai dua. Tak dipedulikannya Damian yang menatapnya sendu dan kawatir, gadis itu terus melangkah sampai Angel menghentikan langkahnya.

"Al ayah dan ibuku ingin bicara," ucapnya pelan.

Ia melangkah mendekati Alona dan menatap lembut pada gadis itu.

"Bisakah kamu berikan waktu kamu sedikit pada ayah dan ibuku untuk bicara?" lanjutnya lagi.

Alona menatap lekat pada wajah Angel, ia jelas melihat mata sembab gadis itu. Jelas gadis itu baru saja menangis.

"Gue sedang enggak ingin diganggu. Kalau mereka ingin bicara lakukan lain waktu." balasnya dingin sebelum mulai melangkah.

Angel tetap mengikuti Alona tak peduli pada penolakannya.

"Tapi Al ini hal penting, bisakah kamu beri waktumu sedikit saja untuk mereka." ucapnya dengan langkah cepat, berusaha mengimbangi langkah Alona yang lebar.

"Tidak," balas Alona sembari menaiki tangga menuju lantai dua.

"Mereka ingin meminta maaf atas semua yang terjadi Al. Tidak kah kamu mau memberi mereka kesempatan" ucap Angel sembari ikut menaiki tangga.

"Angel sudah hentikan. Biarkan Alona istirahat." Rehan yang sejak tadi diam saja, akhirnya bersuara. Jelas Alona tengah menahan kemarahan saat ini dan ia sadar Angel bisa saja memancing gadis itu dan membuatnya mengamuk.

Angel tak peduli, ia terus mengikuti Alona dan rasa kesal mulai dirasakannya.

"Al! Aku mohon, ayah dan ibu hanya ingin bicara sedikit. Jangan egois seperti ini!" ucapnya dengan suara meninggi.

Alona menghentikan langkahnya saat akan mencapai pintu kamarnya, tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya. Ia berbalik, menatap tajam pada Angel.

"Egois?! Lo bilang gue egois!" geramnya Alona marah.

Angel sadar ia sudah salah berucap dan malah memancing kemarahan Alona.

"Ma.. Maksud aku.. "

"Tutup mulut lo cewek sial!" bentak Alona kasar, semua orang yang berada di lantai bawah jelas mendengar makian Alona.

"Tahu apa lo soal hidup gue hah?! Cewek manja yang hidupnya selalu berlimpah kemewahan kayak lo enggak pernah tahu gimana kehidupan orang-orang seperti gue!" Alona berjalan mendekat pada Angel dan menatap gadis itu lekat, wajahnya memerah menahan segala emosi dalam dirinya.

"Apa lo pernah merasakan pria yang lo cintai dengan sepenuh hati, yang lo percayai dan lo agung-agungkan dengan berengseknya mencumbu wanita yang dia kenalkan sebagai rekan kerja di rumah lo sendiri!? Pernah lo mendengar ibu lo memohon hingga merendahkan dirinya hanya agar pria itu masih mau bertahan dengannya?! Pernah lo ditolak ayah lo karena dia lebih memilih selingkuhannya ketimbang istri, dan anak-anaknya?! Pernah?!" teriak Alona murka, membuat Angel bergetar di tempatnya.

"Dan lebih buruknya lagi. Pernah lo melihat ibu lo hampir diperkosa dan babak belur dihajar orang-orang yang ingin mencuri uang terakhir lo?! Bajunya sobek, matanya memar dan hidungnya berdarah. Dia meraung-raung memohon ampun pada pencuri sialan itu dan lo enggak bisa melakukan apa pun untuk membantu ibu lo! Dia dihajar habis-habisan demi melindungi uang yang jumlahnya tak seberapa demi membeli dua anaknya makanan. Lo enggak pernah merasakan itu, enggak pernah terlantu-lantu di jalanan dan kelaparan berhari-hari." kalimat Alona semakin kecil namun dengan jelas masih dapat didengar semua orang yang berada di ruangan itu.

"Dan semua itu terjadi karena dua manusia egois yang lo sebut ayah dan ibu! Pria berengsek dan wanita pelacur yang enggak lain adalah ibu lo!" ucap Alona penuh penekanan.

Angel menangis, ia menutup mata dan telinganya. Tak sanggup mendengar rentetan kalimat yang keluar dari bibir Alona.

"Cukup! A.. Aku.. Aku tahu kamu bohong. Aku enggak percaya, kamu cuman melebih-lebihkan Al. Iya kan? hidup kamu tidak mungkin seburuk itu, mereka tak sejahat itu," ujar Angel lebih pada meyakinkan dirinya sendiri namun jelas keraguan pada nada suaranya. Bersamaan dengan itu Kenzo masuk ke dalam ruangan dan kebingungan dengan situasi tegang dalam ruangan itu. apalagi saat melihat parah wanita tengah menangis.

Alona tersenyum sinis, menatap meremehkan pada Angel.

"Gue enggak peduli lo percaya atau enggak. Tapi kalau lo masih mau tahu yang sebenarnya, silakan bertanya pada dua orang yang lo sebut ayah dan ibu lo itu. Mereka bisa menjelaskan secara terperinci bagaimana dosa-dosa mereka di masa lalu!" balasnya.

Angel menggeleng, masih dengan tatapan terpukul ia menatap Alona.

"Ayah Damian baik, dia enggak pernah jahat. Jadi mustahil jika dia biarin keluarganya sengsara dijalankan. Kamu jangan mengada-ngada Al. Dan soal ibuku, dia memang salah tapi dia bukan pelacur, berhenti berbicara buruk tentangnya. Sebaiknya kamu berdamai Al, ayah dan ibu sudah menyesali perbuatan mereka bahkan mereka akan bercerai. Bisakah kamu memaafkan mereka?" Angel menatap pada Alona, ia tak gentar bertatapan dengan mata tajam gadis itu.

"Gue enggak sudi! Jangan berani maksa gue. Lo enggak punya hak!"

"Kau mempersulit semua ini Al. Kau yang mau sendiri terjebak pada situasi menyakitkan ini. Ibu dan adikmu sudah memaafkan, tapi kamu malah memilih tetap mendendam yang membuat semua orang tersakiti termasuk diri kamu sendiri. Kamu tidak mau memaafkan dan memilih bertahan dengan rasa benci kamu!" ucap Angel marah.

Alona terdiam, ia menatap marah pada Angel. Gadis itu kemudian melangkah lebar mendekati gadis itu, tangannya kemudian terulur mendorong Angel berulang kali hingga membuat gadis itu mundur perlahan.

"Jangan sok tau! Lo enggak tahu apa-apa sialan! Lo enggak pernah ada di posisi gue. Tahu apa lo soal perasaan gue hingga berani berucap seenaknya hah! Ayah gue yang berengsek dan ibu lo yang pelacur murahan enggak pantas dikasih maaf! Mereka perusak dan manusia rendah yang menjijikkan, berengsek dan pelacur!"

Plak!

Angel menampar Alona hingga telinga gadis itu berdenging. Pipinya merah dan panas, menimbulkan kemarahan yang mengerikan dalam diri Alona.

Semua orang dalam ruangan itu terkejut. Tak menyangka Angel akan berbuat sejauh itu.

"Angel apa yang kamu lakukan?!" Elis berteriak, ia terkejut Angel berani menampar Alona.

Sementara Alona yang mulai gelap mata perlahan bergerak dan mendekati Angel hingga jarak mereka benar-benar dekat tak berjarak.

Alona menarik kerah baju Angel, membuat gadis itu terkejut dan mulai ketakutan dengan eksprsi gelap saudari tirinya itu.

Alona menarik kerahnya kuat lalu mendorong gadis itu hingga mundur beberapa langkah mendekat pada tangga di belakangnya. Alona melangkah cepat mendekati gadis itu kemudian dengan sekuat tenaga balas menampar Angel, hingga suara tamparan itu terdengar di seluruh penjuru ruangan.

Saat Rian juga Kenzo yang mulai merasa hal buruk akan terjadi bersiap berlari menaiki tangga, saat itu juga mereka melihat Alona mendorong Angel kembali dengan sekuat tenaga hingga membuat Angel yang tengah tak siap itu mundur dan kemudian terjatuh menggelinding menuruni tangga.

"Angel!" pekik mereka bersamaan, namun terlambat gadis itu sudah terlebih dahulu jatuh menuruni tangga, saat tubuhnya mencapai lantai bawah, gadis itu sudah tak sadarkan diri.

Alona mematung, tubuhnya bergetar melihat tubuh Angel menggeleding menuruni tangga seperti benda mati.

Wajahnya syok dan keringat dingin mulai memenuhi dahi gadis itu. Ia perlahan mengangkat tangannya yang gemetar dan menatap ngeri pada dua telapak tagannya itu. Dia sadar, dia baru saja melakukan hal mengerikan pada Angel.

Alona beralih menatap ke bawah, pada tubuh Angel yang terbaring tak sadarkan diri di lantai bawah. Semua orang mengerumuni Angel, mereka berteriak panik namun Alona tak mendengar apa yang mereka ucapkan. Ia hanya mematung menatap pada orang-orang itu sebelum terjatuh

lemas pada lantai, kepalanya pening luar biasa dan takutan mulai mengusainya.

Apa dia baru saja membunuh Angel?

Bersamaan dengan itu matanya kembali menatap ke bawah, namun ia terpaku saat matanya bertemu tatap dengan mata penuh kemarahan milik Kenzo. Pria itu menatapnya tajam dan sepertinya Alona hafal tatapan apa itu. Ia jelas tahu itu adalah jenis tatapan benci juga muak terhadap dirinya, dan untuk pertama kalinya ia merasa terluka Kenzo menatapnya seperti itu.

***

Alona duduk diam dalam kamarnya, ia tak sendiri. Gadis itu ditemani Any dan juga Lia, namun tak satu pun dari mereka yang mengeluarkan suara.

Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam, rumah sepi karena setelah kejadian naas tadi semua orang ikut ke rumah sakit termasuk adik dan ibunya. Hanya sisa mereka bertiga yang terdiam dalam kamar itu.

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Alona setelah keheningan yang panjang.

Lia yang tengah sibuk dengan ponselnya mendongak, gadis itu tengah saling mengirim pesan dengan Aleeza.

"Angel masih belum sadarkan diri Al. Beberapa bagian kepala dan wajahnya terluka, Angel juga terkena gegar otak ringan. Tapi beruntungnya dokter mengatakan tidak ada yang serius dari lukanya." jelas Lia hati-hati.

Alona tak beraksi apa-apa. Gadis itu kembali menatap kedua telapak tangannya, masih gemetar. Ia segera mengepalkan kedua tangannya kuat sebelum menghela napas pelan.

"Kalian tidur duluan. Aku mau keluar sebentar, menunggu mama dan Eza pulang." ucapnya sembari berdiri dari duduknya.

"Tapi Al.. " ucapan Any di selah Alona tanpa kata, ia menggelengkan dan tersenyum pada Any.

"Enggak apa-apa, kalian enggak perlu kawatir. Gue hanya akan duduk di tangga kok. Nggak kemana-mana. Kalau kalian enggak percaya buka aja pintu kamarnya biar bisa mastiin gue benar-benar di tangga apa enggak," ucapnya sembari melangkah keluar kamar dan membiarkan pintu kamar terbuka lebar.

Gadis itu terduduk di sana hingga dua jam lamanya, ia masih tertunduk lesu saat suara pintu dibuka terdengar. Ia segera berdiri dan menunggu siapakah yang muncul, dan saat melihat Aleeza dan Anita yang ternyata muncul, perasaan yang dibendungnya sejak tadi mulai dilepasnya perlahan, air matanya mulai bercucuran menuruni wajah lelahnya.

"Mama.. " panggilnya lemah.

Anita dan Aleeza mendongak, menatap terkejut pada Alona yang menatap mereka sendu.

"Al, " panggil Anita, dan saat melihat putri sulungnya itu akan menangis, ia segera berlari menaiki tangga dan menggapai sang putri dalam pelukannya.

"It's okey. Semuanya akan baik-baik saja Al." Bisiknya pelan, untuk pertama kalinya Alona akhirnya menangis di pelukan sang ibu.

"Aku jahat mah.. Aku hampir membunuh orang. Aku lebih jahat dari ayah. Aku benci diriku sendiri. Aku benci." ucapannya teredam tangisannya yang memilukan.

Anita dan Aleeza ikut menangis, begitu juga Any dan Lia yang masih terjaga di dalam kamar Alona. Pertama kalinya

mereka mendengar Alona menangis dan meraung. Dan mereka sadar Alona adalah gadis rapuh yang tersembunyi di dalam topeng dingin yang selalu ia pakai selama ini.

Sahabat mereka yang malang.

Alona mengangkat wajahnya menatap Anita.

"Angel baik-baik saja, dia tertidur setelah sempat terbangun dan bertanya mengenai kamu. Rupanya gadis itu kawatir padamu Al." jelas Anita.

Rasa bersalah semakin pekat di dalam diri Alona.

"Mam.. Boleh aku minta sesuatu?" tanya perlahan.

Anita mengangguk.

"Minta apa?"

Alona menelan ludah, tak langsung menjawab.

"Ayo kita pergi dari tempat ini. Aku ingin sembuh dari luka hatiku mah.. Tapi sebelum itu kita harus meninggalkan tempat ini terlebih dahulu." pintanya.

Anita menatap Alona lembut, membelai rambut gadis itu sebelum mengangguk.

"Baik. Tapi sebelum itu selesaikan urusanmu terlebih dahulu kak. Setelah selesai, kita akan meninggalkan kota ini." balasnya, Alona mengangguk sebelum membalas senyum Anita.

Mereka melangkah masuk ke dalam kamar, untuk mengemas barang-barang mereka. Setelah selesai, Anita meminta bantuan sopir keluarga itu mengantar mereka kembali ke rumah milik mereka.

Epilog

Alona terbangun dari tidurnya yang tak nyenyak, ia gelisah sepanjang sisa pagi ini. Saat sampai di rumah mereka Alona langsung masuk ke dalam kamarnya meninggalkan Anita, Aleeza, Any dan Lia dalam keheningan. Ia ingin tidur tapi ingatan saat ia mendorong Angel terus muncul hingga membuatnya gelisah.

Sisa pagi itu ia habiskan dengan merenung hingga matahari muncul di sela-sela gorden kamarnya, menandakan gelap telah berganti terang dan ia tak tidur sama sekali.

Alona menghela napas berat, kembali menatap pada ke dua tangannya yang malam tadi ia gunakan untuk mendorong Angel.

Ia merasa sangat buruk, gelisah dan kebingungan. Emosinya membawa gadis itu pada sesuatu yang menjadikan dirinya seperti manusia yang tidak punya moral. Ia hampir saja membunuh orang, yang membuktikan bahwa sekarang ia sudah terbentuk menjadi manusia yang tak punya hati. Mengerikan.

Alona tertunduk, ia mengangkat kedua tangannya dan menjambak rambutnya sendiri, mulai merasakan frustasi karena sikapnya sendiri.

Tok.. Tok..

Alona tersentak saat mendengar suara ketukan pintu, saat akhirnya pintu terbuka dan memunculkan Anita dengan senyum lembutnya, Alona berubah lega. Entah sejak kapan ia selalu merasa gelisah setiap kali kemungkinan ada orang lain yang datang untuk menemuinya.

"Selamat pagi sayang.. " Anita berucap lembut, ia melangkah mendekati putri sulungnya itu dan duduk di tepi ranjang.

"Tidurnya nyenyak?" tanya Anita sembari mengelus pelan kaki Alona, memberi efek hangat dan ketenangan untuk putrinya.

Alona tak langsung menjawab, ia menatap Anita lelah kemudian menggeleng pelan.

"Kenapa? Kamu masih gelisah karena kejadian semalam?" tanya Anita lembut, menjaga intonasi suaranya tetap tenang agar tak membuat Alona semakin gelisah.

Sekali lagi Alona mengangguk.

Anita menatap sendu, kini gadisnya terlihat sangat terpukul dan rapuh, sesuatu yang tak pernah ditampilkan Alona selama ini. Gadis itu terlihat seperti gadis kecil yang ketakutan dan kebingungan. Akhirnya segala emosi gadis ini nampak. Ia menunjukkan segala sisi yang ia sembunyikan hanya dalam satu malam. Dan hal itu benar-benar menyakiti Anita.

"Sayang lihat mama." pinta Anita.

Alona mendongak menatap pada ibunya dengan matanya yang memerah.

"Kemari. Biar mama bisa dengan mudah memeluk kamu."

Alona menggigit bibirnya, matanya mulai berkaca-kaca, dan saat akhirnya ia bergeser dan mendapat pelukan hangat ibunya. Gadis itu akhirnya menangis, melepas segala kegelisahannya dalam pelukan hangat sang ibu.

"Alona monster mah.. Alona sudah tak punya hati. Aku benci diriku sendiri. Sunggu benci, aku benci hidupku. Bagaimana ini? Apa yang harus Alona lakukan.. " suara serak itu meratap dan meraung dalam dekapan Anita.

Air matanya tak berhenti mengalir karena hatinya yang sakit. Ia mengalami pergolakan yang membuat dadanya sesak. Gadis itu kebingungan, takut, dan hancur. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia tak tahu harus melakukan apa.

"Sstt.. kamu bukan monster nak. Kamu putri ibu yang lembut hati. Tidak ada hal buruk dalam diri kamu. Kamu hanya kesakitan dan itu menandakan kamu masih punya hati. Jika kamu monster yang tak punya hati, kamu tidak akan menyesali perbuatan kamu dan tak akan merasakan rasa bersalah sama sekali. Jadi jangan benci diri kamu sendiri, hal yang benar-benar kamu butuhkan saat ini adalah sembuh dari luka. Jadi jangan benci diri kamu, karena kamu yang sesungguhnya masih ada di dalam sana meminta untuk di selamatkan." Anita mendekap kuat putrinya itu saat mengucapkan kalimat tersebut.

Ia mengecup dahi Alona, kemudian perlahan mengangkat wajah gadis itu. Menatapnya lembut dan meyakinkan.

"Kamu terluka akibat kesalahan ayah dan mama. Kamu menyimpan semua perasaan dan gejolak yang kamu rasakan sendiri selama kurang lebih sepuluh tahun. Kamu tumbuh menjadi seperti itu karena kesalahan kami yang tidak becus menjadi orang tua. Kamu dan adikmu tidak pernah salah, kehancuran kami murni kesalahan kami sendiri. Jadi tak seharusnya semua masalah dan kesalahan itu kamu yang tanggung. Tidak seharusnya seperti itu nak." Anita menggeleng, air matanya mulai menetes melihat kerapuhan putri sulungnya itu.

"Kamu dan Aleeza adalah korban dan mama terlambat menyelamatkan kalian. Maaf nak, maafkan mama," Alona menggeleng mendengar permintaan maaf sang ibu, ia

menggeleng kuat tak setuju Anita menyalahkan dirinya sendiri.

"Mama tidak salah. Tidak pernah salah," bisik Alona getir.

"Mama juga salah nak. Yang membentukmu seperti ini ada andil mama juga di dalamnya. Jangan hanya salahkan ayahmu, karena yang menjalani rumah tangga adalah dua orang dan jika rumah tangga itu gagal berarti kesalahan datang dari dua orang itu. Saat itu kamu masih sangat kecil untuk memahami dunia orang dewasa, banyak hal rumit yang terjadi, dan setiap tindakan selalu ada pemicunya. Begitu juga apa yang ayah kamu lakukan." Anita tersenyum menenangkan.

"Semua kenangan itu menyakitkan nak, apalagi jika kamu membiarkannya bersarang lama dalam diri kamu. Benci, kecewa, marah dan dendam membawa kamu pada kesakitan yang tak ada ujungnya. Kamu akan terus diingatkan pada kejadian itu hingga membuat kamu sulit memaafkan, akibatnya kamu yang akan tersiksa." Anita menghembuskan napas berat, menatap mata Alona lekat namun lembut.

"Mama tahu memaafkan itu sulit. Rasa sakit yang kamu peroleh sudah terlalu dalam dan akan susah untuk disembuhkan tapi bukan berarti tak bisa. Tidak ada yang mustahil jika kita mau memulai dan berusaha. Paling tidak ingatlah bahwa kamu memaafkan untuk diri kamu sendiri, untuk kenyamanan kamu sendiri. Karena ketenangan diperoleh dari hati yang tenang. Tidak ada amarah dan dendam hanya ketenangan." Alona menatap sang ibu tanpa berkedip, memikirkan setiap perkataan ibunya itu.

"Pertanyaannya adalah apa Alona ingin memaafkan? Apa Alona ingin hidup tenang dan merasa nyaman. Apa Alona ingin menghilangkan kesakitan yang selama ini Alona

rasakan?" tanya Anita, ia mengusap perlahan pipi Alona membuat gadis itu memejamkan mata untuk beberapa saat.

Dan ketika ia membuka matanya, Anita dapat melihat keyakinan kuat dalam diri gadis itu. Tekat yang selama ini dibutuhkannya.

"Alona mau mah," jawab gadis itu tegas membuat Anita merasakan perasaan haru juga lega dalam hatinya.

Ia menarik sang putri ke dalam pelukannya sekali lagi dan melabuhkan ciuman pada rambut gadis itu.

"Terima kasih kak karena sudah mau berusaha. Terima kasih," ucapnya sebelum melepaskan pelukannya dan kembali menatap Alona dengan kedua tangannya yang memegang bahu Alona erat.

"Pertama-tama seperti permintaan kamu, kita akan pergi dari kota ini. Kita butuh lingkungan sehat yang bisa membantu kamu untuk pulih. Membawa kamu ke tempat yang lebih tenang," ucap Anita.

"Tapi kalau kita pergi gimana tokoh kue mama? Sekolah Aleeza juga?" tanya Alona.

"Gampang, mama bisa kontrol dari jauh kok. Lagian ada teman mama yang bisa bantu mama untuk mengurus tokoh. Soal sekolah Eza, mama pikir setelah semua yang terjadi belakangan ini ada baiknya Eza pindah. Gosip belum meredah dan itu bisa merugikan adik kamu, jadi jelas Eza harus pindah. Dan untuk kuliah kamu, ujian skripsi kamu sebentar lagi kan? Fokus saja dulu, biar mama yang urus kepindahan kita."

Alona mengangguk setuju.

"Ujian aku dua hari lagi, aku akan urus semuanya hingga selesai. Untuk wisuda, Alona merasa enggak membutuhkannya. Jadi kita bisa pergi secepat mungkin tanpa

harus menunggu wisuda. Aku ingin menyembuhkan lukaku tanpa terhalang apa pun." cetus Alona pelan.

Anita tersenyum sembari mengelus kepala gadis itu perlahan.

"Mama bangga sama kamu kak," ucap Anita bangga sebelum kembali memeluk Alona yang dibalas gadis itu tak kalah erat.

Empat hari telah berlalu setelah kejadian itu. Alona tengah termenung di meja belajarnya menatap kosong pada sebuah kertas dan pena yang berada di atas meja belajarnya.

Ia meremas-remas tangannya, antara bingung, ragu dan tak tahu harus menulis apa untuk mengisi kertas kosong itu.

Gadis itu baru mendengar kabar dari ibunya yang baru saja menjenguk Angel bahwa gadis itu sudah lebih baik. Ia tak pernah menjenguknya, jadi pilihan terakhir sebelum tiga hari lagi mereka meninggalkan kota itu adalah menulis surat.

Ia ingin menulis surat untuk saudara tirinya itu namun bingung harus memulai dari mana dan harus mengatakan apa, Alona tak pandai menyampaikan perasaannya dalam bentuk apa pun termasuk menulis surat. Jadi ia sudah termenung di sana selama sejam lebih.

"Ayo Al. Tulislah sesuatu," bisiknya resah.

Ia mengambil pena yang berada di atas meja dan menggenggamnya kuat.

"Yang kamu rasakan saat ini adalah menyesal, merasa bersalah serta ingin meminta maaf. Jadi mari rangkai kalimat yang berisi tiga hal itu di dalamnya. Kamu pasti bisa Al," ucapnya pada dirinya sendiri.

Gadis itu mulai menggerakkan tangannya, mulai menulis dan mengisi kertas putih itu. Menumpakan segala yang dirasakannya beberapa hari belakangan ini.

Tidak terasa sudah tiga lembar terisi, lebih banyak dari dugaannya, dan entah mengapa apa yang ia lakukan kini melegakannya walau sedikit. Rasanya lebih ringan.

Saat suratnya akhirnya selesai dan berakhir dengan lima lembar kertas, gadis itu menghembuskan napas lega.

Dibacanya kembali surat-surat itu dan perlahan senyum mulai terbit di wajahnya. Ia menyusun surat-surat itu rapi sebelum ia masukan ke dalam sebuah amplop coklat.

Surat itu akan ia beri langsung pada Angel pada hari keberangkatan mereka tiga hati lagi. Sekaligus melihat langsung kondisi gadis itu.

Alona lantas berdiri dari duduknya dan keluar meninggalkan kamarnya dengan perasaan yang sedikit lebih ringan.

***

"Aku pergi mah.. Tunggu aku di bandara, aku enggak akan lama." Alona berucap sembari bangkit dari duduknya. Ia mengambil tas selempangnya sebelum mencium ibu dan adik perempuannya.

"Hati-hati kak, " ucap Anita.

Alona mengaguk, Aleeza yang tengah mengunyah roti menghentikan aktivitasnya.

"Jangan lama loh kak. Jangan sampai kita ketinggalan pesawat."

"Iya," balas Alona sebelum melangkah cepat menuju pintu rumahnya.

Ia membuka ponselnya untuk memesan ojek online. Ia ingin buru-buru jadi ojek lebih efisien.

Saat ojek online telah tiba, gadis itu segera naik dan meninggalkan rumah. Dalam perjalanan ia mulai merasa sedikit gugup, tapi tak ada keraguan dalam dirinya. Anita sudah memberitahunya dimana letak gadis itu, jadi ia tidak perlu banyak bertanya.

Saat akhirnya sampai Alona lantas turun dari motor dan langsung membayar ongkos sebelum berlari kecil memasuki rumah sakit tempat Angel di rawat.

Ia masuk ke dalam rumah sakit besar itu dan berjalan dengan langkah lebar menuju ruangan VIP dimana Angel dirawat.

Saat keberadaannya semakin dekat, Alona berhenti. Ia membuka kancing tas selempangnya dan mengambil amplop coklat berisi surat-suratnya untuk saudari tirinya itu.

Ia kembali melangkah hingga tiba di depan ruangan Angel. Dengan ragu ia maju selangkah mendekat pada pintu dan mengintip sebentar ke dalam ruangan. Ia tak menemukan siapa pun kecuali Angel yang tengah tertidur.

Gadis itu lantas membuka pintu perlahan dan pemandangan pertama yang dilihatnya membuat gadis itu merasa miris. Angel diperban di kepala dan nampak tangannya juga cedera dilihat dari benda yang menyangga tangan kirinya itu.

Alona kembali menutup pintu, ia berjalan mendekat dan berhenti mematung menatap pada gadis itu. Kesalahannya membuat Angel terluka parah, beruntung saudari tirinya itu tidak sampai meregang nyawa karena perbuatannya.

"Maafin gue," bisiknya pelan sembari berjalan mendekat.

"Dan gue pamit, semoga lo baik-baik saja dan cepat sembuh. Sekali lagi maaf, maaf atas segala sikap gue selama ini, semoga lo mau mengerti," lanjutnya.

Setelah terdiam kembali, Alona meletakan amplopnya pada sebuah meja yang terletak di samping ranjang Angel, ia kemudian berbalik sebelum kembali menatap gadis itu.

"Gue pergi. Selamat tinggal Angel," gadis itu melangkah menjauh pergi meninggalkan saudari tirinya itu bersama surat yang ia tulis sendiri.

Semoga lima lembar surat itu mampu mewakili segala hal yang ia rasakan.

Gadis itu berlari pelan menjauh dari kamar Angel dan lalu segera memesan ojek online kembali. Dia harus cepat karena sebentar lagi ia akan meninggalkan kota itu bersama segala kenangan buruk di dalamnya. Semoga kepergiannya bisa membawa ketenangan bagi gadis itu dan keluarganya.

**

Tiga tahun kemudian..

Gadis berambut pendek itu tersenyum lembut pada lawan bicaranya. Ia mengangguk dengan sorot mata lega.

"Kamu yakin sudah siap?" wanita dewasa itu berucap dengan senyum ramahnya.

"Iya mbak Yuni aku sudah siap. Perasaan aku sudah sangat ringan. Tak ada lagi hal menyakitkan yang tersisa." balasnya yakin.

Dalam ruangan yang didominasi cat biru dan putih itu mereka duduk saling berhadapan. Gadis berambut pendek yang tak lain adalah Alona duduk dengan nyaman di sebuah sofa panjang yang hangat sementara Yuni yang merupakan seorang psikolog duduk di seberangnya sembari bersandar menatap menilai pada gadis itu.

"Aku meyakinkan hal yang sama. Kamu terlihat lebih bebas. Tidak seperti awal saat kamu kemari." ujar Yuni.

"Ya mbak. Aku sembuh dan terima kasih atas bantuan mbak selama ini." Alona menatap haru pada Yuni yang dibalas wanita itu dengan gelengan.

"Aku tak melakukan banyak hal. Semua itu karena diri kamu sendiri yang hebat mau melepaskan segala hal yang memerangkap kamu itu. Terima kasihlah pada diri kamu sendiri karena sudah mau memaafkan. Aku harap kamu hidup lebih baik Alona. Fokus pada diri kamu sendiri dan jadi lebih positif," balas Yuni.

"Pasti mbak. Itu sudah pasti." Alona mengangguk yakin sebelum beranjak berdiri dan melangkah mendekati wanita itu.

Yuni ikut berdiri, ia mengulurkan tangannya saat Alona memberikan tangannya untuk menjabat tangan wanita itu.

"Makasih mbak. Aku harap kita bisa ketemu lagi," ucap Alona.

"Ya tentu Al, lain kali kita *hang out* sebagai teman. Aku menunggu kapan kamu akan mengajakku." ia terkekeh di akhir kalimatnya yang dibalas Alona dengan anggukan dan senyuman.

"Baik mbak. Aku pergi ya sampai bertemu lagi." Alona melepas tangan Yuni dan dengan yakin berjalan menuju pintu keluar, namun suara Yuni kembali menghentikan langkahnya.

"Ingat Al, menerima dan memaafkan merupakan kunci untuk membebaskan dirimu sendiri dari rasa sakit dan dendam, aku bangga kamu bisa melakukannya," ucap Yuni dengan perasaan bangga serta haru, akhirnya gadis yang dulunya pemurung dan tertekan itu saat ini berubah dan mau menunjukkan dirinya yang sebenarnya.

Alona mengangguk sebelum kembali melangkah meninggalkan ruangan itu dengan perasaan lega. Ia merasa

kembali terlahir dan bebas, perasaannya sudah jauh lebih ringan. Tidak ada lagi rasa sakit dan emosi yang sering ia rasakan dahulu. Semuanya sudah hilang bergantian perasaan nyaman dan bahagia serta haru. Ia berhasil, berhasil menyelamatkan dirinya.

Ia sadar sekarang, apa yang pernah terjadi adalah kesalahan, namun tak selamanya ia harus membenci dan mendendam. Karena sampai kapan pun dendam hanya akan membawa kita pada kehancuran. Memaafkan bukan berarti membenarkan apa yang pernah ayahnya lakukan, tapi memaafkan dan menerima merupakan kunci untuk melepaskan dia dari rasa sakit dan membawanya pada kedamaian.

Sekarang ia tahu itu. Karena ia mencintai dirinya, ibunya, adiknya, juga... Ayahnya. Sekalipun ia pernah membencinya namun rasa cintanya masih tetap sama. Mengakar kuat di dalam dirinya dan tak pernah berubah.

Alona menaiki motor metiknya dan segera menyalahkan motor itu lalu pergi meninggalkan tempat yang selama tiga tahun ini rutin ia kunjungi setiap minggu. Tak menyangka butuh waktu selama itu ia sembuh dari luka hatinya.

Ia melewati jalanan kota Medan dengan senyum yang tak luntur dari wajahnya. Beginilah dia yang dulu sebelum mengenal rasa sakit, gadis bahagia yang bebas.

Ia menambah kecepatan motornya menuju sebuah rumah kontrakan sederhana yang ditinggalinya bersama Anita dan Alona.

Ia masuk ke dalam rumah dengan ceria.

"Mama.. Eza.. Kakak pulang," sapaan ceria itu terdengar memenuhi rumah sederhana itu.

"Iya kak, Eza liat kok," adiknya itu muncul dengan handuk yang membungkus kepalanya.

Alona terkekeh geli dengan ekspresi datar adiknya.

"Udah beres semuanya dek?" Alona bertanya sembari melepas helmnya.

"Udah, cuman tinggal beresin sepatu kakak tuh. Ditambah kak Any, kak Lia dan kak Ben yang enggak berhenti neror buat kepala ku tambah pusing. Mereka nggak berhenti nelpon dari tadi pagi. Lagian kenapa kakak enggak aktifin hp si? Jadinyakan pada neror aku tuh sahabat kakak yang gila." gerutu Aleeza sembari mendekat pada koper yang belum terkancing.

"Maafin kakak ya adekku yang bawel. Enggak usah diangkat kalau mereka nelpon kamu lagi. Biar kejutan pas nanti kita udah sampai di Jakarta." Alona kemudian berlalu menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya dan bersiap-siap.

Mereka akan kembali ke Jakarta setelah tiga tahun. Mendebarkan namun juga membuat tak sabar.

"Mama mana dek?" tanya Alona dari dalam kamar mandi.

"Keluar bentar ke warung," balas Aleeza sembari mengancing kopernya.

Ia lantas kembali melirik ke pintu kamar mandi yang sudah tertutup rapat dan senyum lega terpancar dari wajahnya.

"Syukurlah kamu sudah baik-baik saja kak," ucapnya pelan dengan raut haru.

***

Rumah lama mereka masih sama seperti tiga tahun lalu saat mereka tinggalkan, hanya saja setiap sudutnya berdebu hingga membuat ketiganya bahu-membahu membersihkan

rumah itu hingga terlihat bersih dan nyaman untuk ditinggali kembali.

"Pinggang aku sakit ya Tuhan," keluh Aleeza sembari melempar diri pada sofa dan menyalahkan televisi.

Anita ikut duduk di sebelah putri bungsunya itu.

"Akhirnya sampai juga ya kita di rumah," ucapnya.

Aleeza hanya mengangguk sementara Alona hanya terdiam sembari fokus menatap kedalam televisi sembari berdiri meneguk air minumnya.

"Berikut berita dari pengusaha sukses Damian Dominic yang tengah meresmikan hotel barunya di Bali." suara pembawa acara terdengar dari dalam televisi yang mereka tonton, seketika Anita dan Aleeza berubah tegang.

"Nama hotel ini saya ambil dari dua nama putri saya yaitu Alona dan Aleeza menjadi NoEeza. Semoga dengan adanya hotel ini, mereka tahu seberapa sayang dan rindunya ayah mereka ini." suara Damian terdengar pelan dan sendu, dia nampak lebih kurus dan lelah jika dibandingkan tiga tahun lalu.

"Ck! Nggak kreatif banget si namanya," gerutu Alona sembari berlalu menuju dapur.

Sementara Anita dan Aleeza hanya dapat saling melirik satu sama lain tanpa berkomentar.

Anita lantas berdiri, mengikuti putri sulungnya menuju dapur.

"Kak," panggil Anita

Alona mendongak dari kesibukannya merapikan meja dapur.

"Kenapa mam?"

Anita berjalan mendekat, diperhatikan wajah putrinya yang terlihat segar dengan rambut pendek barunya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Anita hati-hati.

Alona mengernyit, menatap ibunya dengan raut bingung.

"Emang Alona kenapa mam?"

Anita menghela napas, lega mendapati Alona yang terlihat santai padahal baru saja menyaksikan ayahnya di televisi.

"Enggak apa-apa. Cuman tanya." Anita menggeleng sembari tersenyum, wanita itu kembali berbalik hendak pergi ke ruangan keluarga, namun suara Alona menghentikan langkahnya.

"Kalau mama kawatir karena hal yang barusan kita liat di televisi. Aku baik-baik saja, enggak ada yang perlu mama kawatirkan." ucap Alona tanpa menatap Anita. Ia masih sibuk meletakan bahan makanan ke dalam kulkas.

Anita tersenyum.

"Syukurlah kak. Mama bangga sama kamu," setelah mengatakan hal itu, Anita berlalu melangkah menuju putri bungsunya berada, meninggalkan Alona yang tersenyum sembari menatap punggung ibunya berlalu.

**

Sudah tiga hari setelah peresmian hotel barunya di Bali, dan Damian sudah kembali sejak dua hari lalu.

Sekarang sudah pertengahan Maret, tanggal 23, yang berarti hari ulang tahunnya yang ke 46. Masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya, tidak ada yang istimewa, walau banyak yang memberikan ucapan namun hal ini tak lebih dari sekedar rutinitas tanpa arti yang diadakan setiap tahun. Memang dirayakan seperti biasanya, mengundang keluarga dan beberapa koleganya, hanya saja putri-putri kandungnya tidak ada bersamanya begitu juga dia, mantan

istrinya. Mereka adalah orang-orang yang sesungguhnya benar-benar dia butuhkan.

Mereka meninggalkannya lagi, tidak ada yang tahu dimana putri-putri dan mantan istrinya itu berada. Mereka meninggalkannya tanpa kata, dan membuatnya semakin terpuruk.

"Nak, ayo keluar. Semua orang mencari kamu." Elis masuk ke dalam ruangan kerja Damian.

Pria itu mendongak, menatap dengan senyum yang tak sampai di matanya.

"Ia sebentar lagi aku keluar. Ibu duluan." ucapnya.

Elis menghela napas, ia berjalan semakin dekat dengan putranya.

"Jangan begini nak. Kamu membuat ibu kawatir. Angel akan menangis lagi jika kamu terus terpuruk seperti ini. Mereka menunggumu di luar, Sarah dan suaminya juga sudah datang, mereka akan bingung jika kamu tak datang sekarang." Elis menyentuh pundak Damian memberikan semangat pada putranya itu.

Damian memejamkan mata dan menghela napas berat.

"Baik bu. Ayo kita keluar," ucapnya sembari melangkah sembari menggandeng ibunya keluar dari ruangan kerjanya.

Ia memasang senyum terbaiknya saat bertemu dengan tamu-tamu yang hadir.

"Masih sempat-sempatnya sibuk di hari ulang tahun bung?" pria bertubuh gempal yang merupakan rekan bisnisnya datang menghampiri sembari terkekeh.

Damian menyalaminya dan ikut terkekeh saat pria itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Pekerjaan tetap nomor satu bung Rahmat." balasnya.

"Jangan seperti itu, kalau begini terus kapan kamu akan menikah lagi. Sarah saja sudah bertemu belahan jiwanya masa kamu belum." kekeh pria bernama Rahmat itu.

"Belahan jiwa saya menghilang bung, saya sedang menunggunya sekarang makanya masih sendiri." ucapnya dengan nada bercanda.

Mereka terkekeh menganggap ucapan Damian hanya berupa candaan. Tak ada yang menyadari betapa serius ucapan pria itu. Dia memang sedang menunggu. Menunggu Anita bersama dua putrinya.

"Ayah!" Angel berteriak senang saat menemukan ayahnya akhirnya muncul setelah dua jam menghilang.

Damian tersenyum saat melihat raut ceria putri tirinya itu.

"Ayah ke mana aja? Aku kan mau kasih hadiah." gadis itu berjalan mendekat bersama sebuah kotak berukuran sedang yang dihiasi kertas kado berwarna mencolok.

Damian menepuk jidatnya, Angel memang tak pernah pandai memilih warna.

Damian menerima kadonya lalu memeluk Angel.

"Makasih ya nak," ucapnya.

Bersamaan dengan itu Sarah dan suaminya Rudy serta Kenzo datang mendekat.

"Selamat ulang tahun mas. Maaf ya aku enggak bawah kado. Buru-buru dari bandara nggak sempat nyari kado," ucap Sarah sembari memeluk Damian.

"Nggak apa-apa. Mengerti kok, kalian kan baru bulan madu." ia menatap menggoda pada ke dua pasangan baru itu.

Rudy terkekeh sembari memberikan pelukan bersahabat pada Damian.

"Kemarin saya sempat mau nyari kado Dam. Cuman pas sampai di tempat belanja bukannya cariin kamu kado, Sarah malah sibuk nyari barangnya sendiri."

Damian terkekeh sembari menggelengkan kepalanya.

"Nggak apa-apa, kehadiran kalian paling penting."

Damian beralih pada Kenzo yang tengah menunggu gilirannya mengucapkan selamat pada Damian.

"Terima kasih sudah datang Kenzo. Padahal kamu sibuk, tapi sempat-sempatnya kamu luangkan waktu untuk saya." ucapnya sembari menyalami Kenzo.

"Enggak sibuk kok om dan saya mana mungkin mau melewatkan acara ulang tahun om. Ini kado dari saya om, " Kenzo memberikan sebuah kotak hitam berukuran kecil yang diterima Damian sembari menghela napas.

"Saya ini sudah tua loh. Enggak pantas lagi menerima hadiah," ucapnya.

"Menerima kado nggak melihat umur om, jadi nggak masalah," kekeh Kenzo.

Rudy menatap pria mudah itu tertarik.

"Kamu ini kok selalu datang sendiri Ken? Nggak pernah sekalian pun saya ngeliat kamu bawa cewek. Enggak capek apa single terus." Rudy berujar geli.

Kenzo tersenyum, "Jodoh saya lagi melarikan diri om. Jadinya saya single terus." balasnya sembari terkekeh. Mereka serempak terdiam, hening beberapa saat, larut dalam pikiran mereka masing-masing.

Sarah menggelengkan kepalanya sembari tersenyum getir.

"Belum ada titik terang dimana mereka berada?" bisiknya.

"Enggak ada tan." balas Kenzo kaku.

Angel menghela napas.

"Kalau nanti mereka balik. Aku bakal balas Alona dengan cubit pipinya sampai memar. Keterlaluan pergi nggak ngomong dulu, dan cuman ninggalin surat lima lembar. Sebel aku." ucap gadis itu.

Ia mengingat isi surat yang diberikan Alona, mengingatnya dengan jelas karena selalu dibacanya walau pada akhirnya ia berakhir sesenggukan. Walau hanya sekedar surat, namun surat-surat itu mampu membantunya memahami gadis itu. Rasanya setiap mengingat kalimat-kalimat surat itu, Angel selalu ingin menangis.

"Huft.. Menghilanglah perasaan kelabu. Ku mohon menghilanglah." ucapnya sembari menepuk-nepuk pipinya kuat hingga memerah.

"Ngapain si dek?" Rian muncul dengan wajah bingung saat melihat adik bungsunya itu melakukan kekerasan pada dirinya sendiri.

"Gila ya?" ucapnya sembari meletakan punggung tangannya di dahi gadis itu.

Angel merengut dan menepis tangan kakaknya.

"Kakak yang gila. Nggak tau malu pula ngejar-ngejar sahabatnya Alona sampai dikira stalker. Kalau Alona tahu kakak pasti digebukin." dengus Angel.

Rian terkekeh tapi tak membantah.

"Sok tau," Rian menoyor dahi Alona sebelum beralih menatap Damian.

"Selamat ulang tahun Yah. Panjang umur, sehat selalu dan *please stop* galau oke," ucapnya sembari memeluk Damian.

"Maksih nak. Jangan terlalu sibuk kerja seperti kakakmu. Kamu jadi ikut-ikutan dia jarang ke mari." Damian berucap sembari tersenyum.

"Hehe.. Ia Yah. Rehan titip pesan selamat ulang tahun. Katanya kalau udah balik dari Bangkok, dia akan langsung kemari." balas Rian.

Damian mengangguk sebelum beralih menatap ayahnya--Andre yang berjalan mendekat padanya.

"Kemari nak, acaranya sudah harus dimulai." ucap Andrea.

Damian mengangguk, ia melangkah dan meringis saat melihat kue ulang tahun bertingkat empat dengan lilin berbentuk angka 48 di atasnya.

Ia menatap protes pada ibunya. Antara malu dan jengah harus melakukan hal kekanakan seperti ini di umurnya yang tak muda lagi.

"Yang benar saja bu. Masa aku masih harus tiup lilin. Aku bukan bocah tiga tahun," bisiknya saat berada di dekat ibunya dan juga kue ulang tahunnya.

"Ini formalitas Dam. Enggak ada arti apa-apa namun wajib dilakukan untuk meresmikan usia kamu," balas Elis.

Damian memutar bola matanya. Yang benar saja!

"Dam jangan asal tiup. Buat permohonan dulu," cetus salah seorang rekan bisnisnya yang membuat seisi ruangan terkekeh geli.

Damian menghela napas berat.

Namun tak urung dia tetap melakukannya, pria itu menutup matanya dan mengatup telapak tangannya. Dengan serius pria itu mengucapkan permohonan yang benar-benar diinginkannya terkabul.

"Tuhan aku tahu aku telah berdosa dan aku sangat menyesalinya. Jika boleh aku memohon dan meminta. Tolong kembalikan putri-putriku dan Anita ke padaku. Dengan

kerendahan hati aku memohon." ucapnya dalam hati sebelum membuka mata dan meniup lilinnya hingga padam.

Suara riuh tepuk tangan memenuhi ruangan itu. Damian tersenyum dan diam-diam berhadap keinginannya dapat terkabul.

"Ayo yah, dipotong kuenya Angel mau coba." Angel bergerak mendekat dan mulai mencolek krim kue.

"Kamu potong sendiri saja ya nak. Ayah malu," cetus Damian membuat seisi ruangan kembali tergelak.

Namun hal itu tak berlangsung lama karena seorang pria muda berseragam putih yang tak lain adalah satpam rumah mereka datang sembari memanggil Damian.

"Pak Damian. Maaf pak mengganggu tapi di luar ada yang ingin bertemu," ucap pria itu.

Damian mengernyitkan dahinya.

"Siapa?" tanyanya.

"Eh, saya lupa tanya namanya pak," ucap pria itu salah tingkah.

"Darwin kalau ada tamu yang ingin bertemu, jangan lupa tanyakan namanya sebelum melapor," nasihat Elis pada satpam baru itu.

"Baik bu, maaf. "

"Ya sudah, suruh saja orangnya masuk." pinta Elis yang dibalas anggukan olehnya.

Pria itu lantas berlari kembali keluar untuk menjemput tamu tadi.

"Ayo Yah potong kuenya," pinta Angel lagi yang berhasil menarik perhatian ayahnya dari satpam itu.

"Iya sabar nak," Damian mengambil pisau yang berada di sebelah kue tersebut dan siap-siap memotong saat suara ceria yang dihafalnya luar kepala memanggilnya nyaring.

"Ayah!"

Damian spontan menoleh, dan terbelalak saat menemukan putri bungsunya--Aleeza tersenyum dengan lebar ke arahnya. Pria itu mematung begitu juga Elis dan Andrea.

Tubuh Damian bergetar dan matanya mulai berkaca-kaca.

"Ya Tuhan," bisiknya.

Pria itu lantas berlari mendekati Aleeza dan memeluknya sangat erat hingga napasnya terasa sesak.

"Aleeza.. Putriku.. Anakku." tubuhnya bergetar hebat saat berhasil mendekap sosok nyata yang selama ini hanya bisa dirindukannya.

"Ayah rindu nak. Ayah rindu," raungnya sembari mencium kepala putrinya itu berulang-ulang.

Ia melepas pelukannya, lalu menyentuh wajah Aleeeza dengan kedua telapak tangannya. Aleeza tersenyum dengan air mata yang mulai mengaliri wajahnya.

"Eza juga rindu ayah. Sangat," balasnya.

Damian menangis haru lalu mencium wajah sang putri. Ia berhenti dan membulatkan matanya.

"Di.. Dimana ibu dan kakakmu nak," tanya dengan napas tertahan.

Aleeza tersenyum sebelum berbalik menunjuk dua wanita yang tengah melangkah mendekati mereka.

"Itu mereka,"

Damian beralih mengikuti pandangan Aleeza dan tubuhnya seketika mematung.

"Halo.. Ayah," sapa Alona dengan senyuman di wajahnya.

Seketika air mata Damian kembali jatuh dan perasaan haru serta lega memenuhi dirinya.

Ekstra Part1

Damian duduk dengan tatapan lembut yang melekat pada putri sulungnya, Alona duduk dengan canggung di sebelah Damian tanpa melihat ke arah pria itu, mulutnya terkunci karena bingung harus mengatakan apa. Mereka kini duduk berdua di belakang taman rumah keluarga Domonic dan sudah 15 menit mereka duduk dalam diam. Damian hanya duduk sembari memandang putrinya itu tanpa berminat mengeluarkan sepata kata pun, seolah ingin memuaskan rasa rindunya pada putrinya itu, sementara Alona yang canggung dan sedikit gelisah juga tak banyak membantu.

"Apa kabar nak?" tanya Damian setelah merasa cukup memandangi gadis itu.

"Baik ayah," jawab Alona.

Sekali lagi perasaan haru dirasakan Damian, ia tak percaya akhirnya satu kata yang ia harapkan dari putrinya itu terdengar juga setelah sekian lama. Matanya kembali berkaca-kaca dan satu bulir air mata mengaliri pipinya.

Alona menghela napas pelan menatap ayahnya yang kembali menangis.

"Ayah sekarang cengeng ya?" Alona bergeser mendekat dan dengan canggung menggerakkan tangannya untuk menyentuh punggung tangan sang ayah.

"Jangan nangis yah. Masa jadi lebih cengeng dari mama si," lanjutnya.

Damian terkekeh, namun tak urung air matanya masih mengalir dan membuat Alona kembali menghela napas. Gadis

itu memberanikan dirinya menatap sang ayah tepat di matanya.

"Kenapa sekarang ayah jadi ikut-ikutan cengeng kayak mama dan Eza si? Alona udah cukup pusing harus dikelilingi dua orang yang hobinya nangis mulu. Kalau ayah ju.. " ucapannya Alona terpotong saat dengan tiba-tiba Damian menariknya ke dalam pelukannya.

"Maaf.. Maafin ayah nak. Ayah minta maaf." Damian memeluk erat putrinya itu dengan sepenuh hati. Ia menciumi kepala Alona berulang-ulang.

"Ayah kangen kamu nak. Ayah sangat rindu hingga rasanya sesak, saat sekarang akhirnya ayah bisa melihat kamu lagi bahkan boleh berbicara dengan kamu, ayah tidak bisa berhenti menangis haru. Rasanya sangat luar biasa nak." Lanjutnya.

Mau tak mau mata Alona ikut berkaca-kaca, ia membalas pelukan sang ayah sama eratnya dan perasaan haru dalam dirinya kembali menyeruak masuk.

"Al kangen ayah juga. Selalu kangen ayah," bisik gadis itu.

Air mata Damian semakin deras mengaliri wajahnya mendengar pengakuan Alona yang tak disangkanya.

"Maafin sikap Alona yang terlalu keras sama ayah. Maafin kata-kata Alona yang banyak nyakitin ayah, maaf juga karena buat ayah tersiksa karena cara Alona memperlakukan ayah. Alona enggak bermaksud seperti itu. Al hanya rindu tapi terlalu gengsi untuk bilang. Sampai kapan pun ayah tetap pria nomor satu yang Alona sayang," ungkap Alona.

Tubuh Damian bergetar oleh tangis yang tak mampu dibendungnya. Ia merasa bersyukur dan merasa tak pantas untuk semua hal baik ini. Putri-putrinya terlalu luar biasa untuk memiliki ayah seperti dirinya, dan Tuhan terlalu baik

untuk memberikan momen luar biasa ini padanya. Hidupnya terlalu buruk untuk mendapat sesuatu yang baik seperti ini.

Tangisnya semakin kencang, segala beban yang ia pikul selama ini terangkat tanpa bekas hanya karena sebuah kalimat sederhana dari putri sulungnya.

"Jangan minta maaf nak. Jangan. Kamu tidak pernah salah, kamu anak ayah yang luar biasa, jangan meminta maaf, ayah tak pantas mendapatkannya. Kamu tidak pernah salah. Ayah yang jahat, ayah yang bersalah, ayah egosi, ayah adalah pria buruk yang pantas mendapatkan semua hal itu. Jadi berhenti mengatakan maaf nak." Damian melepaskan pelukannya lalu mengangkat tangannya untuk menyentuh wajah Alona.

Ia menghapus air mata gadis itu, kemudian tersenyum hangat padanya.

"Anak ayah yang cantik. Maafkan ayah," lanjutnya.

Alona balas tersenyum sembari menggelengkan kepalanya.

"Alona harus minta maaf. Ayah adalah orang tua Alona yang menghadirkan Alona di dunia, yang memberikan Alona hidup, yang menjaga Alona hingga bisa tumbuh sebesar ini, kalian terlalu sempurna hingga buat Alona lupa kalau kalian juga manusia yang bisa melakukan kesalahan. Alona dibutakan rasa kecewa hingga bersikap jahat dan kurang ajar, satu kesalahan membuat Alona melupakan ribuan kebaikan yang Alona dapat dari ayah. Enggak salah Alona minta maaf. Ayah pantas mendapatkan permintaan maaf dari Al. Jadi, berhenti mengatakan tak pantas," gadis itu menatap lembut ayahnya seperti yang sering ia lakukan dulu. Ia menghapus air mata Damian sebelum kembali berucap.

Kalimat itu sungguh membuat Damian tak dapat menghentikan air matanya, ucapan putrinya terlalu luar biasa.

Putri sulungnya memang tak pernah berhenti membuat pria itu terkejut dengan segala pikirannya yang luar biasa bahkan sejak gadis itu kecil.

"Berhenti nangis yah. Enggak malu apa diliatin orang," kekeh Alona merujuk pada keluarganya yang mengintip dari pintu belakang.

Damian terkekeh, tak menggubris keluarganya yang ternyata sejak tadi mengintip sembari ikut menangis melihat pasangan ayah dan anak itu akhirnya saling berpelukan.

"Enggak masalah dikatain cengeng. Menangis buat putri sendiri juga," ucapnya sembari menghapus air matanya.

Alona hanya tersenyum kemudian ia berbalik menatap pada keluarganya, ia tersenyum simpul pada mereka sebelum kembali menatap Damian.

"Kalian dimana selama ini nak? Ayah enggak bisa menemukan kalian dimanapun," tanya Damian dengan raut serius.

"Kita di Medan yah. Di tempat temen lama mama, namanya om Rutsi. Katanya itu sahabat lama mama." Jawaban itu membuat Damian membulatkan matanya.

"Rutsi? Rutsi Dermawan?" tanya Damian dengan suara yang sedikit meninggi.

Alona mengangguk dengan wajah bingung, gadis itu bertambah bingung saat Damian terdiam lama.

"Kenapa? Ayah kenal?" tanya gadis itu.

Damian menghela napas pelan, sembari menggeleng.

"Apa pria itu sudah menikah kak?" bukannya menjawab pertanyaan Alona, ia malah balik bertanya.

"Udah yah. Memang kenapa?" jawab Alona.

Damian berubah lega, dan hal itu menarik perhatian Alona.

"Dia itu teman kuliah ayah dan mama kamu. Dulu dia pernah berantem sama ayah karena berusaha dekati mama kamu," jawab Damian malu.

Alona membulatkan matanya sebelum dengan kencang menertawai Damian.

"Astaga hahaha.. Jadi ayah tanya dia udah nikah apa belum karena hal itu?" Alona menyeka sudut matanya yang berair karena tawanya yang kencang.

"Ayah..ayah.. udah tua juga, mana mungkin om Rutsi masih jomblo sampai umur setua sekarang," ucap Alona geli.

Damian ikut tersenyum menatap putrinya itu. Akhirnya setelah 13 tahun ia bisa melihat tawa itu lagi. Dan pria itu bersyukur untuk hal luar biasa yang boleh ia terima di hari ulang tahunnya ini. Akhirnya setelah sekian lama, dia boleh kembali berkumpul bersama keluarganya dan merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya, dan ia berjanji pada dirinya sendiri untuk tak akan menyia-nyiakan Keluarganya lagi. Ia akan hidup dengan penuh rasa syukur bersama orang-orang yang disayanginya.

Ekstra Part 2

Kenzo menatap Alona dalam diam, gadis itu tengah mengobrol santai dengan ibu Kenzo tanpa sekali pun menegurnya bahkan saat malam kedatangannya seminggu lalu gadis itu juga tidak menegurnya. Pria itu kesal, dan ia kini tengah mencari waktu untuk berbicara dengan Alona, namun masalahnya adalah ia kesulitan karena Angel yang terus menempel pada gadis itu. Sejak minggu lalu Angel menjadi sangat terobsesi pada Alona, ia bahkan ragu Angel mengingat gadis yang menjadi obsesinya itu pernah mendorongnya jatuh hingga masuk rumah sakit.

Untuk kesekian kalinya Kenzo menghela napas, pria itu lantas melangkah menuju dapur untuk mengambil segelas air, saat sampai di dapur ia mengambil gelas lalu menuangkan air lalu menandas minumannya dalam satu tegukan.

"Hai," suara serak lembut terdengar menyapa sesaat setelah Kenzo menandaskan air minumnya.

Pria itu lantas berbalik dan matanya bertemu tatap dengan sebuah mata yang menatapnya lembut. Kenzo tertegun menatap gadis yang kini berambut pendek itu. Dari dekat ia bisa melihat bagaimana Alona sudah berubah banyak. Ekspresi gadis itu sudah tak sedingin dulu, cenderung santai dan selalu tersenyum, cara gadis ini menatap tak lagi datar, Kenzo bisa melihat berbagai emosi melalui matanya yang kini memandangnya lembut, dan sungguh darahnya berdesir di bawah tatapan Alona.

"Apa kabar?" tanya gadis itu sembari berjalan mendekat, gerak tubuhnya santai jika dibandingkan Kenzo yang kaku.

Walau bagaimana pun, pria itu sangat marah saat tahu sekali lagi Alona pergi meninggalkannya. Dan mengingat hal itu Kenzo merubah ekspresinya menjadi datar cenderung dingin.

"Apa yang membawa kamu akhirnya pulang? Aku kira kamu akan menghilang untuk selamanya?" sindir Kenzo dengan wajah kaku.

Alona mengangkat satu alisnya, lalu tersenyum, tak memedulikan sindiran Kenzo.

"Karena pengen pulang. Memangnya apa lagi," balasnya santai sembari memainkan gelas minum yang tadi digunakan Kenzo.

Dari tempatnya Kenzo dapat mencium aroma tubuh Alona. Wangi kas yang sama seperti saat malam ia mencium gadis itu. Mengingat hal itu Kenzo mengepalkan tangannya, menahan desakan dalam dirinya untuk memeluk gadis di hadapannya itu.

Alona yang tak sadar akan reaksi Kenzo justru semakin mendekati pria itu. Kenzo membuang muka, rasa kesal dan aroma tubuh Alona membuatnya pusing.

"Kamu memang selalu berbuat sesuka hati, hanya memikirkan diri sendiri. Sekali pun kamu tidak pernah memikirkan orang-orang di sekeliling kamu," ucap Kenzo marah.

Alona menghela napas, seminggu ini ia sengaja tak ingin menegur Kenzo karena ingin menyiapkan dirinya, juga membiasakan Kenzo dengan keberadaannya dirinya, biar bagaimana pun Alona tahu pria di hadapannya itu marah besar padanya.

"Kalau aku tidak memikirkan orang-orang di sekitarku, aku tidak akan pernah pergi. Aku pasti akan tetap di sini dan

membiarkan diriku terpuruk dalam kesakitan yang kurasakan lalu melampiaskannya pada kalian hingga aku mati," balas Alona sembari menatap Kenzo dengan raut serius walau tatapannya masih lembut seperti di awal tadi.

Kenzo tercenung mendengar jawaban Alona yang memang benar, gadis itu kini kembali dengan suka cita dalam dirinya. Ia kembali seperti gadis manis yang dikenalnya dulu. Alona tak lagi dingin atau datar, ia tidak lagi berbicara kasar dan tak lagi bersikap tak berperasaan seperti dulu. Atau memang gadis itu tak pernah berubah, dia masih tetap sama seperti dulu hanya saja luka hatinya membuat gadis itu harus membentuk pertahanan diri, satu-satunya cara membuat Alona kembali adalah menyembuhkannya, dan gadis itu berhasil melakukannya.

Lalu bukan seharusnya ia bersyukur untuk itu? Bukannya bersikap sebaliknya. Kenzo dibutakan rasa rindu hingga ia tak melihat fakta lainya.

Pria itu lantas menghela napas pelan, tubuhnya kembali tenang dan tatapannya berubah sayu saat kembali menatap Alona.

"Maaf, aku hanya rindu. Itu saja," balasnya singkat sembari menunduk.

Alona menatap pria itu lekat, berjalan lebih mendekat pada pria itu sebelum berjinjit mendekati telinga Kenzo.

"Aku juga. Kangen kamu," bisiknya pelan.

Tubuh Kenzo menegang, ia spontan menatap pada Alona yang kini kembali ke posisi awalnya, mendongak menatap pria itu lembut dan tersenyum simpul. Kenzo menatap lekat padanya sebelum dengan cepat menarik tangan Alona hingga tubuh gadis itu merapat padanya, kemudian dengan erat

Kenzo menahan pinggang Alona dan menariknya semakin dekat sebelum mencium gadis itu tepat di bibirnya.

Dengan tergesa Kenzo meraup bibir Alona lapar, ia mengulum bibir bawa Alona sebelum menghisapnya kuat. Alona yang awalnya terkejut pada akhirnya pasrah pada rasa rindunya dan membiarkan rasa itu menuntunnya untuk membalas ciuman Kenzo.

Mereka memagut dalam waktu yang lama, cara Kenzo mencium Alona sangat intim hingga membuat ke duanya lupa kalau mereka masih di dapur dan bisa saja orang-orang memergoki mereka. Sayangnya mereka tak cukup peduli.

Saat akhirnya Kenzo melepaskan diri, mereka sama terengah namun tak saling menjauh.

"Jangan pernah tinggalkan aku lagi. Kalau kamu berani mencoba, aku akan mengurung kamu hingga kamu tidak akan ke mana pun," ucap Kenzo.

Alona terkekeh, dia menciumi ujung hidung Kenzo gemas.

"Memangnya aku mau ke mana? Enggak ada tempat pulang selain di sini. Semua orang yang ku cintai ada di sini, ke mana lagi aku bisa pergi?"

Kenzo tersenyum mendengar ucapan Alona, perasaan haru melingkupinya dan mendorongnya untuk mengatakan sesuatu yang sejak dulu ingin ia ungkapkan dengan perasaan bahagia seperti yang saat ini dirasakannya. Ia menarik napasnya sembari menutup mata, dan saat membuka mata ia menatap kembali pada Alona tepat di matanya.

"I love you," ungkap Kenzo sembari menatap lekat pada Alona.

Jantung gadis itu berdetak kencang hingga membuatnya gugup saat mendengar ungkapan cinta Kenzo, namun hal itu

tak membuat senyumnya hilang, ia balas menatap Kenzo lekat sebelum dengan lembut ia membalas ungkapan Kenzo.

"*I love you too* mas Kenzo."